



KULTURA

VOLUME : 18 No. 1 Maret 2017

Isi Menjadi Tanggung Jawab Penulis

Daftar Isi

Dr.H.Baznar Ali,MS Rahmat Kartolo Sutikno Harianto II Syahrul Bakti Harahap Dr. Arifuddin, MA Esrone Ambarita Amru Yasir, S.Kom, M.Kom Duduki Sarumaha, S.Pd Sokhimano Hulu, S.Pd Rahmat Sulaiman Naibaho, S.Kom, M.Kom Yayuk Yuliana, SE M.Si Siti Fatimah Hanum Agustina Tafona'o, S.Pd Noga Elda Panjaitan, S.Pd Rosmilan Pulungan, S.Pd, M.Pd Helbine Siahaan, S.Pd, M.Si Mahmani Elisabeth Ika Herawati, Agus Purwoko dan Delvian Lily Maryam Nasution, SH, M.Hum Widya Utami Lubis, M.Si dan Muhammad Iqbal Syarif, MA Sofia Rahmi, S. Farm., M.Si., Apt Isni Khairina, S.Pd., M.Pd	Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Lisan Dan Alih Kode Oleh Guru (Analisis Dialek Dan Idiolek) Pragmatik Dan Tindak Tutur Peranan Bahasa Beserta Fungsi Ragam Bahasa Hubungan Penerjemahan Dan Budaya Kajian Hukum Tentang Poligami Menurut Hukum Islam Di Bandingkan Dengan UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Jenis-Jenis Kaidah Tata Bahasa Transformasi Dalam Kalimat Bahasa Indonesia Sociolinguistic Routines In Social Interaction In Batak Toba Language Peranan Sistem Informasi Dalam Efektivitas Pengambilan Keputusan Sebuah Organisasi Penyusunan Rencana Pembelajaran Melalui Bimbingan Individu Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Smk Negeri 1 Mazino Kabupaten Nias Selatan Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Silabus Dan RPP Melalui Supervisi Akademik Yang Berkelanjutan Di SMA Negeri 1 Susua, Kabupaten Nias Selatan Fungsi Dari Sistem Informasi Manajemen Dalam Kegiatan Usaha Kecil Dan Menengah Di Sektor Perdagangan Pemasaran Wisata Alam Di Kawasan Konservasi Leuser Analisis Peresepan Antibiotika Untuk Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut Di Apotek Kecamatan Medan Amplas Kota Medan Efektifitas Model Pembimbingan Teknis Berbantuan <i>Template</i> Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Tata Boga Dalam Penyusunan RPP Dengan Pendekatan Ilmiah Di Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Program Pembelajaran Harian Mata Pelajaran Akutansi Melalui Bimbingan Berkelanjutan Di SMA Negeri 1 Susua Kabupaten Nias Selatan Analisis Struktur dan Tekstur Cerpen "Janji Purnama Ketiga Puluh Tujuh" Majalah Horison Edisi Februari 2014 Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Posing</i> Dalam Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Pada Materi Pokok Struktur Atom Di Kelas X-5 SMA Negeri 21 Medan Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pokok Perbandingan Di Kelas VII-6 SMP Negeri 15 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017 Keanekaragaman Vegetasi Mangrove Di Desa Pangkalan Siata Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat (<i>Mangrove Vegetation Diversity In Pangkalan Siata Village, Pangkalan Susu Subdistrict, Langkat Regency</i>) Aspek Hukum Penanaman Modal Asing Di Indonesia Pengaruh <i>Trait</i> Kepribadian Terhadap <i>Work Engagement</i> Dosen Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah Pemahaman Pemakaian Obat Generik Dan Paten Bagi Masyarakat Awam Penerapan Kemampuan Menentukan Fakta Dan Opini Dalam Suatu Berita Pada Siswa Tingkat SMP
---	---

JURNAL ILMIAH KULTURA

VOL. 18 NO. 1 JUNI 2017

1. **Pelindung** : Drs. H. Kondar Siregar, MA
2. **Pembina** : 1. Dr. H. Firmansyah, M.Si
: 2. H. Hardi Mulyono, SE, MAP
: 3. Drs. Milhan, MA
3. **Ketua Pengarah** : Prof. Dr. Ahmad Laut Hasibuan, M.Pd
4. **Penyunting**
 - Ketua** : Drs. Saiful Anwar Matondang, MA
 - Sekretaris** : Febry Ichwan Butsi, S.Sos., MA
 - Anggota** : 1. Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA
: 2. Dr. H. Yusnar Yusuf, MS
: 3. Dra. Nurhayati Harahap, M.Hum
: 4. Dr. Anwar Sadat, S.Ag., M.Hum
: 5. Drs. Ulian Barus, M.Pd
: 6. Nelvitia Purba, SH, M.Hum., Ph.D
: 7. Ir. Zulkarnain Lubis, M.Si
: 8. Dr. H. Ridwanto, M.Si
5. **Editor Internasional** : 1. Miguel Barrios Llorca
(Universidad de Cuenca Ecuador)
: 2. Robert Mamada
(Arizona State University USA)
: 3. Ponipate Rokolekutu
(University of Hawaii USA)
6. **Disainer / Ilustrator** : 1. Agus Al Rozy, SP
: 2. Daim Azhari Parinduri, S.Kom
7. **Bendahara/Sirkulasi** : 1. Drs. A. Marif, M.Si
: 2. Nasruddin Nasrun, Amd

Pengantar Penyunting

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah kami ucapkan kepada Allah SWT atas berkat-Nya penyunting dapat menghadirkan kembali Volume 18.

Volume 18 No. 1 Juni 2017 Jurnal Ilmiah Kultura memuat tulisan yang berkenaan dengan Penggunaan Bahasa Indonesia, Pragmatik dan Tindak Tutur, Peranan Bahasa Beserta Fungsi Ragam Bahasa, Hubungan Penerjemahan dan Budaya, Kajian Hukum Tentang Poligami, Jenis-Jenis Kaidah Tata Bahasa, Sociolinguistic Routines in Social Interaction in Batak Toba Language, Peranan Sistem Informasi, Penyusunan Rencana Pembelajaran, Peningkatan Kompetensi Guru, Fungsi Dari Sistem Informasi, Pemasaran Wisata Alam, Analisis Peresapan Antibiotik, Efektifitas Model Pembibingan, Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru, Analisis Struktur dan Tekstur Cerpen, Penerapan Model Pembelajaran, Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika, Keanekaragaman Vegetasi Mangrove, Aspek Hukum Penanaman Modal Asing Di Indonesia, Pengaruh *Trait* Kepribadian Terhadap *Work Engagement* Dosen Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah, Pemahaman Pemakaian Obat Generik dan Paten Bagi Masyarakat Awam, Penerapan Kemampuan Menentukan Fakta Dan Opini Dalam Suatu Berita Pada Siswa Tingkat SMP.

Pada terbitan kali ini, tulisan berasal dari beberapa orang dosen dpk dan Yayasan seperti Univ. Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah, STBA Harapan Medan, Univ. Methodist Medan, Univ. Darmawangsa Medan, Pengawas Sekolah Madya SMKN 1 Mazino Kab. Nias Selatan, Pengawas Sekolah Madya SMAN 1 Susua Kab. Nias Selatan, Pengawas Sekolah Madya SMKN 2 Dharma Caraka Teluk Dalam Kab. Nias Selatan, Guru SMP Negeri 15 Medan, Mahasiswa Prodi Magister Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Sekolah Pascasarjana USU serta Dosen Fakultas Kehutanan USU, Dosen Politeknik Negeri Medan.

Medan, Juni 2017
Penyunting,

Penerbit:

Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah

Alamat Penerbit / Redaksi:

Jl. Sisingamangaraja/Garu II No. 93 Medan 20147

Telp. (061) 7867044 – 7868487 Fax. 7862747

Home Page: http://www.umnaw.ac.id/?page_id=2567

E-mail: info@umnaw.ac.id

Terbit Pertama Kali : Juni 1999

JURNAL TRIWULAN

DAFTAR ISI

Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Lisan Dan Alih Kode Oleh Guru (Analisis Dialek Dan Idiolek) (<i>Dr.H.Baznar Ali,Ms</i>).....	6502
Pragmatik Dan Tindak Tutur (<i>Rahmat Kartolo</i>).....	6514
Peranan Bahasa Beserta Fungsi Ragam Bahasa (<i>Sutikno</i>)	6525
Hubungan Penerjemahan Dan Budaya (<i>Harianto II</i>)	6531
Kajian Hukum Tentang Poligami Menurut Hukum Islam Di Bandingkan Dengan Uu No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan (<i>Syahrul Bakti Harahap</i>)	6535
Jenis-Jenis Kaidah Tata Bahasa Transformasi Dalam Kalimat Bahasa Indonesia (<i>Dr. Arifuddin, MA</i>)	6539
Sociolinguistic Routines In Social Interaction In Batak Toba Language (<i>Esron Ambarita</i>)	6556
Peranan Sistem Informasi Dalam Efektivitas Pengambilan Keputusan Sebuah Organisasi (<i>Amru Yasir, S.Kom, M.Kom</i>)	6566
Penyusunan Rencana Pembelajaran Melalui Bimbingan Individu Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di SMK Negeri 1 Mazino Kabupaten Nias Selatan (<i>Duduk Sarumaha, S.Pd</i>)	6576
Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Silabus Dan RPP Melalui Supervisi Akademik Yang Berkelanjutan Di SMA Negeri 1 Susua, Kabupaten Nias Selatan (<i>Sokhimano Hulu, S.Pd</i>)	6587
Fungsi Dari Sistem Informasi Manajemen Dalam Kegiatan Usaha Kecil Dan Menengah Di Sektor Perdagangan (<i>Rahmat Sulaiman Naibaho, S.Kom, M.Kom</i>)	6598
Pemasaran Wisata Alam Di Kawasan Konservasi Leuser (<i>Yayuk Yuliana, SE., M.Si</i>)	6608
Analisis Peresepan Antibiotika Untuk Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut Di Apotek Kecamatan Medan Amplas Kota Medan (<i>Siti Fatimah Hanum</i>)	6612
Efektifitas Model Pembimbingan Teknis Berbantuan <i>Template</i> Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Tata Boga Dalam Penyusunan RPP Dengan Pendekatan Ilmiah Di SMK Negeri 2 Dharma Caraka Teluk Dalam, Kabupaten Nias Selatan (<i>Agustina Tafona'o, S.Pd</i>)	6619
Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Program Pembelajaran Harian Mata Pelajaran Akutansi Melalui Bimbingan Berkelanjutan Di SMA Negeri 1 Susua Kabupaten Nias Selatan (<i>Noga Elda Panjaitan, S.Pd</i>)	6626
Analisis Struktur dan Tekstur Cerpen "Janji Purnama Ketiga Puluh Tujuh" Majalah Horison Edisi Februari 2014 (<i>Rosmilan Pulungan, S.Pd, M.Pd</i>)	6637
Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Posing</i> Dalam Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Pada Materi Pokok Struktur Atom Di Kelas X-5 SMA Negeri 21 Medan (<i>Helbine Siahaan, S.Pd, M.Si</i>)	6645
Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pokok Perbandingan Di Kelas VII-6 SMP Negeri 15 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017 (<i>Mahmani</i>)	6653
Keanekaragaman Vegetasi Mangrove Di Desa Pangkalan Siata Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat (<i>Mangrove Vegetation Diversity In Pangkalan Siata Village, Pangkalan Susu Subdistrict, Langkat Regency</i>) (<i>Elisabeth Ika Herawati, Agus Purwoko dan Delvian</i>)	6663
Aspek Hukum Penanaman Modal Asing Di Indonesia (<i>Lily Maryam Nasution, SH, M.Hum</i>)	6668
Pengaruh <i>Trait</i> Kepribadian Terhadap <i>Work Engagement</i> Dosen Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah (<i>Widya Utami Lubis, M.Si dan Muhammad Iqbal Syarif, MA</i>)	6676
Pemahaman Pemakaian Obat Generik Dan Paten Bagi Masyarakat Awam (<i>Sofia Rahmi, S. Farm., M.Si., Apt</i>)	6682
Penerapan Kemampuan Menentukan Fakta Dan Opini Dalam Suatu Berita Pada Siswa Tingkat SMP (<i>Isnai Khairina, S.Pd., M.Pd</i>)	6686

PENGUNAAN BAHASA INDONESIA RAGAM LISAN DAN ALIH KODE OLEH GURU (ANALISIS DIALEK DAN IDIOLEK)

Dr. H. Baznar Ali, MS¹

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui bagaimana wujud penggunaan Bahasa Indonesia ragam lisan yang digunakan guru SD; (2) untuk mengetahui bagaimana bentuk alih kode yang digunakan guru SD dalam penggunaan Bahasa Indonesia ragam lisan; (3) untuk mengetahui bagaimana penggunaan dialek dan idiolek Bahasa Indonesia ragam lisan yang digunakan guru SD. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data adalah metode penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksudkan dengan disain penelitian kualitatif adalah setelah data yang diseleksi untuk kemudian dikumpulkan, dianalisis baru kemudian dideskripsikan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) wujud penggunaan Bahasa Indonesia ragam lisan yang digunakan guru SD yaitu terletak pada: a) penggunaan bentuk kata, b) penggunaan kosakata, c) penggunaan struktur kalimat, 2) bentuk alih kode yang digunakan guru SD dalam penggunaan Bahasa Indonesia ragam lisan yaitu: 1) alih kode dari Bahasa Batak ke dalam Bahasa Indonesia, 2) alih kode dari Bahasa Batak ke dalam Bahasa Indonesia, 3) Penggunaan dialek dan idiolek Bahasa Indonesia ragam lisan yang digunakan guru SD memperlihatkan pelafalan vokal (a) yang lebih konsisten pada kosakata. Vokal (a) kelihatannya tidak terpengaruh oleh penutur pendatang, sedangkan vokal lain memang tidak konsisten karena pengaruh artikulator, posisi vokal dalam menghasilkannya cenderung menurun. Kemudian, penggunaan konsonan memiliki ketidaktepatan karena keterbatasan konsonan bahasa penutur sehingga kosakata yang berasal dari bahasa asing cenderung disesuaikan dengan konsonan yang ada pada bahasa penutur, misalnya konsonan (f) tidak ditemukan dalam bahasa daerah Batak pada umumnya sehingga konsonan (f) itu diubah menjadi konsonan (p) yang ada dalam bahasa daerah penutur akibatnya, penutur asli juga terpengaruh oleh penutur pendatang.

Kata kunci: bahasa indonesia ragam lisan, alih kode, dialek dan idiolek.

Pendahuluan

Sebagai warga negara Indonesia, diharapkan dapat menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar. Namun, dalam tuturan Bahasa Indonesia ada sejumlah fonem yang dilafalkan tidak sesuai dengan lafal yang tepat, sehingga lafal tersebut menjadi tidak baku. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya faktor lafal bahasa daerah asal, latar belakang pendidikan, atau lingkungan sosial. Pada kenyataannya, Bahasa Indonesia menumbuhkan banyak varian, yaitu varian menurut pemakai yang disebut dengan dialek dan varian menurut pemakaian yang disebut dengan ragam bahasa.

Bahasa Indonesia yang amat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam ragam penuturnya, mau tidak mau, takluk pada hukum perubahan. Arah perubahan itu tidak selalu tak terelakkan karena kita pun dapat mengubah bahasa secara berencana. Faktor sejarah dan perkembangan masyarakat turut pula berpengaruh pada timbulnya sejumlah ragam bahasa Indonesia. Ragam bahasa yang beraneka macam itu masih tetap disebut “bahasa Indonesia” karena masing-masing berbagi teras atau inti sari bersama yang umum. Ciri dan kaidah tata bunyi, pembentukan kata, dan tata makna umumnya sama. Itulah sebabnya kita masih dapat memahami orang lain yang berbahasa Indonesia walaupun disamping itu kita dapat mengenali beberapa perbedaan dalam perwujudan bahasa Indonesianya.

¹ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

Ragam Bahasa adalah ragam bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara (Arifin, 2009: 105). Ragam bahasa yang oleh penuturnya dianggap sebagai ragam yang baik (mempunyai prestise tinggi), yang biasa digunakan di kalangan terdidik, di dalam karya ilmiah (karangan teknis, perundang-undangan), di dalam suasana resmi, atau di dalam surat menyurat resmi (seperti surat dinas) disebut ragam bahasa baku atau ragam bahasa resmi.

Menurut Sugono (1999: 9), bahwa sehubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia, timbul dua masalah pokok, yaitu masalah penggunaan bahasa baku dan tak baku. Dalam situasi resmi, seperti di sekolah, di kantor, atau di dalam pertemuan resmi digunakan bahasa baku. Sebaliknya dalam situasi tak resmi, seperti di rumah, di taman, di pasar, kita tidak dituntut menggunakan bahasa baku.

Bahasa Indonesia di zaman sekarang ini sudah banyak divariasikan dalam pengucapan berbicaranya. Dalam penyampaianpun kata-katanya sudah tidak baku lagi. Hal ini disebabkan karena era globalisasi yang berkembang pesat di Indonesia. Karena pengaruh-pengaruh budaya luar masuk ke Indonesia termasuk cara gaya berbicaranya. Karena itu, sekarang ini bahasa Indonesia yang baku sudah jarang dipakai lagi karena dampak globalisasi itu. Orang-orang berbicara dengan kata-kata yang baku hanya dipakai di kalangan lingkungan sekolah, atau jika sedang berlangsungnya rapat. Kejadian ini sungguh sangat ironi sekali karena seharusnya kita sebagai bangsa Indonesia membanggakan bahasa kita sendiri, tapi malah kita yang tidak berbicara dengan berbahasa Indonesia.

Di Indonesia terdapat banyak ragam bahasa, misalnya ragam Bahasa Indonesia resmi, ragam Bahasa Indonesia lokal, ragam Bahasa Indonesia dialek Jakarta, ragam Bahasa Indonesia dialek Banjar, dan sebagainya. Misalnya seorang Jawa berbicara kepada orang Banjar dengan bahasa Indonesia, misalnya meskipun dialek mereka berbeda, terdengar dari orang Jawa yang berbicara dengan penekanan pada akhir kata dan orang Banjar yang kurang jelas dalam pengucapan huruf /r/. Tetapi mereka masih memahami apa yang dibicarakan lawannya. Berbeda jika mereka masing-masing menggunakan bahasa daerah. Hampir pasti mereka berdua melakukan komunikasi satu arah. Hanya yang berbicara saja yang mengerti apa yang dikatakan.

Inilah keragaman bahasa Indonesia. Indonesia memiliki banyak suku bangsa dengan dialek berbeda-beda. Walaupun bahasa Indonesia diucapkan dengan dialek masing-masing suku, tetapi masih dapat dipahami oleh suku lainnya selama menggunakan bahasa Indonesia.

Selain itu, terdapat juga ragam lisan dan ragam tulis, ragam baku dan tidak baku, penggabungan antar keduanya, dan ragam sosial dan fungsional. Meskipun beragam, bahasa Indonesia tetaplah bahasa pemersatu kita yang telah diikrarkan dalam Sumpah Pemuda. Kita berasal dari suku yang berbeda, tetapi kita tetap satu juga.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul : “Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Lisan dan Alih Kode oleh Guru SD”

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud penggunaan Bahasa Indonesia ragam lisan yang digunakan guru SD?
2. Bagaimana bentuk alih kode yang digunakan guru SD dalam penggunaan Bahasa Indonesia ragam lisan?

3. Bagaimana penggunaan dialek dan idolek Bahasa Indonesia ragam lisan yang digunakan guru SD?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana wujud penggunaan Bahasa Indonesia ragam lisan yang digunakan guru SD.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk alih kode yang digunakan guru SD dalam penggunaan Bahasa Indonesia ragam lisan.
3. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan dialek dan idolek Bahasa Indonesia ragam lisan yang digunakan guru SD.

Tinjauan Pustaka

Ragam Bahasa

Luasnya pemakaian bahasa dapat menimbulkan perbedaan pemakaian bahasa. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang yang tinggal di Jakarta berbeda dengan bahasa Indonesia yang digunakan di Jawa Tengah, Bali, Jayapura, dan Tapanuli. Masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Misalnya logat bahasa Indonesia orang Jawa Tengah tampak pada pelafalan /b/ pada posisi awal saat melafalkan nama-nama kota seperti Bogor, Bandung, Banyuwangi dan lain-lain. Logat bahasa Indonesia orang Bali tampak pada pelafalan /t/ seperti pada kata *ithu*, *kitha*, *canthik* dan lain-lain.

Contoh ragam dialek adalah '*Gue udah baca itu buku.*'

Ragam bahasa adalah ragam bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara (Arifin, 2009: 105). Ragam bahasa yang oleh penuturnya dianggap sebagai ragam yang baik (mempunyai prestise tinggi), yang biasa digunakan di kalangan terdidik, di dalam karya ilmiah (karangan teknis, perundang-undangan), di dalam suasana resmi, atau di dalam surat menyurat resmi (seperti surat dinas) disebut ragam bahasa baku atau ragam bahasa resmi.

Menurut Sugono (1999 : 9) bahwa sehubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia, timbul dua masalah pokok, yaitu masalah penggunaan bahasa baku dan tak baku. Dalam situasi resmi, seperti di sekolah, di kantor, atau di dalam pertemuan resmi digunakan bahasa baku. Sebaliknya dalam situasi tak resmi, seperti di rumah, di taman, di pasar, kita tidak dituntut menggunakan bahasa baku.

Menurut Nababan (2001: 113) dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andai kata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada; artinya, bahasa itu menjadi seragam. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini dapat saja diterima ataupun ditolak. Yang jelas, variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

Lafal Bahasa Indonesia

Menurut Moeliono (1999: 48) aspek lafal bahasa Indonesia berbeda dari aspek ejaan, peristilahan, dan tata bahasa. Aspek lafal bahasa Indonesia hingga kini masih belum dapat dibakukan karena banyaknya variasi lafal bahasa Indonesia yang disebabkan oleh keanekaragaman bahasa yang digunakan di Indonesia. Pada satu sisi, terkesan adanya keinginan untuk mempertahankan lafal Melayu sebagai lafal bahasa Indonesia, tetapi hal itu masih menghadapi berbagai kendala sebagai akibat dari banyaknya pengaruh lafal bahasa daerah (khususnya bahasa Jawa) dan pengaruh bahasa asing khususnya bahasa Inggris). Pada sisi lain, terdapat keinginan untuk mencari lafal tersendiri yang tidak berkesan sebagai lafal bahasa Melayu. Keanekaragaman bahasa-bahasa yang ada di Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung, berpengaruh pada penerapan pelafalan bahasa Indonesia. Walaupun demikian, hal itu tidak berarti bahwa aspek lafal terabaikan. Sekalipun belum ada pedoman yang dapat dijadikan rujukan seperti halnya ejaan, pada umumnya penutur bahasa Indonesia melafalkan kata sesuai dengan bunyi-bunyi hurufnya.

Sejarah perkembangan bahasa Indonesia yang demikian pesat dari segi pemerayaan kosakata tidak mencatat usaha pembakuan lafal. Mulai dari Ejaan van Ophuijsen 1901, Ejaan Suwandi atau Ejaan Republik, sampai dengan Ejaan yang Disempurnakan, pembakuan lebih banyak dititikberatkan pada perubahan tulisan. Dengan kata lain, lafal baku bahasa Indonesia hingga kini belum ditetapkan. Hal itu terjadi, antara lain, karena pertimbangan bahwa bahasa Indonesia masih digunakan sebagai bahasa kedua oleh sebagian besar masyarakat. Bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu juga digunakan sebagai sarana komunikasi utama sehingga penutur bahasa menjadi dwibahasawan yang dapat memunculkan ragam lafal.

Kelompok penutur yang menguasai bahasa asing tetapi kurang memperhatikan kaidah bahasa Indonesia, perkawinan antar suku bangsa, pendidikan, perpindahan penduduk, dan kemajemukan masyarakat dengan berbagai latar belakang budaya juga memicu lahirnya berbagai ragam lafal bahasa Indonesia. Selain ragam lafal itu, faktor-faktordari segi teknis seperti prasarana dan sarana penelitian juga menjadi kendala utama mengapa lafal bahasa Indonesia belum dapat dibakukan secara nasional hingga saat ini.

Lafal bahasa Indonesia pada dasarnya ditetapkan melalui kaidah ejaan dengan pengertian bahwa setiap huruf dilafalkan menurut bunyinya dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, tidak semua huruf memiliki hanya satu lafal. Misalnya lafal [e] dan [e], seperti kata beras yang sering dilafalkan [beras] atau [beras]; serta huruf memiliki lafal [o] dan [o], seperti kata toko yang dilafalkan [toko] atau [toko].

Terjadinya diasistem seperti di atas terutama disebabkan oleh pengaruh dialek penutur bahasa. Bahkan pengaruh tersebut tidak terbatas pada lafal kedua huruf di atas.

Dalam beberapa contoh berikut akan tampak bahwa ciri-ciri lafal bahasa daerah dan lafal bahasa asing akan muncul (sengaja atau tidak) dalam lafal bahasa Indonesia.

Baku	Subbaku/Daerah
[memasukkan]	[memasakan], [memasuken]
[kemasukan]	[kemasukan]
[kerja]	[kerja']
[ibu]	[ibu']

[instansi] [intansi]

[unit] [yunit]

Sering kali pengguna bahasa Indonesia memilih lafal yang didasarkan atas kebakuan bentuknya sehingga lafal-lafal contoh kata di sisi kiri berikut ini dianggap lebih berterima daripada lafal-lafal kata di sisi kanan.

(Ju ang] [jo ang]

[kan tung] [kan tong]

[kem pis] [kem pes]

[lu bang] [lo bang]

[u bah] [ro bah]

[hakikat] [hakekat]

[masjid] [mesjid]

[nasihat] [nasehat]

[saksama] [seksama]

[sekadar] [sekedar]

Untuk sampai pada lafal bahasa Indonesia yang baku, pengguna bahasa harus berusaha menghindari ciri-ciri lafal bahasa daerah atau lafal bahasa asing jika berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut perlu diperhatikan karena gejala interferensi sering kali dianggap mengganggu proses berkomunikasi meskipun dalam kenyataannya ada juga yang tidak dirasakan sebagai gangguan oleh penutur. Akhiran [to], misalnya, dirasakan mengganggu, tetapi bunyi [*pandai*] atau [*pande*] tidak dirasakan mengganggu.

Lafal Fonem Bahasa Indonesia

Perkembangan bahasa Indonesia tidak berpengaruh terhadap jumlah huruf abjad yang ada dan cara melafalkannya dalam bahasa Indonesia. Huruf abjad merupakan lambang dan bunyi terkecil yang dapat membedakan makna. Huruf disebut juga sebagai lambang fonem. Bahasa Indonesia memiliki 26 huruf abjad yang menggambarkan 27 Bern, yaitu 5 buah fonem /a,e,i,o,u/ dan 21 buah huruf konsonan c, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, q, r, s, t, u, v, w, x, y dan z.

Dalam komunikasi bahasa, fonem-fonem itu tidak, merupakan bunyi yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari satuan bunyi yang lebih besar, seperti di dalam ada suku kata atau kata. Oleh karena itu, bunyi fonem-fonem yang terdapat di dalamnya yang lebih besar itu dapat saling mempengaruhi sehingga bunyinya dapat berbeda menurut posisinya dalam sebuah kata. Misalnya, bunyi /a/ pada posisi akhir lebih terbuka, seperti pada kata *guna* daripada bunyi /a/ yang diapit konsonan, seperti pada kata *tentu*.

Lafal vokal /o/ pada kata *toko*, misalnya, berbeda dari lafal vokal /o/ pada kata *bodoh*. Namun, karena pengaruh bahasa daerah, misalnya lafal untuk kedua kata tersebut dipertukarkan. Lafal [toko] menjadi [to ko], sedangkan lafal [bo doh] menjadi [bodo]. Walaupun begitu, perbedaan pelafalan tersebut tidak sampai mengganggu kelancaran komunikasi bahasa. Lain halnya dengan perbedaan lafal vokal /d/ dan /e/ kedua lafal tersebut memang dapat membedakan makna, seperti pada lafal kata raj/(inti) dan /teras/ (serambi). Sekarang ini, sebagian orang, terutama pembelajar asing di Indonesia, masih sering mengalami kesukaran dalam mengenali perbedaan antara ia [e] dan [e] pada sebuah kata. Perbedaan vokal *Hi* dan *Id* pada kata-kata sebagai Serang [serang] Merah [merah] Mereka

[mereka] Keset [keset] Renda [renda] serang [serang] merah [merah] merekam [merekam] kesat [kesat] senda [senda].

Untuk melafalkan kata-kata yang mengandung vokal *Id* secara benar, pengguna *Kamus Bahasa Indonesia* dapat memakainya sebagai acuan karena kamus tersebut tencantumkan keterangan lafal untuk kata-kata yang mengandung vokal *Id* yang bukan s'pepet.

contoh;

Beres	[beres]
Ide	[ide]
Klise	[klise]
Komite	[komite]
Materi	[materi]
Peka	[peka]

Di dalam bahasa Indonesia terdapat vokal yang dikenal dengan sebutan diftong, dalam pengujarannya vokal tersebut berubah kualitas. Pada sistem tulisan, diftong bahkan oleh dua huruf vokal yang tak terpisahkan, yaitu (ai), (au), dan (oi), yang alannya diikuti oleh konsonan luncuran w atau y. Misalnya, bunyi (aw) pada kata *imau* adalah diftong sehingga (au) pada suku kata -mau tidak dapat dipisahkan yadi ma-u. Begitu pula dengan bunyi [ay] pada kata *selampai*. Diftong (oi) ditemukan kata-kata serapan bahasa asing dalam jumlah yang sangat terbatas. Dalam ujaran sehari-hari, diftong sering kali dilafalkan sebagai satu vokal, misalnya *cabai* dilafalkan dengan [cabe]. Daftar berikut adalah conloh kata-kata yang memiliki diftong.

amboi	[am boy]
saudagar	[saw da gar]
lampau	[lam paw]
pandai	[pan day]
satai	[sa tay]

Dibandingkan dengan pelafalan kata-kata yang tidak mengandung diftong berikut. Contoh:

baut	[ba wut]	bait	[ba yit]
paut	[pa wut]	kait	[ka yit]
laut	[la wut]	kain	[ka yin]
lain	[la yin]		

Di dalam bahasa Indonesia juga dikenal dua buah konsonan yang melambangkan satu fonem, yaitu /kh/, /ng/, /ny/, dan /sy/. Keempat konsonan ganda itu, masing-masing dilafalkan satu bunyi, [kh], [ng], [ny], dan [sy]

Contoh:

akhir [a khir]	bangun	[ba ngun]
nyata [nya ta]	syarat	[sya rat]

Dialek

Menurut Chaer (2004: 63) dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi.

Alwasilah (2000: 40), dialek merupakan bahasa kelompok penutur tertentu yang melibatkan keteraturan yang sistematis dan membentuk dialek dari bahasa yang sama. Parera (2003: 20) mengemukakan bahwa dialek adalah variasi dari sebuah bahasa standar yang bercirikan daerah atau variasi bahasa yang bersifat regional dan merupakan sebuah bahasa standar mempunyai perbedaan-perbedaan kecil dalam bidang fonologi, morfotaksis, semantik berdasarkan daerah pemakaiannya.

Selanjutnya, menurut Weijen, dkk (dalam Ayatrohaedi, 2002: 2) dialek adalah sistem kebahasaan yang digunakan oleh masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat yang lain yang bertetangga yang menggunakan sistem berlainan walaupun erat hubungannya.

Ayatrohaedi (2002: 2) mengemukakan bahwa dialek memiliki dua ciri, yaitu: (1) seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing memiliki lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama dan (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa. Menurut Cahyono (1995: 387) dialek mengacu ke semua perbedaan antar variasi bahasa yang satu dan yang lain mencakup penggunaan tata bahasa, kosakata maupun aspek ucapannya.

Selain itu, Ibrahim (2004: 17) menyatakan bahwa dialek mengacu pada perbedaan-perbedaan antara macam-macam bahasa yang berbeda kosa kata, tata bahasa dan juga pengucapannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur dalam bentuk ujaran setempat yang merupakan penilaian hasil perbandingan dengan salah satu isolek lainnya yang dianggap lebih unggul.

Idiolek

Bila dibandingkan bahasa seseorang dengan bahasa seorang yang lain, maka akan tampak bahwa setiap orang memiliki beberapa keistimewaan yang tidak dimiliki orang lain, walaupun mereka sama-sama anggota dari suatu masyarakat bahasa. Misalkan, Abiq dalam kebiasaan sehari-harinya suka mengucapkan kata "ya kan", sedangkan temannya Imron tidak suka dengan kebiasaan seperti itu. Pilihan kata pun dalam mengungkapkan sesuatu berbeda antara satu orang dengan orang yang lain, namun mereka sebenarnya memakai satu bahasa, perbendaharaan dari satu bahasa. Tutur kata setiap anggota masyarakat bahasa yang ditandai perbedaan-perbedaan kecil semacam itu disebut idiolek.

Pengertian idiolek menurut Kridalaksana (2001: 13) adalah keseluruhan ujaran seorang pembicara pada suatu saat yang dipergunakan untuk berinteraksi dengan orang lain, sedangkan menurut Chaer (2004: 55) idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek setiap orang mempunyai variasi bahasanya masing-masing yaitu berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, dan susunan kalimat yang paling dominan adalah warna suara, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang hanya dengan mendengar suaranya bicara tanpa melihat orangnya kita dapat mengenali orangnya.

Suwito (2003: 21) setiap penutur mempunyai sifat-sifat khas yang tidak dimiliki oleh penutur yang lain. Sifat ini disebabkan oleh faktor fisik dan faktor psikhis. Sifat khas yang disebabkan oleh faktor fisik misalnya perbedaan bentuk atau kualitas alat-alat penuturnya, seperti mulut, bibir, gigi, lidah, dan sebagainya. Sedangkan sifat khas yang disebabkan oleh faktor psikhis biasanya disebabkan oleh perbedaan watak, intelegensi dan sikap mental lainnya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa idiolek adalah variasi bahasa yang dimiliki oleh setiap orang yang berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa dan susunan kalimat.

Alih Kode

Istilah kode dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa (seperti bahasa Inggris, Belanda, Jepang, Indonesia), juga mengacu kepada variasi bahasa, seperti varian regional (bahasa Jawa dialek Banyuwang, Jogja-Solo, Surabaya), juga varian kelas sosial disebut dialek sosial atau sosiolek (bahasa Jawa halus dan kasar), varian ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa (gaya sopan, gaya hormat, atau gaya santai), dan varian kegunaan atau register (bahasa pidato, bahasa doa, dan bahasa lawak). Kenyataan seperti di atas menunjukkan bahwa hierarki kebahasaan dimulai dari bahasa/language pada level paling atas disusul dengan kode yang terdiri atas varian, ragam, gaya, dan register.

Alih kode (*code switching*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Jawa. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual.

Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Dalam alih kode masing-masing bahasa masih cenderung mendukung fungsi masing-masing dan masing-masing fungsi sesuai dengan konteksnya. Bell (1990: 19) memberikan batasan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi. Suwito (2003: 54) membagi alih kode menjadi dua, yaitu:

- a. Alih kode ekstern bila alih bahasa, seperti dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris atau sebaliknya dan
- b. Alih kode intern bila alih kode berupa alih varian, seperti dari bahasa Jawa ngoko merubah ke krama.

Alih kode merupakan istilah yang sangat umum dalam kajian sosiolinguistik, yaitu pemakaian dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa secara bergantian oleh penutur yang sama (yang dwibahasawan). Pemakaian alih kode ini bukanlah merupakan suatu kebetulan atau terjadi secara sembarang, dan bukan pula merupakan kekacauan pemakaian bahasa seperti banyak dikatakan orang, melainkan ditentukan oleh berbagai keadaan sosial dan situasional serta sarat dengan makna sosial.

Menurut Sumarsono dan Paina (2002: 132) dalam alih kode pemakaian dua (atau lebih) bahasa itu ditandai oleh kenyataan bahwa:

- 1) Masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya dan
- 2) Fungsi masing-masing bahasa itu disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteksnya.

Sebagai salah satu strategi verbal antarpenutur bilingual, memperlihatkan bahwa di Indonesia (khususnya dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia) alih kode terjadi, antara lain, karena (1) pembicara menyitir kalimat lain, (2) berubahnya lawan bicara, (3) pengaruh hadirnya orang ketiga, (4) pengaruh maksud-maksud tertentu, (5) bersandiwara, (6) pengaruh topik pembicaraan, (7) pengaruh kalimat yang mendahului, dan (8) pengaruh situasi

bicara. Wijaya dan Rohmadi (2010: 163) memperlihatkan bahwa pada dwibahasawan Bugis-Indonesia, ciri-ciri sosial interlocutor, tepatnya pendidikan dwibahasawan serta kompetensi bahasanya, merupakan dua faktor yang sangat menentukan frekuensi pemakaian alih kode dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia ; makin tinggi tingkat pendidikan penutur, makin tinggi kecenderungan terhadap pemakaian alih kode. Demikian pula, makin tinggi kompetensi penutur dwibahasawan (*balanced bilingual* atau *coordinate bilingual*) makin tinggi pula frekuensi pemakaian alih kode tersebut.

Metode Penelitian

Disain Penelitian

Setiap penelitian yang akan dilakukan terlebih dahulu harus menentukan disain penelitian atau sumber penelitian. Sebab sumber penelitian merupakan objek dan lokasi penelitian yang akan diteliti.

Djadjasudarma (2006: 10) menyatakan: Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis maupun lisan pada masyarakat bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, maka disain yang dipakai dalam penelitian ini adalah disain penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksudkan dengan disain penelitian kualitatif adalah setelah data yang diseleksi untuk kemudian dikumpulkan, dianalisis baru kemudian dideskripsikan.

Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Peneliti mengamati atau mengobservasi percakapan yang dilakukan guru. Kemudian peneliti menganalisa setiap catatan observasi tersebut. Hasil analisa selanjutnya ditranskripsikan dan dianalisis penggunaan dialek dan idiolek yang digunakan. Dan hasil analisis tersebut ditranskripsikan menjadi :

- 1) Hanya dengan pengamatan saja tanpa peneguran
- 2) Merekam percakapan yang dilakukan guru dengan alat rekaman

Teknik Analisis Data

Dari data yang terkumpul dilakukan pendeskripsian, pengklasifikasian, dan penganalisisannya sesuai dengan kategori dan kelompoknya. Kelompok itu dapat mencakup ranah bahasa dan klasifikasi kosakata berdasarkan perbedaan fonologis (lafal), ejaan morfologis, dan perbedaan leksikal (Samarin, 2001: 253) serta kejelasannya. Kemudian data disajikan dengan diberi tanda fonemis dan fonetis yang disesuaikan dengan lafal ejaan bahasa Indonesia untuk kata yang memiliki perbedaan pelafalannya, sedangkan data yang berupa perbedaan bentuk kata tidak diberi tanda fonetis, tetapi diberi makna, dan untuk data yang berbeda morfologis diberi bentuk bakunya. Selanjutnya, data diberi penjelasan seperlunya berdasarkan analisis linguistik dan analisis perilaku berbahasa dalam konteks budaya.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud penggunaan bahasa lisan guru di SD Negeri 067952 yaitu terletak pada penggunaan bentuk kata, penggunaan kosakata dan penggunaan struktur kalimat. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat penggunaan bentuk kata yang tidak tepat yang digunakan oleh guru dalam bertutur

dengan lawan tuturnya dalam arti bahwa penggunaan bentuk kata tersebut biasanya digunakan supaya terdengar gaul oleh lawan tuturnya. Terdapat penggunaan kosakata yang tidak tepat yang digunakan oleh guru dalam bertutur dengan lawan tuturnya dan biasanya digunakan supaya terdengar gaul oleh lawan tuturnya. Demikian juga dengan penggunaan struktur kalimat, terdapat penggunaan struktur kalimat yang tidak tepat yang digunakan oleh guru dalam bertutur dengan lawan tuturnya.

Hasil penelitian juga ditemukan bahwa alih kode terjadi dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Alih kode tersebut terjadi akibat pengaruh bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Alih kode merupakan peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat multilingual yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Alih kode terjadi dengan masing-masing bahasa yang digunakan masih memiliki otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan disengaja, karena sebab-sebab tertentu. Sebagai contoh penutur menggunakan bahasa dalam peristiwa tutur menyisipkan unsur bahasa Jawa, sehingga tercipta bahasa Jawa sebagai unsur bawahan dari unsur pokok bahasa Indonesia.

Dalam bahasa lisan guru pelafalan sangat jelas sehingga kata-kata yang menggunakan vokal akan benar dilafalkan sesuai dengan bunyinya. Kata-kata berikut dilafalkan atau diucapkan secara benar

Benar [benar]	bukan [bener]
Macat [macat]	bukan [macet]
Senang [senang]	bukan [seneng]
Ambilkan [ambilkan]	bukan [ambilin]/[ambilken]

Pilihan kata yang tepat akan mempengaruhi makna yang akan disampaikan. Pilihan kata *pangkas* lebih tepat digunakan dalam bahasa lisan guru daripada kata *cukur*. Kata *pangkas* bermakna 'memotong rambut kepala', sedangkan kata *cukur* berarti 'memotong rambut sampai kandas bukan rambut kepala'. Selanjutnya, untuk kata *hujan* memiliki sanding kata (kolokasi) dengan kata *deras* yang lazim dalam bahasa lisan guru bukan *besar* atau *gede* karena *besar* untuk wujud yang dapat diukur dengan meter. Dengan demikian, kata (*hujan*) *deras* atau (*hujan*) *lebat* bukan (*hujan*) *besar* atau (*hujan*) *gede*.

Terjadinya keragaman atau variasi bahasa ini dari segi dialek dan idiolek bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa. Hal ini dapat terlihat pada keragaman atau variasi bahasa yang terjadi di SD Negeri 067952 yang disebabkan oleh kegiatan dan wilayah yang berbeda. mengemukakan bahwa keragaman ini akan semakin bertambah bila bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas.

Dalam variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, variasi atau ragam bahasa itu terjadi akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Dari pengklasifikasian data pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini yaitu :

1. Wujud penggunaan Bahasa Indonesia ragam lisan yang digunakan guru SD yaitu terletak pada: 1) penggunaan bentuk kata, 2) penggunaan kosakata, 3) penggunaan struktur kalimat.
2. Bentuk alih kode yang digunakan guru SD dalam penggunaan Bahasa Indonesia ragam lisan yaitu: 1) alih kode dari Bahasa Batak ke dalam Bahasa Indonesia, 2) alih kode dari Bahasa Batak ke dalam Bahasa Indonesia.
3. Penggunaan dialek dan idolek Bahasa Indonesia ragam lisan yang digunakan guru SD memperlihatkan pelafalan vokal (a) yang lebih konsisten pada kosakata. Vokal (a) kelihatannya tidak terpengaruh oleh penutur pendatang, sedangkan vokal lain memang tidak konsisten karena pengaruh artikulator, posisi vokal dalam menghasilkannya cenderung menurun. Kemudian, penggunaan konsonan memiliki ketidaktepatan karena keterbatasan konsonan bahasa penutur sehingga kosakata yang berasal dari bahasa asing cenderung disesuaikan dengan konsonan yang ada pada bahasa penutur, misalnya konsonan (f) tidak ditemukan dalam bahasa daerah Batak pada umumnya sehingga konsonan (f) itu diubah menjadi konsonan (p) yang ada dalam bahasa daerah penutur akibatnya, penutur asli juga terpengaruh oleh penutur pendatang. Padahal penutur asli (Melayu) memiliki konsonan (F) yang berasal dari bahasa Arab.

Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, berikut ini disampaikan beberapa saran berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Sebaiknya para guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia lebih meningkatkan penggunaan bahasa baku dalam percakapan pada setiap kondisi, sehingga diharapkan akan lebih terlatih dan terbiasa.
2. Kepada guru diharapkan banyak melakukan latihan-latihan dalam menggunakan bahasa dalam percakapan.
3. Penelitian selanjutnya perlu dilaksanakan yang lebih mendalam dari segala aspek.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2002., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004., *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djadjasudarma, 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Djojuroto, Kinayati, 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 2004., *Sosiolinguistik, Sajian, Tujuan, Pendekatan dan Problem*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moeliono, Anton M. Editor. 2001., *Ejaan Bahasa Indonesia: Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mulyati, Yeti, dkk. 2009., *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Parera, Jos Daniel. 2003., *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Samarin, William J. 2001., *Limit Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

- Sugono, Dendy, 1999., *Bahasa Daerah dan Otonomi Daerah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumarsono dan Paina, Partana, 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Sabda
- Suwito, 2003. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Wijaya, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

PRAGMATIK DAN TINDAK TUTUR

Rahmat Kartolo¹

ABSTRAK

Pada hakikatnya, salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Berbahasa berarti mengutarakan apa yang hendak disampaikan, baik berupa lisan maupun tulisan. Berbahasa lisan tidak hanya memaknai apa yang diucapkan, tetapi memaknai apa yang diucapkan dengan melihat situasi dan kondisi saat ujaran tersebut disampaikan. Hal ini dapat dipelajari dalam kajian ilmu bahasa pragmatic dan tindak tutur. Tidak jarang saat melakukan komunikasi terjadi kesalahpahaman arti makna dan maksud yang diinginkan penutur kepada mitra tutur, ini salah satunya dapat disebabkan karena tidak adanya keselarasan atau ideologi yang sama antara penutur dengan mitra tutur. Namun dalam hal ini, yang perlu diperhatikan bukanlah seberapa banyak seseorang menguasai teori tentang bahasa, tetapi bagaimana seseorang tersebut mampu berkomunikasi sesuai dengan apa yang diinginkan penutur kepada mitra tutur. Melalui pragmatic dan tindak tutur, mengajarkan kita bahwa dalam berkomunikasi harus mampu melihat “siapa mengatakan kepada siapa, di mana tempat dan waktu kalimat itu diucapkan, dan makna kalimat itu sendiri”.

Kata Kunci: Pragmatik, Tindak tutur.

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, sehingga secara naluriah terdorong untuk bergaul dengan manusia lain, baik untuk mengekspresikan kepentingannya, mengatakan pendapatnya, maupun mempengaruhi orang lain. Manusia dapat memenuhi semua kepentingan tersebut dengan bahasa. Eksistensi bahasa hampir mencakup segala bidang kehidupan karena segala sesuatu yang dihayati, dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh seseorang hanya dapat diketahui orang lain, jika telah diungkapkan dengan bahasa.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana dalam Chaer, 2009: 32). Tidak dapat dibayangkan apa yang terjadi apabila manusia tidak memiliki bahasa. Oleh karena itu, kebutuhan manusia untuk selalu berinteraksi dengan lingkungannya, baik dalam bentuk komunikasi, kerja sama, maupun mengidentifikasi diri, menyebabkan bahasa tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia.

Perlu disadari bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang berlangsung apabila antara penutur dan mitra tutur memiliki kesamaan makna tentang pesan yang dikomunikasikan tersebut. Kesamaan makna antara penutur dan mitra tutur tersebut sangat bergantung pada konteks tuturannya. Artinya, makna sebuah tuturan akan berbeda jika konteks tuturannya berbeda. Oleh sebab itu, untuk mempelajari dan memahami makna bahasa (tuturan) dibutuhkan disiplin ilmu yang mampu menjabarkan bentuk bahasa dengan konteksnya, yaitu Pragmatik.

1.2 Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa semiotik. Semiotik mengkaji bahasa verbal, lambang, simbol, tanda, serta preferensian dan pemaknaannya dalam wahana kehidupan. Ilmu pragmatik mengkaji hubungan bahasa dengan konteks dan hubungan pemakaian bahasa dengan pemakai/ penuturnya. Dalam tindak operasionalnya, kajian pragmatik itu berupaya menjelaskan bagaimana bahasa itu melayani penuturnya dalam pemakaian. Apa yang

¹ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan rahmatkartolo@yahoo.com

dilakukan penutur dalam tindak tutur itu? Tata tutur apa yang beroperasi sehingga bertutur itu serasi dengan penutur, teman tutur, serta konteks alam tutur itu.

Menurut Bambang Kaswanti Purwa, 1990:16, pragmatik ialah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik. Maksudnya, makna setelah dikurangi semantik.

Makna yang digeluti cabang ilmu bahasa semantik ialah makna yang bebas konteks (*context-independent*), sedangkan makna yang digeluti oleh cabang ilmu bahasa pragmatik ialah makna yang terikat konteks (*context-dependent*) (Bambang Kaswanti Purwa, 1990:16). Yang dimaksud konteks disini antara lain: ihwal siapa yang mengatakan kepada siapa, tempat dan waktu diujarkannya suatu kalimat, anggapan-anggapan mengenai yang terlibat di dalam tindakan mengutarakan kalimat (Bambang Kaswanti Purwa, 1990:14).

Pada hakikatnya pragmatik sama dengan semantik, sama-sama membahas makna. Perbedaannya terletak pada arah kajiannya, semantik mengkaji secara internal (ujaran dan makna), sedangkan pragmatik mengkaji secara eksternal (ujaran, makna ujaran, konteks/ situasi).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pragmatik mengkaji makna yang dipengaruhi oleh hal-hal di luar bahasa.

1.3 Contoh-Contoh Pragmatik

Dibawah ini adalah puisi karya Hartojo Andangdjaja yang akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik:

*Sebuah lok hitam
terlepas dari gerbong
sendiri melancar ke dalam
ia menderam ia melong-long*

*Ada lok hitam melancar sendirian
Kami hanya melihatnya bertanya keheranan:
kemanakah lok berjalan
adakah stasiun penghabisan*

*Jauh di depan tak ada sinyal kelihatan
jauh di depan hanya malam terhampar di jalan.*

Berikut nilai-nilai pragmatik dalam puisi “Sebuah Lok Hitam” karya Hartojo Andangdjaja akan dijelaskan pada beberapa potongan berikut ini:

*Sebuah lok hitam
terlepas dari gerbong
sendiri melancar ke dalam
ia menderam ia melong-long*

Potongan puisi diatas menggambarkan tentang sosok seorang pemimpin yang lepas dari tanggung jawabnya sebagai pemimpin rakyat yang seharusnya menjaga dan melindungi rakyatnya, tetapi pemimpin tersebut lebih memilih jalannya sendiri dalam mengatur negara tanpa memberikan kebebasan masyarakat dalam menyampaikan aspirasi secara demokratis.

Melalui pendekatan pragmatik, pesan dan manfaat yang tersampaikan kepada pembaca adalah bahwa kita harus berhati-hati dalam memilih pemimpin yang baik dan bijaksana yang mau memberi kebebasan aspirasi kepada rakyat, karena aspirasi masyarakat adalah sebagai modal awal dalam mewujudkan negara yang baik.

*Ada lok hitam melancar sendirian
Kami hanya melihatnya bertanya keheranan:*

***kemanakah lok berjalan
adakah stasiun penghabisan***

Potongan puisi diatas menggambarkan seorang pemimpin yang memimpin negara berdasarkan prinsip pribadinya sendiri, sehingga rakyatnya heran sampai kapan pemimpin tersebut akan terus memimpin seperti itu.

Sehingga dari nilai pragmatik potongan puisi tersebut, pesan dan manfaat yang tersampaikan kepada pembaca adalah sebagai warga negara, kita seharusnya memberikan contoh yang baik dan saling bekerja sama demi mencapai tujuan tertentu.

***Jauh di depan tak ada sinyal kelihatan
jauh di depan hanya malam terhampar di jalan***

Potongan puisi diatas dihadirkan oleh Hartojo Andangdjaja untuk memperkuat potongan sebelumnya yaitu bahwa yang dilakukan pemimpin tersebut semakin lama tidak menghasilkan titik terang kesejahteraan, tetapi hanya kehancuran ekonomi yang dihasilkan.

Melalui pendekatan pragmatik, pesan dan manfaat yang tersampaikan kepada pembaca yaitu kita tidak boleh memimpin berdasarkan prinsip pribadi, karena dengan meremehkan atau tidak mepedulikan pendapat orang lain, maka yang dihasilkan tidak akan sempurna.

1.4 Pragmatik yang Diperoleh dari Pemaknaan Tersirat

Dilihat dari segi diksi dalam puisi tersebut, sebagian penggunaan kata atau gaya bahasa dalam puisi ini cukup sulit dipahami. Pemilihan kata lok hitam masih cukup sulit dipahami oleh pembaca puisi tersebut. Pada puisi di atas, jika diberikan kepada beberapa pembaca maka akan memperoleh pengertian yang berbeda. Lok hitam yang muncul pada pikiran pembaca akan berbeda dengan lok hitam yang ada di pikiran penyair. Ketika membaca puisi tersebut, memahami maknanya melalui pendekatan pragmatis diharapkan pembaca mendapatkan manfaat dari pesan yang disampaikan oleh penyair dalam puisinya.

Ditinjau dari segi citraan yang diperlihatkan pada puisi ini menggunakan citraan perasaan keheranan yang dituangkan penyairnya, dan pembaca pun ikut merasakan citraan perasaan tersebut. Bila dilihat dalam puisi, citraan perasaan ditunjukkan pada bait

***Ada lok hitam melancar sendirian
Kami hanya melihatnya bertanya keheranan
kemanakah lok berjalan
adakah stasiun penghabisan***

Citraan yang ditunjukkan dalam puisi Lok hitam ini juga mempunyai citraan pengelihatan, ini dibuktikan pada bait puisi yang berbunyi

***Jauh di depan tak ada sinyal kelihatan
jauh di depan hanya malam terhampar di jalan.***

Dilihat dari sudut pandang pembaca sebagai pembaca puisi tersebut, puisi ini dapat mempunyai makna yang berbeda pada sebagian pembacanya, yaitu adalah Seorang pembaca akan menyatakan bahwa puisi Sebuah Lok Hitam tersebut secara formal terpengaruh kuat oleh bentuk formal pantun dan syair. Dengan demikian, tolok ukur formal ini hanya memandang dari susunan formal sebuah karya sastra. Itulah sebabnya A.Teeuw (1983) berpendapat bahwa memahami dan menilai karya sastra harus bertolak dari konvensi bahasa, konvensi sastra, dan konvensi

budaya. Hal ini jelas bahwa konvensi bahasa dan konvensi sastra merupakan aspek formal sebuah bangunan karya sastra yang menggunakan medium bahasa. Sementara itu, konvensi budaya merupakan latar sekaligus substansi pokok makna karya sastra.

1.5 Tindak Tutur (Austin dan Searle)

1.5.1 Tindak tutur versi Austin

Teori tindak tutur muncul sebagai reaksi terhadap ‘*descriptive fallacy*’, yaitu pandangan bahwa kalimat deklaratif selalu digunakan untuk mendeskripsikan fakta atau ‘*state of affairs*’, yang harus dilakukan secara benar atau secara salah (Malmkjær, 2006: 560). Padahal, menurut Austin, banyak kalimat deklaratif yang tidak mendeskripsikan, melaporkan, atau menyatakan apapun, sehingga tidak bisa dinyatakan benar-salahnya. Ujaran dari kalimat tersebut adalah (bagian dari) kegiatan/tindakan. Misalnya, kalimat “Saya nikahkan ... dengan mas kawin seperangkat alat sholat dibayar tunai.” yang diucapkan oleh penghulu di sebuah acara pernikahan merupakan “*the doing of some action*”, dalam hal ini, merupakan tindakan penghulu dalam menikahkan pasangan pengantin, bukan sekedar perkataan belaka, atau “*saying something*” (hal. 560).

Ada dua jenis ujaran, menurut Austin, yaitu ujaran konstatif dan performatif.

1. Ujaran konstatif ujaran yang tidak melakukan tindakan dan dapat diketahui salah-benarnya. Menurut Austin (1962), ujaran konstatif adalah jenis ujaran yang melukiskan suatu keadaan faktual, yang isinya boleh jadi merujuk ke suatu fakta atau kejadian historis yang benar-benar terjadi pada masa lalu. Ujaran konstatif memiliki konsekuensi untuk ditentukan benar atau salah berdasarkan hubungan faktual antara si pengujar dan fakta sesungguhnya. Jadi, dimensi pada ujaran konstatif adalah benar-salah.

Contoh: Kamu terlihat bahagia.

2. Ujaran performatif, yaitu ucapan yang berimplikasi dengan tindakan si penutur sekalipun sulit diketahui salah-benarnya, tidak dapat ditentukan benar-salahnya berdasarkan faktanya karena ujaran ini lebih berhubungan dengan perilaku atau perbuatan si penutur. Ujaran seperti “Kamu dipecat!”, “Dengan ini Saudara saya nyatakan bersalah” merupakan contoh ujaran performatif. Dimensi pada ujaran performatif adalah senang-tidak senang (*happy/felicitious-unhappy/infelicitious*), yang ditentukan melalui empat jenis kondisi, yaitu: (1) adanya konvensi umum bahwa ujaran kata-kata tertentu oleh orang tertentu dalam situasi tertentu akan menghasilkan efek tertentu, (2) semua partisipan dalam prosedur (1) harus melaksanakan prosedur tersebut secara benar dan lengkap/semurna, ((3) jika konvensinya adalah bahwa partisipan dalam prosedur tersebut memiliki pikiran, perasaan dan niat tertentu, maka partisipan berarti memiliki pikiran, perasaan dan niat tertentu tersebut, dan (4) jika konvensinya adalah setiap partisipan harus bersikap tertentu, berarti partisipan tersebut harus bersikap tertentu (sesuai konvensinya). Jika satu dari kondisi diatas tidak terpenuhi, berarti ujaran performatif tersebut tidak senang (*unhappy*). Namun, kemudian Austin sendiri meragukan cara pembedaan diatas dengan mengajukan tes “*I hereby*” untuk menentukan ujaran performatif atau konstatif. Austin menyebutkan bahwa ujaran performatif bercirikan “*speech act verbs*” atau verba performatif. Pembedaan diatas kemudian ditinggalkan. Austin kemudian membedakan ujaran performatif eksplisit dan implisit, yang dicirikan dengan ada tidaknya verba performatif.

Sumbangan terbesar Austin dalam teori tindak tutur adalah pembedaan tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Menurut Austin, setiap kali penutur berujar, dia melakukan tiga tindakan secara bersamaan, yaitu (a) tindak lokusi (*locutionary acts*), tindak ilokusi (*illocutionary acts*) dan tindak perlokusi (*perlocutionary acts*). Menurut Austin (1962), andai si penutur berniat menguratakan sesuatu yang pasti secara langsung, tanpa keharusan bagi si penutur untuk melaksanakan isi tuturannya, niatannya disebut tindak tutur lokusi. Bila si penutur berniat mengutarakan sesuatu secara langsung, dengan menggunakan suatu daya yang khas, yang membuat penutur bertindak sesuai dengan apa yang dituturkannya, niatannya disebut tindak tutur ilokusi. Dalam pernyataan lain, tindak ilokusi adalah tindak dalam menyatakan sesuatu (performatif) yang berlawanan dnegan tindak menyatakan sesuatu (konstantif). Sementara itu, jika si penutur berniat menimbulkan respons atau efek tertentu kepada mitra tuturnya, niatannya disebut tindak tutur perlokusi. Bila tindak lokusi dan ilokusi lebih menekankan pada peranan tindakan si penutur, tindak perlokusi justru lebih menekankan pada bagaimana respons si mitra tutur. Hal yang disebutkan terakhir ini, menurut Austin, berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai pemengaruh pikiran dan perasaan manusia. Kendati demikian, ketiga tindak tutur tersebut merupakan satu kesatuan yang koheren di dalam keseluruhan proses tindak pengungkapan bahasa sehingga seharusnya mencerminkan prinsip adanya satu kata dan tindakan atau perbuatan.

1. Tindak lokusi, melakukan tindakan **untuk mengatakan sesuatu**. Tindakan lokusi mengandung makna literal. Contoh: “*It is hot here*”, makna lokusinya berhubungan dengan suhu udara di tempat itu. Contoh lain ‘Saya lapar’, seseorang mengartikan ‘Saya’ sebagai orang pertama tunggal (si penutur), dan ‘lapar’ mengacu pada ‘perut kosong dan perlu diisi’, tanpa bermaksud untuk meminta makanan. Dengan kata lain, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Dalam tindak lokusi, Austin membagi tiga subjenis, yaitu:

- a. Tindak fonik (*phonic*), yaitu dikeluarkannya bunyi atau *phones*
- b. Tindak fatik (*phatic*) yaitu adanya *phemes*, bunyi-bunyi tersebut memiliki kosakata dan mengikuti aturan tata bahasa tertentu (*phemes*).
- c. Tindak retik (*rhetic*), yaitu adanya makna dan referensi (*rhemes*)

Semua tindak tersebut dilakukan pada saat melakukan tindak lokusi. Malmkjer (2006) menyatakan bahwa setiap penutur melakukan tindak lokusi, dia juga melakukan tindak ilokusi, misalnya menyatakan, berjanji, mengingatkan, dsb.

2. Tindak ilokusi, melakukan suatu tindakan **dengan mengatakan sesuatu**. Pada tindak tutur ilokusi, penutur menyatakan sesuatu dengan menggunakan suatu daya yang khas, yang membuat si penutur bertindak sesuai dengan apa yang dituturkannya. Tindakan ini mengandung makna yang berhubungan dengan fungsi sosial. Pada kalimat “*It is hot here*”, makna ilokusinya mungkin permintaan (request) agar membuka jendela lebar-lebar, atau bila kalimat tersebut diulang-ulang, mungkin mengisyaratkan keluhan (*complaint*). Contoh lain: “Sudah hampir pukul tujuh.” Kalimat di atas bila dituturkan oleh seorang suami kepada istrinya di pagi hari, selain memberi informasi tentang waktu, juga berisi tindakan yaitu mengingatkan si istri bahwa si suami harus segera berangkat ke kantor, jadi minta disediakan sarapan. Oleh karena itu, si istri akan menjawab mungkin seperti kalimat berikut, “Ya Pak! Sebentar lagi sarapan siap.

Austin membagi tindak ilokusi kedalam lima subjenis:

- a. verdiktif (*verdictives*), tindak tutur yang ditandai oleh adanya keputusan yang bertalian dengan benar-salah, misalnya (perhatikan kata yang bergaris bawah), “Hamdan dituduh menjadi dalang unjuk rasa”
 - b. Eksersitif (*exercitives*), tindak tutur yang merupakan akibat adanya kekuasaan, hak, atau pengaruh, misalnya “saya meminta Anda untuk datang ke kantor pagi-pagi,” ujar Zacky kepada sekretarisnya;
 - c. Komisif (*commissives*), tindak tutur yang ditandai oleh adanya perjanjian atau perbuatan yang menyebabkan si penutur melakukan sesuatu, misalnya “Universitas Nasional menandatangani kerja sama dengan University Malaya dalam penerbitan jurnal ilmiah,” ucap Lina di muka rapat pimpinan.
 - d. Behavitif (*behavitives*), tindak tutur yang mencerminkan kepedulian sosial atau rasa simpati, misalnya “Pemerintah Singapura ikut prihatin terhadap TKI Indonesia yang mengalami penyiksaan di Arab Saudi”, dan
 - e. Ekspositif (*expositives*), tindak tutur yang digunakan dalam menyederhanakan pengertian atau definisi, misalnya “*bail out*” itu ibarat seseorang yang utang-nya kepada seseorang dibayari oleh orang lain yang tidak dikenalnya.”
3. Tindak perlokusi (*Perlocutionary act*), melakukan suatu tindakan **dengan mengatakan sesuatu**. Tindak perlokusi menghasilkan efek atau hasil. yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Tanggapan tersebut tidak hanya berbentuk kata-kata, tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Contoh: ‘Saya lapar’, yang dituturkan oleh si penutur menimbulkan efek kepada pendengar, yaitu dengan reaksi memberikan atau menawarkan makanan kepada penutur. Pada kalimat “*It is hot here*”, berdasarkan konteks tertentu (udara panas, berada dalam ruangan yang jendela dan pintu tertutup semua, misalnya), maka hasil yang akan diperoleh adalah jendela akan dibuka lebar-lebar atau tidak dihiraukan sama sekali.

1.5.2 Tindak tutur versi Searle

Searle (dalam Rahardi, 2005: 35-36) menyatakan bahwa dalam praktiknya terdapat tiga macam tindak tutur antara lain:

- a. tindak lokusioner,
- b. tindak ilokusioner,
- c. tindak perlokusi.

Tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Kalimat ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam lokusioner tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Jadi, tuturan “*tanganku gatal*” misalnya, semata-mata hanya dimaksudkan memberitahukan si mitra tutur bahwa pada saat dimunculkannya tuturan itu tangan penutur sedang dalam keadaan gatal.

Sedangkan menurut Malmkjer (2005), jika Austin membagi tiga tindak tutur, Searle membaginya menjadi 4 tindak tutur. Dalam tindak lokusioner khususnya, Austin membaginya menjadi tiga, sedangkan Searle membaginya menjadi dua, yaitu:

1. Tindak ujar (*utterance act*), yaitu mengujarkan kata (morfem kalimat). Tindak tutur ini mencakup dua tindak tutur lokusi dari Austin.
2. Tindak preposisi (*prepositional act*), yaitu merujuk dan memprediksi. Tindak ini merupakan tindak lokusi ketiga pada Austin. Tindak tutur jenis inilah yang kemudian akan diekspresikan melalui tindak ilokusi dan perlokusi.

Tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tuturan “*tanganku gatal*” diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan tersebut, rasa gatal sedang bersarang pada tangan penutur, namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa gatal pada tangan penutur, misalnya mitra tutur mengambil balsem.

Tindakan perlokusi adalah tindak menumbuh pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini disebut dengan *the act of affecting someone*. Tuturan “*tanganku gatal*”, misalnya dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya, karena si penutur itu berprofesi sebagai seseorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain.

Selanjutnya, Searle (dalam Rahardi, 2005:36) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Asertif (*Assertives*), yakni bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).
2. Direktif (*Directives*), yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturannya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya, memesan (*orderin*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).
3. Ekspresif (*Expressives*), adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), berbelasungkawa (*condoling*).
4. Komisif (*Commissives*), yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).
5. Deklarasi (*Declarations*), yaitu bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*chistening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Di bawah ini merangkum subjenis tindak ilokusi diatas:

Teori tindak tutur Austin merupakan teori tindak tutur yang berdasarkan pembicara, dimana focus perhatiannya adalah pada bagaimana penutur mewujudkan maksud (*intention*) dalam berbicara; sebaliknya, Searle melihat tindak tutur berdasarkan pendengar, yaitu bagaimana pendengar merespons ujaran tersebut, yaitu bagaimana ia mengira-ngira tujuan penggunaan penutur menggunakan ujaran tertentu (Wadhaugh, 2006). Jadi, Searle berusaha melihat bagaimana nilai ilokusi itu ditangkap dan dipahami pendengar. Dalam membuat janji (*promise-making*), misalnya, ada lima aturan (*rules*) yang mengaturnya, yaitu *propositional content rule*, bahwa kata-kata tersebut harus memprediksi *future action* penutur, *preparatory rules* sebagai aturan kedua dan ketiga mengisyaratkan bahwa baik orang yang berjanji dan diberi janji harus menginginkan janji tersebut ditepati; selain itu orang yang berjanji harus percaya bahwa dia bisa melakukan hal yang dijanjikan. Aturan keempat, *sincerity rule*, mengharuskan pembuat janji berniat melakukan janji tersebut. Aturan kelima, *essential rule* menyatakan bahwa dengan pengucapan kata-kata tersebut berarti orang yang berjanji wajib/harus melakukan tindakan yang dijanjikannya.

1.6 Contoh Penelitian/Artikel Mengenai Tindak Tutur

1. Novianti, E. (2008). Tindak tutur direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas. Tesis. Universitas Diponegoro

Abstrak

One of the vernacular languages in Indonesia is Sambas Malay dialect. The big number of its speakers causes this language get special attention. The problem discussed in this research is the directive speech and directive speech of politeness on Sambas Malay dialect. The aim of this research is to describe the directive speech and directive speech of politeness on Sambas Malay dialect. This research uses some theories, they are: Speech Act by Austin (1962) and Searle (1975), Cooperative Principle by Grice (1975) and Politeness Principle by Leech (1983).

This research uses pragmatic approach and descriptive method to descript directive speech and directive speech of politeness on Sambas Malay dialect. This research uses qualitative method. The methods of collecting data are used direct observation, and the technique used are: recording technique, note taking technique and pancing technique. The data are analysed using contextual method.

From the result of data analysis it is known that the directive speeches on Sambas Malay dialect have the imperative, declarative, and interrogative construction. The directive speech on Sambas Malay dialect have some meaning such as: command, order, expectation, invitation, prohibition, allowing, request, suggestion, and menyule`. The directive speeches of politeness on Sambas Malay dialect are divide into two, linguistics politeness forms and pragmatics politeness forms. Linguistics politenesses are determined by two points, the usage of politeness marker and speech intonation. Linguistic politeness is based on five points, they are: tullong 'help', biar 'let', cobe` 'try', sile` 'please', and harap 'hope'. Imperative politeness can be formed by declarative and interrogative construction. The declarative constructions are used to state: invitation, command, point, prohibition, and hope. The interrogative construction is used to state: command, invitation, proposing, and please.

The researcher suggests the research on Sambas Malay dialect using pragmatic approach is must be still followed up by other researchers.

Contoh Hasil

Tuturan direktif perintah berbentuk langsung dalam bahasa Melayu dialek Sambas terdapat pada contoh tuturan berikut.

(1) "Barse`hkan jua` rumah kite`! Pinggan mangkok."

"Bersihkan juga rumah kita! Piring, mangkok."

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang suami kepada istrinya. Pada saat suami pulang dari kantor, ia melihat rumahnya dalam keadaan berantakkan. Ia merasa kesal karena sang istri hanya nonton TV saja.

Tuturan Direktif Suruhan

Tuturan direktif suruhan adalah tuturan yang digunakan ketika penutur tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilakan mitra tutur agar sudi untuk berbuat sesuatu. Pada bahasa Melayu dialek Sambas tuturan direktif suruhan ada yang berbentuk langsung dan ada yang berbentuk tidak langsung. Tuturan direktif suruhan yang berbentuk langsung pada bahasa Melayu dialek Sambas adalah sebagai berikut.

(7) *“Cobe` kau minum obat nang dibarre`` mantri iye`! Insyallah sakit pala`mu bise` baik.”*

“Coba kau minum obat yang diberi mantri! Insyallah sakit kepalamu akan sembuh.”

Informasi indeksal:

Tuturan seorang ibu kepada anaknya yang mengeluh sakit kepala. Anak tersebut tidak mau minum obat yang diberikan oleh mantri ketika pagi tadi mereka ke Puskesmas.

Tuturan Direktif Permohonan atau Harapan

Tuturan direktif permohonan atau harapan adalah jika penutur demi kepentingannya meminta mitra tutur untuk berbuat sesuatu. Tuturan ini pada bahasa Melayu dialek Sambas ada yang berbentuk langsung dan ada yang berbentuk tidak langsung.

Tutur direktif permohonan atau harapan yang berbentuk langsung pada bahasa Melayu dialek Sambas adalah sebagai berikut.

(12) Siswa kepada guru: *“Mohon be` Pak, usah Bapak sadukan masalah to` ke`urang tue` saye`. Kalla` saye` pasti dimarahe` nye`.”*

Siswa kepada guru: “Mohon Pak, jangan Bapak melaporkan masalah ini kepada orang ta saya. Nanti saya pasti dimarahinya.”

Informasi indeksal:

Seorang siswa mendapat hukuman karena merokok di sekolah. Ia takut jika gurunya akan melaporkan kejadian itu kepada orang tuanya.

2. Pratiwi, D.N. (2012). ‘Penerapan Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Ustad Nur Maulana Pada Tayangan Islam Itu Indah Di Trans TV’, Skriptorium, Vol. 1, No.1

Abstrak

Islam Itu Indah is one of the religious programme on Trans TV that has been drawing people’s attention since the day it has been broadcasted for the first time. The main reason of that phenomenon the attractiveness of the man who conducts the show. This paper aims to describe the forms of Ustad Nur Maulana’s locution, ilocution, and perlocution on that programme. Maulana’s statement locution is in informative form to do with its purpose to inform the topics without expecting any feedback from the audiences. Moreover, Maulana’s illocution has specific goals such as advising or commanding. At last, perlocution is mostly used when Maulana conducted Q&A sessions. It is also used to give motivation to the audiences for having a better life especially in Islamic way.

Keywords: locution, ilocution, perlocution

Contoh Hasil

1. Episode “Sakinah, Mawadah, Warrahmah”

a. Tindak Tutur Lokusi

Pada data episode “Sakinah, Mawadah, dan Warrahmah” tindak lokusi tuturan Ustad Nur Maulana yang digunakan untuk menyampaikan suatu pernyataan yang bersifat informatif terlihat di beberapa tuturan, baik monolog maupun interaksi. Pada contoh tuturan monolog Ustad Nur Maulana (1) “arti sakinah itu tenang, arti mawadah itu cinta kasih, arti warrohmah itu sayang”. Tuturan tersebut mengandung sebuah pernyataan berupa informasi yang diberikan Ustad Nur Maulana kepada seluruh jamaahnya tentang arti dari sakinah, mawadah, dan warrahmah. Pernyataan tersebut tidak membutuhkan umpan balik berupa tindakan verba atau non verba, melainkan mitra tutur hanya dapat memahami dan menerima tuturan tersebut sebagai pengetahuan baru.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Dalam episode tersebut di atas, setelah diidentifikasi ditemukan tuturan yang tergolong tindak tutur ilokusi, dimana Ustad Nur Maulana dalam tuturannya mempunyai maksud atau tujuan yang ingin dicapai atas penuturannya. Pada tuturan monolog di awal segmen kedua episode ini, Ustad Nur Maulana menjelaskan perihal arti dari dua warna buku nikah yang diberikan kepada pasangan suami istri yang baru saja menikah. Tuturan tersebut diutarakan penutur bukan semata-mata untuk memberitahukan saja arti dari warna coklat bagi laki-laki dan arti warna hijau bagi perempuan, namun di dalamnya mempunyai maksud memerintah agar mitra tutur menerapkan filosofi yang terkandung dalam arti dua warna tersebut. Untuk warna coklat bagi laki-laki berarti kesetiaan terhadap pasangan, sedangkan warna hijau bagi perempuan diartikan sebagai kesuburan yang diharapkan dapat memberikan keturunan yang baik dalam keluarga tersebut.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Dalam interaksinya Ustad Nur Maulana mengatakan bahwa “istri harus tahu diri penempatannya, suami harus menyayangi, istri harus bersifat patuh, suami harus mengayomi. Suami kadang kala harus memberikan perhatian, istri kadang harus membutuhkan pemahaman”. Tuturan tersebut tindak perlokusinya dimaksudkan untuk memberikan pengaruh atau efek bagi mitra tuturnya agar suami istri lebih bisa menempatkan diri dan menyadari peranannya masing-masing dalam rumah tangga sehingga timbul ketenangan di antara keduanya.

1.7 Simpulan

Pragmatik adalah studi yang mengkaji tuturan dari segi makna dan konteks yang menyertai tuturan tersebut. Pada hakikatnya pragmatik sama dengan semantik, yakni sama-sama mengkaji makna suatu tuturan secara internal, sedangkan pragmatik mengkaji makna suatu tuturan secara eksternal.

Menurut Austin, ada tiga jenis tindakan yang dapat dilakukan melalui tuturan, yaitu (1) tindak lokusi (*locutionary act*), yakni tuturan yang menyatakan sesuatu, yang terdiri dari *phonic act*, *phatic act* dan *rhetic acts*; (2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), yakni tuturan yang menyatakan sekaligus melakukan suatu tindakan yang terdiri dari *verdictives*, *excursiviies*, *commissives*, *behavitives*, dan *expositives*; dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*), adalah tuturan yang mempunyai daya pengaruh terhadap petutur untuk melakukan sesuatu.

Murid Austin, Searle (1965) Tindak tutur diklasifikasikan menjadi *utterance act* dan *prepositional act* (sebagai lokusi), tindak ilokusi yang terbagi menjadi menjadi lima kelompok, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi dan tindak perlokusi.

Daftar Pustaka

Andangdjaja, Hartojo. 1972. *Sebuah Lok Hitam*. Puisi Indonesia Modern.

Austin, John L. 1962. *How to Do Things with Word (edisi kedua)*. Oxford: Oxford University Press.

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kaswanti Purwa, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa Menyimak kurikulum 1994*. Yogyakarta: Kanisius.

Malmkjer, K. (2006). *The Linguistics Encyclopedia*. London: Routledge

Novianti, E. 2008. *Tindak tutur direktif dalam bahasa Melayu dialek Sambas*. Tesis. Universitas Diponegoro.

Pratiwi, D.N. 2012. 'Penerapan Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Ustad Nur Maulana Pada Tayangan Islam Itu Indah Di Trans TV', *Skriptorium, Vol. 1, No.1*

Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

PERANAN BAHASA BESERTA FUNGSI RAGAM BAHASA

Sutikno¹

ABSTRAK

Bahasa adalah oral yang diucapkan oleh semua makhluk yang bernama manusia. Dengan menguasai bahasa manusia dapat berinteraksi kesegala penjuru dunia. Begitu hebatnya peranan bahasa dalam segala aspek, sehingga menjadikan bahasa syarat utama dalam melakukan sebuah interaksi baik pengajaran, usaha, dan sebagainya. Kemampuan memainkan bahasa yang kita miliki menurut situasi dan kondisi lingkungan akan menjadikan kita sebagai leadership dalam masyarakat. Kemampuan memahami bahasa terhadap situasi dan kondisi sering disebut dengan ragam bahasa. Ragam bahasa adalah jenis atau klasifikasi penggunaan bahasa menurut situasi dan keadaan yang berbeda-beda. Biasanya ragam bahasa akan dipergunakan menurut situasi dan kondisi percakapan dan lingkungan.

Bahasa juga dapat diartikan: sebuah alat komunikasi antar satu orang atau lebih yang digunakan anggota masyarakat Indonesia. Bahasa juga berfungsi melambangkan ide pikiran dan gagasan tertentu, dan juga melambangkan perasaan, kemauan bahkan dapat melambangkan tingkah laku seseorang.

Menurut Gorys Keraf ada empat fungsi bahasa yang sering digunakan, yaitu :

1. Sebagai personal atau Alat untuk menyatakan ekspresi diri serta kejiwaan (bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat dalam pikiran dan perasaan.
2. Sebagai Alat komunikasi dan Interaksi (Bahasa memungkinkan adanya kerjasama antar individu atau kelompok sebagai norentasi campur kode maupun alih kode)
3. Sebagai Alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial kepada masyarakat dan lingkungan (bahasa merupakan unsur kebudayaan dan aturan tidak tertulis yang memungkinkan untuk mempelajari, memanfaatkan pengalaman, dan belajar dari orang lain)
4. Sebagai alat pengawasan dan control sosial (bahasa merupakan alat yang dipergunakan dalam usaha mempengaruhi tingkah dalam proses sosialisasi suatu masyarakat)

Bahasa dibentuk dan dikonvensionalkan para ahli bahasa. Hal itu bertujuan untuk menertibkan dan menjadikan indevendensi bahasa yang memiliki kaidah, aturan serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Kaidah, aturan dan pola-pola yang dibentuk mencakup tata bunyi, tata bentuk dan tata kalimat. Agar komunikasi yang dilakukan berjalan lancar dengan baik, penerima dan pengirim bahasa harus menguasai bahasanya.

Menurut kajian linguistik Bahasa adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat komunikasi, kerja sama dan identifikasi diri.

Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder. Arbitrer yaitu tidak adanya hubungan antara lambang bunyi dengan bendanya.

Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang pemakaiannya berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan.

¹ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan Sutikno.stf@gmail.com

Ragam bahasa dapat didefinisikan sebagai kevariasian bahasa dalam pemakainya sebagai alat komunikasi. Kevariasian bahasa ini terjadi karena beberapa hal, seperti: media yang digunakan, hubungan pembicara, dan topik yang dibicarakan.

1. Macam-Macam Ragam Bahasa

- Ragam baku adalah ragam bahasa yang oleh penuturnya dipandang sebagai ragam yang baik. Ragam ini biasa dipakai dalam kalangan terdidik, karya ilmiah, suasana resmi, atau surat resmi.
- Ragam cakapan (ragam akrab) adalah ragam bahasa yang dipakai apabila pembicara menganggap kawan bicara sebagai sesama, lebih muda, lebih rendah statusnya atau apabila topik pembicara bersifat tidak resmi.
- Ragam hormat adalah ragam bahasa yang dipakai apabila lawan bicara orang yang dihormati, misalnya orang tua dan atasan.
- Ragam kasar adalah ragam bahasa yang digunakan dalam pemakaian tidak resmi di kalangan orang yang saling mengenal.
- Ragam lisan adalah ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, terkait oleh ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman.
- Ragam resmi adalah ragam bahasa yang dipakai dalam suasana resmi.
- Ragam tulis adalah ragam bahasa yang digunakan melalui media tulis, tidak terkait ruang dan waktu sehingga diperlukan kelengkapan struktur sampai pada sasaran secara visual.

2. Ragam Bahasa Berdasarkan Media/Sarana

A. Ragam Bahasa Lisan Dan Tulisan

Berdasarkan media atau sarana pemakaiannya, ragam bahasa dibedakan atas ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan. Ada yang mengatakan ragam bahasa tulis merupakan ragam bahasa lisan yang divisualkan atau dituliskan. Pendapat tersebut sesungguhnya ada benarnya tetapi tidak banyak salahnya karena tidak semua ragam bahasa lisan dapat dituliskan dan sebaliknya juga. Ada beberapa hal yang menjadi pembeda antara ragam bahasa tulis dan lisan misalnya:

- ragam lisan memerlukan orang kedua sebagai lawan berbicara sedangkan tulis tidak harus,
- fungsi gramatikal (subjek, predikat, objek) tidak selalu dinyatakan dalam ragam lisan karena memang dalam raga ini penggunaan bahasa sudah dibantu dengan situasi/ konteks, mimik pembicara, gerakan, pandangan dan lain sebagainya, sedangkan dalam ragam tulis hal tersebut tidak ada atau diperlukan fungsi gramatikal yang lebih lengkap agar lawan bicara (pembaca tulisan) dapat memahami informasi yang disampaikan dengan jelas dan benar,
- ragam lisan sangat terikat pada kondisi, situasi, ruang dan waktu, sedangkan ragam tulis tidak terikat, dan
- ragam lisan dipengaruhi oleh panjang pendek dan tinggi rendah suara sedangkan ragam tulis dilengkapi dengan tanda baca, huruf capital, huruf miring dll.

Dengan demikian dapat didefinisikan ragam lisan dan ragam tulis sebagai berikut:

1. Ragam bahasa Lisan

Ragam bahasa lisan adalah bahan yang dihasilkan alat ucap (organ of speech) dengan fonem sebagai unsur dasar. Dalam ragam lisan, kita berurusan dengan tata bahasa, kosakata, dan lafal. Dalam ragam bahasa lisan ini, pembicara dapat memanfaatkan tinggi rendah suara atau tekanan, air muka, gerak tangan atau isyarat untuk mengungkapkan ide.

Ragam bahasa lisan merupakan ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, terkait oleh ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman. Bahasa lisan lebih ekspresif di mana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan.

2. Ragam bahasa tulis

Ragam bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam ragam tulis, kita berurusan dengan tata cara penulisan (ejaan) di samping aspek tata bahasa dan kosa kata. Dengan kata lain dalam ragam bahasa tulis, kita dituntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk kata ataupun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide.

Contoh Ragam bahasa lisan Ragam bahasa tulis

RAGAM BAHASA LISAN	RAGAM BAHASA TULIS
Ira bilang kita harus pulang	Ira mengatakan bahwa kita harus pulang
Ibu lagi Mmsak didapur	Ibu Sedang memasak didapur
Rudy Hutapea tinggal dimedan	Rudy Hutapea bertempat tinggal dimedan

Ragam bahasa tulis merupakan ragam bahasa yang pemakaiannya melalui media tulis, tidak terkait ruang dan waktu sehingga diperlukan kelengkapan struktur agar dapat dipahami dengan mudah dan benar. Ragam bahasa tulis memiliki kaidah yang baku dan teratur seperti tata cara penulisan (ejaan), tata bahasa, kosa kata, kalimat dll. Dapat dikatakan ragam bahasa tulis menuntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk kata ataupun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca.

3. Ragam Bahasa Berdasarkan Penutur

Ragam bahasa berdasarkan daerah disebut ragam daerah (logat/dialek). Luasnya pemakaian bahasa dapat menimbulkan perbedaan pemakaian bahasa. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang yang tinggal di Jakarta berbeda dengan bahasa Indonesia yang digunakan di Jawa Tengah, Bali, Jayapura, dan Tapanuli. Masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Misalnya logat bahasa Indonesia orang Jawa Tengah tampak pada pelafalan /b/ pada posisi awal saat melafalkan nama-nama kota seperti Bogor, Bandung, Banyuwangi, dll. Logat bahasa Indonesia orang Bali tampak pada pelafalan /t/ seperti pada kata itu, kitha, canthik, dll.

Ragam bahasa berdasarkan pendidikan penutur. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh kelompok penutur yang berpendidikan berbeda dengan yang tidak berpendidikan, terutama dalam pelafalan kata yang berasal dari bahasa asing, misalnya *fitnah*, *kompleks*, *vitamin*, *video*, *film*, *fakultas*. Penutur yang tidak

berpendidikan mungkin akan mengucapkan pitnah, komplek, pitamin, pideo, pilm, pakultas. Perbedaan ini juga terjadi dalam bidang tata bahasa, misalnya mbawa seharusnya membawa, nyari seharusnya mencari. Selain itu bentuk kata dalam kalimat pun sering menanggalkan awalan yang seharusnya dipakai. contoh:

1) Ira mau nulis surat à Ira mau menulis surat

2) Saya akan ceritakan tentang Kancil à Saya akan menceritakan tentang Kancil.

Ragam bahasa berdasarkan sikap penutur. Ragam bahasa dipengaruhi juga oleh setiap penutur terhadap kawan bicara (jika lisan) atau sikap penulis terhadap pembaca (jika dituliskan) sikap itu antara lain resmi, akrab, dan santai. Kedudukan kawan bicara atau pembaca terhadap penutur atau penulis juga mempengaruhi sikap tersebut. Misalnya, kita dapat mengamati bahasa seorang bawahan atau petugas ketika melapor kepada atasannya. Jika terdapat jarak antara penutur dan kawan bicara atau penulis dan pembaca, akan digunakan ragam bahasa resmi atau bahasa baku. Makin formal jarak penutur dan kawan bicara akan makin resmi dan makin tinggi tingkat kebakuan bahasa yang digunakan. Sebaliknya, makin rendah tingkat keformalannya, makin rendah pula tingkat kebakuan bahasa yang digunakan.

Bahasa baku merupakan ragam bahasa yang dipakai dalam situasi resmi/formal, baik lisan maupun tulisan.

Bahasa baku dipakai dalam :

- pembicaraan di muka umum, misalnya pidato kenegaraan, seminar, rapat dinas memberikan kuliah/pelajaran;
- pembicaraan dengan orang yang dihormati, misalnya dengan atasan, dengan guru/dosen, dengan pejabat;
- komunikasi resmi, misalnya surat dinas, surat lamaran pekerjaan, undang-undang; wacana teknis, misalnya laporan penelitian, makalah, tesis, disertasi.

Segi kebahasaan yang telah diupayakan pembakuannya meliputi;

- tata bahasa yang mencakup bentuk dan susunan kata atau kalimat, pedomannya adalah buku Tata Bahasa Baku Indonesia;
- kosa kata berpedoman pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI);
- istilah kata berpedoman pada Pedoman Pembentukan Istilah;
- ejaan berpedoman pada Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD);
- lafal baku kriterianya adalah tidak menampilkan kedaerahan.

4. Ragam Bahasa Menurut Pokok Persoalan Atau Bidang Pemakaian

Dalam kehidupan sehari-hari banyak pokok persoalan yang dibicarakan. Dalam membicarakan pokok persoalan yang berbeda-beda ini kita pun menggunakan ragam bahasa yang berbeda. Ragam bahasa yang digunakan dalam lingkungan agama berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan kedokteran, hukum, atau pers. Bahasa yang digunakan dalam lingkungan politik, berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan ekonomi/perdagangan, olah raga, seni, atau teknologi. Ragam bahasa yang digunakan menurut pokok persoalan atau bidang pemakaian ini dikenal pula dengan istilah laras bahasa.

Perbedaan itu tampak dalam pilihan atau penggunaan sejumlah kata/peristilahan/ungkapan yang khusus digunakan dalam bidang tersebut, misalnya masjid, gereja, vihara adalah kata-kata yang digunakan dalam bidang agama; koroner, hipertensi, anemia, digunakan dalam bidang kedokteran; improvisasi, maestro, kontemporer banyak digunakan dalam lingkungan seni; pengacara, duplik, terdakwa, digunakan dalam lingkungan hukum; pemanasan,

peregangan, wasit digunakan dalam lingkungan olah raga. Kalimat yang digunakan pun berbeda sesuai dengan pokok persoalan yang dikemukakan. Kalimat dalam undang-undang berbeda dengan kalimat-kalimat dalam sastra, kalimat-kalimat dalam karya ilmiah, kalimat-kalimat dalam koran/majalah, dll. Contoh kalimat yang digunakan dalam undang-undang.

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:

- Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987 tentang Perubahan atas
 - Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta
- 1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus jutarupiah).
 - 2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual pada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

B. Ragam Baku Dan Ragam Tidak Baku

Ragam baku merupakan ragam bahasa yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar masyarakat pemakainya sebagai bahasa resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dalam penggunaannya. Sedangkan ragam tidak baku adalah ragam yang tidak dilembagakan dan ditandai oleh cirri-ciri menyimpang dari norma ragam baku.

Ragam bahasa baku memiliki sifat yaitu kemantapan dinamis, cendekia dan seragam. Kemantapan diartikan sebagai kesesuaian dengan kaidah bahasa dan dinamis yaitu tidak kaku atau tidak kaku. Bersifat cendekia karena ragam baku dipakai pada tempat-tempat resmi yang lebih sering terlibat di dalamnya adalah kaum terpelajar. Dan bersifat seragam karena pada dasarnya pembakuan bahasa merupakan proses penyeragaman bahasa. Agar dapat dipakai dan dimengerti setiap orang pemakainya.

C. Ragam Baku Tulis Dan Ragam Baku Lisan

Dengan adanya dua jenis ragam bahasa di atas yaitu ragam lisan dan tulis, dan ragam baku dan tidak baku muncul sebuah ragam bahasa yang lain yaitu ragam baku tulis dan ragam baku lisan. Kedua ragam ini memiliki konsep yang sama dengan ragam di atas.

Ragam baku tulis merupakan ragam yang dipakai dengan resmi dalam buku-buku pelajaran atau buku-buku ilmiah. Ragam baku tulis berpedoman pada pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, pedoman umum pembentukan istilah, dan KBBI. Sedangkan untuk ragam baku lisan adalah bagaimana menggunakan ragam bahasa baku seperti di atas dalam situasi lisan. Hal yang menentukan baik tidaknya ragam baku lisan seseorang adalah banyak sedikitnya pengaruh dialek atau logat bahasa daerah pembicara. Jika bahasa yang digunakan atau logat yang digunakan masih sangat menunjukkan bahasa atau logat bahasa daerah maka dapat dikatakan bahasa baku lisan pembicara tersebut masih kurang baik.

D. Ragam Sosial Dan Ragan Fungsional

Ragam social dapat didefinisikan sebagai ragam bahasa yang sebagian norma dan kaidahnya didasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan social yang lebih kecil dalam masyarakat. Ragam social membedakan penggunaan bahasa berdasarkan hubungan orang misalnya berbahasa dengan keluarga, teman akrab dan atau sebaya, serta tingkat status sosial orang yang menjadi lawan bicara. Ragam social ini juga berlaku pada ragam tulis maupun ragam lisan. Sebagai contoh orang takkan sama dalam menyebut lawan bicara jika berbicara dengan teman dan orang yang punya kedudukan social yang lebih tinggi. Pembicara dapat menyebut “kamu” pada lawan bicara yang merupakan teman tetapi takkan melakukan itu jika berbicara dengan orang dengan status social yang lebih tinggi atau kepada orang tua.

Ragam fungsioanal, sering juga disebut ragam professional merupakan ragam bahasa yang diakitkan dengan profesi, lembaga, lingkungan kerja, atau kegiatan tertentu lainnya. Sebagai contoh yaitu adanya ragam keagamaan, ragam kedokteran, ragam teknologi dll. Kesemuaan ragam ini memiliki fungsi pada dunia mereka sendiri.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 1998. Tata Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, S. 1995. Panduan Berbahasa Indonesia Dengan Baik dan Benar. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sabariyanto, Dirgo.1999. Kebakuan dan Ketidakbakuan Kalimat dalam Bahasa Indonesia.Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Anwar Rosihan. 2004. *Bahasa Jurnalistik Indonesia dan Komposisi*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Badudu, J.S. 1986. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Karzi, Udo Z., Ed. 1992. *Jurnalistik Kampus*. Bandar Lampung: UKM-PSKK Teknokra.
- Patmono SK. 1990. *Teknik Jurnalistik: Tuntunan Praktis Menjadi Wartawan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.<http://budipurnomoagung.blogspot.com/2013/11/fungsi-ragam-bahasa-dan-ejaan.html>. diakses 20 Agustus 2014.
- Ali, Lukman.1991.*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta : Balai Pustaka .
- Belimbing, Dharma. 2013. “Arti Fungsi dan Ragam Bahasa “(Online) .<http://dharmabelimbing.blogspot.com/2013/11/arti-fungsi-dan-ragam-bahasa.html>. diakses 20 agustus 2014.
- Gorys, keraf. 1997. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores : Nusa Indah.Prayudhi, Irfanis. 2013. “Arti Fungsi dan Ragam Bahasa “(Online). <http://irfanisprayudhi.wordpress.com/2013/09/30/arti-fungsi-dan-ragam-bahasa/>. diakses 20 Agustus 2014.

HUBUNGAN PENERJEMAHAN DAN BUDAYA

Hariato II¹

ABSTRAK

Dalam konsep bahasa inggris terjemahan sangatlah penting dilakukan agar dapat memahami dan mengartikan suatu teks maupun kalimat yang tujuannya adalah memahami suatu makna dalam kondisi ini yang sangat di butuhkan adalah kamus untuk membantu dalam penerjemahan yang hakikatnya supaya melakukan konsep dalam penelitian agar dapat dilakukan secara bertahap untuk memahami bagaimana pentingnya konsep dalam penelitian secara objektif dan sistematis dalam bidang pemahaman terjemahan yang sangat penting dalam meneliti bahasa indonesia ke bahasa inggris ataupun bahasa inggris ke bahasa indonesia. Walaupun pada hakekatnya paretelitian sangatlah sulit dalam menterjemahkan dan mengembangkannya tanpa dilakukan secara menyeluruh yang akan dilakukan dengan masyarakat yang tujuannya untuk mempermudah seorang peneliti dalam menterjemahkan teks ataupun kalimat yang didasarkan atas pengetahuan peneliti yang di jadikan sebagai bentuk pemahaman dan bentuk-bentuk yang konkrit dalam tahapan yang berbeda untuk dapat diterjemahkan dalam hubungan budaya .

Biasanya hal ini di tunjukan dalam bidang ilmu, dan ini akan dilakukan dengan melihat bentuk konsep apa yang sebenarnya yang akan diterjemahkan dan di pahami sebagai bentuk dalam pemahaman konsep penerjemahan yang akan di teliti oleh seorang peneliti dalam bidang terjemahan ,dengan ketentuan bahwa dalam kaitannya dapat dijadikan rumusan masalah yang berkembang dalam bidang terjemahan, meskipun ini merupakan bagian dari bentuk penerapan yang berdasarkan pokok permasalahan.

Terkadang adanya keterbatasan ilmu dalam menterjemahkan suatu makna pada kata ataupun kalimat yang intinya didasari pada konsep ingin mengetahui makna dan kalimat dalam bahasa inggris. Bagian-bagian tertentu yang merupakan penerjemahan dalam hubungan teks dalam hubungan budaya sangatlah menarik jika di kaji dalam konteks hubungan terjemahan yang merupakan bagian dari sosial budaya yang mencakup makna dan terjemahannya. Kutipan-kutipan dalam bidang ilmu haruslah di lakukan guna untuk mengetahui sejauh mana pengaruh bahasa ingris di desa tersebut. Di dalam penggunaan bahasa dapat di kembangkan secara langsung dan dapat di buat sebagai penggunaan dalam menterjemahkan suatu makna ataupun teks yang terdiri dari bahasa ataupun kalimat dengan menggunakan metode terjemahan.

Tujuan penerjemahan pada dasarnya tidak hanya ditentukan oleh penerjemah tetapi juga oleh klien (orang yang memberi tugas penerjemahan) dan pembaca teks bahasa sasaran. Terjemahan alat komunikasi, terjemahan mempunyai tujuan komunikatif, dan tujuan komunikatif ini ditetapkan oleh penulis teks bahasa sasaran. Penetapan tujuan itu sangat di pengaruhi oleh konteks sosial dan budaya serta ideologi penulis teks bahasa sumber. Penerjemah sebagai mediator, klien dan pembaca bahasa sasaran penerjemah dapat secara mandiri memutuskan tujuan penerjemahan atas dasar pemahaman dia terhadap isi teks bahasa sumber, dia akan dapat melakukannya secara imparial. Dalam penerjemahan dapat dilakukan dan dilaksanakan secara menyeluruh dan dengan melakukan berbagai bentuk dalam segi bahasa yang akan membuat perubahan dalam bahasa itu sendiri. Konsep bahwa setiap bahasa adalah

¹ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

bagian budaya yang diwujudkan melalui perilaku seseorang. Dan kita ketahui dengan budaya orang dapat melakukan kreasi terhadap dirinya dan bersumber terhadap norma dan tingkah laku manusia.

House (2002) berpendapat bahwa seseorang tidak menterjemahkan bahasa tetapi budaya dalam penerjemahan. Dengan adanya budaya dapat memberikan manfaat terhadap sasaran terjemahan dalam hubungan sosial budaya, sebab hubungan ini sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak terlepas dari faktor budaya yang sering menimbulkan perbedaan dalam budaya itu sendiri.

Bahasa dan budaya bisa kita andaikan sebagai dua sisi yang sama. Bahasa disatu pihak merupakan produk budaya sebuah masyarakat tertentu sementara budaya adalah lahan di mana bahasa tumbuh dan berkembang. Bahasa dengan demikian merekam setiap nilai-nilai, norma dan keyakinan yang terdapat pada kultur dimana ia tumbuh dan berkembang. Seorang penerjemah yang merupakan indikator interkultural harus memperhatikan aspek-aspek terjemahan.

Kenyataan bahwa aktivitas penerjemahan yang dilakukan hingga tahun 1970-an didominasi oleh pengalihbahasaan teks-teks ilmiah dan teknis yang cenderung tidak melibatkan unsur-unsur budaya merupakan salah satu alasan pengabdian unsur-unsur budaya dalam konsep-konsep penerjemahan tradisional. Alasan kedua, Menurut Snell Hornby (dalam Hariyanto, 2002), adalah adanya pandangan linguistik tradisional yang membuat garis pemisah antara bahasa dan realitas ekstralinguistik (budaya). Sedangkan pendekatan linguistik kontemporer memandang bahasa sebagai suatu bagian yang integral dari budaya. Sebagai contoh, Samovar et al. (1981: 3) menekankan :

Culture and communication are inseparable because culture not only dictates who talks to whom, about what, and how the communication proceeds, it also helps to determine how people encode messages, the meanings they have for messages, and conditions and circumstances under which various messages may or may not be sent, noticed, or interpreted... Culture... is the foundation of communication.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji persamaan dan perbedaan kelinguistikan yang terdapat pada BSar dan BSur
2. Mengetahui masalah apa saja yang muncul ketika menterjemahkan TSar kedalam TSur
3. Mengetahui masalah budaya apa saja yang muncul ketika menterjemahkan TSur kedalam TSar
4. Menemukan teknik apakah yang paling tepat dalam menterjemahkan teks
5. Mengetahui dampak teknik apa saja yang timbul akibat menterjemahkan, baik pada keakuratan, keterbacaan, dan keberterimaan.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan teoritis dan praktis, yaitu :

A. Secara Teoritis

- a. Menambah koleksi kajian terhadap kajian penerjemahan
- b. Menkuatkan teori-teori penerjemahan khususnya teori penerjemahan teks budaya

B. Secara Praktis

- a. Sebagai acuan untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul akibat adanya penerjemahan

- b. Memperkenalkan dan mempopulerkan khasanah kebudayaan Melayu
- c. Pemertahanan teks budaya yang mengandung ajaran moral dan keagungan budi pekerti.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif sebab ada permasalahan dari teks sumber kedalam teks sasaran dengan adanya perbedaan antara deskriptif kualitatif dengan adanya perbedaan bahasa maupun perbedaan budaya. yang merupakan upacara adat masyarakat Melayu yang harus ada ketika proses Struktur dan penggunaan kosa kata teks tertulis itu tidak berbeda dengan teks lisannya. Namun unsur suprasegmental yang terdapat di dalam teks itu tidak dapat dimunculkan dalam teks tulisan ini.

Data yang diperlukan untuk bahan kontrasif diambil dari bahan itu, informan, dan beberapa publikasi tentang jamu laut masyarakat Melayu. Adapun data budaya Melayu diperoleh dari sejumlah publikasi dan informan. Sedangkan data Bahasa Inggris dan budaya Inggris diperoleh dari publikasi-publikasi yang sangat banyak terdapat di website dan perpustakaan. Teknik Analisis Data penerjemahan dalam penelitian ini menggunakan dua cara penerjemahan tahap penerjemahan meliputi :

1. Menganalisis secara Tsur
2. Mentransfer teks dalam budaya
3. Penelitian, dengan melakukan analisa baik secara teks maupun budaya

Menyadari esensi pemahaman lintas budaya dalam penerjemahan, berbagai ahli bidang penerjemahan telah berupaya meneliti perbedaan-perbedaan cultural diantara berbagai bahasa. Hasil-hasil penelitian itu sangat membantu pengembangan prosedur-prosedur penerjemahan dalam angka mengatasi kesulitan-kesulitan yang timbul akibat perbedaan-perbedaan budaya. Salah satu konsep yang dilandaskan pada hasil-hasil penelitian tersebut adalah konsep ‘cultural’ yang diajukan newmark (1988: 95-102). Konsep ini mengungkapkan bahwa dalam sebuah teks seluruh aspek budaya diungkapkan dalam ‘cultural words’ tersebut. Aspek-aspek tersebut dapat diterjemahkan dalam berbagai cara sesuai dengan perannya dalam teks dan tujuan penerjemahan. Untuk mempermudah pemahaman. Newmark membagi aspek-aspek tersebut kedalam kategori dan sub-kategori berikut.

Tabel I : Lima Kategori Aspek Budaya Menurut Newmark

No	Kategori	Sub-Kategori / Elemen
1.	Ekologi	Flora, fauna, gunung, angin, daratan
2.	Kebudayaan Material	Makanan, pakaian, rumah, kota, sarana, transportasi
3.	Kebudayaan Sosial	Pekerjaan, liburan
4.	Organisasi, Adat-istiadat, Aktivitas, Konsep-konsep, Kepercayaan	Pemerintahan, polotik, acara-acara keagamaan, nilai-nilai artistis
5.	Kebiasaan	Gerak-gerak tubuh, kebiasaan

Seorang penerjemah tidak hanya berhubungan dengan konsep-konsep dari sebuah sistem budaya, melainkan dua sistem dari budaya yang berbeda (Larson, 1984:96). Setiap bahasa akan memberi label nama secara berbeda pada sebuah realitas yang sama. Perbedaan penamaan ini karena perbedaan cara dua budaya itu memandang sesuatu. Penerjemah akan berusaha seakurat mungkin dan akan mempertimbangkan tiap kata dari teks bahasa sumber dengan hati-hati sampai ia menemukan padanan yang tepat bukan saja padanan dalam rujukan benda secara umum, tapi juga rujukan benda sesuai konteksnya. Ketika kita menerjemahkan kata *rice* kedalam bahasa Indonesia, di dalam kamus kita menemukan beberapa padanan sekaligus. *Rice* bisa mengacu pada empat benda yang berbeda dalam bahasa Indonesia, padi, gabah, beras dan nasi.

Daftar Pustaka

- Ben-Ari, Nitsa. 2004. Ideology And Translation. [http://www.inst.at/trans / 16Nr/09_4/ben-ari_bericht16.htm](http://www.inst.at/trans/16Nr/09_4/ben-ari_bericht16.htm)
- Brown, Dan. 2003. The Da Vinci Code (Novel). New York: Doubleday.
- Catford, J. C. 1980. A Linguistic Theory of Translation. London: Oxford University Press
- Fawcett, Peter 1998. "Strategies on Translation" In Baker. Encyclopedia of Translation Studies London & New York : Routledge: 107
- Hatim, Basil & I Mason. 1997. The Translators communicator. London & New York : Routledge.
- Hatim, Basil & Jeremy Munday. 2004. Translation; An Advance Resource Book. Guildford, UK: University Of Surrey
- Hoed, Benny. 2003. Ideologi dalam penerjemahan. Konas penerjemahan. Solo
- Hagfors, Irma. 2003. The Translation of Culture-Bound Elements Into Finnish In the post-war period. Meta, Vol XI VIII, 1-2,
- Hornby. Mary Snell. 1998. Translation Studies; An Integrated Approach Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company
- Katan, David. 1999. Translating Cultures; An Introduction To Translator, Interpreter And Mediator. Danvers: St. Jerome publishing.
- Karoubi, Behrouz. (2008). Ideologi And Translation With A Concluding Point On Translation Teaching. TranslationDirectory.Com
- Machali, Rochyana. 2008. Pedoman Bagi Penerjemah. Jakarta: Grasindo
- Newmark, Peter. 1995. A text book of translation . Hertfordshire: Phoenix ELT
- Nida, Eugene. 2001. Context in translating. Amsterdam /Philadelphia: John Benjamins publishing company.
- Tomasow, Pauline. 1996. Cross cultural understanding. Jakarta: Penerbit Karunika Jakarta.

KAJIAN HUKUM TENTANG POLIGAMI MENURUT HUKUM ISLAM DI BANDINGKAN DENGAN UU NO. 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN

Syahrul Bakti Harahap¹

ABSTRAK

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Poligami adalah sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan.

Penelitian ini termasuk penelitian studi pustaka dengan mengadakan pengamatan dan mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian pustaka dan dokumentasi yaitu mengumpulkan informasi yang mendukung tentang perkawinan poligami menurut hukum Islam dibandingkan dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan yuridis normatif.

Hasil penelitian ini menambah ilmu pengetahuan tentang perkawinan khususnya mengenai perkawinan poligami. Berdasarkan kajian hukum Islam bahwa perkawinan poligami dibolehkan satu, dua, tiga atau empat dengan syarat mampu berlaku adil. Sedangkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, syarat perkawinan poligami adalah adanya izin dari istri kepada suami yang hendak melakukan perkawinan poligami.

Kata kunci: Kajian hukum, hukum islam, undang-undang Nomor 1 tahun 1974

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai akal yang lebih tinggi, apabila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia mempunyai keinginan agar terlindung hak dan kewajibannya, sehingga dapat mencapai suatu penerapan hukum yang membawa kemanfaatan dan kepastian hukum.

Perkawinan menurut hukum Islam berdasarkan pendapat Abu Yahya Zakaria Al-Anshari mendepenisikan: Nikah menurut Syara' yaitu akad yang ditetapkan Syara' untuk membolehkan bersenang-senang antara laki-laki dan perempuan dan menghalalkan bersenang-senang antara laki-laki dan perempuan.²

Perkawinan merupakan suatu lembaga sosial yang penting dalam masyarakat, dan merupakan kebutuhan setiap manusia baik jasmani maupun rohani. Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974).

Perkawinan poligami semakin hari semakin bertambah jumlahnya. Tidak jarang para suami yang melangsungkan poligami berdalih bahwa alasan poligami karena dibenarkan oleh agama Islam. Sehingga penulis tertarik membuat suatu perbandingan hukum tentang persepsi masyarakat tentang poligami dari pandangan dua sisi ketentuan peraturan yang berbeda. Sehingga penulis berminat membuat suatu penelitian dengan judul “ Kajian Hukum Tentang Poligami Menurut Hukum Islam di Bandingkan dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

¹ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan e-mail : Syahrulbakti71@yahoo.co.id

2. Metode dan Desain Penelitian

Bila dilihat dari jenisnya maka penelitian ini dapat digolongkan kepada penelitian perbandingan hukum antara dua peraturan yang berbeda yang mengatur satu permasalahan yang sama yang bersifat deskriptif yaitu hanya menggambarkan objek yang menjadi pokok permasalahan.

Perbandingan hukum merupakan cabang ilmu yang dengan jalan perbandingan mencari persamaan-persamaan antara sistem-sistem hukum yang berlaku dalam 1 (satu) atau beberapa negara/masyarakat. Kajian perbandingan ini di nilai penting dalam kerangka untuk mengetahui apakah terdapat konsep-konsep hukum yang bersifat universal dan apakah perbedaan-perbedaan merupakan suatu penyimpangan dari konsep-konsep itu karena disesuaikan dengan keperluan masyarakat.³

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan peraturan perundang-undangan, khususnya hukum Islam yang mengatur tentang poligami dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang mengatur tentang perkawinan. Sifat penelitian ini adalah *juridis normatif* yaitu penelitian kepustakaan atau studi dokumen yang dilakukan atau ditujukan hanya terhadap peraturan-peraturan yang tertulis atau bahan hukum yang lain.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Poligami Berdasarkan Pandangan Hukum Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis pada zaman modern sekarang, poligami merupakan hal yang sangat di benci oleh sekelompok orang, terutama kaum hawa karena tidak jarang menimbulkan percekocokan dalam satu rumah tangga, yang pada akhirnya menimbulkan retaknya hubungan keluarga dalam rumah tangga, sehingga tak jarang menimbulkan efek negatif yaitu perceraian.

Sikap istri shalihah terhadap poligami, para ulama mengatakan, “Di antara kenikmatan yang Allah berikan kepada seorang hamba yaitu Allah menjadikan dia menyadari kemampuan dirinya.” Yang lain mengatakan, “Seandainya seseorang menyadari kemampuan dirinya, niscaya dia tidak akan mengotori dirinya dengan kedurhakaan kepada Allah dan tidak akan mengotori kehormatan dengan keburukan.” dalam risalah buku islam ini semata-mata dalam rangka membela salah satu syari’at Allah yang di masa ini telah menjadi sesuatu yang asing yaitu poligami.

Bahkan syari’at ini dimusuhi oleh sebagian kaum muslimin sendiri, khususnya para wanita, walaupun mengaku berusaha meniti jejak Salafu Shalih. Jika demikian, tidaklah layak salah jika apa yang penulis utarakan di sikapi dengan buruksangka ataupun tanggapan yang negatip

3.2 Poligami Menurut Persepektif Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

Hasil penelitian yang dilakukan, bahwa berdasarkan hukum positif yang berlaku di Indonesia bahwa, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, tentang perkawinan disebut dengan tegas dalam Pasal 3 Ayat 1, yang menyatakan bahwa pada dasarnya seorang pria hanya boleh mempunyai seorang istri dan seorang istri hanya boleh mempunyai seorang suami. Asas monogami dalam Undang-Undang perkawinan tidak bersifat mutlak akan tetapi bersifat terbatas dengan mensyaratkan kepada hal tertentu.

Berdasarkan Pasal 2 Ayat 2, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, menyebutkan pengadilan dapat memberi izin kepada suami apabila dikendaki oleh para pihak yang bersangkutan. Pengadilan agama baru dapat memberi izin kepada suami untuk dapat berpoligami apabila ada alasan yang tercantum dalam Pasal 4 Ayat 2, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, yaitu :

1. Istri tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai istri
2. Istri menderita cacat badan atau penyakit yang tidak mungkin untuk disembuhkan
3. Istri tidak dapat melahirkan.

Disamping syarat tersebut di atas harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Adanya persetujuan dari istri
2. Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan hidup istri dan anak-anaknya
3. Adanya jaminan bahwa suami mampu berlaku adil terhadap para istri dan anak-anaknya.

Menurut Khoiruddin Nasution, bahwa perundang-undangan tentang perkawinan poligami berusaha mengatur agar laki-laki yang melakukan poligami adalah laki-laki yang benar-benar, mampu secara ekonomi menghidupi dan mencukupi seluruh kebutuhan (sandang, pangan, dan papan) keluarga (istri-istri dan anak-anak) dan mampu berlaku adil terhadap istri-istrinya. Sehingga istri-istri dan anak-anaknya dari suami poligami tidak disia-siakan.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pengolahan dan pembahasan data adalah sebagai berikut:

1. Bahwa menurut hukum Islam seseorang boleh berpoligami apabila suami sanggup berlaku adil bagi istri-istrinya. Akan tetapi dalam prakteknya ditengah-tengah masyarakat jarang terjadi seorang suami yang sanggup berlaku adil.
2. Berdasarkan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, poligami dibolehkan apabila, mendapat izin dari istri-istri dan juga poligami boleh apabila keluarga tersebut tidak mendapat keturunan, serta si istri menderita penyakit yang tidak mungkin untuk disembuhkan.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran dalam penelitian ini adalah :

1. Seorang suami yang hendak melakukan poligami dalam hal mencari kemaslahatan dari perkawinan poligami itu sendiri, hendaknya terlebih dahulu mendapat izin dari istri-istri yang terdahulu, sehingga terhindar dari komplik keluarga.
2. Kepada masyarakat yang ingin melaksanakan perkawinan poligami hendaknya lebih mengutamakan tujuan dari perkawinan, menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, tentang perkawinan, yaitu membina keluarga yang bahagia dan kekal, sehingga anak-anak dan istri-istri dapat terlindung bukan menjadi korban.

Daftar Pustaka

- Abdul Nasir Taufik Al At'tar, 1976, Poligami Ditinjau dari Agama Sosial dan Undang-Undang Bulan Bintang, Jakarta.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1989, Al Qur'an, CV. Jaya Sakti, Surabaya.
- Hasbullah Bakry, 1995, Kumpulan Lengkap Undang-Undang Tentang Perkawinan di Indonesia, Djembatan, Jakarta.
- Hilman Hadikusumo, 1990, Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundang-Undangan Hukum Adat dan Hukum Agama, CV. Mandor Maju, Bandung.
- Hans Kelsen, 2012, Pengantar Teori Hukum, Nusa Media, Bandung.
- Khoiruddin Nasution, 2009, Hukum Perdata (Keluarga) Islam Indonesia dan Perbandingan Hukum Perkawinan di Dunia Muslim Study Sejarah, Metode Pembaruan, dan Materi dan Status Perempuan Dalam perundang-Undangan, ACAdEMIA dan TAZZAFA, Yogyakarta.
- Isham bin Muhammad Asy-Syarif, 2011, Sikap Istri yang Solehah Terhadap Poligami, Pustaka Al-Afiyah, Jakarta.
- Lili Rasjidi, 2012, Dasar-Dasar Filsafat dan Teori Hukum, PT Cita Aditia Bakti, Bandung.
- W.J.S. Poerwadarminta, 1984, Kamus Besar Bahasa Indonesia, PN, Balai Pustaka, Jakarta.

JENIS-JENIS KAIDAH TATA BAHASA TRANSFORMASI DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA

Dr. Arifuddin, MA¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang tata bahasa transformasi pada umumnya dan jenis-jenis tata bahasa transformasi itu pada khususnya dalam kalimat bahasa Indonesia yang digunakan. Untuk mengetahui buku-buku yang disajikan yang berkaitan dengan kalimat transformasi. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Jenis-jenis Tata Bahasa Transformasi dalam Kalimat Bahasa Indonesia? Sumber data dalam tesis ini diperoleh dengan jalan mencatat, baik yang terdapat secara tertulis maupun tidak tertulis. Data tersebut merupakan kalimat tertulis dalam bahasa Indonesia serta kalimat bahasa lisan yang dituliskan yang ada hubungannya dengan judul penelitian ini. Dari hasil penelitian yang diperoleh, disarankan kepada para ahli bahasa mengusahakan menyusun buku-buku tata bahasa transformasi dalam bahasa Indonesia guna melengkapi dan memudahkan para mahasiswa untuk dapat mengerti khususnya dibidang ilmu bahasa.

Kata Kunci: Kaidah, Tata Bahasa, Transformasi, Bahasa Indonesia.

Pendahuluan

Bahasa menunjukkan Identitas Bangsa. Bahasa adalah alat komunikasi manusia untuk menyampaikan maksud seseorang kepada orang lain. Dengan bahasa itulah seseorang mengekspresikan dirinya di dalam interaksi kemasyarakatan. Bahasa sebagai "human speech" dalam masyarakat pemakainya selalu memperlihatkan kejenisan dan keseragaman, disebabkan oleh adanya penutur bahasa.

Bahasa adalah salah satu faktor yang membedakan manusia sebagai makhluk sosial dari makhluk sosial lainnya, Manusia hidup berkelompok, maka bahasa itulah alat komunikasinya. Boleh dikatakan bahasa merupakan tali pengikat masyarakat yang kuat, Oleh karena itu bahasa sangat penting untuk menyampaikan perasaan, hasrat, pikiran terhadap orang lain, demikian sebaliknya. Dengan demikian penutur atau pemakai bahasa dalam hal ini wajiblah patuh kepada aturan-aturan bahasa yang dipakai mereka.

Tata bahasa atau sistem adalah sesuatu yang konkrit dan harus diketahui oleh pamakai bahasa. Kalau tata bahasa tidak dipatuhi oleh pemakai bahasa maka akan dapat menimbulkan kerancuan makna.

Bahasa Indonesia yang disebut bahasa nasional telah lama menjadi alat komunikasi antarwarga masyarakat, antarsuku bangsa Indonesia. Bahasa telah berfungsi sebagai alat komunikasi selama berabad-abad, telah menjadi alat pengungkapan perasaan, kehendak, daya pikir, menghimpun seluruh bangsa, masing-masing mempunyai bahasa dan kebudayaan sendiri. Namun mereka tetap dalam bahasa yang tidak dapat dipecah-pecah oleh kekuatan apa pun. Sekalipun setiap suku bangsa memiliki bahasanya, namun bahasa Indonesia tidaklah dianggap sebagai bahasa asing, tetapi sebagai bahasa budaya yang digunakan dalam aktivitas kehidupan setiap hari di samping bahasa mereka sendiri. Semua suku bangsa di seluruh wilayah Indonesia telah merasakan bahwa mereka satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa. Perasaan ini terbukti dengan adanya Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.

¹ Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) Harapan Medan

Sumpah pemuda itu membawa fase baru dalam perkembangan bangsa, bahasa dan kebudayaan, kesadaran nasional bertambah atau semakin kuat. Pemerian bahasa terus menerus dilakukan sebagai usaha untuk menyebarluaskan bahasa Indonesia ke seluruh pelosok tanah air, karena dengan jalan demikian kesadaran nasional dapat membina persatuan menjadi satu kekuatan yang utuh.

Jadi peran bahasa Indonesia dalam perjuangan bangsa Indonesia begitu besar. Tugas kita sebagai masyarakat pemakai bahasa di dalam penulisan maupun di dalam pemakaiannya, haruslah membina, meningkatkan dan menyempurnakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dikembangkan sebagai bahasa persatuan dan pergaulan antar warga negara Indonesia.

Dalam perkembangan yang dinamis bahasa dapat juga menyesuaikan diri dengan jamannya, dimana struktur dan kalimat suatu bahasa dapat bergeser sesuai dengan sikap sosial pemakai bahasa. Dengan demikian timbullah niat penulis untuk mencoba membahas tentang transformasi kalimat.

Telah menjadi pendapat umum di kalangan para ahli bahasa bahwa setiap bahasa mempunyai strukturnya masing-masing yang dapat membedakannya dari bahasa-bahasa yang lain. Demikian juga halnya dengan bahasa Indonesia yang mempunyai sistem dan struktur yang berbeda dengan bahasa lain. Hal ini terutama dalam bahasa Inggris karena dapat diketahui bahwa perkembangan transformasi itu kebanyakan diterapkan dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan dari masalah-masalah yang dikemukakan di atas, penulis mencoba menerapkan beberapa prinsip Tata Bahasa Transformasi itu ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Hal ini diketahui bahwa perkembangan tata bahasa transformasi di Indonesia masih banyak mengalami kekurangan.

Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah jenis-jenis tata bahasa transformasi dalam kalimat bahasa Indonesia siswa?
2. Bagaimana buku-buku yang diterbitkan mengenai kalimat transformasi?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis tentang tata bahasa transformasi pada umumnya dan jenis- jenis bahasa transformasi secara khusus dalam kalimat bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa
2. Untuk mengetahui buku-buku yang disajikan yang berkaitan dengan kalimat transformasi.

Pembahasan Pustaka

Kalimat

Hubungan kata dengan kata dalam pembentukan frasa (kelompok kata) dan hubungan frasa dengan frasa lain dalam rangka pembentukan klausa, serta hubungan klausa dalam pembentukan kalimat sering dibicarakan dalam sintaksis.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kalimat merupakan salah satu masalah yang dibahas dalam penelitian sintaksis. Untuk itu sebelum melangkah lebih jauh, penulis akan kutipkan beberapa pendapat para ahli bahasa yang mengemukakan definisi kalimat sebagai berikut:

Parera (2001; 14) mengatakan, sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari bentuk ketatabahasaan yang lain yang lebih besar dan mempunyai ciri kesenyapan final yang menentukan bentuk itu berakhir adalah sebuah kalimat...,"

Fokker (2003: 11) mengatakan, kalimat ialah ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan batas keseluruhannya ditentukan oleh turunnya suara.

Tata Bahasa Transformasi

Berdasarkan bentuk-bentuknya, yang menjadi tonggak-tonggak hasil pendapat dan alat mengalirkan pendapatnya, maka pokok-pokok pikiran Noam Chomsky dan perkembangannya dapat dibagi dalam dua babak. Tonggak pembabakan, atau pengelompokan pendapat Noam Chomsky ini ialah pada tahun 1957 dimana dia mengajukan suatu disertasi pada University of Pennsylvania. Pada tahun 1957 dia menerbitkan buku *Syntactic Structures* dan ini adalah merupakan babak yang pertama, dan pada tahun 1965 dia menerbitkan buku *Aspects of Theory of Syntax*. Sintak merupakan babak yang kedua.

Dari beberapa, gagasan yang diberikan Chomsky yang apabila didasarkan atas pandangan, bahwa tiap pemakai bahasa dapat membuat kalimat-kalimat baru, yang walaupun tidak pernah didengarnya. Sebelum itu, dan memahami kalimat yang tidak pernah dijumpainya sebelumnya. Jadi tata bahasa transformasi ingin mencoba memberikan sejumlah aturan-aturan terbatas yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan jumlah kalimat yang tak terbatas.

Sebenarnya banyak kalimat yang ditemukan pada suatu bahasa tidaklah terbatas, dan suatu hal yang tidak masuk akal, bahwa tiap pemakai itu memiliki persediaan tak terbatas tentang kalimat-kalimat yang siap untuk dipakai.

Kesanggupan penguasaan bahasanya menjadi jaminan, bahwa tiap kalimat baru yang dibuatnya adalah kalimat yang baik dan dapat dimengerti salah satu tugas tata bahasa ialah untuk membuat sejumlah aturan bagi sejumlah kalimat tanpa batas itu atas dasar pertimbangan praktis. Aturan yang jumlahnya terbatas itu juga akan mencerminkan pembentukan tiap kalimat yang baru. Bahasa yang baik adalah lukisan bahasa yang menandai syarat-syarat ilmiah dan praktis dapat dipenuhi.

Istilah generatif dan transformasi adalah merupakan buah pikiran dari Noam Chomsky. Dan kedua istilah ini dibedakannya sesuai dengan yang terdapat dalam buku Yos Daniel Parera (1976; 80) mengatakan generatif memang lebih luas dan umum sesuai dengan tujuan dasar filsafat dan tujuan ilmu pengetahuan bahasa yang hendak dikembangkan. Dia juga, mengatakan bahwa pengertian generatif mengandung dua makna. Makna yang pertama generatif menuju kepada pengertian produktifitas dan kreativitas bahasa. Seperangkat kaidah atau pertanyaan-pertanyaan manapun yang memberikan kemungkinan untuk menganalisis atau struktur dari sejumlah

besar yang tak terbatas kalimat-kalimat dapat disebut generatif. Makna yang kedua generatif mengandung pengertian keformalan dan eksflisif. Dari pengertian yang kedua ini dapatlah dikatakan bahwa secara tepat kombinasi-kombinasi unsur-unsur dasar (fonem, morfem, kata dan sebagainya) yang diijinkan. Tata bahasa itu dikatakan membangun atau menghasilkan semua kalimat dari bahasa tertentu itu dan selalu membentuk kalimat-kalimat yang baik.

Akan tetapi kita tidak boleh menanggapi, bahwa tata bahasa generatif hanya menghasilkan kalimat-kalimat yang gramatikal saja, karena itu mungkin salah satu kemungkinan dari definisi tata bahasa generative.

Walaupun Noam Chomsky membedakan istilah generatif dan transformasi, bahwa bagi Noam Chomsky perbedaan itu hanya terletak pada besar atau kecilnya. Tata bahasa generatif mempunyai beberapa tipe dan tipe yang paling penting ialah transformasi. Mungkin itulah sebabnya pengertian transformasi dipergunakan lebih umum daripada generatif. Pada dewasa ini, banyak sekali membaca buku-buku linguistik yang memakai transformasi.

Sehubungan dengan banyaknya buku-buku transformasi, beberapa linguis memberikan batasan dan pengertian transformasi seperti yang tercantum di bawah ini.

Dari kalimat yang dikemukakan para ahli bahasa tersebut dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa terdapatnya persamaan pendapat yang saling menitik beratkan batasan-batasan atau definisi-definisi itu kepada perubahan bentuk struktur dalam kepada struktur luar suatu kalimat.

Contoh :

1. Guru membeli buku (kalimat aktif transitif)
2. Buku dibeli oleh guru (kalimat pasif intansitif)

Dari contoh di atas dapat kita lihat, bahwa hanya strukturnya yang berubah, tetapi dalam konteks makna masih tetap sama. Dalam transformasi ini yang terlihat berubah ialah mengenai subyek (guru) dan obyek (buku) menjadi subyek (buku) dan obyek pelakunya (guru) yang didahului unsur-unsur oleh. Dalam hubungan aktif pasif serta perubahan yang terjadi pada proses pentransformasian dari kalimat aktif menjadi pasif.

Analisis Transformasi

Tiap tahap perkembangan ilmu akan membantu atau mempengaruhi perkembangan selanjutnya tampak dengan jelas dalam ilmu bahasa atau linguistik. Khususnya kita lihat dalam aliran tata bahasa transformasi yang dibahas oleh Noam Chomsky, bahwa teori *Immediate Constitnents* (IGS) merupakan babak yang pertama, *Phrase Structure Grammar* (PSG) merupakan babak yang kedua.

IGS adalah sekelompok unsur-unsur linguistik yang secara kesatuan bentuk atau berfungsi membentuk unsur-unsur yang lebih dan lebih tinggi pada tiap tingkat.

Phrase Structure Grammar yang keluar dari IGS itu mendasarkan diri pada perbendaharaan kata dari simbol-simbol/lambang-lambang dan sejumlah kaidah pengulangan.

Kedua pembahasan ini tidak memenuhi hasrat Chomsky dalam menganalisa bahasa. Itu sebabnya ia mencari kemungkinan teori yang ketiga. Kemungkinan yang ketiga merupakan perluasan dari *Pharase Strucuture Grammar*. Dasar PSG tetap dipertahankan, akan tetapi Chomsky menambahkan komponen Transformasi. Dengan teori yang ketiga ini kalimat-kalimat dapat dialihkah/ditransformasikan ke dalam kalimat yang lain.

Noam Chomsky berusaha mempergunakan kaidah-kaidah ini (dengan dasar PSG) hanya untuk kalimat-kalimat sederhana. Untuk kalimat-kalimat yang sulit memang kaidah inipun tidak mampu atau belum cukup. Keadaan ini mungkin menuntut adanya satu hipotesis.

Tata bahasa transformasi berlangsung dengan dan dalam kontruksi yang ada, dengan unsur-unsur struktur yang ada dan membentuk kalimat yang baru dengan unsur-unsur itu. Tata bahasa transformasi menekankan hubungan formal antara dua kalimat dan memberikan uraian/penjelasan yang lengkap tentangnya.

Sebenarnya "analisis" ini bukan suatu teori yang amat menyeluruh. Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan penulis coba untuk sebutkan serta jelaskan satu demi satu teori yang dipakai.

Metode Penelitian

Disain Penelitian

Secara umum, yang dimaksud dengan metode ialah istilah yang berasal dari bahasa Inggris "Method" yang berarti "Cara" atau "Rencana". Metode penelitian ialah cara yang dipakai secara teratur dan tertentu dalam penelitian sesuatu hal khususnya dalam bidang bidang ilmu pengetahuan.

Untuk memperoleh data seobjektif mungkin penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Kepustakaan, yaitu membaca buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah tata bahasa transformasi
2. Metode deskriptif kualitatif ialah memberikan semua data bahasa sesuai dengan teori transformasi di atas. Jadi dalam penelitian ini diharapkan akan memperoleh gambaran yang nyata pemakaian teori transformasi itu dalam bahasa Indonesia pada saat ini.

Sumber Data

Sumber data dalam tesis ini diperoleh dengan jalan mencatat, baik yang terdapat secara tertulis maupun tidak tertulis.

Data tersebut merupakan kalimat tertulis dalam bahasa Indonesia serta kalimat bahasa lisan yang dituliskan yang ada hubungannya dengan judul skripsi ini.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data-data diperoleh dari kalimat tertulis dalam bahasa Indonesia serta kalimat bahasa lisan yang ditulis. Kemudian melalui pustakan buku-buku dicari juga bahan-bahan yang berkaitan dengan transformasi kalimat dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu studi dokumentasi merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Sunarto (2001:155) mengungkapkan bahwa teknik ini menggunakan dokumen atau catatan

tertulis. Teknik ini juga dipakai sebagai upaya untuk mencari sumber-sumber informasi berupa dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis yang menggunakan data berupa kata-kata atau gambar-gambar, bukan berupa angka-angka untuk kebutuhan deskripsi.

Dalam penelitian ini analisis deskriptif bertujuan untuk menganalisis aspek tata bahasa transformasi dalam kalimat bahasa Indonesia.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Suatu uraian yang bersifat ilmiah seharusnya, jika mungkin diatur sedemikian rupa sehingga uraian itu dapat diteliti kembali sampai pada obyek yang bersangkutan. Tata bahasa itu merupakan lukisan daripada satu dari tata bahasa yang ada. Bahasa itu menampakkan diri dengan cara yang paling langsung pada kita dengan bentuk kalimat-kalimat di dalam bahasa tersebut.

Bahasa Indonesia adalah salah satu bagian dari sekian ribu bahasa yang ada di dunia. Kita boleh saja dapat menggunakan setiap bagian dari suatu tata bahasa itu kepada bahasa yang kita senangi. Di sini penulis akan menguraikan satu persatu jenis-jenis transformasi dalam kalimat bahasa Indonesia.

1. Transformasi Auditif

Transformasi auditif ialah transformasi sederhana yang menambahkan unsur baru kepada unsur-unsur sebuah kalimat. Transformasi ini menggambarkan bahwa ada dua unsur yang ditambahkan pada unsur yang sudah ada. Secara sistematis dapat digambarkan $A + B$. Penambahan ini biasanya berupa unsur yang belum terdapat dalam struktur dalam.

Di dalam bahasa Indonesia penambahan ini seperti transformasi tanya dan dapat pula berbentuk intonasi. Penambahan ditandai dengan apakah, adakah, berapa.

Contoh :

1. Adik mencuci piring - Apakah adik mencuci piring?
2. Ibu di ruang tamu - Adakah Ibu di ruang tamu?
3. Anak itu menangis - Mengapa anak itu?
4. Pembantu menyiram bunga - Siapa menyiram bunga?
5. Kami 6 bersaudara - Berapa engkau bersaudara?

Selain penambahan seperti transformasi tanya dan berupa intonasi, maka transformasi auditif ini dapat juga dilakukan dengan menambahkan dan atau serta diantara dua buah kalimat dasar yang ingin kita hubungkan.

Misalnya:

- a) Pak Amat sedang menanam tebu, Isterinya sedang membelah kayu

+ dan

Pak Amat sedang menanam tebu dan isterinya (sedang) membelah kayu.

- b) Karim sedang membaca di kamarnya, Kucing kami menangkap tikus

+ dan

Karim sedang membaca di kamarnya dan kucing kami menangkap tikus.

2. *Transformasi Antara*

Transformasi antara ialah transformasi yang terdapat antara struktur batin dan struktur lahir.

Contoh :

- 1) a. Pemuda itu tampan (struktur batin)

b. Pemuda yang tampan itu mencintai anak pak Ali dengan serius (struktur luar).

Perlu kita ketahui, bahwa salah satu ciri tata bahasa generatif yaitu menerangkan kemungkinan hubungan struktural antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

Yang dimaksud dengan hubungan struktur di sini yaitu hubungan antara struktur dalam dan struktur luar.

Contoh lain :

- a. Bapak itu menjual mobil ini.

- b. Mobil ini dijual (oleh) bapak itu.

Jika kita lihat dari segi pengertiannya kedua kalimat tersebut di atas tidak berbeda karena bapak itu yang dikenai tindakan. Perbedaannya sebenarnya, hanya terletak pada lahimya karena menurut Samsuri bentuk inilah yang dipakai dalam komunikasi sedang pada struktur dalamnya sama saja.

3. *Transformasi Bersyarat*

Transformasi bersyarat ialah transformasi yang penerapannya dibatasi oleh syarat-syarat tertentu.

Contoh:

- 1) Saya minum susu.

tambahkan tidak, saya tidak minum susu.

kurangi minum susu.

- 2) Adik makan jambu.

Tambahkan tidak, Adik tidak makan jambu,

Adik makan jambu,

- 3) Kami membuat karangan.

Tambahkan tidak, Kami tidak membuat karangan

kurangi membuat karangan,

- 4) Paman menanam tebu.

tambahkan tidak Paman tidak menanam tebu

Kurangi Paman menanam tebu.

5) Ibu menjahit baju adik.

tambahkan tidak, Ibu tidak menjahit baju adik.

Kurangi Ibu, menjahit baju adik.

Dari contoh-contoh di atas dapat kita lihat, bahwa yang menjadi syarat pada transformasi ini ialah dengan menambahkan dan mengurangi salah satu unsur tertentu dari sebuah kalimat.

4. Transformasi Emfatik

Transformasi emfatik ialah transformasi yang mengubah sebuah kalimat menjadi kalimat yang menekankan salah satu unsurnya.

Contoh :

1. Ibu berbelanja ke pasar, Ibu pergi berbelanja ke
2. Dia mencuri rambutan. Dialah yang mencuri rambutan.
3. Bapak dari rumah sakit. Bapak datang dari rumah sakit.

Selain daripada contoh-contoh di atas transformasi empatik ini dapat juga dibuat dengan mengubah sebuah kalimat yang menekankan salah satu unsurnya dengan cara menambahkan kata penegas "Ada".

Contoh :

1. Saya membaca buku itu.
Saya ada membaca buku itu
2. Ayah membeli sepeda motor
Ayah ada membeli sepeda motor
3. Adik mengirim surat buat abang
Adik ada mengirim surat buat abang.
4. Bibik wanyediakan hidangan buat tamu.
Bibik ada menyediakan hidangan buat tamu.
5. Suriati menyiram bunga di halaman.
Suriati ada menyiram bunga di halaman.

5. Transformasi Gabungan

Transformasi gabungan ialah transformasi yang menggabungkan kedua kalimat dasar dengan operator penggabungan seperti: dan, dan sebab.

Transformasi gabungan yang menggabungkan dua buah kalimat dengan menambahkan kata dan diantara dua buah kalimat yang digabungkan itu mempunyai sebuah syarat, yaitu bahwa predikat kedua dasar itu haruslah sama, sedangkan subyeknya berbeda.

Contoh :

1. Guru membaca koran, murid-murid itu membaca koran
+ dan Guru dan murid-murid itu membaca koran.

2. Kakak memasak nasi di dapur, kakak dan adik memasak nasi di dapur
+ dan Adik memasak nasi di dapur.
3. Saya mencangkol di ladang, Bapak mencangkol di ladang,
Saya dan bapak mencangkol di ladang.
4. Ali berangkat ke Surabaya, Amat berangkat ke Surabaya.
Ali dan Amat berangkat ke Surabaya.

Penggabungan dua buah kalimat dengan menggunakan kata sebab, tidak meski predikat kedua kalimat itu sama.

Contoh :

1. Saya harus pergi.
+ sebab Ibu menantiku.
Saya harus pergi sebab Ibu menantiku.
2. Diana tinggal kelas.
+ sebab Diana malas belajar.
Diana tinggal kelas sebab malas belajar.
3. Hartono tidak sekolah hari ini.
+ sebab Ibunya operasi di rumah sakit.
Hartono tidak sekolah hari ini sebab ibunya operasi di rumah sakit.
4. Herman jarang pulang ke rumah.
+ sebab Isterinya sering merepet
Herman jarang pulang ke rumah sebab isterinya sering merepet.

6. *Transformasi Kontraksi*

Transformasi kontraksi yaitu transformasi yang memendekkan suatu bentuk bahasa (apostrophe). Mungkin karena pengaruh tulisan, kita menyangka, bahwa kata-kata yang merupakan untai berstruktur yaitu kalimat diucapkan oleh pemakai bahasa satu persatu secara penuh. Hal itu sebenarnya tidaklah demikian. Bergantung kepada kepentingan penekanannya, kata-kata dalam kalimat itu memperoleh pengucapan penuh atau tidak. Namun bagi kata-kata tertentu secara lisan dan mungkin juga tertulis, perwujudannya memang dengan sengaja dipendekkan atau mengalami kontraksi.

Pemendekkan atau kontraksi itu disebabkan oleh karena kata-kata itu tidak ditekankan oleh pembicara sehingga dalam bahasa lisan tidak memperoleh pengucapan yang teliti dan akibatnya ialah kontraksi itu. Kontraksi itu lalu menjadi kebiasaan sehingga dalam bahasa tulisanpun akhirnya dipendekkan pula penulisannya. Misalnya: Satu, -se

Kata satu sebagai numeralia biasa diikuti oleh kata bantu bilangan, seperti orang, ekor dan buah atau oleh nomina ukuran. Oleh karena kata bantu bilangan itu pun dasarnya nomina pula, kita dapat mengatakan secara umum

bahwa kata satu sebagai numeralia biasa diikuti oleh nomina ukuran. Apabila kata itu tidak memperoleh tekanan atau memperoleh fokus pengucapannya (dan penulisannya) lalu berubah menjadi –se.

Contoh:

1. Mahasiswa itu satu rumah dengan saya
Mahasiswa itu serumah dengan saya.
2. Hanya satu orang yang datang
Hanya seorang yang datang.
3. Paman mempunyai satu buah rumah batu.
Paman mempunyai sebuah rumah batu.
4. Kakak mencoba memecahkan satu buah masalah rumit.
Kakek mencoba memecahkan sebuah masalah rumit.
5. Pemborong itu mendirikan satu buah gedung
Pemborong itu mendirikan sebuah gedung.

7. *Transformasi Komparatif*

Transformasi komparatif ialah transformasi yang menghasilkan kalimat perbandingan. Dalam Bahasa Indonesia transformasi komparatif ini biasa ditandai dengan seperti, lebih dan daripada.

Sesuai dengan batasan di atas, dalam transformasi ini membandingkan dua kalimat yang digabungkan itu, yaitu kalimat yang satu seakan-akan dibandingkan dengan kalimat lainnya.

Karena dalam suatu perbandingan, hendaklah kedua kalimat yang dibandingkan itu dalam keadaan persamaan, dan dalam hal ini predikat gatra penanda depan kedua kalimat itu haruslah sama.

Contoh :

1. Kampung halaman saya jauh
+ lebih + daripada Kampung halaman Diana jatuh.
Kampung halaman saya lebih jauh daripada kampung halaman Diana.
2. Aminah cantik
+ lebih + daripada Anita cantik
Aminah lebih cantik daripada Anita.

Seperti

3. Gadis itu cantik
Bidadari cantik
Gadis itu cantik seperti bidadari

Dari contoh-contoh di atas kita liha, bahwa penggunaan partikel yang menggabungkan dua kalimat yang seakan-akan berbeda itu berlainan cara. Partikel lebih dan yang menjadi salah satu operator dari transformasi ini digunakan sekaligus seperti contoh 1 dan 2 di atas. Partikel seperti pada transformasi ini dapat merupakan lanjutan

transformasi kontraksi. Dalam hal ini merupakan pemendekan daripada operator seperti dan pemindahannya di depan gatra sifat. Seperti contoh kalimat 3. Gadis itu cantik seperti bidadari, dapat ditransformasikan dengan transformasi kontraksi menjadi “Gadis itu cantik”.

8. Transformasi Kontras

Transformasi kontras yaitu transformasi dua untai yang menghasilkan kalimat kontras. Apabila dua peristiwa yang berupa tindakan atau perbuatan, keadaan atau sifat, dapat dikatakan dalam kontras jika berbeda, berlawanan dan bertentangan. Tiap-tiap peristiwa itu dapat dinyatakan dengan sebuah kalimat dan dapat dirapatkan oleh sebuah perapat kontras, yaitu tetapi, akan tetapi atau namun. Kalimat rapatan semacam itu disebut kalimat rapatan kontras. Karena yang berbeda atau yang bertentangan ialah peristiwanya, pada umumnya kedua kalimat itu berbeda dalam pemaparan predikatnya, sedangkan subyek dapat mengacu kompetensi yang berbeda. Dengan kata lain terdapat suatu hubungan antara predikat. Predikat kalimat-kalimat pemaparan itu dan keduanya bersifat berbeda atau berlawanan.

Contoh :

1. Pak Karim membaca roman sejarah.
+ tetapi Pak Halim menonton lenong.
Pak Karim membaca roman sejarah tetapi Pak Halim menonton lenong.
2. Pemuda itu rajin dan tekun.
+ akan tetapi Pemuda itu tetap miskin dan menderita.
Pemuda itu rajin dan tekun akan tetapi tetap miskin dan menderita
3. Guru kami sabar dan baik hati.
+ namun Isterinya pemarah dan dengki.
Guru kami sabar dan baik hati, namun isterinya pemarah dan dengki.

Jika kita teliti kalimat demi kalimat dari contoh di atas, tentulah terdapat suatu hubungan antara kedua kalimat pemaparan itu walaupun mungkin secara struktural tidak ada unsur-unsur yang dapat ditafsirkan sebagai yang berhubungan. Hal ini tampak pada contoh (1) yang hanya menyatakan perbedaan antara kalimat pemaparan pertama dan kedua.

Karena kalimat itu tentunya dari suatu wacana yang berisi keterangan tentang hubungan antara kalimat pemaparan pertama dan kedua. Dengan penafsiran demikian, kedua kalimat pemaparan itu berhubungan juga paling tidak secara semantis. Pada contoh nomor (3) sepintas lalu tidak tampak unsur yang berhubungan tetapi apabila kita teliti lebih lanjut, ternyata posesifnya pada kalimat pemaparan kedua mengacu ke frasa guru kami, subyek kalimat pemaparan pertama. Dengan begitu secara struktural kedua kalimat pemaparan itu boleh dikatakan berhubungan juga. Di sini tampaklah kontras itu dengan jelasnya, yaitu kesabaran dan baik hati yang berlawanan benar dengan sifat pemarah dan dengki.

9. Transformasi Permutasi

Transformasi permutasi yaitu transformasi sederhana yang mengubah lingkungan unsur-unsur kalimat, proses ini menggambarkan pemindahan tempat dari unsur-unsur dalam sebuah kalimat. Seperti yang dijelaskan di atas juga, bahwa transformasi ini juga disebut transformasi sederhana yang mengubah lingkungan unsur-unsur kalimat.

Contoh:

1. a. Ahmad pergi ke sekolah
b. Pergi ke sekolah Ahmad
c. Ahmad ke sekolah pergi
2. a. Ahmad makan rambutan kemarin.
b. Makan rambutan Ahmad kemarin.
c. Ahmad kemarin makan rambutan.
3. a. Jangan ditulisi buku itu.
b. Jangan buku itu ditulisi.
c. Buku itu jangan ditulisi,
4. a. Dia minum obat semalam.
b. Minum obat dia semalam.
c. Dia semalam minum obat.

Jika kita lihat contoh dalam transformasi permutasi ini, bahwa dalam kalimat (a) artinya sudah sama, demikian juga kalimat (b) hanya saja susunannya yang berbeda.

10. Transformasi Putatif

Transformasi putatif ialah transformasi yang mengubah kalimat menjadi kalimat-kalimat putatif (elipsis).

Contoh:

1. Siapa orang itu? Orang itu adalah kakak Jhon,
Pengubahan. jawaban yang penuh menjadi jawaban kedua dapat disebut transformasi putatif.

Contoh lain :

2. Dimana ibu? Ibu pergi berbelanja (Ibu berbelanja).
3. Siapa yang datang itu? Yang datang itu adalah Paman.
4. Kemana mereka pergi? Mereka pergi ke pesta.
5. Anak itu membeli apa? Anak itu membeli buku.

Jika kita amati kalimat-kalimat di atas agaknya mudah dipahami, bahwa jika ada dua orang pembicara salah seorang dapat menanyakan salah satu pemandu-pemandu kalimat itu dan orang kedua memberi jawaban yang dapat berarti transformasi putatif.

11. Transformasi Rapatan

Transformasi rapatan adalah transformasi dua untai yang menanamkan sebuah untai ke dalam untai yang kedua. Dari batasan di atas dapat kita lihat dan simak, bahwa transformasi rapatan ini harus mempunyai dasar dua pemanda atau lebih, dengan perkataan lain transformasi rapatan diturunkan atau diderivasikan dari dua pola dasar kalimat.

Dua pola dasar kalimat setara juga dapat digabungkan menjadi kalimat yang lebih rumit, Kalimat rapatan yang merupakan hasil turunan dengan merapatkan kalimat yang satu ke kalimat yang lain biasa dipergunakan kata-kata: dan, bahwa, serta, oleh karena, dan lain-lain.

Contoh:

1. Perlahan-lahan dia mendekati kubangan itu
+ dan ia hendak menangkap ikan-ikan itu
Perlahan-lahan ia mendekati kubangan itu dan hendak menangkap ikan-ikan itu.
2. Ibu mendengar suara.
+ bahwa Ani jatuh dari kayu.
Ibu mendengar suara, bahwa Ani jatuh dari kayu.

12. Transformasi Sederhana

Transformasi sederhana ialah transformasi yang diterapkan pada suatu penanda frase, bersifat linear pada kalimat matrik sesudah pengamatan terjadi. Untuk lebih jelasnya transformasi sederhana apabila dilihat perubahan pepadunya seperti transformer auditif, aubtraktif, substitusi, dan permutasi.

13. Transformasi Serempak

Transformasi Serempak yaitu transformasi yang diterapkan pada seperangkat atau sepasang untaian (petanda frasa) dengan penyematan atau pengurangan.

Contoh:

1. Buku itu ada di meja dan buku itu adalah milikku. Buku di meja itu milikku.
2. Kuda itu liar dan kuda itu masuk hutan. Kuda yang liar itu masuk hutan,
3. Rumah itu mewah dan perampok menggedor rumah itu. Perampok menggedor rumah yang mewah itu.

Dari contoh-contoh di atas dapat kita lihat, bahwa dasar semacam itu ialah dua kalimat dasar dengan subyek yang sama. Kalimat pemadu itu dapat juga disematkan ke dalam obyek kalimat matriks, asal obyek itu kembar dengan subyek kalimat pemadu. Dengan kata lain predikat-predikat kedua kalimat pemadu itulah yang dirapatkan dalam pengertian serempak. Namun begitu, terdapat cukup banyak dua kalimat yang berbeda subyek dan predikatnya yang dinyatakan serempak dengan menggunakan perapat yang berbeda dari perapat untuk keserempakan predikat saja.

14. Transformasi Serial

Transformasi serial ialah transformasi dua untai yang menghasilkan kalimat serial (yang bersifat berurutan). Pada transformasi ini juga ada sebuah syarat yang hampir sama dengan transformasi serempak di atas, yaitu bahwa

predikat kedua dasar itu hendaklah sama, sedangkan subyeknya berbeda. Sebenarnya variasi serial ini ada beberapa macamnya, akan tetapi supaya tidak terlalu bertele-tele contohnya hanya satu saja.

Contoh :

1. Guru itu membaca koran.
+ dan murid-murid itu membaca koran
Guru dan murid-murid itu membaca koran.
2. Adik mencuci piring yang kotor
+ dan Ibu mencuci pakaian yang kotor.
Adik dan ibu mencuci piring dan pakaian yang kotor.

15. *Transformasi Substraktif*

Transformasi substraktif yaitu transformasi sederhana yang menghasilkan atruktur dasarnya kurang. Dalam suatu pembicaraan sering terjadi pengurangan pemadu-pemadu kalimat tertentu yang dapat ditafsirkan pengertiannya dengan baik oleh pemakai bahasa itu. Penadu-pemadu identik atau kembar mesti terdapat sebagai syarat dan dasar penafsiran pengertian yang dikurangi itu. Misalnya dalam transformasi perintah. Sebagai contoh dapat kita lihat di bawah ini:

1. Engkau timba air itu → Timba air itu.
2. Engkau baca buku itu → Baca buku itu.
3. Engkau siram bunga itu → Siram bunga itu

Perlu kami terangkan, bahwa dalam kalimat bahasa Indonesia ada pengurangan pemadu yang diperbolehkan tanpa mempunyai implikasi apa-apa karena telah dibiasakan oleh pemakaian bahasa itu. Pengurangan semacam ini biasanya menyangkut pemadu-pemadu mana suka, yaitu pemadu- pemadu yang hadir atau tidaknya telah biasa.

Contoh :

1. Berita itu disiarkan oleh TVRI → Berita itu disiarkan TVRI.
2. Kemarin diumumkan oleh pemerintah Undang-Undang Perguruan Tinggi yang baru → Kemarin diumumkan pemerintah Undang-Undang Perguruan Tinggi yang baru

16. *Transformasi Substitusi*

Transformasi substitusi ialah transformasi sederhana yang menghasilkan penggantian unsur-unsur kalimat dengan unsur lain. Penggantian ini bukanlah penggantian kata dengan sinonimnya, seperti sebuah kalimat yang berisi pemadu seperti “apa” diganti dengan pemadu “suka”. Penggantian yang dimaksud di sini lebih bersifat sintaksis daripada leksikal, biarpun pemadu yang diganti beserta pengantinya memang kata-kata juga. Proses itu sendiri sebagian memang bersifat sinonim, tetapi sebagian lagi bersifat makna struktural.

Contoh :

1. Ahmad membunuh Ahmad. → Ahmad membunuh dirinya.
2. Anak itu berangkat ke sekolah → Ia menyandang tas tempat bukun.ya.

Pada contoh nomor 2 penggantian anak itu oleh *ia* bersifat sinonim karena kata *ia* menunjukkan mengacu ke frasa anak itu. Di sini tidak berarti, bahwa ia, dimana-mana sinonim anak itu. Dalam kalimat itu ia mungkin berpikir sinonim dengan frasa lain.

17. Transformasi Takwajib (Optimal)

Transformasi takwajib (optimal) ialah transformasi yang ditetapkan seperlunya. Misalnya serupa variasi stilistis antara beberapa kalimat misalnya transformer dari kalimat inti ke kalimat pasif.

Contoh:

1. Adik menyiram bunga → Bunga disiram (oleh) Adik.
2. Kakak memasak nasi. → Nasi dimasak (oleh) kakak.

Di dalam transformasi takwajib ini kita dapat melihat transformasi aktif – pasif. Mula-mula kita harus membuat satu analisa struktur dari kalimat aktif, Noam Chomsky mengatakan, bahwa transformasi pasif bersifat mana suka (optimal) atau tak wajib, yang dinyatakan dengan simbol analisa struktur.

FN1 - (MeN) + Kt - PN2

18. Transformasi Wajib

Transformasi wajib yaitu transformasi yang harus diterapkan untuk mengubah untaian yang tak diterima menjadi kalimat yang dapat diterima atau transformasi yang mengubah struktur batin menjadi struktur lahir (luar).

Contoh:

1. Ibu itulah menyapu rumah ini → Rumah ini di sapu ibu itu.
2. Bapak itulah menanam jambu ini → ini ditanam Bapak itu.

Dari contoh-contoh di atas dapat kita tarik kesimpulan, bahwa kalimat-kalimat di atas adalah kalimat aktif menjadi kalimat pasif, dan apabila kita banding-bandingkan kalimat-kalimat tersebut jika dipandang dari pengertian yang sebenarnya. Jadi perbedaan sebenarnya terletak pada lahirnya kalimat-kalimat itu dan kalau batinnya adalah sama.

19. Transformasi Volitif

Transformasi volitif ialah transformasi dua untaian yang menghasilkan sebuah kalimat volitif. Transformasi ini merupakan sebuah kalimat pemađu ke dalam struktur kalimat matriks yang menunjukkan keinginan. Dalam transformasi volitif ini salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah subyek gatra benda kedua kalimat dasar harus sama dan yang menjadi akibat itu tidak lain adalah gatra predikat kalimat kedua.

Contoh:

1. Gadis itu pergi ke dokter.
+ untuk Gadis itu berobat.
Gadis itu pergi ke dokter untuk berobat.
2. Mahasiswa itu pergi ke perpustakaan.
+ untuk Mahasiswa itu membaca buku

Mahasiswa itu pergi ke perpustakaan untuk membaca buku.

Kita ketahui, bahwa sesuai dengan contoh di atas terjadilah apa yang disebut penghapusan salah satu pola dasar yang sama dari kedua kalimat itu. Sedangkan sebagai operator diletakkan di depan gatra predikat yang berbentuk partikel untuk.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Jenis-jenis transformasi dapat kita tetapkan dalam kalimat bahasa Indonesia. Dalam skripsi ini penulis menerapkan hanya beberapa transformasi yang ada, antara lain;

1. Transformasi Auditif.
2. Transformasi Antara.
3. Transformasi Bersyarat.
4. Transformasi Emfatik.
5. Transformasi Gabungan.
6. Transformasi Kontraksi.
7. Transformasi Komparatif.
8. Transformasi Kontras.
9. Transformasi Permutasi.
10. Transformasi Putatif.
11. Transformasi Rapatan.
12. Transformasi Sederhana.
13. Transformasi Serempak.
14. Transformasi Serial.
15. Transformasi Substraktif.
16. Transformasi Substansi.
17. Transformasi Takwajib
18. Transformasi Wajib
19. Transformasi Volitif.

Saran

1. Melihat masih terbatasnya kita temui buku-buku transformasi dalam bahasa Indonesia, penulis merasa perlu kiranya para ahli bahasa Indonesia mengusahakan menyusun buku-buku tata bahasa transformasi dalam bahasa Indonesia guna melengkapi dan memudahkan para mahasiswa untuk dapat mengerti khususnya dibidang ilmu bahasa.

2. Supaya tidak menyulitkan para pembaca, perlu kiranya setiap orang yang berkeinginan untuk menulis bidang tata bahasa transformasi selalu membuat istilah-istilah yang sama sesuai dengan istilah yang digunakan para ahli bahasa secara umum, baik bentuk maupun arti yang dimaksudkan.
3. Agar lebih mudah kita dapat mengerti, maka, perlu kiranya setiap pembahasan atau penulisan bidang ilmu bahasa pada umumnya dan tata bahasa transformasi pada khususnya, sebaliknya contoh-contoh yang dibuat selalu dalam bahasa Indonesia.
4. Akhirnya, penulis berharap agar tulisan yang sederhana ini dapat berguna bagi kita semua, dan besar harapan kami kepada rekan-rekan mahasiswa, agar lebih menggiatkan penulisan dibidang tata bahasa transformasi yang lebih sempurna dari apa yang penulis sajikan dalam tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar,. 2001. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung : Angkasa.
- Badudu, 2001, *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Jilid I. Bandung : Pustaka Prima
- Fokker, 2003. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Keraf, 2001, *Tata Bahasa Indonesia*. Flores : Nusa Indah – Percetakan Arnoldus
- Parera, 2001. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Morfologi Seri B*. Flores : Nusah Indah.
- Tarigan, Henry Guntur, 2004. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur, 2003. *Psikolinguistik*. Bandung : Angkasa
- Verhaar, 2004. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Wojowasito, 2004. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. (Dasar-Dasar Ilmu Kalimat). Bandung : Sintha Dharma

SOCIOLINGUISTIC ROUTINES IN SOCIAL INTERACTION IN BATAK TOBA LANGUAGE

Esron Ambarita¹

ABSTRACT

This research deals with the investigation of sociolinguistic routines in social interaction in Batak Toba language. The major issues in this descriptive microlinguistic study were the application of sociolinguistic routines in aspects of social interaction where sociolinguistic routines were found. Besides, this research also found the way sociolinguistic routines in social interaction in Batak Toba language are expressed. The results show that sociolinguistic routines in social interaction in Batak Toba language are found in many aspects, they are: (1) greetings, (2) self introduction, (3) offer, (4) giving, (5) apologizing, (6) permissions, (7) invitations, (8) reply, (9) requests, (10) regrets, and (11) leave taking. As far as the research had been done, the way sociolinguistic routines in Batak Toba language are expressed by using terms of kinship such as amang, inang, tulang, nantulang, amang boru, namboru, ito, lae, hela, parumaen, amang bao, inang bao, bere, paraman, appara, etc. Sociolinguistically, there is not any fixed sociolinguistic routines for each of the routines above because they depend on some social factors, such as, terms of kinship, age, gender, and familiarity.

Key words: *sociolinguistics, routines, social interaction*

1. Introduction

People use language to communicate with others. Therefore, the role of language is very important in our life in doing our social activities. The use of language is often determined by norms in the society where it is used. That is to say that the diction used in conversation depends on who talks to whom (Hudson, 1980: 116-119). Conversation is not a structural product in the same way that a sentence is – it is rather the outcome of the interaction of two or more independent, goal-directed individuals, with often divergent interests (Levinson, 1985: 294).

In other words, the norms in a society rule the speakers to select one of the communication ways in order to convey their intention (Gumperz and Hymes, 1972: 54). There must be norms which may vary sub-group and social setting (Wardhaugh, 1964: 116). In other words, every sub-group or tribe has its own norms in communication. The speakers do not speak as they like. For example, in Batak Toba language the way speakers communicate with older people is different from that with younger ones. The way they do their communication depends on their kinship. Therefore, in Batak Toba language the sets of social norms still exist to propose the terms of kinships. In Batak Toba language, some one can be considered as polite or impolite from the way he speaks.

The objectives of this research are to find out: (1) the aspects of social interaction where sociolinguistic routines are found and (2) the way sociolinguistic routines in social interaction in Batak Toba language are expressed.

2. Review Of Literature

a. Language and Social Interaction

People use language to cooperate and to interact to person in society. We talk to our friends, our families and our associates by using language. Without language people can, not express their opinions, ideas, and their minds.

¹ Dosen Tetap Fakultas Sastra Universitas Methodist Indonesia esronambarita@gmail.com

The study of relationship between language and society is called sociolinguistics. According to Hudson (1980: 4) sociolinguistics is the study of language in relation to society.

From the definition above, we see that sociolinguistics concerns with investigating relationship between language and society to obtain the goal of a better understanding of the function of language as a means of communication. Language that we use in our everyday life is not only specified by linguistic factors but also social factors (Wardhaugh, 1964: 48). He also states that social factors such as education, social status, age, sex or gender may influence or determine the language use. On closer examination, there are few, if any, context-independent gender differences in language (Romaine, 2000: 103). Furthermore, language is also influenced by situational factors such as who is the speaker, who is the addressee, where the utterance takes place, when and how it takes place.

According to Bloomfield (1933: 17) there are three kinds of language in our daily life, they are:

- a. Spoken language; that is language which is expressed directly by a speaker to a listener.
- b. Written language; that is language which uses writing as a medium of expressing desire from a writer to the reader.
- c. Gesture language or silent language; that is a language which uses body movements or things such as hands, eyes, lights, etc.

b. Language Style

According to Joos (in Nababan, 1984: 22) there are five styles of language based on its formality, they are:

- a. Frozen style, This style of language is most found in ceremonial occasions. This form can also be found in, documents, institutions and i.-m, other kinds of history documents.
- b. Formal style. This style is used when the speaker, wants to inform something to the listener. It is usually used in a very formal speech, public lectures, etc.
- c. Consultatives style. This style is usually used in the forms of communication in a company. This style is less formal. Consultatives style are also used in group discussion, in the hospital, etc.
- d. Casual style, This style is used among close friends, in sports, in travelling, etc.
- e. Intimately style. This style is usually used by the members of the family and among close friends

According to Hudson (1980: 48) the term *style* is widely used in sociolinguistics to refer to *varieties according to use*. A person might utter one sentence in different ways depends on where he is, with whom he is speaking to, etc. According to Peccei (1999: 4) in his book *Pragmatics* linguists often make the distinction between a sentence and an utterance for two reasons, they are, first pragmatics analyses language in use and many of the utterances we use do not consist of full sentences yet understandable in context. For example:

Jane : Coffee:
 Steve : Sure!
 Jane : White?
 Steve : Black.

Second, while we can talk about the two sentences *Cats drink cream* and *Cats drink cream* as being exactly the same, we cannot really say this about utterances because each utterance is unique even created at a particular

point in time for a particular purpose. It means that one will use one of the language styles above. This idea is also supported by Montgomery (1986: 106) states that the form of the social interaction is reflected in the choice of personal pronouns used by speakers of a language. In this context, the personal pronoun can be considered as terms of kinship.

Argyle (1968: 26) states by having language, human beings can communicate their culture to one another and to the next generation. In other words, where there is a language there is a culture there (Nababan, 1984: 50).

c. Social Interaction

Social interaction cannot be separated from human life. It is a pattern of interaction among the society members to thread communication, not only in verbal communication but also in non verbal communication in their daily life. The term *non verbal communication* or body language as it is also commonly known, refers to the bodily movements which accompany speech and which add meaning to the interaction (Thompson: 2003: 97). Speech events, on the other hand, are both communicative and governed by rules for the use of speech (Fasold: 1990: 42).

However, social interaction is embodied in cultural rules and norms, and it is thought by the parents to younger generation indirectly (Argyle, 1968: 25). One of the simple examples of the social interaction among society members are greeting by using special expression in their own language. Other examples are hugging and shaking hands. Moreover, according to Argyle (1968: 430) there are three main channels used in human social interaction, they are hearing, vision, and the ways in which these are linked.

d. Sociolinguistic Routines

Talking about sociolinguistic routines, there is a proverb in *bahasa* Indonesia saying *lain lubuk, lain ikannya*. For this discussion, the proverb can be interpreted as different place, different language. That is to say, every language has their own ways to express ideas in social interaction. These kinds of expression are usually called routines. In other words, According to Richard (1978: 65) routines are conventionalized speech and generally they are segments of language made up of several words which are uttered together and used as if they were single item. He also states that routines are usually used in a conversation in our daily life. Some kinds of expressions which are called routines are greeting, apologizing, thanking, offering, inviting, etc (ErvinTripp, 1973: 243).

3. Method Of Research

The study was done by using qualitative design. It is a kind of research to explore Batak Toba language phenomena naturally on the topic under discussion. The data of this research were collected from two sources, they are:

a. Documentary study

The writer looked up data about sociolinguistic routines in social interaction in Batak Toba language from written conversation forms in Batak Toba language.

b. Observation

The writer directly observe the participants in the field as the object of this research. Therefore, the data collected through recording are based on the natural utterances produced by the participants.

4. Findings And Discussions

This subchapter discusses findings and discussions of the research dealing with sociolinguistic routines in social interaction in Batak Toba language. The results show that sociolinguistic routines in social interaction in Batak Toba language are found in many aspects of communication. They are explained in the following parts.

4.1 Greeting

Greeting is the first word used in accosting somebody or writing to somebody for expressing respect and relationship. Every community has its own special ways of greeting. In Batak Toba community it usually occurs in social meeting, feast, accidental meeting, or when some friends or relatives are visiting their homes and their villages. Greeting is usually a token of good relationship between a speaker and listener. There are many ways to show respect to other. For instance, we have to know first the term of kinship that exists in Batak Toba.

For example:

A: Horas amang, boha kabar amang?
Greeting TK how news father.
'Horas father in law, how are you?'

TK = Term of Kinship
Pr = Preposition

B: Horas ma tutu, kabar sehat do amang hela.
Greeting, Part. true news health Part. TK.
'Horas, I am fine son in law.'

Horas in Batak Toba language is a very famous word. Literally, *horas* means long life. The word *horas* is even used not only by Batak Toba language speakers but also by people who do not speak Batak Toba language where they meet Batak Toba people or when visitors come to Batak land 'Tano Batak'. In Batak Toba language, the word *amang* has more than one meaning. The word *amang* as in *Horas amang* means 'father in law'. We can draw the meaning from the context of their conversation, where speaker B uses the word *amang hela* in his reply. In other words, the son in law greets his father in law in the conversation. In Batak Toba language, the word *horas* is a very frequent routine used in greeting among speakers who thread communication.

4.2 Self Introduction

Besides greetings, sociolinguistic routines in Batak Toba language is also found in self introduction. According to Lee (1983: 147) self introduction is the expression used by somebody to introduce himself to someone else. For Batak Toba people, this kind of expression often occurs in the situation if two or more persons meet accidentally and they do not know each other.

In Batak Toba, for example, self introduction can be done as in the following.

A: Horas ito, marsitandaan jo hita ito, boru aha ito?
Greeting TK introduce us TK, family name (for female) what TK
'Horas my sister, let's introduce our selves, what's your family name?'

B: Boru Sitanggang do au ito.
Family name (for female) Sitanggang Ex me TK. [Ex = Extensifier]
'My family name is boru Sitanggang.'

When Batak Toba people are introducing themselves, it is a custom for them to shake hands strictly and a bit longer while they are extending shorter conversation. In addition, for adult and married Batak Toba people they never introduce themselves by saying name. On the other hand, they just say their family name.

Sometimes, male Batak Toba person introduce themselves by saying his eldest child with introductory phrase *ama ni* 'the father of'.

For example:

Ama ni Tiurlan do pang- goar -anhu
TK Tiurlan is *Prep.* name my. [*Prep.* =Preposition]
 'My nick name is *ama ni Tiurlan*'.

For female married Batak Toba person, the term of kinship used is *na i* for example:

Na i Jatorang do pang- goar -anhu.
TK Jatorang is *Prep.* name my.
 'Nai Jatorang is my nick name.'

Further, a person who has already got grandchild or grandchildren will introduce themselves by saying introductory phrase *ompu* ... 'grand father of' or 'grand mother of'. The name of the grandchild added to the word *ompu* is taken from the name's of the eldest child of the son's side.

For example: Ompu Parlindungan do au.

TK Parlindungan is me.
 My nick name is Ompu Parlindungan.

For Batak Toba people, the title *ompu* is considered honourable. That is why, to have nick name *ompu* is a waited call for persons who are already old whose children already got married.

4.3 Offering

The other kind of sociolinguistic routines in Batak Toba language is offering. It is the action of offering or giving something to someone else. In Batak Toba language, offering may occur in serving meals to guests.

For example:

A: Si allang na tupa ma hita ate.
Ar. eat which available *Part.* we let's. (*Ar.* = Article; *Part* = Particle)
 'Let's enjoy this meal.'

B: Na uli. Maulite ma di hamu.
 Which beautiful. Thanks *Part.* to you.
 'Alright. Thank you.'

Offering also occurs in wedding party. In this party, the parents of the newly married couple come to meet their guests when they are enjoying their meal in the party. In this occasion the parents of the newly married couple will offer their guests to enjoy the meal by saying:

Godang-godang allang hamu ate.
 Much eat eat please.
 'Please enjoy yourself.'

4.4 Giving.

Giving is an act of handing something to another person without payment or exchange. In Batak Toba culture there is a term *mamiring i*. *Mamiring* is the action of giving food to the neighbour, especially when the host has guests who bring food to their home. Some of the food will be given to the neighbour. In other occasion, when the neighbour has guests with food, the neighbour will do the same thing as well. This is a very good tradition in Batak Toba culture. The conversation can be seen as in the following:

Adong nion saotik sipanganon diboan tondong -ta sian huta.
 There is here a little food brought family our from village.
 'Here is a little food brought by our family from the village.'

Las ma roha muna, allang hamu na ma ate.
 Happy Par. heart your, eat you please.
 'Please enjoy it.'

In Batak Toba culture there is a proverb saying *hansit tangan mulak mangido, hansitan do mulak mangalean*. It means in case we ask for something from someone, we will feel hurt if the person rejects what we want. However, we will feel hurt more and more when we give something to someone and the person push down what we give to him. In the data above, for example, usually the neighbour will accept the food if their relation runs well. However, if the neighbour reject the food, their relation will be worse.

4.5 Apologizing

Apologizing is asking for an excuse to someone because we feel that we do something wrong. According to Lee (1973: 15) there are some circumstances in which apologizing can be done, they are:

- a. When someone makes a momentary mistake physically. For example, when someone bumb or trip over somebody's feet, it is a good way to ask for pardon to the person. In Batak Toba language, this excuse can be expressed by saying:

Minta maaf jo bah, dang sangaja au.
 Ask for excuse first Exc. not attentinally me. [Exc. = Exclamation]
 'I am sorry, I don't do it purposely.'

- b. When someone damages a valuable object. In Batak Toba language when someone damages or knocks other's valuable object, they usually say:

Agoi amang! Lomo -m ma, sadia pe nim -mu, dangdangan hu nama i.
 Ex. like you please how much say you pay I will that.
 'Agoi amang! It's up to you, how much you say, I will pay for it.'

- c. When arriving late. When Batak Toba people come late to an appointment, for example, the following expression is usually mentioned.

Nunga tar- paima ra hamu ate?
 Have Pas. wait may be you yes?
 'You have been waiting for so long, haven't you?'

- d. When someone fail to understand what somebody is saying. In Batak Toba language, when someone fail to understand what somebody is saying, to ask for an excuse they usually say.

Santabi jolo amang boru, aha di- dok hamu nangkin? Dang tangkas hu bege.
 'Excuse before, TK what Pas. say you just now? Not clear I hear.
 'I beg your pardon *amang boru*, what did you say just now. I didn't hear clearly.'

- e. When causing someone to loose something or taking other possession without permission.

In Batak Toba culture, there is a tradition to take someone's possession not very valuable without permission from the owner because the owner of the thing wanted is not on the place. For instance, when a family is cooking fish, and she needs sour for the meal. It is impossible for her to go to the market because it is very far. As a short cut, she will take her neighbour's sour from the sour tree behind her neighbour's house. As a tradition, when Batak Toba people cook fish, especially sea fish or gold fish, they usually cook it with sour. After her neighbour comes, the woman who already took the sour will express her apology to her neighbour. The following is one expression to show the apology.

Sotung muruk ho eda, hu buat nakkin sabiji asom -mu. Mangaloppa ikkan ahu.
 Don't angry you TK I take just now one sour you. Cook fish I.
 'Please don't get angry with me *eda*, I took one of your sour. I cook fish.'

- f. When we unintentionally say something unclear. In Batak Toba language, when we want to clarify something which is not clear, it is said:

Santabi jolo namboru, dang songon i hu -dok.
 Excuse before TK not like that I say.
 'Excuse me *namboru* I didn't say that.'

4.6 Permission

In Batak Toba tradition, one of the circumstances in which permission is required is when someone wants to pass by other person especially older persons. This kind of permission is much done when Batak Toba people are doing *partangiangan* 'prayer' or making meeting or doing gathering in one house. Usually Batak Toba people sit in the form of circle on mats in doing the activities above. In this situation, when one of the persons wants to go out, for example, he needs to make permission when he is passing by those persons. In Batak Toba culture, it is impolite to pass by older persons without permission. The frequent permission used by Batak Toba people in such situation is by saying:

Santabi jolo amang, inang, naeng mamolus jolo ahu.
 Excuse before TK TK will pass by before I.
 Excuse me *amang* 'sir', *inang* 'madam', I will pass by.'

4.7 Invitation

An invitation is a request to someone to come to a party. A very common invitation done by Batak Toba people is when there is an event *mangadati* 'celebrating big wedding party'. The followings are some examples of oral invitation in Batak Toba language:

Horas ito, ro hami manggokhon, ima na naeng manjalo tuhor ni boru hita.
Greeting, TK come we invite, that is which will receive buy of daughter us.
'Horas ito, we come to invite you to the wedding party of our daughter.'

In Batak Toba culture, there is a tradition to invite the neighbour to enjoy the meal brought by the host's family together. The common oral invitation for this situation is:

A: Beta hamu mangan tu jabu -tta, adong saotik sipanganon diboan iboto-tta.
Let's you eat to house our, there is a little food brought sister our.
'Please come and enjoy food in our house, our sister is coming and bringing food.'

This expression is usually replied directly by saying:

B: Na uli, ro pe hami.
Which nice, come also we.
'Yes, we will come.'

4.8 Reply

Batak Toba people are very familiar with expressing deep respect to somebody else who have come to their party or who have given help. For this situation, Batak Toba people usually say:

Mauliate godang ma di haroro muna da.
Thanks a lot Part. in coming you Part.
'Thank you very much for your coming.'

4.9 Request

Request is done because the speaker wants someone to do a favour for him. In other words, request is an action to ask for help from somebody. Request often includes a polite word, such as *please* (Lee, 1983: 97). More over, Lee states that there are many types of utterance that can be interpreted as requests in particular contexts as in the following:

- a. When a speaker requests someone to do something or get something done. In Batak Toba language, this intention can be expressed by saying one of the following utterances:

Santabi tulang, pa geser hamu jolo saotik.
Excuse TK Part. move you before a bit.
'Excuse me uncle, would you move a bit please.'

In Batak Toba language, this is a very polite form of request. This kind of utterance is usually headed to someone that the speaker respects very much, or headed to someone who is not familiar with the speaker or older than the speaker. The kind of utterances of request which is usually headed to someone of the same age is as in the following.

Geser jolo saotik bah.
Move before a bit Exc.
'Please move a bit.'

The form of request headed to someone younger can be expressed as follows:

Geser -hon jolo saotik.

Move *Suf.* before a bit. [*Suf.* = Suffix]
 ‘Move a bit.’

- b. When a speaker needs a help. In this situation. For this context, Batak Toba people usually say:

Santabi lae, urupi hamu jo marhobas di ulaon -ta marsogot ate.
 Excuse *TK*, help you before serve in party. our tomorrow please.
 ‘Excuse me *lae*, would you help serving quests in our party tomorrow?’

- c. When a speaker needs information. In Batak Toba language, when we need information we say:

Manukkun jo ompung doli, nga sadia umur -mu tahe?
 Ask before *TK*, already how age your right?
 ‘May I ask you grandfather, how old are you now?’

4.10 Regrets

Regret is defined as the feeling of sadness at the loss of something, or of annoyance or disappointment because something has or has not been done (Hornby, 1987:710). In Batak Toba language regret can expressed by saying.

Agoi amang, boha nama ujung ni par- sikkola- an mi.
Exc. TK, how *Part.* point of *Part.* school *Suf.* your.
 ‘Agoi amang, how is your study going to be?’

4.11 Leave Taking

Leave taking is a way of expressing utterance for leaving from one place (Lee, 1983: 128). In English, for example, we say *goodbye* to express leave taking both for person who leaves and for person who stays.

In other words, in English the expression *goodbye* will be replied by the same word *goodbye*. The other choice to express leave taking in English is *see you later*, *see you tomorrow*, *till we meet again*, etc.

In *bahasa* Indonesia we say *selamat jalan* to person who leaves and *selamat tinggal* for person who stays. However, in Batak Toba language there is not any special expression to express leave taking. Usually the following expressions are use to express leave taking in Batak Toba language.

Marhehe na uli ma jolo hami amang. Horas ma.
 Raise which nice before us *TK. GR. Part.*
 Goodbye *amang*, we are leaving. *Horas.*

Borhat ma jolo hami *inang*, horas ma hita sude.
 Go *Part.* before us *TK, GR. Part.* us all.
 ‘Goodbye *inang. Horas* (long life) for all of us.’

Lao ma jolo hami naboru. Sehat-sehat sude da.
 Go *Part.* before us *TK.* Healthy all please.
 ‘See you later *naboru.* We hope that we are always healthy.’

5. Conclusions

Based on the analysis of sociolinguistic routines in Batak Toba language above some conclusions can be drawn, they are, sociolinguistic routines in Batak Toba language are found in many aspects of social interaction, they are: (1) greetings, (2) self introduction, (3) offer, (4) giving, (5) apologizing, (6) permissions, (7) invitations, (8) reply, (9) requests, (10) regrets, and (11) leave taking.

Sociolinguistically, there is not any fixed sociolinguistic routines for each of the routines above because they depend on some social factors, such as, terms of kinship, age, gender, and familiarity. Some of the terms of kinship in Batak Toba language are *amang*, *inang*, *tulang*, *nantulang*, *amang boru*, *namboru*, *ito*, *lae*, *hela*, *parumaen*, *amang bao*, *inang bao*, *bere*, *paraman*, *appara*, etc.

References

- Argyle, Ichael. 1968. *Social Interaction*. London: Methuen and Company Limited.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Blundell, John. et al. 1982. *Function in English*. Oxford: Oxford University Press.
- Crystal, David. 1983. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. London: The Trinity Press.
- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Cambridge. Basil Blackwell Inc.
- Gumperz, J.J and Dell Hymes. 1972. *Direction in Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Hornby, AS. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Hudson, R. 1980. *Sociolinguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Ihromi, T.O. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: Pustaka Azet.
- Lee, William.R. 1983. *A Study Dictionary of Social English*. New York: Pergamon Press.
- Levinson, Stephen C. 1985. *Pragmatics*.
- Montgomery, Martin. 1986. *An Introduction to Language and Society*. New York: Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Peccei. 1999. *Pragmatics*. New York: TJ International Ltd.
- Romaine, Suzanne. 2000. *Language in Society: An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Oxford University Press.
- Thompson, Neil. 2003. *Communication and Language*. London: Palgrave Macmillan.

PERANAN SISTEM INFORMASI DALAM EFEKTIVITAS PENGAMBILAN KEPUTUSAN SEBUAH ORGANISASI

Amru Yasir, S.Kom, M.Kom¹

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan sistem informasi dalam efektivitas pengambilan keputusan sebuah organisasi. Metode penelitian merupakan penelitian kepustakaan (library research). Sistem informasi manajemen merupakan satu upaya untuk mengolah seluruh masukan (input) berupa laporan-laporan/data yang dipergunakan oleh pihak manajemen untuk diproses dan kemudian diambil keputusan tentang strategi-strategi pelaksanaan operasional dalam perusahaan. Dengan sistem informasi manajemen yang baik akan memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan tugas-tugas yang dilakukan oleh para karyawan. Struktur organisasi merupakan struktur yang berlaku dalam perusahaan dan memberikan pengaruh terhadap efektivitas pengambilan keputusan. Dengan struktur organisasi yang sesuai dengan perusahaan ini maka akan semakin lebih efisien dalam pengambilan keputusannya.

Kata kunci : *sistem informasi dan efektivitas pengambilan keputusan*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Data/Informasi sangat diperlukan oleh pihak manajemen dalam upaya untuk mengambil keputusan yang merupakan bagian yang sangat penting dalam perusahaan. Sumber informasi yang akurat dan dapat dipercaya bagi pihak pengambil keputusan merupakan hal terpenting untuk dapat menentukan dan membuat keputusan-keputusan strategis terhadap langkah apa yang akan ditempuh oleh perusahaan dalam mencapai tujuan.

Perusahaan dapat melakukan aktivitas operasionalnya dengan baik apabila orang-orang yang ada di dalamnya saling berinteraksi atau bekerja sama dalam mewujudkan efektivitas sistem informasi perusahaan. Untuk menciptakan kerjasama yang baik sangat diperlukan komunikasi karena apabila efektivitas sistem informasi manajemen dapat terwujud maka dengan sendirinya kerjasama yang baik dapat diciptakan.

Sistem informasi manajemen yang efektif juga dapat dipengaruhi oleh bentuk atau struktur organisasi yang ada. Struktur organisasi akan menentukan prosedur dan jalur komunikasi. Efektivitas saluran komunikasi secara tidak langsung akan dipengaruhi oleh bentuk dan struktur sistem komando atau jalur penyampaian informasi.

Pengambilan keputusan yang tepat dan bijaksana adalah bagaimana para pengambil keputusan secara cermat menetapkan kebijakan strategi yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Strategi ini adalah telaah kepada alternatif pilihan peluang yang tersedia untuk membuat keputusan yang tepat dari hasil informasi yang diperoleh oleh pengambil keputusan.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan sistem informasi dalam efektivitas pengambilan keputusan sebuah organisasi.

¹ Dosen Universitas Darmawangsa, Medan

1.3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pembahasan masalah dalam penelitian ini didasarkan pendapat-pendapat ahli dan hasil-hasil penelitian terdahulu.

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengertian Sistem Informasi

Sistem dalam suatu institusi pemerintahan sangatlah penting, karena sistem sangatlah menunjang terhadap kinerja perusahaan atau instansi pemerintah, baik yang berskala kecil maupun besar. Suatu sistem dapat berjalan dengan baik diperlukan kerjasama diantara unsur-unsur yang terkait dalam sistem tersebut. Terdapat berbagai pendapat yang mendefinisikan definisi sistem, seperti dibawah ini : Sistem adalah suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau untuk menyelesaikan suatu sasaran yang tertentu” (Jogiyanto, 2005).

Sistem informasi dalam suatu organisasi dapat dikatakan sebagai suatu sistem yang menyediakan informasi bagi semua tingkatan dalam organisasi tersebut kapan saja diperlukan. Sistem ini menyimpan, mengambil, mengubah, mengolah dan mengkomunikasikan informasi yang diterima dengan menggunakan sistem informasi atau peralatan sistem lainnya. Definisi sistem informasi dalam bukunya Abdul Kadir yang berjudul *Pengenalan Sistem Informasi*, yaitu: “sistem informasi adalah kerangka kerja yang mengkoordinasikan sumber daya (manusia, komputer) untuk mengubah masukan (*input*) menjadi keluaran (informasi), guna mencapai sasaran-sasaran perusahaan” (Kadir, 2003).

Sistem informasi dalam suatu pemahaman yang sederhana dapat didefinisikan sebagai satu sistem berbasis komputer yang menyediakan informasi bagi beberapa pemakai dengan kebutuhan yang serupa. Para pemakai biasanya tergabung dalam suatu entitas organisasi formal, seperti Departemen atau Lembaga suatu Instansi Pemerintahan yang dapat dijabarkan menjadi Direktorat, Bidang, Bagian sampai pada unit terkecil dibawahnya. Informasi menjelaskan mengenai organisasi atau salah satu sistem utamanya mengenai apa yang telah terjadi di masa lalu, apa yang sedang terjadi sekarang dan apa yang mungkin akan terjadi dimasa yang akan datang tentang organisasi tersebut.

Sistem informasi memuat berbagai informasi penting mengenai orang, tempat, dan segala sesuatu yang ada di dalam atau di lingkungan sekitar organisasi. Informasi sendiri mengandung suatu arti yaitu data yang telah diolah ke dalam suatu bentuk yang lebih memiliki arti dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Data sendiri merupakan fakta-fakta yang mewakili suatu keadaan, kondisi, atau peristiwa yang terjadi atau ada di dalam atau di lingkungan fisik organisasi. Data tidak dapat langsung digunakan untuk pengambilan keputusan, melainkan harus diolah lebih dahulu agar dapat dipahami, lalu dimanfaatkan dalam pengambilan keputusan (Ladjamudin, 2005).

Informasi harus dikelola dengan baik dan memadai agar memberikan manfaat yang maksimal. Penerapan sistem informasi di dalam suatu organisasi dimaksudkan untuk memberikan dukungan informasi yang dibutuhkan, khususnya oleh para pengguna informasi dari berbagai tingkatan manajemen. Sistem informasi yang digunakan oleh para pengguna dari berbagai tingkatan manajemen ini biasa disebut sebagai: Sistem Informasi Manajemen.

Sistem informasi mengandung tiga aktivitas dasar di dalamnya, yaitu: aktivitas masukan (*input*), pemrosesan (*processing*), dan keluaran (*output*). Tiga aktivitas dasar ini menghasilkan informasi yang dibutuhkan organisasi untuk pengambilan keputusan, pengendalian operasi, analisis permasalahan, dan menciptakan produk atau jasa baru. Masukan berperan di dalam pengumpulan bahan mentah (*raw data*), baik yang diperoleh dari dalam maupun dari lingkungan sekitar organisasi. Pemrosesan berperan untuk mengkonversi bahan mentah menjadi bentuk yang lebih memiliki arti. Sedangkan, keluaran dimaksudkan untuk mentransfer informasi yang diproses kepada pihak-pihak atau aktivitas-aktivitas yang akan menggunakannya. Sistem informasi juga membutuhkan umpan balik (*feedback*), yaitu untuk dasar evaluasi dan perbaikan di tahap input berikutnya (Jogiyanto, 2005).

Dewasa ini, sistem informasi yang digunakan lebih berfokus pada sistem informasi berbasis komputer (*computer-based information system*). Harapan yang ingin diperoleh di sini adalah bahwa dengan penggunaan teknologi informasi atau sistem informasi berbasis komputer, informasi yang dihasilkan dapat lebih akurat, berkualitas, dan tepat waktu, sehingga pengambilan keputusan dapat lebih efektif dan efisien.

Meskipun sistem informasi berbasis komputer menggunakan teknologi komputer untuk memproses data menjadi informasi yang memiliki arti, ada perbedaan yang cukup tajam antara komputer dan program komputer di satu sisi dengan sistem informasi di sisi lainnya. Komputer dan perangkat lunak komputer yang tersedia merupakan fondasi teknis, alat, dan material dari sistem informasi modern. Komputer dapat dipakai sebagai alat untuk menyimpan dan memproses informasi. Program komputer atau perangkat lunak komputer merupakan seperangkat instruksi operasi yang mengarahkan dan mengendalikan pemrosesan informasi.

2.2. Sistem Informasi Manajemen

Sistem Informasi Manajemen atau SIM adalah suatu sistem berbasis komputer yang membuat informasi tersedia bagi para pengguna yang memiliki kebutuhan serupa. (McLeod dan Schell dalam Zakiyudin, 2011).

Adapun menurut Murdick dan Ross (*dalam* Sutabri, 2005), SIM merupakan proses komunikasi di mana informasi masukan (*input*) direkam, disimpan, dan diproses untuk menghasilkan output yang berupa keputusan tentang perencanaan, pengoperasian dan pengawasan.

Berdasarkan berbagai pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa SIM merupakan pengelolaan sumber daya informasi secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kinerja organisasi.

2.2. Perkembangan Sistem Informasi Manajemen

Sesungguhnya, konsep sistem informasi telah ada sebelum munculnya komputer. Sebelum pertengahan abad ke-20, pada masa itu masih digunakan kartu *punch*, pemakaian komputer terbatas pada aplikasi akuntansi yang kemudian dikenal sebagai sistem informasi akuntansi. Namun demikian para pengguna - khususnya dilingkungan perusahaan - masih mengesampingkan kebutuhan informasi bagi para manajer. Aplikasi akuntansi yang berbasis komputer tersebut diberi nama pengolahan data elektronik (PDE).

Dalam tahun 1964, komputer generasi baru memperkenalkan prosesor baru yang menggunakan *silicon chip circuitry* dengan kemampuan pemrosesan yang lebih baik. Untuk mempromosikan generasi komputer tersebut, para produsen memperkenalkan konsep sistem informasi manajemen dengan tujuan utama yaitu aplikasi komputer

adalah untuk menghasilkan informasi bagi manajemen. Ketika itu mulai terlihat jelas bahwa komputer mampu mengisi kesenjangan akan alat bantu yang mampu menyediakan informasi manajemen. Konsep SIM ini dengan sangat cepat diterima oleh beberapa perusahaan dan institusi pemerintah dengan skala besar seperti Departemen Keuangan khususnya untuk menangani pengelolaan anggaran, pembiayaan dan penerimaan negara. Namun demikian, para pengguna yang mencoba SIM pada tahap awal menyadari bahwa penghalang terbesar justru datang dari para lapisan manajemen tingkat menengah atas (Kadir, 2003).

Belakangan timbul konsep baru yang dikenal dengan nama *Artificial Intelligence* (AI), sebuah konsep dengan ide bahwa komputer bisa diprogram untuk melakukan proses logik menyerupai otak manusia. Suatu jenis dari AI yang banyak mendapat perhatian adalah *Expert Systems* (ES), yaitu suatu aplikasi yang mempunyai fungsi sebagai spesialis dalam area tertentu. Semua konsep di atas, baik PDE, SM, OA, DSS, EIS, maupun AI merupakan aplikasi pemrosesan informasi dengan menggunakan komputer dan bertujuan menyediakan informasi untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Sutabari, 2005).

3. Pembahasan

Sistem Informasi Manajemen (SIM) merupakan sebuah bidang yang mulai berkembang sejak tahun 1960an. Walau tidak terdapat konsensus tunggal, secara umum SIM didefinisikan sebagai sistem yang menyediakan informasi yang digunakan untuk mendukung operasi, manajemen, serta pengambilan keputusan sebuah organisasi.

Disamping itu, sistem informasi yang dimiliki seringkali tidak dapat bekerja dengan baik. Masalah utamanya adalah bahwa sistem informasi tersebut terlalu banyak informasi yang tidak bermanfaat atau berarti (sistem terlalu banyak data). Memahami konsep dasar informasi adalah sangat penting (vital) dalam mendesain sebuah sistem informasi yang efektif (effective business system). Menyiapkan langkah atau metode dalam menyediakan informasi yang berkualitas adalah tujuan dalam mendesain sistem baru. Sebuah perusahaan mengadakan transaksi-transaksi yang harus diolah agar bisa menjalankan kegiatannya sehari-hari.

Daftar gaji harus disiapkan, penjualan dan pembayaran atas perkiraan sangat dibutuhkan: semua ini dan hal-hal lainnya adalah kegiatan pengolahan data dan harus dianggap bersifat pekerjaan juru tulis yang mengikuti suatu prosedur standar tertentu. Komputer bermanfaat untuk tugas-tugas pengolahan data semacam ini, tetapi sebuah sistem informasi manajemen melaksanakan pula tugas-tugas lain dan lebih dari sekedar sistem pengolahan data. Adalah sistem pengolahan informasi yang menerapkan kemampuan komputer untuk menyajikan informasi bagi manajemen dan bagi pengambilan keputusan. Sistem informasi manajemen digambarkan sebagai sebuah bangunan piramida dimana lapisan dasarnya terdiri dari informasi, penjelasan transaksi, penjelasan status, dan sebagainya.

Lapisan berikutnya terdiri dari sumber-sumber informasi dalam mendukung operasi manajemen sehari-hari. Lapisan keriga terdiri dari sumber daya sistem informasi untuk membantu perencanaan taktis dan pengambilan keputusan untuk pengendalian manajemen. Lapisan puncak terdiri dari sumber daya informasi untuk mendukung perencanaan dan perumusan kebijakan oleh tingkat manajemen. Definisi sebuah sistem informasi manajemen, istilah yang umum dikenal orang adalah sebuah sistem manusia/mesin yang terpadu (*intregeted*) untuk menyajikan informasi guna mendukung fungsi operasi, manajemen, dan pengambilan keputusan dalam sebuah organisasi.

Sistem ini menggunakan perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) komputer, prosedur pedoman, model manajemen dan keputusan, dan sebuah “data base”.

3.1. Efektivitas Pengambilan Keputusan

Efektivitas adalah merupakan kemampuan untuk memilih tujuan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tepat untuk mencapai tujuan. Seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli berikut ini :

Menurut Handoko (2001), efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk menentukan tujuan yang telah ditentukan. Winardi (1992), efektivitas adalah hasil yang dicapai seorang pekerja dibandingkan jumlah hasil yang diperoleh seseorang pekerja dibandingkan dengan hasil produksi lain dalam jangka waktu tertentu”. Apabila kita analisa kutipan ini, maka efektivitas adalah hasil yang diperoleh seseorang pekerja dan dibandingkan dengan hasil produksi lain dengan diperbandingkan dengan waktu yang dipergunakan untuk menghasilkan barang/jasa tersebut. Menurut Komaruddin (1994), efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Efektivitas berdasarkan pengertian menurut Komaruddin ini dititikberatkan kepada analisa tentang keadaan yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya Robert L. Trewatha dan M. Gene Newport (Winardi, 1993) mengemukakan tentang makna pengambilan keputusan, adalah proses memilih rangkaian/tindakan diantara dua macam alternatif yang ada (atau lebih) guna mencapai pemecahan atas problema tertentu. Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengambilan keputusan mencakup suatu evaluasi sebelum adanya tindakan memilih alternatif yang akan diimplementasikan sebagai reaksi atas suatu problem tertentu.

Sebuah pengambilan keputusan dikatakan efektif jika keputusan yang diambil dilakukan dengan benar dan dapat bermanfaat bagi pencapaian tujuan organisasi. Peranan Sistem Informasi Manajemen dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan ataupun organisasi adalah sangat mutlak. Mutlaknya Sistem Informasi Manajemen tersebut terlihat dari besarnya andil yang diberikan komunikasi dalam memenuhi kebutuhan informasi dalam organisasi. Kenyataan menunjukkan bahwa perusahaan modern saat ini mengikutsertakan kebutuhan informasi sebagai dasar dalam mengembangkan perusahaan dimasa yang akan datang. Artinya peran serta Sistem Informasi Manajemen merupakan suatu keharusan.

Begitu juga halnya dengan struktur organisasi yang secara tidak langsung akan sangat mempengaruhi proses komunikasi perusahaan. Efektivitas pengambilan keputusan dalam pekerjaan adalah tergantung kepada bagaimana proses komunikasi dapat diterima oleh responden dan seberapa umpan balik yang diinginkan oleh pimpinan dari informasi yang diberikan.

Apabila Sistem Informasi Manajemen yang diterapkan tidak baik maka beberapa fungsi dalam organisasi juga tidak baik namun sebaliknya jika komunikasi dilakukan dengan baik maka pengambilan keputusan akan dapat dilaksanakan dengan baik pula. Prosedur dan sistem komando dalam perusahaan harusnya menjadi perhatian perusahaan untuk lebih mengetahui peranan dari sistem yang berlaku akan mempengaruhi efektivitas pengambilan keputusan. Akurasi data yang diperoleh juga merupakan sarana pendukung untuk pengambil keputusan membuat keputusan yang tepat.

3.2. Pemanfaatan Manajemen dan Model Keputusan

Model-model pembantu keputusan yang dipakai dalam sistem dapat berupa model cerdas (intelligence model) untuk menemukan persoalan, model keputusan (decision model) untuk mengenali dan menganalisis penyelesaian yang mungkin, dan berbagai model pilihan seperti model optimisasi (optimization model) yang memberikan suatu penyelesaian optimal atau metode pemuas untuk memutuskan atas sebuah penyelesaian yang memuaskan. Dengan kata lain, diperlukan berbagai ancangan analitis dan permodelan untuk memenuhi berbagai situasi yang memerlukan keputusan.

Supaya informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi dapat berguna bagi manajemen, maka analisis sistem harus mengetahui kebutuhan-kebutuhan informasi yang dibutuhkannya, yaitu dengan mengetahui kegiatan-kegiatan untuk masing-masing tingkat (level) manajemen dan tipe keputusan yang diambilnya. Berdasarkan pada pengertian-pengertian di atas, maka terlihat bahwa tujuan dibentuknya Sistem Informasi Manajemen atau SIM adalah supaya organisasi memiliki informasi yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan manajemen, baik yang menyangkut keputusan-keputusan rutin maupun keputusan-keputusan yang strategis. Sehingga SIM adalah suatu sistem yang menyediakan kepada pengelola organisasi data maupun informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugas organisasi. Beberapa kegunaan/fungsi sistem informasi antara lain adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan aksesibilitas data yang tersaji secara tepat waktu dan akurat bagi para pemakai, tanpa mengharuskan adanya perantara sistem informasi.
2. Menjamin tersedianya kualitas dan keterampilan dalam memanfaatkan sistem informasi secara kritis.
3. Mengembangkan proses perencanaan yang efektif.
4. Mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan akan keterampilan pendukung sistem informasi.
5. Menetapkan investasi yang akan diarahkan pada sistem informasi.
6. Mengantisipasi dan memahami konsekuensi-konsekuensi ekonomis dari sistem informasi dan teknologi baru.
7. Memperbaiki produktivitas dalam aplikasi pengembangan dan pemeliharaan sistem.
8. Organisasi menggunakan sistem informasi untuk mengolah transaksi-transaksi, mengurangi biaya dan menghasilkan pendapatan sebagai salah satu produk atau pelayanan mereka.
9. Perusahaan menggunakan sistem informasi untuk mempertahankan persediaan pada tingkat paling rendah agar konsisten dengan jenis barang yang tersedia.
10. SIM untuk Pendukung Pengambilan Keputusan Sebuah sistem keputusan, yaitu model dari sistem dengan mana keputusan diambil, dapat tertutup atau terbuka. Sebuah sistem keputusan tertutup menganggap bahwa keputusan dipisah dari masukan yang tidak diketahui dari lingkungan. Dalam sistem ini pengambil keputusan dianggap:
 - a. Mengetahui semua perangkat alternatif dan semua akibat atau hasilnya masing-masing.
 - b. Memiliki metode (aturan, hubungan, dan sebagainya) yang memungkinkan dia membuat urutan kepentingan semua alternatif.
 - c. Memilih alternatif yang memaksimalkan sesuatu, misalnya laba, volume penjualan, atau kegunaan.
11. Konsep sebuah sistem keputusan tertutup jelas menganggap orang rasional yang secara logis menguji semua alternatif, mengurutkan berdasarkan kepentingan hasilnya, dan memilih alternatif yang membawa kepada hasil yang terbaik/maksimal. Model kuantitatif pengambilan keputusan biasanya adalah model sistem keputusan

tertutup. Sebuah sistem keputusan terbuka memandang keputusan sebagai berada dalam suatu lingkungan yang rumit dan sebagian tak diketahui. Keputusan dipengaruhi oleh lingkungan dan pada gilirannya proses keputusan kemudian mempengaruhi lingkungan. Pengambilan keputusan dianggap tidak harus logis dan sepenuhnya rasional, tetapi lebih banyak memperlihatkan rasionalitas hanya dalam batas yang dikemukakan oleh latar belakang, pandangan atas alternatif, kemampuan menangani suatu model keputusan, dan sebagainya.

12. SIM Berdasarkan Aktivitas/Kegiatan Manajemen

Kegiatan dan proses informasi untuk tiga tingkat adalah saling berhubungan. Contohnya pengendalian inventaris pada tingkatan operasional bergantung pada proses yang tepat dari transaksi; pada tingkat dari pengendalian manajemen, pembuatan keputusan tentang keamanan persediaan dan frekuensi memesan lagi bergantung pada pembetulan ringkasan dari hasil operasi-operasi; pada tingkat strategi, hasil dalam operasi-operasi dan pengendalian manajemen yang dihubungkan pada tujuan-tujuan strategi, saingan tindak tanduk dan sebagainya untuk mencapai strategi inventaris. Tampaknya terdapat kontras tajam antara ciri-ciri informasi untuk perencanaan pengendalian dan taktis berada di tengahnya.

13. Sistem Informasi Untuk Pengendalian Operasional Pengendalian operasional adalah proses pemantapan agar kegiatan operasional dilaksanakan secara efektif dan efisien. Pengendalian operasional menggunakan prosedur dan aturan keputusan yang sudah ditentukan lebih dahulu. Sebagian besar keputusan bisa diprogramkan. Pendukung pemrosesan untuk pengendalian operasi terdiri dari :

- a. Proses transaksi
- b. Proses laporan
- c. Proses pemeriksaan

Beberapa contoh di bawah ini menggambarkan jenis dukungan keputusan yang dapat dibuat dalam sistem pengendalian operasional :

- a. Suatu transaksi penarikan kembali sediaan menghasilkan suatu dokumen transaksi. Pengolahan transaksi juga dapat menyelidiki persediaan yang ada, dan memutuskan apakah suatu pesanan pembelian sediaan harus diadakan.
- b. Suatu pemeriksaan terhadap file pegawai menjelaskan keperluan untuk suatu posisi. Komputer menyelidiki file pegawai menggunakan program untuk memilih kandidat secara kasar.
- c. Laporan rutin dihasilkan secara periodik. Tetapi suatu aturan keputusan yang diprogramkan dalam suatu prosedur pengolahan laporan bisa menciptakan laporan khusus dalam suatu bidang masalah. Contoh : suatu analisis pesanan yang masih belum dilayani setelah 30 hari.

13. Sistem Informasi Untuk Pengendalian Manajemen Informasi pengendalian manajemen diperlukan oleh manajer departemen untuk mengukur pekerjaan, memutuskan tindakan pengendalian, merumuskan aturan keputusan baru untuk diterapkan personalia operasional, dan mengalokasikan sumber daya. Proses pengendalian manajemen memerlukan jenis informasi berikut :

- 1) Pekerjaan yang telah direncanakan (standar, ekspektasi, anggaran, dll)
- 2) Penyimpangan dari pekerjaan yang telah direncanakan
- 3) Sebab penyimpangan

4) Analisis keputusan atau arah tindakan yang mungkin

Database untuk pengendalian manajemen terdiri dari dua elemen utama : (1) database dari operasional, dan (2) rencana, anggaran, standar, dll yang mendefinisikan perkiraan tentang pelaksanaan, juga beberapa data eksternal seperti perbandingan industri dan indeks biaya.

Proses untuk mendukung keputusan kegiatan pengendalian manajemen adalah sebagai berikut :

- 1) Model perencanaan dan anggaran
- 2) Program-program laporan penyimpangan
- 3) Model-model analisis masalah
- 4) Model-model keputusan
- 5) Model-model pemeriksaan/pertanyaan

Keluaran dari sistem informasi pengendalian manajemen adalah : rencana dan anggaran, laporan yang terjadwal, laporan khusus, analisis situasi masalah, keputusan untuk penelaahan, dan jawaban atas pertanyaan.

14. Sistem Informasi Untuk Perencanaan Strategis Tujuan perencanaan strategis adalah untuk mengembangkan strategi dimana suatu organisasi akan mampu mencapai tujuannya. Horison waktu untuk perencanaan strategis cenderung lama, sehingga perubahan mendasar dalam organisasi bisa diadakan, sebagai contoh :
- a. Suatu rantai pertokoan dapat memutuskan untuk mengubah menjadi usaha melalui pesanan.
 - b. Suatu toko serba ada dengan toko di pusat kota dapat memutuskan untuk mengubah menjadi suatu toko obral di luar kota.

Aktifitas perencanaan strategis tidak harus terjadi dalam suatu siklus periode seperti kegiatan pengendalian manajemen. Kegiatan ini memang agak tidak teratur, meskipun beberapa perencanaan strategis bisa dijadwalkan ke dalam perencanaan tahunan dan siklus penganggaran. Beberapa jenis data yang berguna dalam perencanaan strategis menunjukkan ciri data :

- a. Prospek ekonomi bagi bidang kegiatan perusahaan dewasa ini.
- b. Lingkungan politik dewasa ini dan perkiraan masa mendatang
- c. Kemampuan dan prestasi organisasi menurut pasaran, negara, dan sebagainya (berdasarkan kebijakan dewasa ini).
- d. Proyeksi kemampuan dan prestasi masa mendatang menurut pasaran, negara, dan sebagainya (berdasarkan kebijakan dewasa ini).
- e. Prospek bagi industri di daerah lain.
- f. Kemampuan saingan dan saham pasar mereka.
- g. Peluang bagi karya usaha baru.
- h. Alternatif strategi
- i. Proyeksi kebutuhan sumber daya bagi alternatif beberapa strategi.

Dukungan sistem informasi untuk perencanaan strategis tidak bisa selengkap seperti bagi pengendalian manajemen dan pengendalian operasional. Namun demikian sistem informasi manajemen dapat memberi bantuan yang cukup pada proses perencanaan strategis, misalnya:

- a. Evaluasi kemampuan yang ada didasarkan atas data internal yang ditimbulkan kebutuhan pengolahan operasional.

- b. Proyeksi kemampuan mendatang dapat dikembangkan oleh data masa lampau dan diproyeksikan ke masa mendatang
- c. Data pasar dan persaingan yang mungkin bisa direkam dalam database komputer.

SIM Berdasarkan Fungsi Organisasi Sistem informasi manajemen dapat dianggap sebagai suatu federasi subsistem yang didasarkan atas fungsi yang dilaksanakan dalam suatu organisasi. Masing-masing subsistem membutuhkan aplikasi-aplikasi untuk membentuk semua proses informasi yang berhubungan dengan fungsinya, walaupun akan menyangkut database, model base dan beberapa program komputer yang biasa untuk setiap subsistem fungsional. Dalam masing-masing subsistem fungsional, terdapat aplikasi untuk proses transaksi, pengendalian operasional, pengendalian manajemen, dan perencanaan strategis.

3.3. Penggunaan Sistem Informasi Manajemen

Sebagai pengguna sistem informasi manajemen, tingkatan manajemen ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan:

1. Manajer tingkat perencanaan stratejik (*strategic planning*); merupakan manajer tingkat atas, di mana keputusan-keputusan yang dibuatnya berkenaan dengan perencanaan stratejik yang meliputi proses evaluasi lingkungan luar organisasi, penetapan tujuan organisasi, dan penentuan strategi organisasi.
2. Manajer tingkat pengendalian manajemen (*management control*); yang dikenal juga dengan istilah manajer tingkat menengah, mempunyai tanggung jawab untuk menjabarkan rencana stratejik yang sudah ditetapkan ke dalam pelaksanaannya dan meyakinkan bahwa tujuan organisasi akan tercapai.
3. Manajer tingkat pengendalian operasi (*operational control*) merupakan manajer tingkat bawah, bertanggung jawab melaksanakan rencana yang sudah ditetapkan oleh manajer tingkat menengah, yang terwujud dalam operasi/kegiatan organisasi.

Penggolongan manajer menurut tingkatnya mempunyai pengaruh signifikan dalam mendisain sistem informasi yang berkaitan dengan sumber informasi, cara penyajian, dan jenis keputusannya. Manajer tingkat perencanaan stratejik akan lebih banyak menerima informasi yang berasal dari lingkungan luar organisasi daripada informasi intern, dan sebaliknya untuk manajer tingkat bawah. Dari segi penyajiannya, manajer tingkat atas lebih menyukai informasi dalam bentuk ringkas, bukan detil. Sebaliknya, manajer tingkat bawah lebih menekankan pada informasi detil, bukan ringkas. Sedang berdasarkan jenis keputusan yang diambil, keputusan yang dibuat oleh manajer tingkat atas lebih tidak terstruktur dibandingkan keputusan yang diambil oleh manajer tingkat yang lebih rendah.

Keputusan yang terstruktur merupakan keputusan yang sifatnya berulang-ulang dan rutin sehingga unsur-unsurnya lebih mudah untuk dimengerti. Contoh dari keputusan ini misalnya adalah keputusan tentang kenaikan pangkat pegawai, kenaikan gaji berkala dan lain sebagainya. Sebaliknya untuk keputusan yang tidak terstruktur, keputusan ini tidak mudah untuk didefinisikan dan biasanya lebih banyak membutuhkan informasi dari lingkungan luar. Pengalaman dan pertimbangan manajer sangat penting dalam pengambilan keputusan yang tidak terstruktur. Keputusan terstruktur akan lebih mudah dikomputerisasikan dibandingkan dengan keputusan yang tidak terstruktur. Walaupun terdapat perbedaan tingkat manajemen dan area fungsinya, pada dasarnya manajer melaksanakan

beberapa fungsi dan memainkan peran yang sama dengan berbagai variasi penekanannya. Satu hal yang perlu ditekankan pula disini bahwa bukan hanya para manajer yang memperoleh manfaat dari SIM. Pegawai-pegawai dalam posisi non-manajer maupun staf ahli juga menggunakan *output* yang dihasilkan SIM. Demikian juga para pengguna yang berada di luar institusi/lembaga. Para pengguna menerima manfaat berupa informasi jenis pelayanan yang dihasilkan oleh suatu institusi.

Jadi istilah SIM sebenarnya tidak memberikan gambaran yang menyeluruh, bahwa sasaran informasi yang dihasilkan semata-mata untuk para manajer. SIM bukanlah suatu sistem yang memproduksi informasi manajemen, melainkan informasi untuk mendukung pemecahan masalah.

4. Penutup

Sistem informasi manajemen merupakan satu upaya untuk mengolah seluruh masukan (input) berupa laporan-laporan/data yang dipergunakan oleh pihak manajemen untuk diproses dan kemudian diambil keputusan tentang strategi-strategi pelaksanaan operasional dalam perusahaan. Dengan sistem informasi manajemen yang baik akan memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan tugas-tugas yang dilakukan oleh para karyawan. Dengan sistem informasi manajemen ini juga maka sesuai dengan hasil penelitian memiliki korelasi yang erat atau tinggi terhadap efektivitas pengambilan keputusan.

Struktur organisasi merupakan struktur yang berlaku dalam perusahaan dan memberikan pengaruh terhadap efektivitas pengambilan keputusan. Dengan struktur organisasi yang sesuai dengan perusahaan ini maka akan semakin lebih efisien dalam pengambilan keputusannya. Contohnya struktur organisasi yaitu struktur organisasi yang mana dalam struktur organisasi garis ini sistem komando atau perintah berasal dari pimpinan yang kemudian dilanjutkan kepada seksi dan subseksi untuk dilaksanakan dalam bentuk kerja. Organisasi garis lebih mudah pertanggungjawaban kerjanya disebabkan garis perintah yang jelas dan terpusat kepada pimpinan dalam organisasi.

Daftar Pustaka

- Handoko. 2001. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga
- Jogiyanto Hartono. 2005. *Pengenalan Komputer Dasar Ilmu Komputer, Pemrograman, Sistem Informasi dan Intelegensi Buatan*. Yogyakarta: ANDI.
- Kadir, A. 2003. *Pengenalan Sistem Informasi*. Yogyakarta : ANDI.
- Komaruddin, 1994. *Ensiklopedia Manajemen*. Edisi Kedua. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ladjamudin Al-Bahra Bin. 2005. *Analisis dan Desain Sistem Informasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sutabri, T. 2005. *Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta : ANDI.
- Winardi. 1993. *Pengambilan Keputusan Bidang Manajemen*. CV. Bandung : Sinar Baru.
- Zakiyudin, Ais. 2011. *Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.

PENYUSUNAN RENCANA PEMBELAJARAN MELALUI BIMBINGAN INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMK NEGERI 1 MAZINO KABUPATEN NIAS SELATAN

Duduki Sarumaha, S.Pd¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembimbingan individu dalam meningkatkan kemampuan guru mata pelajaran Bahasa Inggris Sekolah binaan dalam menyusun rencana pembelajaran. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di sekolah SMK Negeri 1 Mazino kabupaten Nias Selatan. Jumlah guru 2 orang. Sumber data dalam penulisan ini adalah (1) dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); (2) kuesioner guru untuk mengetahui respon mereka terhadap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran; (3) wawancara oleh pengawas sekolah kepada guru bahasa Inggris untuk mengetahui kesan dan pendapat mereka selama proses penelitian. Analisis data, hasil telaah dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran guru, hasil kuesioner sebelum dan sesudah tindakan siklus, serta hasil wawancara dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan sekolah tentang penyusunan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilaksanakan sekolah SMK Negeri 1 Mazino Kabupaten Nias Selatan dengan menggunakan pembimbingan individu ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setelah diberikan bimbingan individu dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam 2 siklus para guru bahasa inggris menunjukkan peningkatan kemampuan menyusun RPP yang signifikan. Dari hasil pelaksanaan tindakan, analisis, dan refleksi atas penerapan model pembimbingan individu dapat disimpulkan beberapa temuan sebagai berikut: (1) Model pembimbingan individu dapat membantu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Dari rangkaian tindakan pembimbingan yang telah dilaksanakan secara empirik tampak adanya perubahan yang berkelanjutan dalam penyusunan RPP.

Kata kunci : Rencana Pembelajaran dan bimbingan individu

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Salah satu faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah tidak terlepas dari bagaimana guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Tugas guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menilai. Dalam menjalankan tugasnya, guru harus menguasai seperangkat kompetensi yang telah ditetapkan agar dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap rencana pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah binaan saat melaksanakan pengawasan akademik, ditemukan penyusunan rencana pembelajaran yang belum sempurna. Mereka menyusun rencana pembelajaran terkesan asal-asalan hanya untuk memenuhi kewajiban administrasi mereka karena sudah disuruh kepala sekolah untuk segera mengumpulkan perangkat mengajarnya. Fakta yang ditemukan di lapangan antara lain: guru dalam merumuskan tujuan tidak sesuai dengan indikator maupun kompetensi dasar. Dan juga guru dalam menyusun instrumen penilaian tidak mangacu kepada tujuan atau indikator yang telah ditentukan. Contoh lain adalah guru dalam menentukan kegiatan pembelajaran terkesan sembarangan.

Dalam menyusun perencanaan masing-masing guru bahasa inggris memiliki tingkat penguasaan yang berbeda. Ada guru yang belum mampu merumuskan dan adayang sudah mampu. Ada yang mampu merumuskan indikator namun penulisan instrumen penilaian tidak sesuai. Ada guru yang belum mampu menetapkan kegiatan

¹ Pengawas Sekolah Madya SMKN 1 Mazino Kabupaten Nias Selatan

pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. Juga guru belum mampu menyusun alat evaluasi yang benar.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian tentang penyusunan rencana pembelajaran melalui bimbingan individu dalam meningkatkan kemampuan guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Mazino Kabupaten Nias Selatan.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembimbingan individu dalam meningkatkan kemampuan guru mata pelajaran Bahasa Inggris Sekolah binaan dalam menyusun rencana pembelajaran.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di sekolah SMK Negeri 1 Mazino kabupaten Nias Selatan. Jumlah guru 2 orang. Sumber data dalam penulisan ini adalah (1) dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); (2) kuesioner guru untuk mengetahui respon mereka terhadap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran; (3) wawancara oleh pengawas sekolah kepada guru bahasa Inggris untuk mengetahui kesan dan pendapat mereka selama proses penelitian.

Teknik pengumpulan data melalui (1) menelaah dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran guru; (2) pemberian kuesioner sebelum dan sesudah diberikan tindakan; (3) Wawancara Analisis data, hasil telaah dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran guru, hasil kuesioner sebelum dan sesudah tindakan siklus, serta hasil wawancara dianalisis secara deskriptif.

Indikator keberhasilan dari pembimbingan rencana pelaksanaan pembelajaran guru adalah (1) guru menuliskan identitas RPP dengan benar; (2) guru merumuskan indikator pencapaian dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan; (3) guru merumuskan tujuan yang menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar; (4) guru mengembangkan materi pembelajaran yang memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator; (5) guru menentukan metode pembelajaran yang digunakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran efektif sehingga peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan; (6) guru menetapkan kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan yang dapat memotivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; kegiatan inti yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; dan kegiatan penutup dengan kegiatan yang berupa merangkum, menilai, merefleksi, dan atau tindak lanjut; (7) guru menentukan penilaian yang dilakukan berdasarkan indikator dengan menggunakan tes dan atau non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri; (8) guru memilih sumber belajar yang didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator; (9) guru mempunyai pikiran, perasaan, atau pendapat yang positif terhadap bimbingan penyusunan RPP oleh pengawas

sekolah; (10) hasil wawancara dengan guru menunjukkan $\geq 80\%$ guru antusias dan aktif dalam menerima bimbingan penyusunan RPP.

Tahapan penelitian tindakan sekolah ini terdiri atas dua tahap yaitu, perencanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan. Pada tahap pelaksanaan tindakan terdapat serangkaian kegiatan yang dilakukan secara daur ulang mulai dari tahap orientasi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, dan revisi (Mc. Niff, 1992; Kemmis, 1982; Hopkins, 1993).

Pada tahap *planning* penulis melakukan beberapa kegiatan seperti mencari referensi yang berkaitan dengan model pembelajaran, kinerja guru, tupoksi guru. Dalam tahap perencanaan ini penulis juga melakukan kegiatan-kegiatan seperti: (1) Pembuatan jadwal penelitian; (2) Pedoman telaah dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); (3) Pembuatan pertanyaan untuk kuesioner; (4) Pembuatan pedoman wawancara.

Pengawas sekolah (peneliti) dengan guru bahasa Inggris di sekolah binaan membahas tentang hal-hal yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan yang meliputi (a) menentukan kemampuan apa yang akan ditingkatkan, (b) menentukan kegiatan apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan guru tersebut, (c) mengembangkan skenario kegiatan yang berupa langkah-langkah kegiatan pembimbingan individu yang akan dilaksanakan, (d) menyiapkan sumber belajar/materi bimbingan, seperti hand out, pedoman penyusunan RPP, dan media lain yang mendukung kegiatan bimbingan, (e) mengembangkan kriteria penilaian RPP.

Langkah berikutnya adalah pengawas sekolah (penulis) menawarkan model pembimbingan individu untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, yakni pembimbingan yang dilakukan untuk memberikan bantuan kepada individu dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Dengan cara pengawas (penulis) datang ke tiap sekolah yang menjadi binaan untuk membimbing guru mata pelajaran bahasa Inggris pada hari atau jam yang tidak mengganggu kegiatan pembelajaran, yakni di sela jam-jam kosong yang lebih dari empat jam pelajaran. Tiap-tiap sekolah didatangi oleh penulis pada hari yang berbeda-beda.

Ketika guru menerapkan RPP yang telah dibuat di depan kelas, pengawas (penulis) mengamatinya kemudian mencatat hal-hal yang perlu untuk perbaikan RPP-nya. Karena harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Tindakan pada siklus kedua bimbingan untuk menyempurnakan RPP berdasarkan temuan-temuan yang dicatat oleh pengawas ketika melaksanakan pengamatan di kelas. Pengamatan perkembangan kemampuan guru dilakukan pada setiap fase *treatment*, siklus pertama dan kedua. Data-data yang ada dianalisis secara deskriptif. Setelah mendapatkan gambaran secara rinci tentang keberhasilan dan kendala yang dialami dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajarann (RPP) ini, jika hasil yang diperoleh pada siklus pertama belum memuaskan, maka penulis melanjutkan penulisan siklus berikutnya dengan mengulang dari tahap perencanaan.

2. Kajian Pustaka

2.1. Tugas Pokok dan Fungsi Guru

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen secara tegas menyatakan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru diungkapkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi inti guru, yaitu (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, (4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, (6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, (8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, (10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran adalah poin ketiga, yakni kompetensi mengembangkan kurikulum terkait dengan bidang pengembangan yang diampu. Kemampuan yang harus dimiliki guru pada kompetensi ini adalah kemampuan memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, merumuskan indikator, memilih dan mengembangkan materi ajar, menentukan tujuan pembelajaran, menentukan pengalaman mengajar yang sesuai, dan menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik siswa.

Dalam melaksanakan tugas pokok yang terkait langsung dengan proses pembelajaran, guru hanya melaksanakan tugas (1) merencanakan pembelajaran; (2) melaksanakan pembelajaran; (3) menilai hasil pembelajaran; (4) membimbing dan melatih peserta didik; (5) melaksanakan tugas tambahan

Guru wajib membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada awal tahun atau awal semester, sesuai dengan rencana kerja sekolah. RPP akan membantu si pengajar dalam mengorganisasikan materi standar, serta mengantisipasi peserta didik dan masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran. Baik pengajar maupun peserta didik mengetahui dengan pasti tujuan yang hendak dicapai dan cara mencapainya. Dengan demikian pengajar dapat mempertahankan situasi agar peserta didik dapat memusatkan perhatian dalam pembelajaran yang telah diprogramkannya. Sebaliknya, tanpa RPP atau tanpa persiapan tertulis maupun tidak tertulis, seorang pengajar akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Seorang pengajar yang belum berpengalaman pada umumnya memerlukan perencanaan yang lebih rinci dibandingkan seorang pengajar yang sudah berpengalaman.

2.2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui perencanaan yang baik, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Perencanaan pembelajaran dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, mata pelajaran, dan kondisi lingkungan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Dan Peraturan Menteri Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar.

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

Komponen-komponen RPP adalah (1) *Identitas Mata Pelajaran*, yang terdiri dari identitas satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas, semester, dan jumlah pertemuan; (2) *Standar Kompetensi*, yakni kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dapat dicapai pada setiap kelas atau semester pada suatu mata pelajaran; (3) *Kompetensi Dasar*, yakni sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu; (4) *Indikator Pencapaian Kompetensi*, yakni perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan; (5) *Tujuan Pembelajaran*, yang menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar; (6) *Materi Ajar*, yang memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator; (7) *Alokasi waktu*, Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai kompetensi dasar dan beban belajar; (8) *Metode Pembelajaran*, yang digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan; (9) *Kegiatan Pembelajaran*, yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam satu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar. Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman, penilaian, refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut; (10) *Sumber Belajar*, yaitu rujukan, objek dan atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya; (11) *Penilaian Hasil Belajar*, yaitu penilaian untuk pencapaian KD peserta didik yang dilakukan berdasarkan indikator dengan menggunakan tes dan atau non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri

2.3. Prinsip-Prinsip Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Prinsip-prinsip penyusunan RPP meliputi: (1) memperhatikan perbedaan individu peserta didik; (2) RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi

belajar, bakat, kemampuan sosial, emosi, kebutuhan, kecepatan berfikir, latar belakang, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik; (3) Mendorong partisipasi aktif peserta didik; (4) mengembangkan budaya membaca dan menulis; (5) RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dengan berbagai bentuk tulisan; (6) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut; (7) Keterkaitan dan keterpaduan, RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar; (8) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

2.4. Langkah-Langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Langkah minimal penyusunan RPP dimulai dari mencantumkan identitas, merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan materi pembelajaran, menentukan metode pembelajaran, menetapkan kegiatan pembelajaran, menentukan penilaian, dan memilih sumber belajar.

2.5. Pembimbingan Individual

Bimbingan sering disamakan dengan bantuan, namun sebenarnya tidak semua bimbingan adalah bantuan. Menurut Jones, bimbingan individu adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam menentukan pilihan dan mengadakan berbagai penyesuaian dengan bijaksana dengan lingkungan. Tujuan utama bimbingan adalah mengembangkan individu sesuai dengan kemampuannya (Jones, *dalam* Djumhur dan M. Surya, 1975: 19).

Dalam kamus bahasa Indonesia karangan Mohammad Ali, bimbing atau bimbingan adalah tuntun/tuntunan. Definisi bimbingan adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal. Dalam penelitian ini pengawas akan melakukan bimbingan mengembangkan RPP bagi guru-guru bahasa Inggris di sekolah binaan secara individu.

3. Pembahasan

Kondisi awal sebelum diberi bimbingan individu ini adalah kemampuan guru mata pelajaran bahasa Inggris sangat rendah dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Menurut pengamatan pengawas (penulis), guru mata pelajaran bahasa Inggris SMA di sekolah binaan yang menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan baik hanya sekitar 47%.

Berdasarkan telaah RPP pra siklus berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan oleh penulis, dari masing-masing guru bahasa Inggris diperoleh nilai masing-masing 45 dan 52 dengan rata-rata 48,50. Rata-rata hasil kuesioner pra siklus yang diberikan kepada guru, guru yang memiliki pemahaman yang rendah dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sedangkan hasil kuesioner yang berkaitan dengan pembimbingan individu guru tidak setuju. Hal ini berarti para guru bahasa Inggris di sekolah rata-rata tidak setuju diberi bimbingan secara individu.

Deskripsi Siklus I

Dalam tahap perencanaan ini penulis melakukan kegiatan-kegiatan seperti: (1) pembuatan jadwal penelitian; (2) pedoman telaah dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); (3) pembuatan pertanyaan untuk kuesioner;

(4) pembuatan pedoman wawancara. Dalam tahap implementasi tindakan ini penulis melakukan kegiatan-kegiatan seperti: (1) pengawas sekolah (penulis) menjelaskan langkah-langkah minimal dari penyusunan RPP, dimulai dari mencantumkan Identitas, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian; (2) pengawas sekolah meminta guru untuk mengisikan form rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan sebagai latihan; (3) pengawas sekolah (penulis) meminta guru untuk menyusun satu RPP dalam waktu satu minggu; (4) guru menerapkan RPP di kelas; (5) penulis mengamati dan mencatat hal-hal yang perlu untuk perbaikan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Dalam tahap pengamatan dan penilaian. Aspek-aspek yang diamati dan dinilai, antara lain (1) Komponen RPP yang meliputi Identitas yang terdiri dari Nama sekolah, Mata Pelajaran, Kelas, Semester, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator dan Alokasi Waktu; (2) merumuskan Tujuan Pembelajaran, tujuan menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar; (3) menentukan materi pembelajaran, materi memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi Untuk memudahkan penetapan materi pembelajaran, dapat diacu dari indikator; (4) Menentukan Metode Pembelajaran: mencantumkan pendekatan pembelajaran dan metode yang diintegrasikan dalam satu kegiatan pembelajaran peserta didik; (5) Menetapkan Kegiatan Pembelajaran: mencantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan, yakni (a) kegiatan pendahuluan yang meliputi orientasi, motivasi, pemberian Acuan, (b) kegiatan inti yang berisi langkah-langkah sistematis yang dilalui peserta didik untuk dapat mengkonstruksi ilmu sesuai dengan skemata (*frame work*) masing-masing, (c) kegiatan penutup dalam kegiatan guru mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman/simpulan, memeriksa hasil belajar peserta didik, memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran berupa kegiatan di luar kelas, di rumah atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan; (6) Memilih sumber belajar, yang mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional, dan langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan; (7) Menentukan penilaian, dalam penilaian ini dijabarkan atas teknik penilaian dan bentuk instrumen.

Dari hasil penilaian melalui telaah RPP dan penerapannya di kelas, dari 2 orang guru diperoleh hasil masing-masing 75 dan 74. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah diberikan bimbingan secara individu. Sikap dan pendapat guru selama tindakan penelitian melalui wawancara dan kuesioner. Jadi setelah diberikan tindakan siklus I terdapat perubahan sikap para guru bahasa Inggris di sekolah binaan meningkat menjadi 50% setuju terhadap pembimbingan individu. Sedangkan dari hasil wawancara dengan guru bahwa dalam menyusun RPP mereka mengalami kendala dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator. Para guru juga mengalami kesulitan dalam mengembangkan metode yang bervariasi dengan alasan para siswa kurang motivasinya dalam belajar bahasa Inggris, ditambah lagi kosakata mereka yang sangat minim. Para guru juga mempunyai kendala dalam pemanfaatan media/alat pembelajaran. Dana merupakan alasan yang kuat bagi guru-guru mengapa mereka tidak menggunakan media/alat pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar.

Setelah penulis melakukan analisis data dari penilaian dan pengamatan, dalam tahap refleksi ini penulis melakukan tindakan perbaikan/pembinaan terhadap guru yang masih mengalami kesulitan dalam merumuskan indikator. Misalnya, satu KD seharusnya perlu dijabarkan lebih dari satu atau dua indikator. Dan para guru yang

masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kegiatan inti agar menggambarkan kegiatan siswa yang menarik dan menantang. Dan memberikan penjelasan bagaimana menggunakan alat/media pembelajaran dan bentuknya yang seperti apa media/alat pembelajaran tersebut agar dapat membantu peserta didik memahami materi yang disampaikan. Pengawas sekolah dalam hal ini penulis, juga memberikan bantuan bagaimana menyusun instrumen penilaian agar sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Deskripsi Siklus II

Dalam tahap perencanaan siklus II ini penulis melakukan kegiatan-kegiatan seperti, mempersiapkan feedback dan materi untuk perbaikan/pembinaan terhadap guru yang masih mengalami kesulitan dalam merumuskan indikator, mengembangkan kegiatan inti agar menggambarkan kegiatan siswa yang menarik dan menantang, menggunakan alat/media pembelajaran, dan menyusun instrumen penilaian agar sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Dalam tahap perencanaan siklus II ini penulis juga mempersiapkan lembar analisis RPP, pertanyaan untuk kuesioner dan wawancara, dan lembar pengamatan seperti pada siklus I. Dalam tahap implementasi tindakan siklus II ini penulis melakukan kegiatan-kegiatan seperti berikut: (1) memberikan feedback dari hasil pengamatan penyusunan RPP; (2) memberikan penjelasan tentang bagaimana merumuskan indikator agar lebih detail/banyak sehingga guru akan jelas dan mudah mengetahui apakah tujuan/kompetensi dasar sudah dicapai oleh peserta didik; (3) memberikan bantuan untuk mengembangkan kegiatan inti agar menggambarkan kegiatan siswa yang menarik dan menantang, yang sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan; (4) memberikan bantuan harus seperti apa alat/media pembelajaran itu, apakah harus sesuatu yang mahal dan baru, dan bagaimana menggunakannya; (5) memberikan bantuan bagaimana menyusun instrumen penilaian agar sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Dari hasil penilaian melalui telaah RPP yang telah diperbaiki dan penerapannya di kelas, dari 2 orang guru diperoleh hasil masing-masing 82 dan 87. Dari 2 guru, komponen kegiatan pembelajaran masih perlu sedikit peningkatan, terutama dalam kegiatan inti. Kegiatan inti dalam RPP ini sudah menggambarkan kegiatan siswa yang menarik tetapi kurang bervariasi. Selanjutnya komponen alat/media dan sumber bahan, pada komponen ini sudah nampak pemanfaatan media/alat pembelajaran. Sedangkan komponen-komponen yang lain sudah cukup baik.

Sikap dan pendapat guru selama tindakan penelitian melalui hasil kuesioner terdapat 100 % setuju. Jadi setelah diberikan tindakan siklus II terdapat perubahan sikap para guru bahasa Inggris di sekolah binaan meningkat menjadi 100% setuju terhadap pembimbingan individu. Sedangkan dari hasil wawancara dengan guru bahwa dalam menyusun RPP mereka sudah merasa mendapatkan gambaran yang jelas untuk menyusun dan mengembangkannya. Para guru juga mempunyai gambaran dalam memilih dan memanfaatkan media/alat pembelajaran. Walaupun masih ada yang menjadi kendala dalam mengadakan alat/media pembelajaran yang memerlukan dana. Namun mereka akan berusaha untuk mencari alternatif alat/media yang lebih sederhana dan murah tanpa mengurangi hakikat dan fungsi dari media/alat pembelajaran.

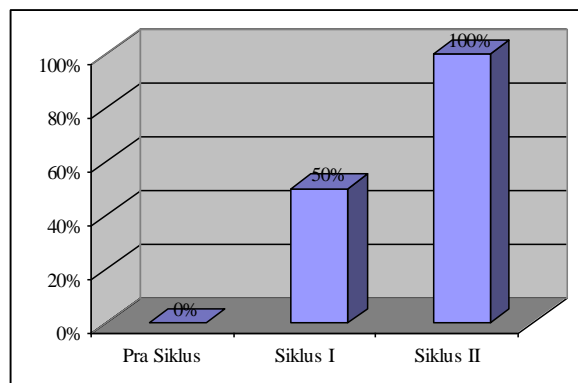
Setelah guru diberi bimbingan penyusunan dan pengembangan RPP oleh pengawas sekolah secara individu dengan melakukan 2 siklus, pada siklus memperoleh hasil siklus I masing-masing 81 dan 76 dengan nilai rata-rata 78,50. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah diberikan bimbingan secara individu.

Selanjutnya pengamatan, pengawas sekolah mengamati guru dalam menerapkan rencana pembelajarannya di kelas. Penulis mengamati perhatian siswa dan mencatat hal-hal yang perlu disampaikan dalam perbaikan RPP berikutnya. Dan dari hasil wawancara dengan guru bahwa dalam menyusun RPP mereka merasa terbantu dalam menyusun suatu RPP. Para guru memiliki gambaran dalam menjabarkan KD menjadi indikator, mengembangkan metode yang bervariasi, memanfaatkan media/alat pembelajaran, mengembangkan kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup), serta mengembangkan instrumen penilaian.

Setelah diberi tindakan pada siklus II. Dari hasil telaah untuk penyusunan dan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran diperoleh nilai rata 84. Hasil ini sangat memuaskan. Para guru bahasa Inggris dapat dikatakan mampu menyusun perencanaan pembelajaran setelah diberikan bimbingan individu.

Dari hasil wawancara dengan guru bahwa dalam menyusun RPP mereka merasa faham dan mampu menyusun satu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk kompetensi dasar-kompetensi dasar selanjutnya. Para guru sudah memiliki gambaran dalam menjabarkan KD menjadi indikator, mengembangkan metode yang bervariasi, memanfaatkan media/alat pembelajaran, mengembangkan kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup), serta mengembangkan instrumen penilaian.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui peningkatan nilai penyusunan dan pengembangan RPP oleh masing-masing guru bahasa Inggris melalui pembimbingan individu. Refleksi yang diperoleh dari siklus I sangat penting untuk mengetahui respon serta permasalahan atau kesulitan yang dihadapi oleh guru selama tindakan. Tindakan pada siklus II berdasarkan hasil refleksi siklus I ternyata dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penyusunan dan pengembangan RPP. Sedangkan hasil analisis kuesioner, sikap positif guru terhadap model pembimbingan penyusunan dan pengembangan RPP secara individu sangat signifikan. Grafik berikut menunjukkan perkembangan respon positif dengan model pembimbingan individu dari pra siklus hingga siklus II.



Grafik 1. Prosentase Hasil Kuesioner Guru

Prosentase kuesioner sikap positif guru pada pra siklus diperoleh 0% setuju terhadap model pembimbingan individu. Hal ini berarti bahwa guru kurang atau tidak menunjukkan respon positif terhadap pembimbingan individu. Mereka menganggap bahwa menyusun RPP tidak perlu bertele-tele yang penting persyaratan administrasi ada. Namun setelah tindakan siklus I dan II melalui model pembimbingan individu respon positif mereka meningkat

menjadi 50%. Dan setelah diberikan penguatan pada siklus II, meningkat menjadi 100 %. Ini menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan.

Hasil pengamatan antar siklus juga menunjukkan bahwa guru tidak lagi enggan untuk menghadap/meminta pengawas untuk membimbing penyusunan RPP secara individu. Para guru semakin percaya diri dan tidak takut dalam berkonsultasi dengan pengawas. Secara umum tiap guru sudah dapat menyusun RPP secara mandiri. Penyusunan RPP meningkat dengan baik mulai dari siklus I hingga siklus II dengan kata lain setelah dilakukan tindakan pembimbingan individu.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah tentang penyusunan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilaksanakan sekolah SMK Negeri 1 Mazino Kabupaten Nias Selatan dengan menggunakan pembimbingan individu ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setelah diberikan bimbingan individu dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam 2 siklus para guru bahasa Inggris menunjukkan peningkatan kemampuan menyusun RPP yang signifikan.

Dari hasil pelaksanaan tindakan, analisis, dan refleksi atas penerapan model pembimbingan individu dapat disimpulkan beberapa temuan sebagai berikut: (1) Model pembimbingan individu dapat membantu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Dari rangkaian tindakan pembimbingan yang telah dilaksanakan secara empirik tampak adanya perubahan yang berkelanjutan dalam penyusunan RPP.

4.2. Saran

Dalam rangka memperbaiki pelaksanaan tindakan berikutnya dan meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan maupun melaksanakan pembelajaran sebaiknya menerapkan model pembimbingan individu.

Model pembimbingan individu merupakan salah satu alternatif yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran guru. Untuk keberhasilan pengembangan model ini perlu didukung oleh pandangan, kesanggupan dan kesediaan kepala sekolah dan atau pengawas untuk melakukan perubahan-perubahan dalam pola dan model pembimbingan dan pembinaan yang selama ini dipraktikkan dan dianggap sebagai suatu kerangka konseptual yang baku.

Daftar Pustaka

Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of language Learning and Teaching*. New York: Logman, Inc.

Hopkins, D. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*, Buckingham: Open University.

Kemmis, s. & McTaggart, R. 1988. *The Action Research Planner. 3rd ed.* Victoria, Australia: Deakin University.

McNiff, Jean. 1992. *Action Research: Principles and Practice*. London. MacMillan Education Ltd.

Permendiknas No 22 tahun 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Permendiknas No. 16 Tahun 2007. *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Permendiknas No. 12 tahun 2007. *Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pengawas Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang standar proses pembelajaran

Rooijackers, A.D. 1991. *Mengajar Dengan Sukses, Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*, Jakarta: PT. Gramedia.

Udin S. Winataputra. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN SILABUS DAN RPP MELALUI SUPERVISI AKADEMIK YANG BERKELANJUTAN DI SMA NEGERI 1 SUSUA KABUPATEN NIAS SELATAN

Sokhimano Hulu, S.Pd¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP melalui supervisi akademik yang berkelanjutan di SMA Negeri 1 Suasua, Kabupaten Nias Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan melaksanakan supervise akademik yang meliputi supervise tradisional dan supervise klinis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik secara berkelanjutan terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP di SMA Negeri 1 Susua, Kabupaten Nias Selatan. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah silabus dan RPP guru yang baik dari 20 % menjadi 60 % setelah supervise akademik.

Kata kunci : *kompetensi guru, silabus dan RPP*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Komponen-komponen sistem pendidikan yang mencakup sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi dua yaitu: tenaga kependidikan guru dan nonguru . Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, "komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan (penilik, pengawas, peneliti dan pengembang pendidikan)." Tenaga gurulah yang mendapatkan perhatian lebih banyak di antara komponen-komponen sistem pendidikan. Besarnya perhatian terhadap guru antara lain dapat dilihat dari banyaknya kebijakan khusus seperti kenaikan tunjangan fungsional guru dan sertifikasi guru.

Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. "Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya" (Imron, 2000:5).

Berdasarkan kenyataan begitu berat dan kompleksnya tugas serta peran guru tersebut, perlu diadakan supervisi atau pembinaan terhadap guru secara terus menerus untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja guru perlu ditingkatkan agar usaha membimbing siswa untuk belajar dapat berkembang.

"Proses pengembangan kinerja guru terbentuk dan terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di tempat mereka bekerja. Selain itu kinerja guru dipengaruhi oleh hasil pembinaan dan supervisi kepala sekolah" (Pidarta, 1992:3). Pada pelaksanaan Kurikulum 2013 menuntut kemampuan baru pada guru untuk dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan-pelayanan

¹ Pengawas Sekolah Madya SMAN 1 Susua, Kabupaten Nias Selatan

secara efisien kepada pengguna (peserta didik, masyarakat) akan sangat tergantung pada kualitas gurunya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok.

Menurut Depdiknas (2008:3) menyatakan "kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran, dan lebih khusus lagi adalah proses pembelajaran yang terjadi di kelas, mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan konsekuensinya, adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif".

Hal ini berarti bahwa guru sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran di kelas mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan. Konsekuensinya adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP memuat KI, KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana), implementor (pelaksana), dan evaluator (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paling dominan karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya. Seorang guru dikatakan profesional apabila (1) serius melaksanakan tugas profesinya, (2) bangga dengan tugas profesinya, (3) selalu menjaga dan berupaya meningkatkan kompetensinya, (4) bekerja dengan sungguh tanpa harus diawasi, (5) menjaga nama baik profesinya, (6) bersyukur atas imbalan yang diperoleh dari profesinya.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang 8 Standar Nasional Pendidikan menyatakan standar proses merupakan salah satu SNP untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang mencakup: 1) Perencanaan proses pembelajaran, 2) Pelaksanaan proses pembelajaran, 3) Penilaian hasil pembelajaran, 4) dan pengawasan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Silabus dan RPP dikembangkan oleh guru pada satuan pendidikan . Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Silabus dan RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Masalah yang terjadi di lapangan masih ditemukan adanya guru (baik di sekolah negeri maupun swasta) yang tidak bisa memperlihatkan RPP yang dibuat dengan alasan ketinggalan di rumah dan bagi guru yang sudah membuat RPP masih ditemukan adanya guru yang belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian (soal, skor dan kunci jawaban), serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal. Soal, skor, dan kunci jawaban merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada komponen penilaian (penskoran

dan kunci jawaban) sebagian besar guru tidak lengkap membuatnya dengan alasan sudah tahu dan ada di kepala. Sedangkan pada komponen tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan sumber belajar sebagian besar guru sudah membuatnya. Masalah yang lain yaitu sebagian besar guru khususnya di sekolah swasta belum mendapatkan pelatihan pengembangan RPP. Selama ini guru-guru yang mengajar di sekolah swasta sedikit/jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai Diklat Peningkatan Profesionalisme Guru dibandingkan sekolah negeri. Hal ini menyebabkan banyak guru yang belum tahu dan memahami penyusunan/pembuatan RPP secara baik/lengkap. Beberapa guru mengadopsi RPP orang lain. Hal ini peneliti ketahui pada saat mengadakan supervisi akademik (supervisi kunjungan kelas) ke sekolah binaan. Permasalahan tersebut berpengaruh besar terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti yang berkedudukan sebagai kepala sekolah di atas merencanakan untuk melakukan supervise akademik yang berkelanjutan. Dengan metode tersebut diharapkan setelah kegiatan, guru yang menyusun silabus dan RPP meningkat menjadi 90% dan kualitas silabus dan RPP yang baik menjadi 80%.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP melalui supervisi akademik yang berkelanjutan di SMA Negeri 1 Suasua, Kabupaten Nias Selatan.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan melaksanakan supervise akademik yang meliputi supervise tradisional dan supervise klinis yang secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Perencanaan Awal*

Langkah awal yang direncanakan pada penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari beberapa kegiatan, yakni:

- a. Identifikasi masalah
- b. Pengajuan proposal
- c. Mempersiapkan instrument

2. *Siklus pertama.*

a. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti merencanakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jumlah guru yang sudah membuat silabus dan RPP
2. Meminta guru untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran
3. Peneliti memeriksa administrasi guru secara kuantitas dan kualitatif.
4. Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan.
5. Menyusun rencana tindakan (berupa penjadwalan supervise individual atau kelompok disesuaikan dengan temuan pada identifikasi masalah)

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan rencana tindakan supervise individual/kelompok untuk menilai administrasi guru yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Pelaksanaan supervise dilakukan dengan pertemuan individual office-conference. Hal ini dilakukan terutama kepada guru yang tidak mengumpulkan perangkat pembelajaran, untuk mengetahui penyebab/masalahnya. Tahap ini peneliti rencanakan berlangsung selama 2 minggu dan dilaksanakan bersama-sama dengan kolaborator.

c. Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan dan mengobservasi hasil awal yang dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus 1. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus 1.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan bersama kolaborator untuk membahas hasil evaluasi dan penyusunan langkah-langkah untuk siklus kedua.

3. Siklus kedua

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus kedua ini, peneliti melakukan pertemuan dengan kolaborator untuk menyusun penjadwalan supervise kelas dan menyiapkan instrument supervise untuk siklus kedua.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini, guru-guru yang sudah siap perangkat perencanaan pembelajarannya disupervisi kelas oleh peneliti. Hal ini untuk melihat kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran.

c. Observasi

Di tahap observasi siklus kedua, peneliti mengobservasi kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran serta melihat keberterimaan siswa dalam proses belajar mengajar. Pada tahap ini pula, peneliti mengumpulkan data-data yang terjadi selama tahap pelaksanaan.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi siklus kedua, peneliti melakukan evaluasi bersama guru yang disupervisi terhadap hasil observasi di siklus kedua.

2. Kajian Pustaka

2.1. Pengertian Guru

Poerwadarminta (*dalam* Suparlan 2005:13) menyatakan, “guru adalah orang yang kerjanya mengajar.” Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Selanjutnya Zakiyah Daradjat (*dalam* Suparlan 2005:13) menyatakan, “guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak.”

UU Guru dan Dosen Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".

Selanjutnya UU No.20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan, "pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pendampingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi."

PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan, "pendidik (guru) harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional."

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, dan bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.

2.2. Standar Kompetensi Guru

Depdiknas (2004:4) kompetensi diartikan, "sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak" . "Secara sederhana kompetensi diartikan seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki seseorang dalam rangka melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab pekerjaan dan/atau jabatan yang disandangnya" (Sudjana 2009:1).

Nurhadi (2004:15) menyatakan, "kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak". Selanjutnya menurut para ahli pendidikan McAshan (*dalam* Nurhadi, 2004:16) menyatakan, "kompetensi diartikan Sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya."

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kompetensi adalah sebagai suatu kecakapan untuk melakukan sesuatu pekerjaan berkat pengetahuan, keterampilan ataupun keahlian yang dimiliki untuk melaksanakan suatu pekerjaan.

Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 8 menyatakan, " guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional." Dari rumusan di atas jelas disebutkan pemilikan kompetensi oleh setiap guru

merupakan syarat yang mutlak harus dipenuhi oleh guru. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.

Selanjutnya Pasal 10 menyebutkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan standar Kompetensi guru adalah suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dalam bentuk penguasaan perangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan bagi seorang tenaga kependidikan sehingga layak disebut kompeten. Standar kompetensi guru dipilah ke dalam tiga komponen yang kait- mengait, yakni: 1) pengelolaan pembelajaran, 2) pengembangan profesi, dan 3) penguasaan akademik. Komponen pertama terdiri atas empat kompetensi, komponen kedua memiliki satu kompetensi, dan komponen ketiga memiliki dua kompetensi. Dengan demikian, ketiga komponen tersebut secara keseluruhan meliputi tujuh kompetensi dasar, yaitu: 1) penyusunan rencana pembelajaran, 2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar, 3) penilaian prestasi belajar peserta didik, 4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, 5) pengembangan profesi, 6) pemahaman wawasan kependidikan, dan 7) penguasaan bahan kajian akademik (sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan).

2.3. Pengembangan Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Panduan Penyusunan KTSP, Depdiknas, 2006). Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi dan penilaian. Dalam mengembangkan silabus pada hakikatnya harus menganut prinsip-prinsip (a) ilmiah, (b) relevan, (c) sistematis, (d) konsisten, (e) memadai, (f) aktual dan kontekstual, (g) fleksibel, dan (h) menyeluruh.

Langkah- langkah yang disarankan dalam mengembangkan silabus menurut pedoman dari BSNP (2007) adalah sebagai berikut (a) mengisi kolom identifikasi, (b) menulis dan mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar, (c) mengidentifikasi materi pembelajaran, (d) mengembangkan kegiatan pembelajaran, (d) merumuskan indikator pencapaian kompetensi, (e) menentukan jenis penilaian yang sesuai dengan karakteristik setiap SK/KD, (f) menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan, dan (g) menentukan sumber belajar yang akan digunakan sebagai rujukan. Dengan demikian silabus disebut baik apabila dalam mengembangkan silabus penyusun menggunakan langkah-langkah yang telah ditentukan oleh badan standar nasional pendidikan.

2.4. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pembelajaran merupakan hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh guru untuk menunjang pembentukan kompeten dasar yang diharapkan. Sumantri (1988) mengemukakan proses pembelajaran yang dimulai dengan mengembangkan rencana pembelajaran, ketika kompetensi dan metodologi telah

diidentifikasi, akan membantu guru dalam mengorganisasi materi standar serta mengantisipasi peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah yang akan timbul.

Menurut Reigeluth (1993) memaknai rencana pembelajaran adalah kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang. Kemudian Gentry (1994) berpendapat bahwa yang disebut rencana pembelajaran adalah suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik, dan media agar tujuan umum tercapai. Berdasarkan pendapat dua pakar pendidikan penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan rencana pembelajaran adalah suatu perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan tentang apa yang akan dilakukan dengan jalan menkoordinasikan komponen pembelajaran yaitu kompetensi dasar materi, indikator dan penilaian yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut BSNP (2007) dalam pedoman penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran komponen minimal yang harus ada dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut (a) kolom identitas mata pelajaran, (b) menuliskan standar kompetensi dari standar isi, (c) menuliskan kompetensi dasar, (d) menentukan indikator pencapaian kompetensi, (e) merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, (f) merumuskan materi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar, (g) menentukan metode pembelajaran yang sesuai, (h) menyusun secara sistematis rencana kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, (i) menentukan sumber belajar, media pembelajaran dan sarana serta prasarana yang diperlukan, (j) menyusun prosedur penilaian yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran.

Prinsip penyusunan RPP adalah: (a) berorientasi pada silabus mata pelajaran, (b) perumusan indikator pencapaian kompetensi, pemilihan materi pembelajaran, penyusunan urutan penyajian materi, serta penilaian hasil pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada SK dan KD yang ada dalam silabus, (c) memperhatikan perbedaan individual siswa, (d) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun dengan memperhatikan kemampuan belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, keragaman latar belakang budaya, norma dan tata nilai serta lingkungan sekolah, (e) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun dengan mempertimbangkan kemungkinan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi dan sistematis dalam pembelajaran, (f) mendorong adanya pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, (g) proses pembelajaran dirancang dengan berfokus pada siswa untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar, serta budaya membaca, menulis, dan berhitung, (h) dalam penyusunan RPP harus dirancang adanya pemberian penguatan, umpan balik positif, pengayaan, dan remedial terhadap siswa untuk mengatasi hambatan belajar siswa, (i) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar dalam satu keutuhan kegiatan, (j) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun dengan mengakomodasikan keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

Menurut BSNP (2007) ada 9 langkah dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (a) menuliskan identitas yang meliputi nama mata pelajaran, kelas dan semester, jumlah pertemuan, serta alokasi waktu, (b) menuliskan SK dan KD dari silabus mata pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pembelajaran tertentu, (c) menuliskan indikator pencapaian kompetensi yang telah dirumuskan dalam silabus, (d) merumuskan tujuan pembelajaran. (e) merumuskan materi pembelajaran. Pada waktu akan merumuskan materi pembelajaran sebaiknya

kita memperhatikan pendapat Bruner yang mengemukakan bahwa penyajian materi bisa dimulai dari yang temudah secara bertahap menuju ke arah materi yang sukar. Dengan kata lain, materi yang bersifat sederhana sebaiknya dijelaskan lebih dahulu, sehingga apabila diberi materi yang lebih rumit tidak terlalu kaget. Kemudian hal-hal yang kongret atau nyata diberikan terlebih dahulu karena mudah, kemudian disusul dengan materi yang abstrak secara bertahap. (f) menentukan metode pembelajaran. (g) kegiatan pembelajaran. (h) menentukan sumber belajar, (i) menentukan prosedur penilaian, dan menyusun instrumen penilaian sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dasar.

Berdasarkan uraian di atas maka guru harus kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran yang memberikan peluang lebih besar bagi peserta didik untuk melakukan dan melaporkan. Sebab rencana pembelajaran sebagai bentuk kegiatan perencanaan erat hubungannya dengan bagaimana sesuatu dapat dikerjakan, oleh karena itu rencana pembelajaran yang baik adalah rencana pembelajaran yang dapat dilaksanakan secara optimal dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Kompetensi Sebelum Kegiatan Penelitian

a. Kuantitas Silabus dan RPP tahun pelajaran 2015/2016

Pada akhir tahun pelajaran 2015/2016, peneliti mencatat guru pendidikan ekonomi yang menyetorkan perangkat pembelajaran untuk ditandatangani. Lebih jelasnya, prosentase jumlah guru yang mengumpulkan perangkat pembelajaran sebelum kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Guru Mata Pelajaran Ekonomi yang Menyetorkan Perangkat Pembelajaran

No	Komponen	Jumlah Guru (orang)	Jumlah Guru yang Mengumpulkan (orang)	Persentase (%)
1	Standar Isi Mapel	5	5	100
2	Kalender Pendidikan	5	5	100
3	Program Tahunan	5	2	40
4	Program Semester	5	3	60
5	KKM	5	3	60
6	Analisis Tujuan Mapel	5	3	60
7	Analisis Materi Mapel	5	0	0
8	Analisis Pemetaan SK/KD	5	3	60
9	Silabus	5	2	40
10	RPP	5	3	60
11	Agenda Kegiatan Harian	5	1	20
12	Pelaksanaan Prog. Semester	5	2	40
13	Daftar Hadir Siswa	5	2	40
14	Daftar Nilai	5	1	20
15	Analisis Hasil Ulangan Harian	5	0	0
16	Analisis Hasil UTS	5	3	60
17	Analisis Butir Soal	5	2	40
18	Bank Soal	5	1	20
19	Proram Perbaikan dan Pengayaan	5	0	0
20	Laporan Hasil Perbaikan	5	0	0
	Total	100	41	41

Dari silabus dan RPP yang terkumpul ini, kemudian penulis melakukan penelaahan terhadap kualitas dari perangkat pembelajaran yang dikumpulkan terutama pada silabus dan RPP.

b. Kualitas Silabus dan RPP Guru Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Pelajaran 2015/2016

Kualitas silabus dan RPP yang dibuat oleh guru SMA Negeri 1 Susua, Kabupaten Nias Selatan secara umum dapat dikatakan kurang baik. Hal ini dikarenakan masih banyak silabus dan RPP yang masih menggunakan format lama dan terkesan tidak original (copy paste dari orang lain). Hal ini terlihat dari tidak timbulnya visi dan misi serta tujuan sekolah pada silabus dan RPP yang dibuat oleh guru. Secara lebih jelas berikut penulis gambarkan hasil penilaian penulis terhadap kualitas silabus dan RPP 5 orang guru SMA Negeri 1 Susua, Kabupaten Nias Selatan tahun pelajaran 2015/2016.

Tabel 2. Daftar Nilai Kualitas Silabus dan RPP Guru SMA Negeri 1 Susua, Kabupaten Nias Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Guru	Silabus	RPP	Rata-rata
1	Guru 1	70	70	70
2	Guru 2	72	69	70,5
3	Guru 3	64	60	62
4	Guru 4	62	61	64,5
5	Guru 5	65	65	65
	Nilai Tertinggi	72	60	70,5
	Nilai Terendah	62	70	62
	Rata-rata	66,6	65	66,4
	Jumlah < 70	4	4	3
	Jumlah ≥ 70	1	1	2
	Prosentase < 70	80	80	60

Dari tabel di atas, jelas terlihat bahwa kualitas silabus dan RPP guru SMA Negeri 1 Susua, Kabupaten Nias Selatan pada tahun pelajaran 2015/2016 masih sangat rendah. Dari 5 orang guru yang silabus dan RPP-nya dianalisa oleh peneliti, hanya rata-rata 40 % guru yang memiliki silabus dan RPP yang sesuai dan dinilai baik. Lebih rinci, prosentase guru yang silabusnya baik (di atas 70) adalah 20% dan guru yang RPPnya baik (di atas 70) adalah 20%.

3.2. Kompetensi Guru dalam Menyusun Silabus Setelah Siklus 1

Pada rapat awal tahun pelajaran 2015/2016, peneliti memerintahkan kepada seluruh guru untuk membuat perangkat pembelajaran. Setelah berjalan selama hampir tiga bulan, peneliti mengumumkan kepada seluruh guru bahwa pada bulan Oktober 2015 akan dilakukan supervise terhadap administrasi guru. Pada siklus ini seluruh guru diminta untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan analisis dan penilaian terhadap kuantitas guru yang menyetorkan perangkat pembelajaran terutama silabus dan RPP.

Tabel 3. Daftar Nilai Kualitas Silabus dan RPP Guru Setelah Siklus 1 di SMA Negeri 1 Susua, Kabupaten Nias Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Guru	Silabus	RPP	Rata-rata
1	Guru 1	78	72	75
2	Guru 2	75	71	73

3	Guru 3	69	68	68,5
4	Guru 4	67	66	66,5
5	Guru 5	70	70	70
	Nilai Tertinggi	75	72	75
	Nilai Terendah	67	66	66,5
	Rata-rata	71,8	69,4	70,6
	Jumlah < 70	2	2	2
	Jumlah ≥ 70	3	3	3
	Prosentase < 70	40	40	40

Dari tabel di atas, jelas terlihat bahwa kualitas silabus dan RPP guru setelah Siklus 2 di SMA Negeri 1 Susua, Kabupaten Nias Selatan pada tahun pelajaran 2015/2016 sudah tergolong baik. Dari 5 orang guru yang silabus dan RPP-nya dianalisa oleh peneliti, terdapat rata-rata 60 % guru yang memiliki silabus dan RPP yang sesuai dan dinilai baik.

3.3. Kompetensi Guru Menyusun Silabus dan RPP setelah Siklus ke-2

Pada siklus kedua ini, penelitian dilanjutkan dengan menganalisa/menguji keaslian silabus dan RPP yang disusun oleh guru. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan supervise kelas. Dari pelaksanaan rencana pembelajaran ini, dapat terlihat keaslian penyusunannya. Hasil dari analisa penguat tersebut, menunjukkan bahwa silabus dan RPP yang dikumpulkan benar disusun oleh guru yang bersangkutan. Karena terjadi kesesuaian skenario antara perencanaan dan pelaksanaan di kelas. Data kesesuaian tersebut dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 4. Hasil Penilaian Supervisi Kelas Guru Mata Pelajaran Ekonomi

No	Klasifikasi Penilaian	Rentang Nilai	f	Persentase (%)
1	A : Sesuai	76 – 100	3	60
2	B : Cukup Sesuai	51 – 75	2	40
3	C : Kurang Sesuai	26 – 50	-	
4	D : Tidak Sesuai	0 – 25	-	
	Jumlah		5	100

Dari hasil perhitungan pada table di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa silabus dan RPP yang dikumpulkan guru adalah bersifat original. Hal ini terlihat dengan cukup besarnya guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang dibuat.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Supervisi akademik secara berkelanjutan terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP di SMA Negeri 1 Susua, Kabupaten Nias Selatan. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah silabus dan RPP guru yang baik dari 20 % menjadi 60 % setelah supervise akademik.

Untuk mengecek originalitas silabus dan RPP yang disusun guru, kepala sekolah melakukan supervise kelas. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan rencana yang dimuat dalam silabus dan RPP dengan penerapannya di kelas. Jika sesuai maka dapat dipastikan, kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP tersebut benar (bukan

jiplakan atau dibuatkan orang lain). Jika banyak ketidaksesuaian maka ada kemungkinan silabus dan RPP tersebut dibuatkan oleh orang lain.

4.2. Saran

Perlu dilakukan supervisi kelas agar dapat diketahui keaslian Silabus dan RPP yang dibuat oleh guru mata pelajaran Ekonomi.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, BNSP: Jakarta.
- Depdiknas, 2004. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, 2008. *Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Harahap, Baharuddin. 1983. *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Damai Jaya.
- Imron, Ali. 2000. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pidarta, Made . 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Reigeluth, Charles M. 1983. *Instructional Design: Theories and Models*. New York: Lawrence Erlbaum Associates, publ.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suprihatin, MD. 1989. *Administrasi Pendidikan, Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah sebagai Administrator dan Supervisor Sekolah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Usman, Moh. Uzer. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

FUNGSI DARI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN DALAM KEGIATAN USAHA KECIL DAN MENENGAH DI SEKTOR PERDAGANGAN

Rahmat Sulaiman Naibaho, S.Kom, M.Kom¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dari sistem informasi manajemen dalam kegiatan usaha kecil dan menengah di sektor perdagangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Agar informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi dapat berguna bagi manajemen, maka analisis sistem harus mengetahui kebutuhan-kebutuhan informasi yang dibutuhkannya, yaitu dengan mengetahui kegiatan-kegiatan untuk masing-masing tingkat (level) manajemen dan tipe keputusan yang diambilnya. Dalam menata dan mengembangkan kapabilitas lokal untuk mentransfer teknologi dan inovasi, dibutuhkan kolaborasi, jaringan, dan klaster-klaster. Kemungkinan perusahaan UKM untuk memperhitungkan tingkat resiko dan biaya, dalam mengakses pasar, baik yang terkait dengan perusahaan kecil, sedang (menengah), dan besar, juga dalam konteks tukar-menukar informasi serta hubungan komersial. Dengan demikian, sesungguhnya UKM amat potensial untuk berpartisipasi atau terlibat dalam pasar internasional yang demikian kompetitif.

Kata kunci : *sistem informasi manajemen dan UMKM*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pada perkembangan teknologi di era globalisasi ini telah mengalami perubahan yang cukup pesat. kenyataannya, perancangan, penerapan dan pengoperasian SIM tidak mudah. Ada beberapa faktor yang membuat SIM menjadi semakin diperlukan, antara lain bahwa manajer harus berhadapan dengan lingkungan bisnis yang semakin rumit. Salah satu alasan dari kerumitan ini adalah semakin meningkatnya dengan munculnya peraturan dari pemerintah.

UKM sering dihadapkan pada masalah perencanaan dan pengendalian persediaan dan keuangan, terutama karena kurangnya informasi yang mendukung pengambilan keputusan. Salah satu penyebabnya adalah tidak memadainya sistem pencatatan transaksi yang berhubungan dengan pembelian, penjualan, persediaan dan kas yang dapat digunakan sebagai sumber informasi.

Di lingkungan bisnis bukan hanya rumit tetapi juga dinamis. Oleh sebab itu, manajer harus membuat keputusan dengan cepat terutama dengan munculnya masalah manajemen dengan munculnya pemecahan yang memadai.

Penerapan sistem informasi pada UKM oleh banyak pelaku bisnis dapat meningkatkan daya saing melalui nilai tambah pada produk dan layanan yang dihasilkannya. Dan bergantung pada aspek kemampuan sumber daya manusia. Semakin tinggi kemampuan sumber daya manusia yang menguasai teknologi informasi, semakin tinggi pemanfaatan sistem informasi. Kendati demikian, penerapan sistem informasi merupakan keharusan agar UKM bisa bersaing dan meningkatkan usahanya.

Dengan demikian, jika ingin menghasilkan suatu sistem informasi tepat guna bagi usaha kecil dan menengah yang bergerak di sektor perdagangan eceran, yang mengintegrasikan aktivitas pembelian, penjualan, dan

¹ Dosen Diploma 3 Manajemen Universitas Darmawangsa, Medan

pengendalian persediaan. Ini berkaitan dengan diidentifikasinya masalah yang sering dihadapi oleh pengelola usaha perdagangan kecil berkaitan dengan ketiadaan informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan, yang berpotensi menyebabkan kerugian bahkan kebangkrutan.

Maka hal ini akan sulit jika suatu kegiatan usaha kecil dan menengah tidak menggunakan suatu sistem informasi manajemen karena dengan kata lain, SIM adalah sistem informasi yang digunakan untuk menyajikan informasi untuk mendukung operasi, manajemen, dan pengambilan keputusan dalam sebuah organisasi yang menggunakan suatu sistem berbasis komputer untuk beberapa pemakai dengan kebutuhan yang sama. Para pemakai biasanya membentuk suatu entitas organisasi formal, perusahaan atau sub unit di bawahnya.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dari sistem informasi manajemen dalam kegiatan usaha kecil dan menengah di sektor perdagangan.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengacu pada pendapat beberapa ahli dan hasil-hasil penelitian terdahulu.

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengertian Sistem Informasi Manajemen

Sistem Informasi Manajemen adalah suatu sistem yang dirancang untuk menyediakan informasi guna mendukung pengambilan keputusan pada kegiatan manajemen dalam suatu organisasi. SIM juga merupakan Definisi SIM menurut (Scott, 1986) yaitu : “SIM adalah sub sistem informasi yang komprehensif, terkoordinir dan terintegrasi secara rasional dimana data diubah menjadi informasi dengan berbagai cara untuk meningkatkan produktivitas yang sesuai dengan gaya, tingkah laku, dan karakteristik manajer dengan dasar kriteria-kriteria kualitas yang ada.”

Definisi SIM menurut (Kroenke, 1989) “SIM adalah pengembangan dan penggunaan sistem informasi yang efektif di dalam organisasi.”

Definisi SIM menurut (Parker, 1989) “SIM atau sistem informasi adalah sistem apapun yang memberikan baik data maupun informasi yang berhubungan dengan operasi organisasi kepada manusia.”

Dari ketiga pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa SIM merupakan suatu sistem yang saling berhubungan yang dirancang sedemikian rupa baik data maupun informasi yang berkualitas dan efektif dan mempunyai tujuan yang sama di dalam suatu organisasi.

Nilai Informasi suatu informasi dikatakan bernilai bila manfaatnya lebih efektif dibandingkan dengan biaya mendapatkannya dan sebagian besar informasi tidak dapat tepat ditaksir keuntungannya dengan satuan nilai uang, tetapi dapat ditaksir nilai efektivitasnya.

2.2. Pengertian Usaha Kecil dan Menengah

Pengertian usaha mikro dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM Pasal 1 angka 1 yang dimaksud dengan Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang atau perseorangan dan/atau badan usaha

perseorangan yang mempunyai kriteria sebagai berikut: memiliki kekayaan paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Usaha Kecil dan Menengah disingkat UKM adalah sebuah istilah yang mengacu ke jenis usaha kecil yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Dan usaha yang berdiri sendiri. Menurut Keputusan Presiden RI no. 99 tahun 1998 pengertian Usaha Kecil adalah: “Kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat.”

Dan juga mempunyai kriteria Usaha Kecil yaitu Usaha Kecil sebagaimana dimaksud Undang-undang No.9 Tahun 1995 adalah usaha produktif yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah) per tahun serta dapat menerima kredit dari bank maksimal di atas Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp.500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Adapun Ciri-Ciri Usaha Kecil yaitu :

- a. Jenis barang/komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah
- b. Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah
- c. Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana, keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga, sudah membuat neraca usaha
- d. Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP
- e. Sumberdaya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwira usaha
- f. Sebagian sudah akses ke perbankan dalam hal keperluan modal
- g. Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti business planning

Peranan UKM dalam setiap perencanaan tahapan pembangunan yang dikelola oleh dua departemen yaitu :

1. Departemen Perindustrian dan Perdagangan
2. Departemen Koperasi dan UKM

Namun demikian, usaha pengembangan yang sudah dilakukan masih belum memuaskan hasilnya, kemajuan yang dicapai usaha besar sangat kecil kemungkinannya.

Dengan menghadapi persaingan yang semakin ketat, karena semakin terbukanya pasar di dalam negeri, merupakan ancaman bagi UKM dengan semakin banyaknya barang dan jasa yang masuk dari luar akibat dampak globalisasi. Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan UKM semakin mendesak dan sangat strategis untuk mengangkat perekonomian rakyat, maka dengan adanya UKM diharapkan dapat tercapai di masa mendatang.

2.3 Klasifikasi UKM

UKM dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) kelompok yaitu :

1. Livelihood Activities, merupakan UKM yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal. Contohnya adalah pedagang kaki lima.
2. Micro Enterprise, merupakan UKM yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.

3. Small Dynamic Enterprise, merupakan UKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
4. Fast Moving Enterprise, merupakan UKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi Usaha Besar (UB).

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, oleh karena selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan. Pengembangan UKM perlu mendapatkan perhatian yang besar baik dari pemerintah maupun masyarakat agar dapat berkembang lebih kompetitif bersama pelaku ekonomi lainnya. Kebijakan pemerintah kedepan, perlu menggabungkan keunggulan local (lingkungan internal) dan peluang pasar global, yang disinergikan dengan era otonomi daerah dan pasar bebas.

Menurut Tambunan (2009), definisi dan konsep UMKM berbeda menurut setiap negara. Oleh karena itu, memang sulit membandingkan pentingnya atau peran UMKM antar negara. Tidak ada kesepakatan umum dalam membedakan sebuah usaha mikro dan usaha kecil atau sebuah usaha kecil dari sebuah usaha menengah, dan yang terakhir ini dari sebuah usaha besar.

2.4. Penjualan

Penjualan menurut Westwood (2006) adalah konsep lugas yang diantaranya berupa usaha membujuk pelanggan untuk sebuah produk. Upaya itu meliputi “pesanan hari ini”. Meski demikian kegiatan ini hanyalah salah satu aspek dari pemasaran.

Kegiatan penjualan terdiri atas transaksi barang atau jasa. Penjualan dapat dilaksanakan melalui penjualan tunai ataupun penjualan kredit. Namun, Sugiono dkk. (*dalam* Arifin, 2008) menyatakan bahwa dalam membuat definisi penjualan yaitu, pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktifitas perusahaan yang biasa dikenal dengan sebutan yang berbeda disebut penjualan, penghasilan jasa (fees), bunga, deviden, royalti, dan sewa.

Tujuan dari manajemen penjualan adalah untuk mencapai hasil perkembangan bisnis seperti yang telah direncanakan dengan memotivasi anggota tim penjualan untuk menampilkan kemampuan terbaik mereka. Stewart (2005) menyatakan bahwa manajemen penjualan, seperti halnya pekerjaan menjual itu sendiri adalah suatu proses yang tetap dan berulang.

Penjualan merupakan salah satu fungsi dari pemasaran atau merupakan bagian dari kegiatan pemasaran. Menurut J. B. Heckert (1981) menyatakan bahwa pengertian penjualan adalah “*A primary activities that will increase an organization's income*”.

Penjualan sangat penting dan sangat berpengaruh karena suatu pemasaran untuk dapat memasarkan produknya yaitu dengan cara menjual produk tersebut. Dan apabila penjualan tidak dapat dilakukan dengan baik maka pemasarannya pun akan tidak berjalan dengan semestinya. Adapun kegiatan seperti menjual terbagi dalam dua cara yaitu :

1. Penjualan secara kredit yaitu penjualan yang pembayarannya dilakukan beberapa kali yaitu cicilan atau dibayar sekaligus pada waktu jatuh tempo dan terkadang didahului dengan uang muka. Penjualan dengan kredit akan

menimbulkan piutang usaha (*Account Receivable*) transaksi tersebut dicatat sebagai debit pada perkiraan piutang usaha dan kredit pada perkiraan penjualan.

2. Penjualan secara tunai yaitu penjualan yang dilakukan dengan cara mewajibkan pembeli melakukan pembayaran barang terlebih dahulu sebelum barang yang dipesan diserahkan oleh perusahaan kepada konsumen.

3. Pembahasan

3.1. Perkembangan UKM

UKM merupakan potensi yang sangat dan strategis dalam perekonomian nasional. Karena selain memiliki jumlah yang besar, UKM juga menyebar hingga ke pelosok pedesaan. UKM juga menghadapi berbagai permasalahan yang cukup krusial. Secara spesifik setidaknya terdapat empat permasalahan eksternal, yang merupakan problem klasik yang dihadapi UKM. Keempat permasalahan internal tersebut adalah :

1. Terbatasnya penguasaan dan pemilikan aset produksi, terutama permodalan.
2. Rendahnya kemampuan sumber daya manusia.
3. Ditinjau dari konsentrasi pekerjaan sumberdayanya, pengembangannya terhambat oleh konsentrasi rakyat di pedesaan yang bergerak pada sektor pertanian.
4. Kelembagaan usaha belum berkembang secara optimal dalam penyediaan fasilitas bagi kegiatan ekonomi rakyat.

Sementara kedelapan permasalahan eksternal yang dimaksud adalah :

- 1) Terbatasnya pengakuan dan jaminan keberadaan UKM;
- 2) Kesulitan mendapatkan data yang jelas dan pasti tentang jumlah dan penyebaran UKM;
- 3) Alokasi kredit sebagai aspek pembiayaan masih sangat timpang, baik antar golongan, antar wilayah, dan antar desa-kota;
- 4) Sebagian besar produk industri kecil memiliki ciri atau karakteristik sebagai produk-produk fashion dan kerajinan dengan lifetime yang pendek;
- 5) Rendahnya nilai tukar komoditi yang dihasilkan;
- 6) Terbatasnya akses pasar;
- 7) Terdapatnya pungutan-pungutan atau biaya siluman yang tidak proporsional;
- 8) Munculnya ekonomi dengan berbagai implikasinya.

Beberapa problem lain yang juga tak kalah seriusnya, antara lain, mekanisme perencanaan dari atas ke bawah yang tidak efektif untuk mengatasi detail-detail problematika faktual yang dihadapi UKM; perumusan program yang tidak terkait dengan pra kondisi dasar pemberdayaan ekonomi rakyat (yakni mentalitas entrepreneurship); masih adanya kelompok-kelompok kepentingan di lingkaran kekuasaan; hingga jaring krupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) yang masih kuat.

Globalisasi dan liberalisasi ekonomi dunia telah membuka kesempatan bagi perusahaan-perusahaan di seantero dunia, terutama negara-negara sedang berkembang, dengan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan tingkat kompetitifnya. Namun demikian, agaknya bagi UKM masih terdapat kesulitan untuk mengakses, memanfaatkan, dan menguasai teknologi. Padahal dengan atau akuisisi teknologi (*technology acquisition*) secara baik, akan didapatkan efektivitas dan efisiensi dalam soal waktu, biaya, dan resiko, terutama dalam mengembangkan

perusahaan UKM yang profesional. Akuisisi teknologi merentang dalam berbagai bentuk, mulai dari aspek pembelian (purchases), franchising, licensing, hingga aliansi strategis antara perusahaan dengan pihak yang menguasai program-program teknologi dalam konteks transfer teknologi. Namun demikian, efektivitas transfer teknologi, tidak saja bergantung pada aksesibilitas dan hal-hal yang terkait dengan penguasaan teknologi semata, namun juga harus melihat kondisi permintaan lokal (*local demand condition*) dan kemampuan untuk menentukan skala prioritas teknis pembangunan dan kemampuan manajerial, yang mampu menyerap dan mengelola implementasi penguasaan teknologi tersebut.

Penguasaan teknologi, terkait dengan segala aspek yang menyertai pengembangan UKM, dari mulai pengadaan bahan baku, pengolahan dan peningkatan mutu produk, distribusi, dan kelayakan atas kondisi pasar yang ada. Dengan demikian, diharapkan UKM akan semakin efektif dan efisien, memenuhi kebutuhan skala lokal, bahkan jika memungkinkan juga kebutuhan dalam skala internasional.

Rintangan klasik dalam upaya penguasaan teknologi adalah kurangnya kapasitas lokal dan keahlian untuk menyeleksi, memperoleh, mengadaptasi, dan mengasimilasi teknologi, seiring dengan keterbatasan dan kekurangan sarana finansial, sebagaimana pula dalam penguasaan informasi. Tidak banyak UKM yang telah memiliki kapasitas jaringan dan monitoring yang memungkinkan mereka untuk mampu mengakses informasi secara baik. Padahal, biasanya UKM bisa menentang kehadiran resiko lebih parah, bila mereka mampu melakukan inovasi-inovasi yang didasarkan pada teknologi baru.

Walaupun memiliki keterbatasan, format baru yang dikembangkan dengan memakai teknologi yang tepat, merupakan awal yang baik bagi tumbuhnya pendapatan yang akan diperoleh perusahaan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Gambaran umum atas format baru yang dimaksud, terkait dengan kemampuan untuk mengembangkan produk-produk baru, dengan melibatkan teknologi dan proses-proses yang terkait dengannya, atau dengan memproduksi dan memasarkan produk baru tersebut.

Dalam konteks penguasaan bio-teknologi dan informasi pengembangan teknologi terbaru, diperlukan kerjasama antara perusahaan-perusahaan UKM lokal dengan perusahaan-perusahaan asing (*foreign firms*) yang berkembang dalam konteks hubungan antar-negara Utara-Selatan (North-South) dan Selatan-Selatan (South-South). Kerjasama dan pengembangan jaringan antara perusahaan dan lembaga riset dan teknologi antara Selatan dan Utara-Selatan telah menjadi hal yang menggejala. Contoh yang baik dalam konteks ini, misalnya tipe jaringan (network) yang dikembangkan oleh Agricultural Research and Extension Network (RDFN), dan Cassava Biotechnology Network (CBN).

Agaknya sudah menjadi catatan umum bahwa transfer teknologi telah menjadi proses penting, dan merupakan kunci bagi perusahaan UKM, dalam konteks penguatan dan pengembangan inovasi, serta kapabilitas perusahaan dalam menumbuhkan industri dan kompetisi internasional. Dengan mempelajari teknologi, bagaimanapun, tidak akan menempatkan mereka dalam isolasi atau ketertutupan dengan yang lain. Lebih dari itu, perspektif inovasi teknologi membuat mereka mampu berinteraksi dalam dan antar- perusahaan, dengan para supplier, para rekanan (*clients*), serta struktur pendukung lokal (*local support structures*), seperti lembaga litbang dan produktivitas, lembaga kredit, universitas, dan para pembuat kebijakan (*policy maker*).

Peran pemerintah dalam hal ini amatlah signifikan. Pemerintah sebagai fasilitator, memungkinkan untuk menciptakan situasi kondusif bagi pengembangan dan penguasaan teknologi, serta merangsang berbagai inovasi atas penguasaan teknologi tersebut, serta yang utama ialah menumbuhkan semangat belajar untuk menguasai teknologi baru yang berkembang demikian cepat. Kendalanya, selama ini berbagai perusahaan dengan tingkat yang berbeda-beda mencoba mempelajari sendiri penguasaan teknologi, sehingga hasilnya adalah kesulitan untuk menetapkan strategi inovasi. Dalam konteks ini unsur fleksibilitas memang penting, terutama dalam konteks kebijakan yang dinamis. Dibutuhkan interaksi antara penentu kebijakan dengan aktor UKM dalam mengembangkan proses pengembangan UKM berbasis teknologi yang terkait erat dengan investasi dan pemasaran.

Dalam menata dan mengembangkan kapabilitas lokal untuk mentransfer teknologi dan inovasi, dibutuhkan kolaborasi, jaringan, dan kluster-kluster. Hal ini memungkinkan perusahaan UKM untuk memperhitungkan tingkat resiko dan biaya, dalam mengakses pasar, baik yang terkait dengan perusahaan kecil, sedang (menengah), dan besar, juga dalam konteks tukar-menukar informasi (sebagai contoh, dalam hal pengembangan teknologi dan pemasaran produk-produk alami) serta hubungan komersial. Dengan demikian, sesungguhnya UKM amat potensial untuk berpartisipasi atau terlibat dalam pasar internasional yang demikian kompetitif.

Struktur pendukung teknis dan komersial, semisal laboratorium litbang, pusat transfer teknologi, fasilitas kontrol kualitas, dan agensi promosi ekspor, haruslah dikembangkan secara seksama. Demikian pula menyoal penciptaan desain dalam memperoleh dan memanfaatkan informasi atas jasa teknologi, kaitannya dengan pengembangan UKM. Dukungan atas struktur teknis dan komersial di atas, memerlukan identifikasi atas kebutuhan, kesesuaian, adaptasi, dan aspek follow-up-nya dalam konteks post-transfer teknologi. Dalam hal ini, masing-masing negara berkesempatan untuk mengembangkan UKM dengan selalu memperhatikan perkembangan teknologi yang ada, tentu saja bila tak mau ketinggalan dengan yang lain.

Perencanaan dan pengendalian persediaan dan keuangan, terutama karena kurangnya informasi yang mendukung pengambilan keputusan. Salah satu penyebabnya adalah tidak memadainya sistem pencatatan transaksi yang berhubungan dengan pembelian, bidang penjualan, persediaan, dan kas, yang dapat digunakan sebagai sumber informasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mendesain sistem informasi yang dapat digunakan untuk merencanakan dan mengendalikan aktivitas pembelian, penjualan, dan persediaan.

3.3. Sektor Perdagangan

Terdapat beberapa metode yang biasa dilakukan oleh suatu organisasi atau institusi bisnis dalam membangun dan mengelola Sistem Informasi yakni, insourcing, cosourcing, dan outsourcing. Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahannya tersendiri, sehingga tidak ada metode yang mutlak lebih baik dibandingkan dengan metode lainnya. Akan tetapi, keterbatasan sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan atau organisasi untuk membangun dan mengelola sistem informasi dengan baik menyebabkan maraknya penggunaan jasa outsourcing atau pihak ketiga (vendor) untuk membangun dan mengelola sistem informasi dalam perusahaan.

Berkaitan dengan beberapa hal yang diuraikan diatas, dalam kesempatan yang baik ini, penulis akan membahas mengenai pengadaan sistem informasi secara outsourcing pada UKM.

3.3. Kelebihan dan Kelemahan Sistem Informasi manajemen dalam UKM

Kelebihan Sistem Informasi Manajemen :

1. Umumnya sistem informasi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan perusahaan karena karyawan yang ditugaskan mengerti kebutuhan sistem dalam perusahaan.
2. Biaya pengembangannya relatif lebih murah karena hanya melibatkan pihak perusahaan.
3. Sistem informasi yang dibutuhkan dapat segera direalisasikan dan dapat segera melakukan perbaikan untuk menyempurnakan sistem tersebut.
4. Sistem informasi yang dibangun sesuai dengan spesifikasi yang dibutuhkan dan dokumentasi yang disertakan lebih lengkap.
5. Mudah untuk melakukan modifikasi dan pemeliharaan (maintenance) terhadap sistem informasi karena proses pengembangannya dilakukan oleh karyawan perusahaan tersebut.
6. Adanya insentif tambahan bagi karyawan yang diberi tanggung jawab untuk mengembangkan sistem informasi perusahaan tersebut.
7. Lebih mudah melakukan pengawasan (security access) dan keamanan data lebih terjamin karena hanya melibatkan pihak perusahaan.
8. Sistem informasi yang dikembangkan dapat diintegrasikan lebih mudah dan lebih baik terhadap sistem yang sudah ada.
9. Pengembangan Sistem Informasi dilakukan oleh internal sehingga penerapannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan.
10. Respon yang cepat bila terjadi masalah dalam Sistem Informasi sehingga pihak perusahaan langsung dapat langsung mengkoordinasikan dengan karyawan internal.
11. Proses pengembangan sistem dapat dikelola dan dikontrol sebab dikerjakan oleh pihak internal sendiri.
12. Dapat dijadikan sebagai keunggulan kompetitif sebab sekaligus menunjukkan kemandirian dalam berusaha dan menambah rasa percaya diri perusahaan akan kemampuannya sebab dikerjakan oleh internal perusahaan.
13. Rasa ikut memiliki yang dimiliki oleh pihak karyawan sehingga dapat mendukung pengembangan sistem yang sedang dijalankan dan tidak adanya konflik kepentingan bila dibandingkan dengan outsourcing.
14. Perusahaan memiliki jaminan maintenance tanpa adanya ikatan kontrak
15. Cocok untuk pengembangan sistem dan proyek yang kompleks
16. Kedekatan departemen yang mengelola Sistem Informasi dengan end-user sehingga akan mempermudah dalam mengembangkan sistem sesuai dengan harapan.
17. Pengambilan keputusan yang dapat dikendalikan oleh perusahaan sendiri tanpa adanya intervensi dari pihak luar.

Kelemahan Sistem Informasi Manajemen :

1. Keterbatasan jumlah dan tingkat kemampuan SDM yang menguasai teknologi informasi.
2. Pengembangan sistem informasi membutuhkan waktu yang lama karena konsentrasi karyawan harus terbagi dengan pekerjaan rutin sehari-hari sehingga pelaksanaannya menjadi kurang efektif dan efisien.

3. Perubahan dalam teknologi informasi terjadi secara cepat dan belum tentu perusahaan mampu melakukan adaptasi dengan cepat sehingga ada peluang teknologi yang digunakan kurang canggih (tidak up to date).
4. Membutuhkan waktu untuk pelatihan bagi operator dan programmer sehingga ada konsekuensi biaya yang harus dikeluarkan.
5. Adanya demotivasi dari karyawan ditugaskan untuk mengembangkan sistem informasi karena bukan merupakan core competency pekerjaan mereka.
6. Kurangnya tenaga ahli (expert) di bidang sistem informasi dapat menyebabkan kesalahan persepsi dalam pengembangan sistem dan kesalahan/resiko yang terjadi menjadi tanggung jawab perusahaan (ditanggung sendiri).
7. Perlu waktu yang lama untuk mengembangkan sistem karena harus dimulai dari nol.
8. Sumberdaya internal yang kurang pengalaman dan pengetahuan sehingga menyebabkan resiko kesalahan pada system.
9. Resiko kerugian ditanggung sendiri oleh pihak perusahaan sehingga menyebabkan kerugian yang lebih besar.
10. Kemungkinan program mengandung bug sangat besar.
11. Ketidakterlibatan pihak end user dapat menyebabkan kemungkinan gagalnya Sistem Informasi seperti yang diharapkan dan sesuai dengan kebutuhan.
12. Kesulitan para pemakai dalam menyatakan kebutuhan dan kesukaran pengembangan memahami mereka dan seringkali hal ini membuat para pengembang merasa putus asa.
13. Adanya hambatan dana dari pihak manajemen yang diusulkan oleh divisi khusus (menangani Sistem informasi).
14. Batasan biaya dan waktu yang tidak jelas karena tidak adanya target yang ditetapkan sehingga sulit untuk diprediksi oleh perusahaan
15. Perubahan budaya yang sulit jika diatur oleh karyawannya sendiri

Di Indonesia, jumlah UKM hingga 2005 mencapai 42,4 juta unit lebih. Pemerintah Indonesia, membina UKM melalui Dinas Koperasi dan UKM, dimasing-masing Propinsi atau Kabupaten/Kota. Pengembangan ekonomi di Indonesia UKM selalu digambarkan sebagai sektor yang mempunyai peranan penting, karena sebagian besar penduduknya berpendidikan rendah dan hidup dalam kegiatan usaha kecil baik dalam sektor tradisional maupun modern.

Berdasarkan pada pendapat dari beberapa ahli di atas, maka terlihat bahwa tujuan dibentuknya Sistem Informasi Manajemen atau SIM adalah agar organisasi memiliki informasi yang bermanfaat di dalam suatu pembuatan keputusan manajemen, baik yang menyangkut keputusan-keputusan rutin maupun keputusan-keputusan yang strategis. Sehingga SIM adalah suatu sistem yang menyediakan kepada pengelola organisasi data maupun informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugas organisasi. Fungsi dan manfaat dari suatu sistem informasi adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan aksesibilitas data yang tersaji secara tepat waktu dan akurat bagi para pemakai, tanpa mengharuskan adanya prantara sistem informasi.
2. Menjamin tersedianya kualitas dan keterampilan dalam memanfaatkan sistem informasi secara kritis.
3. Mengembangkan proses perencanaan yang efektif.

4. Mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan akan keterampilan pendukung sistem informasi.
5. Menetapkan investasi yang akan diarahkan pada sistem informasi.
6. Mengantisipasi dan memahami konsekuensi-konsekuensi ekonomis dari sistem informasi dan teknologi baru.
7. Memperbaiki produktivitas dalam aplikasi pengembangan dan pemeliharaan sistem.
8. Organisasi menggunakan sistem informasi untuk mengolah transaksi-transaksi, mengurangi biaya dan menghasilkan pendapatan sebagai salah satu produk atau pelayanan mereka.
9. Bank menggunakan sistem informasi untuk mengolah cek-cek nasabah dan membuat berbagai laporan rekening koran dan transaksi yang terjadi.

4. Penutup

Agar informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi dapat berguna bagi manajemen, maka analisis sistem harus mengetahui kebutuhan-kebutuhan informasi yang dibutuhkannya, yaitu dengan mengetahui kegiatan-kegiatan untuk masing-masing tingkat (level) manajemen dan tipe keputusan yang diambilnya. Dalam menata dan mengembangkan kapabilitas lokal untuk mentransfer teknologi dan inovasi, dibutuhkan kolaborasi, jaringan, dan kluster-kluster. Kemungkinan perusahaan UKM untuk memperhitungkan tingkat resiko dan biaya, dalam mengakses pasar, baik yang terkait dengan perusahaan kecil, sedang (menengah), dan besar, juga dalam konteks tukar-menukar informasi (sebagai contoh, dalam hal pengembangan teknologi dan pemasaran produk-produk alami) serta hubungan komersial. Dengan demikian, sesungguhnya UKM amat potensial untuk berpartisipasi atau terlibat dalam pasar internasional yang demikian kompetitif.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainul. 2008. *"Dampak Store Atmosphere Terhadap Keputusan Pembelian"*. Jurnal Aplikasi Manajemen. Vol.8 No.3.
- George, M. Scott, 1986. *Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta : PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Heckert, J.B *et al.* 1981. *Controllershship*. Alih Bahasa. Jakarta : Erlangga.
- Kroenke, David. 1989 *Management Information Systems*. Singapre : McGraw Hill Publishing Company.
- Parker Charles, S. 1989. *Manajemen Information Systems, Strategy and Actions*. Singapore : McGraw Hill Publishing Company.
- Steward, Grant, 2005. *Sukses Manajemen Penjualan*, Alih Bahasa Bob Sabran. Jakarta : Erlangga.
- Tambunan Tulus, T. H. 2007. *UMKM di Indonesia*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Undang-undang No.9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM.
- Westwood, J. 2006. *How to Write a Marketing Plan*. Third edition. London : Kogan Page.

PEMASARAN WISATA ALAM DI KAWASAN KONSERVASI LEUSER

Yayuk Yuliana, SE., M.Si¹

ABSTRAK

Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) terdapat di Sumatera bagian utara, luasnya mencapai 1,094,692 hektar, dan terletak di dua propinsi yaitu propinsi Aceh dan propinsi Sumatera Utara. Taman Nasional Gunung Leuser terletak di dalam Kawasan Ekosistem Leuser (KEL), sudah diakui oleh pemerintah Indonesia sebagai kawasan yang penting bagi satwa liar Sumatera. Nama kawasan hutan diambil dari nama Gunung Leuser yang ketinggiannya mencapai 3,404 meter (Rhett Butler, 2011). TNGL mendapat pengakuan internasional dengan status sebagai Cagar Biosfer (1981) dan Warisan Dunia (2004). Kedua status tersebut ditetapkan oleh UNESCO melalui Program Man and Biosphere (MAB) dan World Heritage Convention atas usulan Pemerintah Indonesia (Wiratno dkk, 2012). Pembangunan kehutanan merupakan bagian dari pembangunan nasional dengan tujuan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kepentingan pengelolaan sumber daya alam yang berupa hutan (Bambang Pamulardi, 1999). Hasil hutan, mengandung banyak manfaat bagi kesinambungan kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Manfaat langsung dari hutan dapat berupa hasil hutan, seperti kayu, rotan, getah-getah, binatang buruan dan lain-lain. Kegiatan yang dapat membuka lapangan pekerjaan baru adalah eksploitasi hutan, Hutan tanaman Industri dan kegiatan industri kehutanan lainnya, pemasaran wisata, serta pemeliharaan keseimbangan lingkungan hidup.

Kata Kunci: Taman Nasional Gunung Leuser dan Pemasaran Wisata

Pendahuluan

Salah satu pengelolaan hutan diyakini oleh para pakar pembangunan maupun konservasi memberikan manfaat ekonomi, budaya dan sosial secara berkelanjutan adalah pengembangan jasa lingkungan dan wisata alam tidak hanya diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara regional maupun lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun juga memelihara kelestarian sumber daya alam dalam hal ini keanekaragaman hayati sebagai obyek dan tarik wisata alam (ODTWA). Konsep yang memanfaatkan kecenderungan pasar *back to nature* ini merupakan usaha pelestarian keanekaragaman hayati dengan menciptakan kerjasama yang erat antara masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan yang perlu dilindungi dengan industri wisata.

Sejak awal dekade delapan puluhan, wisatawan yang semula hanya menginginkan memperoleh kesenangan di daerah tujuan wisata, telah bergeser selain kesenangan tetapi juga memperoleh pengalaman baru. Wisatawan menghendaki kegiatan berwisata yang berkualitas dengan melaksanakan kontak yang lebih mendalam dengan alam dan masyarakat. Adanya keinginan wisatawan tersebut umumnya berasal dari Negara maju atau Negara-negara industri, yang menguntungkan bagi negara-negara tropis, termasuk Indonesia (Fandeli, 2002).

Kecenderungan masyarakat untuk melakukan perjalanan ke kawasan-kawasan alami saat ini sudah menjadi *trend* wisata dunia. (Damanik (2007) mengatakan bahwa salah satu *trend* yang menonjol dalam perkembangan pasar wisatawan global adalah pergeseran preferensi aktivitas dan destinasi pariwisata akibat perubahan faktor psikografis wisatawan global. Hal ini tampil dalam bentuk selera, minat kegiatan wisata alam lebih mengarah pada

¹ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan Email:yayuk.yuliana14@gmail.com

ekowisata (Fandeli, 2002). Menurut Rhett Butler, (2011) ekowisata adalah kegiatan wisata bertanggung jawab terhadap lingkungan untuk menikmati dan mengagumi alam, serta pengalaman budaya. Ekowisata harus berdampak rendah pada lingkungan, dan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar dalam pengembangan ekowisata kawasan hutan tropika yang tersebar di kepulauan sangat menjanjikan untuk ekowisata. Kawasan-kawasan alami merupakan destinasi wisata alam yang potensial untuk dikembangkan adalah kawasan konservasi, baik kawasan suaka alam maupun kawasan pelestarian alam karena memiliki keanekaragaman hayati dan keanekaragaman ekosistem yang sangat tinggi. Di dalam setiap ekosistem hutan ini kaya akan sumberdaya lanskap. Unsur lanskap selain berupa vegetasi dengan segala isinya juga berupa pemandangan alam gunung, lembah, ngarai, air terjun, sungai, danau dan goa. Menurut Pratiwi (2006), bahwa dalam pembangunan ekowisata perencana perlu melakukan studi formal atau informal dari karakteristik masyarakat setempat agar para perencana bisa mendapatkan gambaran jelas orang-orang di dalam masyarakat yang bisa dilibatkan.

Taman Nasional Gunung Leuser

Secara administrasi Taman nasional Gunung Leuser (TNGL) terletak di 2 (dua) Propinsi yaitu Propinsi Aceh dan Propinsi Sumatera Utara dan 8 (delapan) kabupaten yaitu Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, Gayo Lues, Aceh Tenggara, Aceh Tamiang, Langkat, Dairi dan Karo. Tahun 2004, TNGL bersama dengan Taman Nasional Kerinci Sebelat Bukit Barisan Selatan ditetapkan sebagai Warisan Alam Dunia dengan nama Warisan Hutan Hujan tropis Sumatera (*The Tropical Rainforest Heritage of Sumatera/THRS*) oleh UNESCO dan *World Heritage Comitte* (WHC) atas usulan Pemerintah Indonesia setelah melalui rangkaian proses seleksi ketat (Wiratno, 2012).

Potensi Wisata Berbasis Ekologis (Ekowisata)

Terdapat 9 (Sembilan) lokasi potensial untuk pengembangan ekowisata di kawasan TNGL. Lokasi-lokasi tersebut adalah Kruengkila, Kedah, Marpunge, Luwe Gurah, tangkahan, rantau Sialang, danau Bangko, Bukit Lawang dan Marike.

Bukit Lawang

Salah satu obyek wisata yang menjadi primadona adalah Bukit Lawang dengan *icon* Orangutan dan "*tracking in the jungle*". Lebih dari 30 tahun, Orangutan (*Pongo abeli*) di Bukit Lawang menjadi daya tarik utama industri ekowisata di Leuser. Akan tetapi banjir bandang di Bukit Lawang pada tahun 2003, memberikan pelajaran berharga. Bencana itu meluluhlantahkan sebagian aset wisata. Puncak Kunjungan terjadi pada tahun 1995, dengan 21.577 wisatawan (Wiratno, 2012).

Tangkahan

Disamping Bukit Lawang, terdapat lokasi lain yang tidak kalah pentingnya yaitu Tangkahan. Tangkahan merupakan potret Bukit Lawang di awal 1970-an. Pengembangan ekowisata Tangkahan tidak hanya berlatar

belakang pengembangan ekowisata, tetapi juga untuk mengembangkan upaya-upaya perlindungan kawasan taman nasional. Inisiatif Tangkahan dimulai pada akhir 1999 dengan fokus desa sebagai basis pengamanan kawasan TNGL, kemudian dibentuk Tangkahan Simalem Ranger pada April 2001, dan dilanjutkan dengan dikukuhkannya Lembaga Pariwisata Tangkahan (LPT) pada 19 Mei 2001. Kerjasama antara Balai TNGL dengan LPT dimulai dengan penandatanganan Nota Kesepahaman pada 22 April 2002, dan pada 24 September 2004.

Pengembangan ekowisata di Tangkahan berbeda dengan latar belakang pengembangan wisata di Bukit Lawang. Setiap wisatawan yang pulang dari tangkahan selalu memberi pesan agar kondisi tangkahan dipertahankan seperti kondisi saat ini (WakYun, Kompri 2005 dalam Wiratno, 2012),. Wisatawan tidak menghendaki pariwisata massal (*mass-tourism*) di Tangkahan.

Inisiatif Tangkahan mendapatkan penghargaan “Inovasi Kepariwisata Indonesia” oleh Menbudpar R.I, I Gede Ardika. Kawasan ekowisata Tangkahan telah siap membuka diri bagi pasar dan investasi ekowisata global dengan menitikberatkan pada sektor pembangunan desa dalam hal pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dan jasa lingkungan, pertanian terpadu, sistem investasi dan pengelolaan IPTEK serta mengembangkan berbagai aspek sosial kependudukan untuk membangun keterpaduan dan meningkatkan kualitas pengelolaan.

Potensi Ekowisata di Wilayah NAD

Beberapa lokasi potensial lainnya terdapat di propinsi Aceh, seperti Suangai alas yang sesuai untuk arum jeram, kawasan puncak Leuser dan puncak Bendahara, pembukaan kembali Gurah (wisata pantai dan pengamatan penyau di Singgamata), penelusuran Danau laut Bangko, pengamatan burung di Agusan, atau kunjungan berjalan kaki menembus hutan untuk melihat *Rafflesia* di Ketambe.

Pengembangan wisata alam tidak dapat dipisahkan dari potensi budaya masyarakat setempat, di mana untuk wilayah NAD merupakan potensi modal sosial sekaligus aset Pemerintah Daerah yang sangat besar. Menggali kembali kearifan lokal berbasis nilai-nilai budaya dan agama menjadi faktor penentu keberhasilan pengembangan wisata alam di NAD.

Penutup

Pengembangan pariwisata alam kawasan konservasi, mutlak diperlukan adanya kerjasama yang sinergis antara pengelola kawasan, pemerintah daerah, instansi lain terkait, mitra, dan masyarakat sekitar. Masing-masing *stakeholders* memiliki peran fungsi dan kewenangannya dalam rangka mengoptimalkan pemanfaatan kawasan secara lestari dan berkesinambungan. Dengan adanya pengembangan pariwisata alam kawasan konservasi baik melalui pariwisata alam maupun pengelolaan kawasan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah, *multiplier effect* bagi pemerintah daerah, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Daftar Pustaka

Butler, Rhett, 2011. “*Hutan Hujan*”. Penerbit: YOSCL-OIC, 2012

- Damanik, J.2007. *“Potensi, Perkembangan dan dinamika Ekowisata Global”*. Makalah dalam Pelatihan Penyegaran Bisnis Bidang Konservasi. Yogyakarta.
- Departemen Kehutanan. 2007. *“Peraturan Perundang-Undang Bidang Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Sekretariat Direktorat Jendral Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam. Jakarta.*
- Fandeli, C. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Kementrian Kehutanan. 2013. *“Wisata Alam Di Kawasan Konservasi”*. Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan kawasan Konservasi dan Hutan Lindung. Direktorat Jendral Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam.
- Pratiwi, S.2006. *“Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata”*: Analisis Kritis terhadap Publikasi Terpilih. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. XII (2):69-77.
- Pusat Litbang Konservasi dan Rehabilitasi Badan Penelitian Dan Pengembangan Kehutanan, 2014. *“Panduan Restorasi Ekosistem Taman Nasional Gunung Leuser”*. Kementrian Kehutanan, Republik Indonesia
- Wiratno, dkk., *“Tersesat di Jalan yang Benar Seribu hari mengelola Leuser”*. Jakarta: UNESCO, 2012.

ANALISIS PERESEPAN ANTIBIOTIKA UNTUK PENDERITA INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT DI APOTEK KECAMATAN MEDAN AMPLAS KOTA MEDAN

Siti Fatimah Hanum¹

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang umum terjadi pada masyarakat, yang merupakan salah satu penyakit penyebab kematian tertinggi. Tingginya prevalensi infeksi saluran pernapasan akut serta dampak yang ditimbulkannya membawa akibat pada tingginya konsumsi obat bebas dan antibiotika. Penggunaan antibiotika yang tidak tepat mengakibatkan terjadinya penurunan mutu pelayanan kesehatan dan keamanan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey deskriptif retrospektif, menggunakan resep penderita infeksi saluran penapasan akut dari apotek yang ada di Kecamatan Medan Amplas Kota Medan pada periode Januari- Desember 2015. Data yang diambil meliputi jenis kelamin, usia, golongan antibiotika, dan bentuk sediaan antibiotika. Data yang diperoleh disajikan dalam persentase, nilai rata-rata dan tabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode Januari-Desember 2015 diperoleh 627 lembar resep penderita infeksi saluran pernapasan akut yang mengandung antibiotika. Resep yang mengandung antibiotika paling banyak digunakan pada jenis kelamin laki-laki 55,62%, dan usia pada kelompok anak-anak (1-6 tahun) 42,17%. Golongan antibiotika yang paling banyak diresepkan adalah golongan makrolida (eritromisina) 52,67% dan bentuk sediaan farmasi yang paling banyak diresepkan adalah bentuk sediaan sirup 42,35%.

Kata kunci : *Peresepan antibiotika, penderita ISPA, apotek Kecamatan Medan Amplas Kota Medan*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) perlu mendapatkan perhatian, karena penyakit ini merupakan penyakit yang dapat menimbulkan wabah, sesuai dengan Permenkes Nomor 1501/Menkes/Per/X/2010 tentang Jenis Penyakit Menular Tertentu yang dapat menimbulkan wabah dan perlunya upaya penanggulangan (Kemenkes RI, 2012).

Infeksi pada saluran napas merupakan penyakit yang umum terjadi pada masyarakat, yang merupakan salah satu penyakit penyebab kematian tertinggi pada balita (22,8%) dan penyebab kematian bayi kedua setelah gangguan perinatal. Hal ini diduga karena penyakit ini merupakan penyakit yang akut dan kualitas penatalaksanaannya belum memadai.

Infeksi pada saluran napas merupakan penyakit yang umum terjadi pada masyarakat. Infeksi saluran napas berdasarkan wilayah infeksiya terbagi menjadi infeksi saluran napas atas dan infeksi saluran napas bawah. Infeksi saluran napas atas meliputi rhinitis, sinusitis, faringitis, laringitis, epiglottitis, tonsilitis, otitis. Sedangkan infeksi saluran napas bawah meliputi infeksi pada bronkhus, alveoli seperti bronkhitis, bronkiolitis, pneumonia. Infeksi saluran napas atas bila tidak diatasi dengan baik dapat berkembang menyebabkan infeksi saluran nafas bawah. Infeksi saluran nafas atas yang paling banyak terjadi serta perlunya penanganan dengan baik karena dampak komplikasinya yang membahayakan adalah otitis, sinusitis, dan faringitis.

¹ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah e-mail: hanum_farmasi@yahoo.com

Ditinjau dari prevalensinya, infeksi ini menempati urutan pertama pada tahun 1999 dan menjadi kedua pada tahun 2000 dari 10 penyakit terbanyak rawat jalan. Sedangkan berdasarkan hasil survey Kesehatan Nasional tahun 2001 diketahui bahwa infeksi pernapasan (*pneumonia*) menjadi penyebab kematian balita tertinggi (22,8%) dan penyebab kematian bayi kedua setelah gangguan perinatal. Prevalensi tertinggi dijumpai pada bayi usia 6-11 bulan. Tidak hanya pada balita, infeksi pernapasan menjadi penyebab kematian umum terbanyak kedua dengan proporsi 12,7%.

Tingginya prevalensi ISPA serta dampak yang ditimbulkannya membawa akibat pada tingginya konsumsi obat bebas (seperti anti influenza, obat batuk, multivitamin) dan antibiotika. Dalam kenyataan antibiotika banyak diresepkan untuk mengatasi infeksi ini. Peresepan antibiotika yang berlebihan tersebut terdapat pada infeksi saluran napas khususnya infeksi saluran napas atas akut, meskipun sebagian besar penyebab dari penyakit ini adalah virus. Salah satu penyebabnya adalah ekspektasi yang berlebihan para klinisi terhadap antibiotika terutama untuk mencegah infeksi sekunder yang disebabkan oleh bakteri. Dampak dari semua ini adalah meningkatnya resistensi bakteri maupun peningkatan efek samping yang tidak diinginkan (Depkes RI, 2005).

Penggunaan obat yang tidak rasional merupakan masalah global. Diperkirakan kurang dari 50% semua obat diresepkan, diserahkan (*dispensed*) atau dijual tidak sesuai aturan, dan kurang dari 50% pasien mendapatkan obat dari peresepan atau *dispensed*. Penggunaan obat secara tidak rasional dapat membahayakan masyarakat karena dapat menimbulkan pengobatan kurang efektif, risiko efek samping dan tingginya biaya pengobatan.

Penggunaan antibiotik secara tidak rasional dapat berdampak serius karena dapat menyebabkan resistensi kuman yang meningkat pesat di seluruh dunia dan menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang bermakna, juga tingginya biaya yang terbuang percuma untuk tambahan biaya pengobatan per tahun.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah bagaimana peresepan antibiotika untuk penderita infeksi saluran pernapasan akut di apotek Kecamatan Medan Amplas Kota Medan?

1.2 Tujuan

1. Untuk mengetahui peresepan antibiotika untuk penderita infeksi saluran pernapasan akut di apotek Kecamatan Medan Amplas Kota Medan.
2. Untuk menganalisis obat-obat antibiotika yang diberikan untuk penderita infeksi saluran pernapasan akut di apotek Kecamatan Medan Amplas Kota Medan.

2. Metode Penelitian

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Desember 2016. Tempat penelitian dilaksanakan di 3 (tiga) Apotek di Kecamatan Medan Amplas Kota Medan. yaitu Apotek X, Apotek Y dan Apotek Z.

2.2 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey deskriptif retrospektif. Deskriptif merupakan analisis yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai subjek penelitian, yang diarahkan pada penyajian informasi mengenai data yang diperoleh melalui proses penelitian dan retrospektif merupakan melakukan penelitian melihat kebelakang dengan menggunakan data sekunder (Notoadmojo, 2012).

2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh resep penderita infeksi saluran pernapasan akut yang ada di apotek Kecamatan Medan Amplas pada periode Januari sampai dengan Desember 2015. Sampel pada penelitian diambil secara acak (*Random Sampling*) dengan jumlah sampel dihitung berdasarkan rumus metode slovin.

2.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah resep penderita infeksi saluran penapasan akut di apotek Kecamatan Medan Amplas pada periode Januari sampai dengan Desember 2015.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dimulai dengan penelusuran data dari resep obat yang ada di apotek untuk penderita infeksi saluran pernapasan akut periode Januari sampai Desember 2015. Data yang diambil dibuat dalam tabulasi yang meliputi jenis kelamin, usia, golongan antibiotika, dan bentuk sediaan antibiotika.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey deskriptif retrospektif yang dilakukan di apotek yang ada di Kecamatan Medan Amplas Kota Mdan dengan tempat pengambilan sampel sebanyak 3 (tiga) apotek, yaitu Apotek X, Apotek Y dan Apotek Z. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (*Random Sampling*) yang terlebih dahulu dihitung jumlah sampel yang akan diambil dengan menggunakan rumus metode slovin. Instrumen dalam penelitian ini adalah resep-resep yang telah dilayani di apotek tersebut pada periode Januari sampai dengan Desember 2015.

3.1.1 Resep yang Mengandung Antibiotika Infeksi Saluran Pernapasan Akut

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Apotek Kecamatan Medan Amplas Kota Medan jumlah seluruh resep yang terkumpul adalah 627 lembar resep antibiotika Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada periode Januari- Desember 2015. Resep antibiotika ISPA yang banyak pada periode bulan Februari yaitu 84 resep dengan presentase sebesar 13,39%, diikuti juga periode bulan Maret yaitu 76 resep dengan presentase sebesar 12,12% dan resep antibiotika ISPA yang sedikit pada periode bulan Mei sebesar 33 resep dengan presentase sebesar 5,26%. Distribusi resep antibiotika dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Resep yang Mengandung Antibiotika Pada Penderita ISPA di Apotek Kecamatan Medan Amplas Kota Medan Periode Januari-Desember 2015

Bulan	Jumlah	(%)
Januari	67	10,68
Februari	84	13,39
Maret	76	12,12
April	50	7,97
Mei	33	5,26
Juni	37	5,90
Juli	43	6,85
Agustus	48	7,65
September	50	7,97
Oktober	36	5,74
November	45	7,17
Desember	58	9,25
Total	627	100

3.1.2 Penggunaan Antibiotika Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan 543 sampel yang diteliti diperoleh hasil jumlah penderita ISPA dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan yaitu 302 penderita ISPA laki-laki dengan persentase sebesar 55,62% dan 241 penderita ISPA perempuan dengan presentase sebesar 44,38%. Distribusi penggunaan antibiotika berdasarkan jenis kelamin pada penderita ISPA di Apotek Kecamatan Medan Amplas Kota Medan Periode Januari-Desember 2015 dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Penggunaan Antibiotika Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Penderita ISPA di Apotek Kecamatan Medan Amplas Kota Medan Periode Januari-Desember 2015

Jenis Kelamin	Jumlah	(%)
Laki-laki	302	55,62
Perempuan	241	44,38
Total	543	100

3.1.3 Penggunaan Antibiotika Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia pada penderita ISPA dikelompokkan berdasarkan umur penderita ISPA, yaitu kelompok anak-anak dengan umur 1-6 tahun, kelompok remaja 7-15 tahun, kelompok dewasa umur 16-25 tahun dan kelompok orang tua umur 26-50 tahun. Distribusi penggunaan antibiotika berdasarkan usia penderita ISPA paling banyak diderita oleh kelompok anak-anak yaitu 229 penderita ISPA dengan presentase 42,17% dan diikuti kelompok remaja yaitu 114 penderita ISPA dengan presentase 26,51%. Kelompok dewasa yaitu 72 penderita ISPA dengan presentase 13,25% dan kelompok orang tua yaitu 98 penderita dengan presentase 18,07%. Distribusi penggunaan antibiotika berdasarkan usia pada penderita ISPA di Apotek Kecamatan Medan Amplas Kota Medan dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Penggunaan Antibiotika Berdasarkan Usia Pada Penderita ISPA di Apotek Kecamatan Medan Amplas Kota Medan Periode Januari-Desember 2015

Kelompok Usia	Jumlah	(%)
Anak-anak (1-6 tahun)	229	42,17
Remaja (7-15 tahun)	144	26,51
Dewasa (16-25 tahun)	72	13,25
Orang Tua (26-50 tahun)	98	18,07
Total	543	100

3.1.4 Resep yang Mengandung Antibiotika Berdasarkan Golongan Antibiotika

Berdasarkan golongan antibiotika yang banyak digunakan adalah golongan antibiotika Makrolida (Eritromisin) yaitu 286 resep dengan presentase 52,67% dan diikuti golongan antibiotika Penisilin (Amoksisilin) yaitu 128 resep dengan presentase 23,57%. Antibiotika golongan Sefalosporin (Sefadroksil) yaitu 101 resep dengan presentase 18,60 % dan golongan Flurokuinolon (Ciprofloxacine) yaitu 28 resep dengan presentase 5,16%. Distribusi resep yang mengandung antibiotika berdasarkan golongan antibiotika pada penderita ISPA di Apotek Kecamatan Medan Amplas dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4 Distribusi Resep yang Mengandung Antibiotika Berdasarkan Golongan Antibiotika Pada Penderita ISPA di Apotek Kecamatan Medan Amplas Kota Medan Periode Januari-Desember 2015

Golongan Antibiotika	Jumlah	(%)
Makrolida (Eritromisin)	286	52,67
Penisilin (Amoksisilin)	128	23,57
Sefalosporin (Sefadroksil)	101	18,60
Fluorokuinolon (Ciprofloxacine)	28	5,16
Total	543	100

3.1.5 Resep yang Mengandung Antibiotika Berdasarkan Bentuk Sediaan

Berdasarkan bentuk sediaan antibiotika yang banyak digunakan adalah bentuk sirup yaitu 230 resep dengan presentase 42,35% dan diikuti bentuk sediaan tablet yaitu 172 resep dengan presentase 31,67%. Sediaan pulveres yaitu 85 resep dengan presentase 15,65 dan sediaan kapsul 56 resep dengan presentase 10,33%. Distribusi resep yang mengandung antibiotika berdasarkan bentuk sediaan pada penderita ISPA di Apotek Kecamatan Medan Amplas Kota Medan dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Resep yang Mengandung Antibiotika Berdasarkan Bentuk Sediaan Pada Penderita ISPA di Apotek Kecamatan Medan Amplas Kota Medan Periode Januari-Desember 2015

Bentuk Sediaan	Jumlah	(%)
Sirup	230	42,35
Tablet	172	31,67
Pulveres	85	15,65
Kapsul	56	10,33
Total	543	100

3.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyakit yang datangnya secara mendadak, singkat serta gawat. Penyakit ISPA dapat menjadi Pneumonia atau sering di sebut radang paru-paru yaitu penyakit batuk yang di tandai dengan napas cepat atau sesak napas.

Pada penelitian ini analisis peresepan antibiotika untuk penderita infeksi saluran pernapasan akut di apotek Kecamatan Medan Amplas Kota Medan, didapat hasil bahwa jumlah penderita ISPA laki-laki lebih banyak dari pada jumlah penderita perempuan. Hal ini terjadi karena pada laki-laki rentan berdekatan dengan tempat yang kotor dan terpapar debu karena banyak beraktivitas diluar rumah sehingga mudah terjangkau atau tertular penyakit ISPA.

Berdasarkan usia kelompok anak-anak (1-6 tahun) juga banyak terkena penyakit ISPA. Hal ini dapat terjadi karena pada usia anak-anak sudah mulai aktif dan banyak bermain di luar rumah, mengkonsumsi makanan dan minuman yang kurang sehat sehingga kelompok anak-anak ini lebih rentan terkena penyakit ISPA atau tertular penyakit ISPA.

Antibiotika yang diberikan pada penderita ISPA ada 4 (empat) macam, yaitu antibiotika golongan Makrolida (Eritromisin) dengan presentase 52,67%, golongan Penisilin (Amoksisilin) dengan presentase 23,57%, golongan sefalosporin (Sefadroksil) dengan presentase 18,60%, dan golongan Flurokuningolon (Ciprofloxacin) dengan presentase 5,16%. Penggunaa antibiotika Eritromisin paling banyak yang diresepkan untuk penderita ISPA hal ini dikarenakan antibiotika Eritromisin merupakan obat yang dianjurkan untuk pneumonia yang disebabkan oleh Legionella pneumophila, dengan dosis oral ialah 4 kali 0,5-1 g sehari atau secara intravena 1-4 g sehari.

Antibiotika golongan Makrolid menghambat sintesis protein kuman dengan jalan berikatan secara reversible dengan ribosom subunit 50S, dan bersifat bakteristatik atau bakterisid tergantung dari jenis kuman dan kadarnya. Batang gram positif yang pka terhadap eritromisin ialah *Cl. Perfringens*, *C. Diphtheriae*, dan *L. monocytogenes*. Eritromisin tidak aktif terhadap kebanyakan kuman gram negatif, namun ada beberapa spesies yang sangat peka terhadap eritromisin yaitu *N. Gonorrhoeae*, *Campylobacter jejuni*, *M. Pneumoniae*, *Legionella pneumophila*, dan *C. Trachomatis*. *H. Influenzae* mempunyai kepekaan yang bervariasi terhadap obat ini.

Pemberian obat antibiotika dalam bentuk sediaan sirup paling banyak diberikan dibandingkan bentuk sediaan lain hal ini diduga penderita ISPA banyak dialami pada usia anak-anak sehingga memudahkan dalam pemberian obat.

4. Simpulan dan Saran

4.1. Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peresepan antibiotika untuk penderita infeksi saluran pernapasan akut di apotek Kecamatan Medan Amplas Kota Medan paling banyak digunakan pada laki-laki dengan presentase 55,62%.

2. Peresepan antibiotika untuk penderita infeksi saluran pernapasan akut di apotek Kecamatan Medan Amplas Kota Medan paling banyak digunakan pada usia kelompok anak-anak (1-6 tahun) dengan presentase 42,17%.
3. Peresepan antibiotika untuk penderita infeksi saluran pernapasan akut di apotek Kecamatan Medan Amplas Kota Medan paling banyak digunakan golongan antibiotika Makrolida (Eriktromisin) dengan presentase 52,67%.
4. Peresepan antibiotika untuk penderita infeksi saluran pernapasan akut di apotek Kecamatan Medan Amplas Kota Medan paling banyak digunakan bentuk sediaan sirup dengan presentase 42,35%.

4.2 Saran

Dari hasil penelitian ini maka saran yang dapat diberikan:

1. Kepada tenaga kefarmasian di apotek agar dapat memberikan informasi tentang penggunaan antibiotika yang baik dan benar sehingga penggunaan antibiotika tidak mengalami resistensi.
2. Kepada Dinas Kesehatan Kota Medan agar dapat memsosialisasi cara pencegahan terhadap penyakit ISPA dengan melakukan pola hidup bersih dan sehat.
3. Kepada masyarakat dan khususnya penderita ISPA agar dapat menjaga kesehatan lingkungan dan baik dan mengkonsumsi obat yang diberikan dengan benar.

Daftar Pustaka

- Depkes RI, 2005, **Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan**, Jakarta.
- Goodman & Gilman, 2008, **Dasar Farmakologi Terapi**, Edisi 10, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Kemendes RI, 2012, **Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut**, Jakarta.
- Kemendes RI, 2011, **Pedoman Umum Penggunaan Antibiotika**, Jakarta.
- Machfoedz, Ircham, 2010, **Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Bidang Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan, Kedokteran**, Penerbit Fitramaya, Yogyakarta.
- Nugroho. A.E., 2013, **Farmakologi, Obat-obat Penting Dalam Pembelajaran Ilmu Farmasi dan Dunia Kesehatan**, Penerbit Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Sanubari, et al, 2015, **Rasionalisasi Penggunaan Antibiotika Pada Penyakit ISPA di Puskesmas Kuamang Kuning I Kabupaten Bungo**, Scientia Vol. 5 No. 2, Agustus 2015, Jakarta
- Sugiarti, et al, 2015, **Studi Penggunaan Antibiotika Pada Pasien Penyakit ISPA Usia Bawah Lima Tahun di Instalasi Rawat Jalan Puskesmas Sumbersari Periode 1 Januari – 31 Maret 2014**, e-Jurnal Pustaka Kesehatan, Vo. 3 (2) Mei 2015, Jakarta.
- Syamsuni, 2006, **Ilmu Resep**, EGC, Jakarta.
- Tjay. T.H., Rahardja. K, 2010, **Obat-obat Penting, Khasiat, Penggunaan dan Efek Sampingnya**, Penerbit PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Wibowo., Agus, 2010, **Cerdas Memilih Obat & Mengenali Penyakit Panduan Mengonsumsi Obat-obatan Bagi Orang Awam**, PT. Lingkar Pena Kreativa, Bandung.

**EFEKTIFITAS MODEL PEMBIMBINGAN TEKNIS BERBANTUAN *TEMPLATE*
UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN TATA BOGA
DALAM PENYUSUNAN RPP DENGAN PENDEKATAN ILMIAH DI
SMK NEGERI 2 DHARMA CARAKA TELUK DALAM,
KABUPATEN NIAS SELATAN**

Agustina Tafona'o, S.Pd¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas model pembimbingan teknis berbantuan template untuk meningkatkan kompetensi guru pendidikan tata boga dalam penyusunan RPP dengan pendekatan ilmiah. Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian pengembangan (research and development atau R & D), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan menghasilkan sebuah model, baik dalam bentuk perangkat keras (atau hardware) maupun perangkat lunak (software). Dalam penelitian ini model yang dihasilkan adalah Model dan Media Pembimbingan berbantuan template. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa model dan media template layak dan dapat digunakan. Terjadi peningkatan kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran. Untuk itu, pembimbingan berbantuan template merupakan alternatif yang direkomendasikan untuk dimanfaatkan oleh Pengawas Sekolah sebagai salah satu model pembimbingan dalam kegiatan supervisi akademik.

Kata kunci : *pembimbingan teknis dan penyusunan RPP dan pendekatan ilmiah*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Misi pendidikan di Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dapat dilakukan pembangunan di bidang pendidikan yang ditunjukkan untuk mengadakan perubahan dan pembaharuan dari masa ke masa. Salah satunya SMK sebagai lembaga pendidikan pada jenjang menengah yang menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja dengan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Proses pembelajaran di Indonesia masih sederhana contohnya metode ceramah dengan mengandalkan penjelasan dari pendidik atau guru sehingga kurang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran di sekolah tentu dipengaruhi beberapa faktor yang mendukung antara lain peserta didik, guru, fasilitas, lingkungan serta media pengajaran/pendidikan.

Faktor pendidikan yang kurang sesuai dalam penyampaian materi dan pemilihan media pembelajaran menyebabkan tujuan pembelajaran kurang dapat diterima secara sempurna oleh siswa. Faktor pendidikan disini diartikan seperti fasilitas yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran seperti media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Hal ini pentingnya pemilihan media pembelajaran merupakan bahan yang dibutuhkan oleh guru dalam interaksi dengan siswa.

Kompetensi guru secara holistik merupakan suatu hal yang tidak bisa ditawar lagi, salah satunya adalah kompetensi dalam merencanakan pembelajaran, termasuk didalamnya pembelajaran Bahasa Inggris. Perencanaan pembelajaran dipilih sebagai tema penelitian ini mengingat pentingnya perencanaan bagi keberhasilan pembelajaran. Ceranic (2011: 5) menyatakan bahwa, perencanaan yang baik adalah jantung pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Jika kita memiliki perencanaan yang baik, maka dapat dipastikan para siswa menguasai hasil belajar yang ditentukan kurikulum seraya membuat kemajuan yang bagus. Sementara pengalaman mengajar akan membantu

¹ Pengawas Sekolah Madya SMKN 2 Dharma Caraka Telukdalam Kabupaten Nias Selatan

Anda untuk membangun kepercayaan diri. Pengajaran tanpa perencanaan atau gagal merencanakan, seperti kata pepatah, adalah sama dengan merencanakan untuk gagal.

Secara teknis administratif, kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran adalah dalam bentuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD) (Pemendikbud 65 Tahun 2013). Lebih lanjut ditegaskan bahwa setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi bagi siswa untuk mengembangkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Seiring implementasi kurikulum baru yang dikenal kurikulum 2013, guru harus menyesuaikan perubahan kurikulum. Pembelajarannya harus menerapkan *scientific approach* (pendekatan ilmiah) dan *Authentic Assessment* atau penilaian autentik, maka hal tersebut harus tertuang dalam RPP.

Upaya alternatif membimbing guru dalam merencanakan pembelajaran yang efektif, khususnya dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah dilakukan dalam kegiatan supervisi oleh Pengawas Sekolah. Menurut pendapat beberapa ahli, salah satunya Sudjana (2011: 25), menyatakan bahwa, Pengawas sekolah adalah guru berstatus pegawai negeri sipil yang diangkat dan diberi tugas tanggung jawab dan wewenang oleh pejabat berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial pada sekolah/ satuan pendidikan. Salah satu tugas pengawas dalam rangka meningkatkan pembelajaran adalah melalui kegiatan pembimbingan terhadap guru, termasuk di dalamnya pembimbingan dalam menyusun RPP yang efektif.

Maka menjadi penting bagi pengawas sekolah dalam melaksanakan pembimbingan/ supervisi yang efektif memerlukan model pembimbingan dengan media/ *tool* yang efektif pula. Untuk itulah dipandang perlu mengembangkan Model Pembimbingan yang bersifat teknis menggunakan *template* sebagai media dalam kegiatan pembimbingan terhadap guru. Dikatakan teknis mengingat pembimbingan yang dikembangkan menggunakan media berupa *template* dilengkapi data pendukung baik teoritis maupun praktis sekaligus contohnya. *Template is something that is used as a pattern for producing other similar things. Tempale also means a system that helps you arrange information on a computer screen. (Cambridge Advanced Learner's Dictionary)* Dapat diterjemahkan *template* adalah sesuatu yang digunakan sebagai model untuk menghasilkan benda lain yang sama bentuknya.

Salah satu jenis *template* yang dapat digunakan adalah bentuk atau format baku yang didesain menggunakan perangkat lunak *Microsoft Office Word* yang berisi komponen-komponen RPP yang menggunakan pendekatan ilmiah, yang harus diisi. Pengisian komponen-komponen tersebut telah ditautkan dengan *database* dalam sebuah *folder* terkait dokumen yang dibutuhkan baik bersifat langsung maupun tak langsung.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas model pembimbingan teknis berbantuan *template* untuk meningkatkan kompetensi guru pendidikan tata boga dalam penyusunan RPP dengan pendekatan ilmiah.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian pengembangan (*research and development* atau R & D), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan menghasilkan sebuah model, baik dalam bentuk perangkat keras (atau *hardware*) maupun perangkat lunak (*software*). Dalam penelitian ini model yang dihasilkan adalah Model dan Media Pembimbingan berbantuan *template*.

Proses penelitian pengembangan ini ditempuh dengan memodifikasi 10 langkah sebagaimana yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (1983:775-776), yakni (1) mengumpulkan informasi dan melakukan penelitian awal (*research and information collecting*), (2) perencanaan (*planning*), (3) mengembangkan format atau model (*developing preliminary form of product*), (4) mempersiapkan uji coba tes di lapangan (*preliminary field testing*), (5) melakukan revisi terhadap tes berdasarkan hasil uji coba di lapangan (*main product revision*), (6) melakukan tes di lapangan (*main field testing*) (7) melakukan revisi setelah mendapatkan masukan dari tes lapangan (*operational product revisions*), (8) melaksanakan tes uji coba model atau tes pembelajaran (*operational field testing*), (9) melakukan revisi terakhir (*final product revision*), (10) menyampaikan laporan penelitian (*dominition and implementation*).

2. Kajian Pustaka

2.1. Pengertian RPP

Menurut Kunandar (2011: 263), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan di sini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh.

Menurut Wahyuni dan Ibrahim (2012: 69), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Rencana pembelajaran perlu dilakukan untuk mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran, yakni: kompetensi dasar, materi pokok, indikator, dan penilaian berbasis kelas. Menurut Mulyasa (2007: 212) RPP merupakan komponen penting dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang dalam pengembangannya harus dilakukan secara Profesional. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa RPP adalah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk memperkirakan tindakan dalam pembelajaran.

2.2. Tujuan RPP

Tujuan RPP menurut Kunandar (2011: 264) adalah untuk: (1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar; (2) dengan menyusun RPP secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Kunandar (2011: 264) mengatakan bahwa fungsi RPP adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan

kata lain RPP berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Oleh karena itu, RPP hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan memberi kemungkinan bagi guru untuk menyesuainya dengan respons siswa dalam proses pembelajaran sesungguhnya.

2.3. Bimbingan

Frank Parson. 1951 (dalam RM Fatimah <http://eko13.wordpress.com>) menyatakan, “bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan dan mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.” Chiskon 1959 (dalam RM Fatimah <http://eko13.wordpress.com>) menyatakan, “bimbingan membantu individu untuk lebih mengenal berbagai informasi tentang dirinya sendiri.”

Berikutnya Bernard dan Fullmer 1969 (dalam RM Fatimah <http://eko13.wordpress.com>) menyatakan, ”bahwa bimbingan dilakukan untuk meningkatkan perwujudan diri individu.” Dapat dipahami bahwa bimbingan membantu individu untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya. Menurut Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, ”bimbingan adalah petunjuk penjelasan cara mengerjakan sesuatu, tuntutan.”

Dari beberapa pengertian bimbingan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, ”berkelanjutan adalah berlangsung terus menerus, berkesinambungan.”

2.4. Pendekatan Ilmiah

Pendekatan ilmiah adalah pendekatan disipliner dan pendekatan ilmu pengetahuan yang fungsional terhadap masalah tertentu. (Kamus Besar Bahasa Indonesia; PN Balai Pustaka, 1989). Pendekatan ilmiah wujudnya adalah metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi ilmu merupakan pengetahuan yang didapat lewat metode ilmiah.

Menurut Checkland (1993), berdasarkan sejarah perkembangan ilmu, didapatkan tiga karakteristik utama dari pendekatan ilmiah, yaitu:

1. Reductionism
2. Repeatability
3. Refutation

Reductionism adalah pendekatan yang mereduksi kompleksitas permasalahan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga dapat dengan mudah diamati dan diteliti. Pendekatan analitikal adalah nama lain dari reductionism, yaitu mencoba untuk mencari unsur-unsur yang menjelaskan fenomena tersebut dengan hukum sebab akibat. Asumsi dari reductionism ini adalah bahwa fenomena keseluruhan dapat dijelaskan dengan mengetahui fenomena dari unsur-unsurnya. Ada satu istilah yang sering digunakan dalam hal ini, yaitu keseluruhan adalah merupakan hasil penjumlahan dari unsur-unsurnya. Oleh karena itu, berfikir linier adalah juga merupakan nama lain dari reductionism.

Sifat kedua dari ilmu adalah *repeatability*, yaitu suatu pengetahuan disebut ilmu, bila pengetahuan tersebut dapat dicek dengan mengulang eksperimen atau penelitian yang dilakukan oleh orang lain di tempat dan waktu yang berbeda. Sifat ini akan menghasilkan suatu pengetahuan yang bebas dari subyektifitas, emosi, dan kepentingan. Ini didasarkan pada pemahaman bahwa ilmu adalah pengetahuan milik umum, sehingga setiap orang yang berkepentingan harus dapat mengecek kebenarannya dengan mengulang eksperimen atau penelitian yang dilakukan.

Sifat ilmu yang ketiga adalah *refutation*. Sifat ini mensyaratkan bahwa suatu ilmu harus memuat informasi yang dapat ditolak kebenarannya oleh orang lain. Suatu pernyataan bahwa besok mungkin hujan atau pun tidak, memuat informasi yang tidak layak untuk disebut ilmu, karena tidak dapat ditolak. Ilmu adalah pengetahuan yang memiliki resiko untuk ditolak, sehingga ilmu adalah pengetahuan yang dapat berkembang, sebagai contoh Teori Newton ditolak oleh Einstein sehingga menghasilkan teori baru tentang relativitas.

3. Pembahasan

Tahap penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan praktek pembimbingan terhadap guru Tata Boga SMK Negeri 2 Dharma Caraka Teluk Dalam, Kabuapten Nias Selatan dalam merencanakan pembelajaran. Subyek analisis penelitian ini adalah Pengawas Sekolah di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Selatan yang juga disebut subyek pemakai produk. Sedangkan sumber data penelitian adalah Guru-Guru Tata Boga di SMK sasaran penerapan kurikulum 2013, yang disebut sebagai subyek sasaran uji coba produk. Hasil tahap penelitian diperoleh data model faktual berdasarkan pada indikator 1). Frekuensi pembimbingan, 2). Jenis klasikal pembimbingan, 3). Langkah-langkah pembimbingan, 4). Materi pembimbingan, 5). Media pembimbingan, 6). Pedoman atau panduan pembimbingan, 7). Ketercapaian tujuan pembimbingan, 8). Kendala dan harapan pembimbingan. Untuk melengkapi data dilakukan studi dokumen terhadap dokumen RPP yang telah disusun sebelumnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan Analisis Interaktif. Menurut Milles & Huberman (1992:100), analisis interaktif ini merupakan analisis data melalui empat komponen analisis yang meliputi reduksi data, sajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi. Keempat komponen itu dilakukan secara simultan.

Desain model pembimbingan teknis berbantuan *template* dikembangkan berdasarkan pada analisis hasil penelitian, didukung dengan teori belajar *constructivism*. Gagnon dan Collay (2001: 10) berpendapat bahwa pendekatan konstruktivistik merujuk kepada asumsi bahwa manusia mengembangkan dirinya dengan cara melibatkan diri baik dalam kegiatan secara personal maupun sosial dalam membangun ilmu pengetahuan. Belajar, dalam hal ini dimaknai pembimbingan, terkait dengan pengalaman yang dimiliki oleh individu. Berdasarkan pandangan ini, maka tugas seorang guru atau instruktur adalah menciptakan lingkungan belajar yang mencerminkan adanya pengalaman belajar yang otentik atau nyata dan dapat diaplikasikan dalam sebuah situasi yang sesungguhnya dengan memanfaatkan media pembelajaran. Selain itu, teori belajar oleh Magnesen dalam Bobbi DePorter dkk (2004: 57) juga menjadi dasar pemikiran mengapa pembimbingan teknis berbantuan *template* ini dikembangkan. Teori tersebut dituliskan dalam *Quantum Teaching* yang menyatakan bahwa pembelajar akan belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan, dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan.

Merujuk pada data model faktual dan teori-teori tersebut di atas, dikembangkan model pembimbingan teknis berbantuan *template*. Secara umum perbedaan antara model faktual dan desain model berada pada tahapan langkah-langkah pembimbingan dan manajemen data yang dikumpulkan dalam suatu *database* yang di-link-kan dengan *template* sebagai media utama pada kegiatan pembimbingan. *Template* dijadikan media dalam kegiatan pembimbingan bertujuan untuk memudahkan pengawas sekolah dalam membimbing guru-guru secara efektif menggunakan media yang efektif, baik dalam merencanakan pembelajaran yang memperhatikan konsistensi keterkaitan hubungan antar komponen perencanaan pembelajaran. Landasan berfikir lain bahwa pembelajaran pada kurikulum baru mengedepankan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam prakteknya, desain model pembimbingan berbantuan *template* dilakukan secara klasikal pada kelompok mata pelajaran Bahasa Inggris jenjang SMK melalui tahapan-tahapan sebagai berikut;

Pertama, kegiatan pra-pembimbingan yang di dalamnya berisi kegiatan menyiapkan dokumen atau data pendukung baik teoritis maupun yuridis sebagai referensi atau konten dari RPP yang akan didesain. Secara teknis, kegiatan pra-pembimbingan berisi kegiatan penghitungan pekan efektif berdasarkan analisis kalender akademik, pemetaan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, menyusun Program Tahunan dan Program Semester, serta menyusun peta keterkaitan antara Kompetensi Dasar, Indikator Ketercapaian dan Tujuan Pembelajaran, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) serta format-format dan rubrik penilaian. Selain itu, dalam kegiatan pra-pembimbingan juga dilakukan aktifitas menyiapkan database terkait materi pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar terkait.

Kedua yaitu kegiatan pembimbingan teknis dengan mengisi *template*. *Template* pertama adalah format keterkaitan kompetensi dasar (KD), indikator ketercapaian KD dan tujuan pembelajaran. *Template* selanjutnya adalah pemetaan media pembelajaran merujuk pada *template* sebelumnya yaitu konsistensi KD, indikator ketercapaian KD dan tujuan pembelajaran serta materi pembelajaran. *Template* berikutnya yaitu desain RPP yang komponennya sesuai dengan Permendikbud terkait implementasi kurikulum 2013, yang utama adalah berisi aktifitas menyusun kegiatan pembelajaran dengan pendekatan ilmiah terkait kompetensi dasar dan berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pada kegiatan pembimbingan ini juga dilakukan aktifitas menyusun rancangan evaluasi dan penilaian berdasarkan indikator ketercapaian kompetensi yang juga telah disiapkan sebelumnya, termasuk rubrik dan pedoman penskorannya.

Ketiga yaitu evaluasi dan perbaikan, yaitu berisi aktifitas saling bertukar RPP untuk saling mengevaluasi dan memberikan masukan yang dilanjutkan aktifitas perbaikan berdasarkan evaluasi dan masukan yang dimaksud dengan panduan dan bimbingan dari Pengawas Sekolah.

Kegiatan pra-pembimbingan dan pembimbingan serta evaluasi dan perbaikan dibuat terpisah tersendiri dengan alasan dan tujuan untuk lebih memfokuskan aktifitas guru dalam merencanakan pembelajaran khususnya konsistensi keterkaitan kompetensi dasar (KD), indikator ketercapaian KD dan tujuan pembelajaran serta materi dan media pembelajaran.

Template dijadikan media dalam kegiatan pembimbingan bertujuan untuk memudahkan pengawas sekolah dalam membimbing guru-guru dalam merencanakan pembelajaran yang memperhatikan konsistensi keterkaitan hubungan antar komponen perencanaan pembelajaran, menggunakan media yang efektif. Landasan berfikir lain

bahwa pembelajaran pada kurikulum baru mengedepankan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. *Template* juga diharapkan menjadikan Pengawas Sekolah dan Guru lebih dan semakin *familiar* dengan teknologi termasuk dalam melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi mengingat data atau dokumen pendukung, baik sebagai dasar penyusunan RPP itu sendiri maupun sebagai media pembelajaran, disediakan dalam sebuah *database* berupa *softcopy* atau *e-document* (*electronic document*).

Hasil penelitian penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi menggunakan *template* dapat meningkatkan kompetensi guru Tata Boga yang dapat dilihat dari efektivitas pengawasan untuk mempertinggi kemampuan profesional guru. Nilai keefektivannya diukur dari: 1). Bantuan profesional dilaksanakan sesuai dengan fungsinya dan tujuannya yaitu untuk membina guru, 2). Adanya perbaikan kerja yang dilakukan guru, 3). Adanya kepuasan pada guru sebagai pengajar dan murid yang belajar, 4). Guru semakin termotivasi, komitmennya semakin kuat, mengajarnya semakin produktif, 5). Tidak nampak keluhan yang berarti karena kesulitan dalam bekerja, 6). Tumbuhnya komunikasi terbuka dan transparansi di antara mereka.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Model dan media *template* layak dan dapat digunakan. Terjadi peningkatan kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran. Untuk itu, pembimbingan berbantuan *template* merupakan alternatif yang direkomendasikan untuk dimanfaatkan oleh Pengawas Sekolah sebagai salah satu model pembimbingan dalam kegiatan supervisi akademik.

4.2. Saran

Untuk meningkatkan kompetensi guru pendidikan tata boga disarankan dengan menggunakan model media *template*.

Daftar Pustaka

- Bobbi DePotter. 2004. *Quantum Teaching; Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Borg, Walter R. Meredith Damien Gal. 1983. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman Inc.
- Gagnon, G.W. dan Collay, M. (2001). *Designing for Learning: six Elements in Constructivist Classroom*. California: Corwin Pres Inc.
- Kuandar, 2011. *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP))*. Jakarta : PT. Rajawali Pers.
- Milles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Mulyasa, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*, Cet. 2, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2011. *Supervisi Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah*. Bekasi: Binamitra Publishing.
- Wahyuni, Sri dan Syukur Ibrahim. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Refika Aditama.

UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN MATA PELAJARAN AKUTANSI MELALUI BIMBINGAN BERKELANJUTAN DI SMA NEGERI 1 SUSUA KABUPATEN NIAS SELATAN

Noga Elda Panjaitan, S.Pd¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses rencana program pembelajaran harian mata pelajaran akuntansi melalui bimbingan berkelanjutan di SMA Negeri 1 Susua Kabupaten Nias Selatan, sehingga dapat meningkatkan kompetensi guru. Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Susua Kabupaten Nias Selatan. Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RKH&RKM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun RKH dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RKH apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/penyusunan RKH dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/penyusunan RKH kepada para guru. Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RKH. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RKH dari siklus ke siklus.

Kata kunci : *kompetensi guru dan RPP*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Komponen-komponen sistem pendidikan yang mencakup sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi dua yaitu: tenaga kependidikan guru dan nonguru . Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, ”komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan (penilik, pengawas, peneliti dan pengembang pendidikan).” Tenaga gurulah yang mendapatkan perhatian lebih banyak di antara komponen-komponen sistem pendidikan. Besarnya perhatian terhadap guru antara lain dapat dilihat dari banyaknya kebijakan khusus seperti kenaikan tunjangan fungsional guru dan sertifikasi guru.

Usaha-usaha untuk mempersiapkan guru menjadi profesional telah banyak dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringnya siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya.

Berdasarkan kenyataan begitu berat dan kompleksnya tugas serta peran guru tersebut, perlu diadakan supervisi atau pembinaan terhadap guru secara terus menerus untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja guru perlu ditingkatkan agar usaha membimbing siswa untuk belajar dapat berkembang.

Proses pengembangan kinerja guru terbentuk dan terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di tempat mereka bekerja. Selain itu kinerja guru dipengaruhi oleh hasil pembinaan dan supervisi kepala sekolah. Pada pelaksanaan

¹ Pengawas Sekolah Madya SMAN 1 Susua Kabupaten Nias Selatan

KTSP dan Kurikulum 2013 menuntut kemampuan baru pada guru untuk dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan-pelayanan secara efisien kepada pengguna (peserta didik, masyarakat) akan sangat tergantung pada kualitas gurunya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok.

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran, dan lebih khusus lagi adalah proses pembelajaran yang terjadi di kelas, mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan konsekuensinya, adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif. Hal ini berarti bahwa guru sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran di kelas mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan. Konsekuensinya adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran dan lain sebagainya. RKM dan RKH memuat tingkat pencapaian perkembangan, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana), implementor (pelaksana), dan evaluator (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paling dominan karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya. Seorang guru dikatakan profesional apabila (1) serius melaksanakan tugas profesinya, (2) bangga dengan tugas profesinya, (3) selalu menjaga dan berupaya meningkatkan kompetensinya, (4) bekerja dengan sungguh tanpa harus diawasi, (5) menjaga nama baik profesinya, (6) bersyukur atas imbalan yang diperoleh dari profesinya.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang 8 Standar Nasional Pendidikan menyatakan standar proses merupakan salah satu SNP untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang mencakup: 1) Perencanaan proses pembelajaran, 2) Pelaksanaan proses pembelajaran, 3) Penilaian hasil pembelajaran, 4) dan pengawasan proses pembelajaran.

Silabus dan RKH dikembangkan oleh guru pada satuan pendidikan. Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun silabus, RKM dan RKH secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Masalah yang terjadi di lapangan masih ditemukan adanya guru (baik di sekolah negeri maupun swasta) yang tidak bisa memperlihatkan RKM dan RKH yang dibuat dengan alasan ketinggalan di rumah dan bagi guru yang sudah membuat RKM dan RKH masih ditemukan adanya guru yang belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian, serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal.

Pada komponen penilaian (penskor) sebagian besar guru tidak lengkap membuatnya dengan alasan sudah tahu dan ada di kepala. Sedangkan pada komponen tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan sumber belajar sebagian besar guru sudah membuatnya. Masalah yang lain yaitu sebagian besar guru khususnya di sekolah swasta belum mendapatkan pelatihan pengembangan RKH. Selama ini guru-guru yang mengajar di sekolah swasta sedikit/jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai Diklat Peningkatan Profesionalisme Guru dibandingkan sekolah negeri. Hal ini menyebabkan banyak guru yang belum tahu dan memahami penyusunan/pembuatan RKH secara baik/lengkap. Beberapa guru mengadopsi RKH orang lain.

Berdasarkan hal tersebut di atas penulis tertarik melakukan penelitian tindakan sekolah tentang upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana program pembelajaran harian mata pelajaran akuntansi melalui bimbingan berkelanjutan di SMA Negeri 1 Susua Kabupaten Nias Selatan.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses rencana program pembelajaran harian mata pelajaran akuntansi melalui bimbingan berkelanjutan di SMA Negeri 1 Susua Kabupaten Nias Selatan, sehingga dapat meningkatkan kompetensi guru.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Susua Kabupaten Nias Selatan. Pemilihan sekolah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru akuntansi dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RKH) dengan lengkap. PTS ini dilaksanakan pada semester satu/ganjil tahun pelajaran 2015/2016 selama kurang lebih satu setengah bulan mulai Agustus sampai dengan Oktober 2016.

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RKH&RKM).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1985:63). Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam menyusun RKH. Selanjutnya peneliti memberikan alternatif atau usaha guna meningkatkan kemampuan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran akuntansi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pengertian Guru

Secara etimologi (asal usul kata), istilah "Guru" berasal dari bahasa India yang artinya "orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara" (Suparlan 2005:11). Kemudian Rabindranath Tagore

(dalam Suparlan 2005:11) menggunakan istilah Shanti Niketan atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya membangun spiritualitas anak-anak bangsa di India (*spiritual intelligence*).

Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olah raga, guru senam dan guru musik. Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisikal, maupun aspek lainnya.

Poerwadarminta (dalam Suparlan 2005:13) menyatakan, “guru adalah orang yang kerjanya mengajar.” Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Selanjutnya Zakiyah Daradjat (dalam Suparlan 2005:13) menyatakan, “guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak.”

UU Guru dan Dosen Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Selanjutnya UU No.20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan, “pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”

PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan, “pendidik (guru) harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, dan bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.

2.2. Standar Kompetensi Guru

1. Pengertian Standar Kompetensi Guru

Depdiknas (2004:4) kompetensi diartikan, “sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak” . “Secara sederhana kompetensi diartikan seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki seseorang dalam rangka melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab pekerjaan dan/atau jabatan yang disandangnya” (Sudjana, 2009:1).

Nurhadi (2004:15) menyatakan, “kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. Selanjutnya menurut para ahli pendidikan McAshan (dalam Nurhadi 2004:16) menyatakan, “kompetensi diartikan Sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah

menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.”

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kompetensi adalah sebagai suatu kecakapan untuk melakukan sesuatu pekerjaan berkat pengetahuan, keterampilan ataupun keahlian yang dimiliki untuk melaksanakan suatu pekerjaan.

Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 8 menyatakan, ” guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.” Dari rumusan di atas jelas disebutkan pemilikan kompetensi oleh setiap guru merupakan syarat yang mutlak harus dipenuhi oleh guru. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.

Selanjutnya Pasal 10 menyebutkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan standar Kompetensi guru adalah suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dalam bentuk penguasaan perangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan bagi seorang tenaga kependidikan sehingga layak disebut kompeten. Standar kompetensi guru dipilah ke dalam tiga komponen yang kait- mengait, yakni: 1) pengelolaan pembelajaran, 2) pengembangan profesi, dan 3) penguasaan akademik. Komponen pertama terdiri atas empat kompetensi, komponen kedua memiliki satu kompetensi, dan komponen ketiga memiliki dua kompetensi. Dengan demikian, ketiga komponen tersebut secara keseluruhan meliputi tujuh kompetensi dasar, yaitu: 1) penyusunan rencana pembelajaran, 2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar, 3) penilaian prestasi belajar peserta didik, 4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, 5) pengembangan profesi, 6) pemahaman wawasan kependidikan, dan 7) penguasaan bahan kajian akademik (sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan).

Abdurrahman Mas’ud (*dalam* Suparlan 2005:99) menyebutkan tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, yakni: (1) menguasai materi atau bahan ajar, (2) antusiasme, dan (3) penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik.

2. Tujuan dan Manfaat Standar Kompetensi Guru

Depdiknas (2004: 4) tujuan adanya Standar Kompetensi Guru adalah sebagai jaminan dikuasainya tingkat kompetensi minimal oleh guru sehingga yang bersangkutan dapat melakukan tugasnya secara profesional, dapat dibina secara efektif dan efisien serta dapat melayani pihak yang berkepentingan terhadap proses pembelajaran, dengan sebaik-baiknya sesuai bidang tugasnya. Adapun manfaat disusunnya standar kompetensi

guru adalah sebagai acuan pelaksanaan uji kompetensi, penyelenggaraan diklat, dan pembinaan, maupun acuan bagi pihak yang berkepentingan terhadap kompetensi guru untuk melakukan evaluasi, pengembangan bahan ajar dan sebagainya bagi tenaga kependidikan.

2.3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus RKM dan RKH. Silabus merupakan sebagian sub-sistem pembelajaran yang terdiri dari atau yang satu sama yang lain saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan. Hal penting yang berkaitan dengan pembelajaran adalah penjabaran tujuan yang disusun berdasarkan indikator yang ditetapkan.

Philip Combs (dalam Kurniawati, 2009:66) menyatakan bahwa perencanaan program pembelajaran merupakan suatu penetapan yang memuat komponen-komponen pembelajaran secara sistematis. Analisis sistematis merupakan proses perkembangan pendidikan yang akan mencapai tujuan pendidikan agar lebih efektif dan efisien disusun secara logis, rasional, sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah (masyarakat). Perencanaan program pembelajaran adalah hasil pemikiran, berupa keputusan yang akan dilaksanakan . Selanjutnya Oemar Hakim (dalam Kurniawati 2009:74) menyatakan, ”bahwa perencanaan program pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan program jangka pendek untuk memperkirakan suatu proyeksi tentang sesuatu yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran”.

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 menyatakan, “Rencana kegiatan harian (RKH) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu upaya menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah.

Dalam KTSP, guru bersama warga sekolah berupaya menyusun kurikulum dan perencanaan program pembelajaran, meliputi: program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. RKH merupakan acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk setiap KD. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RKH memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu KD.

2. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Permendiknas No. 41 Tahun 2007, komponen RKH terdiri dari a). Identitas mata pelajaran, (b) standar kompetensi, (c) kompetensi dasar, (d) indikator pencapaian kompetensi, (e) tujuan pembelajaran, (f) materi ajar, (g) alokasi waktu , (h) metode pembelajaran, (i) kegiatan pembelajaran meliputi: pendahuluan, inti, penutup. (j) sumber belajar, (k) penilaian hasil belajar.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 (2005 pasal 20) menyatakan bahwa, "RKH minimal memuat sekurang-kurangnya lima komponen yang meliputi: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi ajar, (3) metode pengajaran, (4) sumber belajar, dan (5) penilaian hasil belajar."

3. Prinsip-Prinsip Penyusunan RKH

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 menyatakan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: a) memperhatikan perbedaan individu peserta didik, b) mendorong partisipasi aktif peserta didik, c) mengembangkan budaya membaca dan menulis, d) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, e) keterkaitan dan keterpaduan.

4. Langkah-langkah Menyusun RKH

Langkah-langkah menyusun RKH adalah a) mengisi kolom identitas, b) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan, c) Menentukan SK, KD, dan indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun, d) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK, KD dan indikator yang telah ditentukan, e) mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/ pembelajaran yang terdapat dalam silabus, materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran, f) menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, g) merumuskan langkah-langkah yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir. h) menentukan alat/bahan/sumber belajar yang digunakan, i) menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran dan kunci jawaban.

5. Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menyusun RKH

Dalam penyusunan RKH perlu memperhatikan hal sebagai berikut: (a) RKH disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih, b) tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang harus di capai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar, c) tujuan pembelajaran dapat mencakupi sejumlah indikator, atau satu tujuan pembelajaran untuk beberapa indikator, yang penting tujuan pembelajaran harus mengacu pada pencapaian indikator, d) Kegiatan pembelajaran (langkah-langkah pembelajaran) dibuat setiap pertemuan, bila dalam satu RKH terdapat 3 kali pertemuan, maka dalam RKH tersebut terdapat 3 langkah pembelajaran, e). Bila terdapat lebih dari satu pertemuan untuk indikator yang sama, tidak perlu dibuatkan langkah kegiatan yang lengkap untuk setiap pertemuannya.

2.4. Bimbingan Berkelanjutan

1. Pengertian Bimbingan dan Berkelanjutan

Frank Parson. 1951 menyatakan, "bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan dan mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya." Chiskon 1959 menyatakan, "bimbingan membantu individu untuk lebih mengenal berbagai informasi tentang dirinya sendiri."

Berikutnya Bernard dan Fullmer 1969 menyatakan, "bahwa bimbingan dilakukan untuk meningkatkan perwujudan diri individu." Dapat dipahami bahwa bimbingan membantu individu untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya. Menurut Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, "bimbingan adalah petunjuk penjelasan cara mengerjakan sesuatu, tuntutan."

Dari beberapa pengertian bimbingan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, "berkelanjutan adalah berlangsung terus menerus, berkesinambungan."

Berdasarkan pengertian bimbingan dan berkelanjutan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bimbingan berkelanjutan adalah pemberian bantuan yang diberikan seorang ahli kepada seseorang atau individu secara berkelanjutan berlangsung secara terus menerus untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan mendapat kemajuan dalam bekerja.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Susua Kabupaten Nias Selatan yang merupakan sekolah tempat peneliti bertugas, terdiri atas dua orang guru Ekonomi Akuntansi, dan dilaksanakan dalam dua siklus. Kedua guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun RKH dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan penyusunan RKH. Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun RKH, terjadi peningkatan dari siklus ke siklus.

1. Komponen Identitas Mata Pelajaran

Pada siklus pertama semua guru (dua orang) mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan identitas mata pelajaran). Jika dipersentasekan, 100% (sangat baik). Pada siklus kedua kedua guru tersebut mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RKH-nya. Semuanya mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%.

2. Komponen Standar Kompetensi

Pada siklus pertama semua guru mencantumkan standar kompetensi dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan standar kompetensi). Jika dipersentasekan, 100%. Masing-masing guru mendapat skor yang baik..

3. Komponen Kompetensi Dasar

Pada siklus pertama semua guru (dua orang) mencantumkan kompetensi dasar dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan kompetensi dasar). Jika dipersentasekan, 75%. Satu orang guru masing-masing mendapat skor 1, 2, dan 3 (kurang baik, cukup baik, dan baik). Satu orang guru yang lain mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan kompetensi dasar dalam RKH-nya. dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 25% dari siklus I.

4. Komponen Indikator Pencapaian Kompetensi

Pada siklus pertama satu orang guru mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan indikator pencapaian kompetensi). Sedangkan satu orang tidak mencantumkan/melengkapinya dari siklus I.

5. Komponen Tujuan Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan tujuan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 75%. dua orang guru mendapat skor 3

(baik. Pada siklus kedua semua guru tersebut mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RKH-nya. Jika dipersentasikan, 100%, terjadi peningkatan 25% dari siklus I.

6. Komponen Materi Ajar

Pada siklus pertama semua guru (dua orang) mencantumkan materi ajar dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan materi ajar). Jika dipersentasikan, 75%. dua orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua semua guru tersebut mencantumkan materi ajar dalam RKH-nya. Keduanya orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasikan, 100%, terjadi peningkatan 25% dari siklus I.

7. Komponen Alokasi Waktu

Pada siklus pertama semua guru (dua orang) mencantumkan alokasi waktu dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan alokasi waktu). Semuanya mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasikan, 75%. Pada siklus kedua semua guru tersebut mencantumkan alokasi waktu dalam RKH-nya. Dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasikan, 100%, terjadi peningkatan 25% dari siklus I.

8. Komponen Metode Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru (dua orang) mencantumkan metode pembelajaran dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan metode pembelajaran). Jika dipersentasikan, 75%. dua orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua guru tersebut mencantumkan metode pembelajaran dalam RKH-nya. Semua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasikan, 100%, terjadi peningkatan 25% dari siklus I.

9. Komponen Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru (dua orang) mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran). Jika dipersentasikan, 75%. Kedua guru tersebut orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua, semua guru tersebut mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RKH-nya. Sehingga kedua guru tersebut mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasikan, 100%, terjadi peningkatan 25% dari siklus I.

10. Komponen Sumber Belajar

Pada siklus pertama semua guru mencantumkan sumber belajar dalam RKH-nya (melengkapi RKH-nya dengan sumber belajar). Jika dipersentasikan, 100%. Baik pada siklus I maupun siklus II.

11. Komponen Penilaian Hasil Belajar

Pada siklus pertama semua guru mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RKH-nya meskipun sub-sub komponennya (teknik, bentuk instrumen), dan pedoman penskoran. Jika dipersentasikan, 62,50%. satu orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan satu orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua semua guru tersebut mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RKH-nya meskipun ada guru yang masih keliru dalam menentukan teknik dan bentuk penilaiannya. Satu orang mendapat skor 3 (baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasikan, 87,50%, terjadi peningkatan 12,50% dari siklus I.

Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan yang signifikan pada kompetensi guru dalam menyusun RKH. Oleh karena itu dari penelitian di atas dapat disimpulkan perlunya adanya pembinaan kepada guru dalam penyusunan RKH, RKM dan perangkat administrasi pembelajaran lainnya. Sehingga dengan adanya pembinaan tersebut guru-guru semakin lebih kompeten dalam menyusun administrasi pembelajarannya.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

1. Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun RKH dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RKH apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/penyusunan RKH dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/penyusunan RKH kepada para guru.
2. Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RKH. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RKH dari siklus ke siklus.

4.2. Saran

1. Motivasi yang sudah tertanam khususnya dalam penyusunan RKH hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan/ dikembangkan.
2. RKH yang disusun/dibuat hendaknya mengandung komponen-komponen RKH secara lengkap dan baik karena RKH merupakan acuan/pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Dokumen RKH hendaknya dibuat minimal dua rangkap, satu untuk arsip sekolah dan satunya lagi untuk pegangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

Daradjat, Zakiyah. 1980. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.

Dewi, Kurniawati Ani . 2009. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Dan Sastra Indonesia Dengan Pendekatan Tematis.Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

_____2004. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

_____2005. *UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.

_____2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

_____2007. *Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007a tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas.

_____2008. *Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Depdiknas.

_____2009. *Petunjuk Teknis Pembuatan Laporan Penelitian Tindakan Sekolah Sebagai Karya Tulis Ilmiah Dalam Kegiatan Pengembangan Profesi Pengawas Sekolah*. Jakarta.

Imron, Ali. 2000. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya.

Kemendiknas. 2010. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta.

_____2010. *Supervisi Akademik*. Jakarta.

Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Pidarta, Made . 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudjana, Nana. 2009. *Standar Kompetensi Pengawas Dimensi dan Indikator*. Jakarta : Binamitra Publishing.

Suharjono. 2003. *Menyusun Usulan Penelitian*. Jakarta: Makalah Disajikan pada Kegiatan Pelatihan Tehnis Tenaga Fungsional Pengawas.

Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

_____ 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

ANALISIS STRUKTUR dan TEKSTUR CERPEN “JANJI PURNAMA KETIGA PULUH TUJUH” MAJALAH HORIZON EDISI FEBRUARI 2014

Rosmilan Pulungan, S.Pd, M.Pd¹

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah Analisis Struktur dan Tekstur “Janji Purnama Ketiga Puluh Tujuh” di Majalah Horison Edisi Februari 2014. Analisis cerpen-cerpen merupakan kegiatan apresiasi. Sebab tujuan akhir dari pemahaman sebuah karya sastra adalah mampu mengapresiasinya. Sastra merupakan sebuah ciptaan atau sebuah kreasi diciptakan dari seorang seniman melalui bahasa yang mengesankan melalui pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia yang diungkapkan secara luapan emosi spontan. Unsur yang membangun sebuah karya sastra adalah struktur, dan tekstur, Dalam penelitian ini penulis menganalisis cerpen di majalah horison.

Adapun yang menjadi permasalahan dan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah struktur, dan tekstur dalam cerpen Majalah Horison.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik analisis datanya adalah teks cerpen-cerpen majalah horison.

Hasil analisis cerpen-cerpen di Majalah Horison adalah : Secara struktur cerpen-cerpen Majalah Horison sangat menarik, dari abstraksi hingga koda cerpen-cerpen ini sangat membuat para pembaca penasaran.

Secara tekstur cerpen-cerpen di Majalah Horison ini juga sangat mendukung cerita, terlihat penggambaran karakter dari dialog, suasana yang membangun dalam cerpen tersebut.

Dan secara konteks, cerpen-cerpen Majalah horison juga memuat banyak peristiwa baik itu peristiwa yang merupakan tindakan pelaku atau tokoh dalam cerita maupun latar, dan alur cerita. Kemudian terdapat pula konteks sosial dari cerita-cerita yang diangkat dalam sebuah cerpen.

Kata kunci : analisis struktur, tekstur, dan konteks cerpen majalah Horison.

Pendahuluan

Karya sastra merupakan untaian perasaan dan realita sosial (semua aspek kehidupan manusia) yang tersusun dengan baik dan indah dalam bentuk benda konkret. (dalam Sangidu, 2004:34). Selain itu karya sastra tidak hanya berbentuk benda konkret saja, seperti tulisan, tetapi dapat juga berwujud tuturan (*Speech*) yang tersusun secara rapi dan sistematis yang dituturkan (diceritakan) oleh tukang cerita atau yang terkenal dengan sebutan karya sastra lisan. Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial, sastra yang ditulis oleh pengarang pada suatu kurun waktu tertentu, pada umumnya langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman Luxemburg (dalam Sangidu, 2004: 41).

Pemilihan cerpen-cerpen dalam Majalah Horison sebagai bahan kajian dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami cerpen-cerpen tersebut. Kelebihan dari Cerpen-cerpen ini adalah adalah karena dimuat dalam Majalah Horison yang merupakan majalah sastra. Karena merupakan majalah sastra dan sangat kental memuat tentang sastra Indonesia, Majalah horison merupakan barometer perkembangan sastra di Indonesia. Apa bila kita bandingkan dengan cerpen-cerpen yang dimuat dimedia lain yang hanya mengangkat percintaan remaja, majalah Horison lebih dalam mengangkat cerita yang bervariasi mengenai realita kehidupan manusia. Baik masalah ekonomi, politik, maupun pengalaman hidup manusia, dan lain sebagainya.

¹ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

Metode Penelitian

Untuk memudahkan tujuan penelitian digunakan metode deskriptif. Menurut Surakhmad (1985 :147) menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode yang membicarakan kemungkinan untuk memecahkan masalah aktual, dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, mengklarifikasinya, menganalisis, dan menginterpretasikannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa metode deskriptif adalah sebuah metode yang bertujuan untuk memecahkan masalah pada masa sekarang dengan jalan mengumpulkan data, menyusun dan mengklarifikasinya, menganalisis serta menginterpretasikannya. Metode ini peneliti anggap sebagai metode yang sesuai untuk penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca dengan seksama bahan yang akan diteliti yaitu Cerpen di Majalah Horison
2. Mengumpulkan data penelitian yang berhubungan dengan cerpen di Majalah Horison.
3. Mengadakan penyeleksian terhadap data yang di peroleh.

Pada tahapan teknik analisis data, peneliti akan menggunakan teknik analisis dengan dokumen. Teknik analisis ini tepat untuk penelitian ini dikarenakan cocok dengan pengertian dasarnya dan cara kerjanya. Menurut Altheida(dalam Bugin, 2011:203) istilah analisis isi (*Ethnographic Content Analysis atau ECA*) diartikan olehnya bahwa dalam penelitian analisis isi kualitatif, peneliti berinteraksi dengan material-material dokumentasi sehingga pernyataan-pernyataan yang spesifik dapat diletakkan pada konteks yang tepat untuk dianalisis.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Analisis Struktur

Secara garis besar struktur cerpen adalah sebagai berikut (Depdiknas, 2014:17-19):. Tahapan abstrak merupakan ringkasan atau inti cerita. Tahapan orientasi merupakan struktur yang berisi pengenalan tokoh dan latar cerita. Komplikasi muncul diakibatkan oleh munculnya konflik. Tahap evaluasi ditandai dengan adanya konflik yang mulai diarahkan pada pemecahannya. Resolusi adalah suatu keadaan di mana konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya. Koda adalah bagian akhir sebuah cerita pendek yang diberikan oleh pengarang yang menyuarakan pesan moral sebagai tanggapan terhadap konflik yang terjadi.

Adapun analisis struktur cerpen “Janji Purnama Ketiga Puluh Tujuh” yang terdapat dalam majalah Horison edisi Februari 2014 adalah sebagai berikut:

Judul Cerpen	Struktur Cerpen	Analisis Struktur Cerpen
Janji Purnama Ketiga Puluh Tujuh Karangan : Gisnaya	Abstraksi	Pada tahapan ini, pengarang memberikan ringkasan atau inti cerita yang akan dikembangkannya menjadi rangkaian peristiwa yang dialami tokoh imajinasinya. Gisnaya Faridatul Avisyah menggambarkan seorang anak bernama Endang, seorang anak yang sering diejek oleh teman-temannya Karena penampilannya yang tidak seperti orang kebanyakan. Ia tidak secantik kakaknya. Tapi percaya

Faridatul Avisyah Terbit edisi Februari 2014		dirinya mulai tumbuh manakala seorang mak Dimah mengatakan suatu hari nanti ia akan jadi bidadari saat usianya menginjak tiga belas tahun. Semangatnya tumbuh, nilai-nilainya semakin naik. Dan ia juga semakin percaya diri. Karena ia percaya pada mak Dimah.
	Orientasi	Pada tahapan orientasi, pengarang menceritakan latar berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana yang terjadi dalam sebuah peristiwa dalam cerpen. Latar digunakan penulis untuk menghidupkan sebuah cerita dan meyakinkan pembaca. Dengan kata lain, latar ini mengekspresikan watak, baik secara psikis maupun fisik.
	Komplikasi	Tahapan ini berisi urutan kejadian, dan setiap kejadian-kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat. Peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Pada cerpen Janji Purnama Ketiga puluh tujuh karya Gisyana Faridatul Avisyah menceritakan seorang anak bernama Endang yang ingin tampil cantik seperti kakaknya. Ia ingin menjadi pusat perhatian. Seorang mak Dimah membuatnya percaya diri dengan mengatakan suatu hari nanti ia akan berubah menjadi bidadari. Namun belum sampai waktu itu tiba ending mengalami kecelakaan dan merenggut nyawanya. Ia meninggal. Dan mak Dimah karena sudah tua mengalami struk dan tidak lagi melanjutkan Grup Sintren nya.
	Evaluasi	Pada tahapan ini, konflik yang biasanya muncul pada setiap kejadian yang terdapat dalam komplikasi bisa diarahkan/diatur menuju ke tahapan selanjutnya. Sehingga komplikasi tersebut bisa terlihat tahap-tahap penyelesaiannya dari konflik yang muncul tersebut. Dalam cerpen “Janji Purnama ketiga Puluh Tujuh. Purnama ketiga puluh tujuh segera tiba simak Darmi berlari mengelilingi pekuburan beji seperti orang kesetanan. Ia ingin menjumpai Endang yang sudah meninggal. Ia mengajak Endang pulang, tapi Endang tak mau pulang. Karena ia ingin menunggu janji dari Mak Dimah yang akan menjemputnya pada saat purnama ketiga puluh tujuh. Mak Darmi mendatangi rumah mak Dimah, ia menceritakan kejadian yang menimpa Endang.
	Resolusi	Pada tahapan ini, resolusi menerangkan tentang sebuah solusi dari konflik yang terjadi. Gisyana Faridatul Avisyah menggambarkan seorang anak bernama Endang. Ia tidak ingin pulang kalau bukan mak Dimah yang menjemputnya, karena ia yakin pada purnama ketiga puluh tujuh ia akan menjelma menjadi bidadari. Pada malam ketiga puluh tujuh mak Dimah memenuhi janjinya, seluruh perlengkapan pentas sudah siap semua persiapan ini untuk Endang.
	Koda	Pada tahapan terakhir ini, koda berfungsi untuk menerangkan akhir dari cerita sebuah cerpen. Pada

		cerpen karangan Gisyana Faridatul Avisyahini, Mak Darmi yang tidak berhasil mengajak Endang pulang mendatangi Mak Dimah. Dan mengatakan bahwa Endang sedang menunggu janji dari Mak Dimah bahwa pada purnama ketiga puluh tujuh Mak Dimah akan datang menjemput Endang. Akhirnya pementasan pun dimulai pada malam Purnama ketiga puluh tujuh. Pementasan sintren itu berlangsung syahdu, pentas untuk Endang di bawakan oleh mbak Endah. Semua berlangsung syahdu sampai akhir nya Mbak Endah turun dari panggung. Lalu mak Dimah pun meninggal dunia. Dan mengajak Endang pergi.
--	--	--

2. Analisis Tekstur

Tekstur Cerpen adalah unsur-unsur dalam cerpen yang menjadi pijakan dalam penyusunan cerpen. Jika penjabaran dan analisa struktur cerpen merupakan unsur yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman maka tekstur cerpen merupakan bagian dari proyeksi cerpen yang sudah dapat dirasakan dan di raba.

Adapun analisis tekstur yang terdapat dalam cerpen “Janji Purnama Ketiga Puluh Tujuh” Majalah Horison edisi Februari 2014 sebagai berikut :

a. Analisis Dialog, Mood, dan Spectacle cerpen Majalah Horison “ Janji Purnama Ketiga Puluh Tujuh” edisi Februari 2014.

Dalam cerpen-cerpen majalah Horison, dialog yang di tampilkan masih berupa percakapan-percakapan yang melibatkan dua orang atau lebih. Dialog-dialog yang terjalin antara tokoh dapat menimbulkan *mood* yang berbeda-beda. Untuk permulaan dialog, dapat di lihat kutipan spektakel yang ada pada permulaan cerita.

Deburan ombak mendesir di pasir nirma. Angin sepoi membelai rambut sang gadis yang polo ini. Menjadi harmoni jiwa dan raga. Di atas sana dewimalam menampakkan sinarnya yang penuh. Malam ini tepat bulan purnama. Upacara bersih desa. Di sela-sela deburan, gamelan yang di tabuh dan riuh suara menarik hati sang gadis. Di lapangan desa sedang diadakan pagelaran tari sintren. Si gadis langsung berlari riang, menyenandungkan nada suka-suka. Berlomba dengan semilir angin malam yang dingin. Si gadis ingat selalu kata-kata itu. Kata-kata penyemangat jiwa. Kata-kata itulah yang mengantarku pada sebuah janji suci, janji purnama ketiga puluh tujuh.

Kata Mak Dimah, aku bisa jadi bidadari jika nanti aku sudah berusia tiga belas tahun. Pada waktu itu aku berusia sepuluh tahun, kata Mak Dimah lagi aku masih terlalu kecil untuk jadi bidadari.

Melalui penggalan *nebenscene* di atas digambarkan keadaan alam yang indah, suasana pedesaan yang masih sangat polos. Terdengar deburan suara ombak, gamelan yang ditabuh dan riuh. Saat itu sedang diadakan pagelaran tari sintren yang menggambarkan suasana desa yang ramai dan begitu meriah. Dialog yang menjadi bagian pembuka dari cerita ini adalah percakapan yang terjadi di antara Endang dan Mak Dimah.

“ Seiring berjalannya waktu, kau akan tumbuh menjadi gadis yang cantik dan mempesona Nok. Tunggulah tiga puluh tujuh purnama lagi, kau akan jadi bidadari itu.” Ucapan Mak Dimah selalu terngiang-ngiang di telingaku.

Ucapan Mak Dimah juga mampu menyemangatiku untuk rajin belajar. Menyalip teman-teman dikelasku yang suka mengejekku. Ucapan Mak Dimah juga mampu meredakan gejolak jiwa yang selama ini sering berontak karena perbedaan fisik yang terlalu mencolok antara aku dan Mbak Endah.

Dari penggalan cerita di atas dapat dilihat suasana yang begitu akrab antara Mak Dimah dan Endang, kepercayaan diri Endang muncul dengan ucapan Mak Dimah. Dapat dilihat dari penggalan cerita itu, bahwa Endang sangat percaya pada Mak Dimah. Semangat belajarnya bangkit dan ia menjadi sangat percaya diri dengan janji yang di katakan oleh Mak Dimah.

Purnama ketiga puluh tujuh pun segera tiba. Hujan lebat mengiringi sore yang berlabuh pada senja hari yang muram. Jalanan basah dan becek bercampur liatnya lumpur yang menjadikan jalanan kampung sulit dilalui. Simak Darmi berputar-putar mengelilingi area pekuburan Beji seperti kesetanan. Endah Sukaningrum, putri sulungnya membuntut dengan raut wajah cemas dibelakangnya. Ia tergopoh-gopoh jalan di belakang langkah-langkah kalap Simaknya. Ia tidak lupa membawa serta payung berwarna merah muda yang belum sempat ia buka untuk menaungi tubuhnya dan sang Emak. Tubuh keduanya pun basah kuyup tidak terkira.

”Pulang yuk mak, pulang. Sudah surup Mak. Endah takut!” ucap Endah dengan suara bergetar karena tubuhnya yang basah mulai mengigil.

“Siapa suruh kamu ngikutin Simak. Pulang dulu sana. Simak mau nyari adikmu. Kemarin Simak melihatnya berdiri di sini, memanggil-manggil Simak. Melambai ke arah Simak. Tapi saat Simak ajak pulang ia ndak mau. Katanya mau nunggu di jemput Mak Dimah!” sahut Simaknya kesal.

“Mana mungkin Simak bias ketemu Endang? Mungkin Mak hanya berhalusinasi. Ayo pulang Mak!” ulang Endah membujuk Simaknya dengan sabar.

“Simak bilang tidak, ya tidak! Sana pulang dulu!” bentak Simak dengan suara yang melengking tinggi.

“Eh, li-lihat itu Endang ada di sana...” bergegas Simak berlalri menuju ke arah yang ia sebutkan.

Endah bergegas membuntut dari belakang Simaknya. Namun, ia tersandung batu dan jatuh terjerembab. Kakinya keseleo sampai tidak bisa digunakan untuk bangkit berdiri.

“Mak, Mak... jangan ke sana, Mak. To... tolong Endah, Mak!” panggil-panggil Endah dengan suara serak. Tak lama gadis belia itu pun terisak-isak sedih, terduduk di atas tanah yang becek dan penuh lumpur.

Dari penggalan cerita di atas, dapat dilihat bahwa suasana yang tercipta adalah kebingungan. Kepergian Endang membuat ibunya dan kakaknya mencari dengan kesedihan mendalam. Sementara itu, hujan lebat di sertai kilat terus mengguyur mereka. Hal itu makin memperparah gambaran *mood* kebingungan yang terjadi pada saat itu. Setelah penggambaran pada bagian awal cerita di atas, dialog diteruskan dengan percakapan yang terjadi antara Endang dan Simak dari yang terjadi pada cerita berikutnya.

Aku melihat Simak menghambur ke arahku lalu memelukku erat sekali.

“Pulang yuk Nok. Hujan lebat di sini, nanti kamu masuk angin,” ucap Simak.

“Ndak pa pa Mak. Ending di sini dulu mau nunggu Mak Dimah. Sebulan lagi tepat purnama ketiga puluh tujuh, Mak Dimah sudah berjanji akan menjemputku,” sahutku.

“Mana mungkin Mak Dimah bias menjemputmu, sudah setahun ini ia kena stroke, ndak bisa bangun, mana mungkin datang menjemputmu di sini,”

“Pokoknya aku ndak peduli. Aku mau nunggu Mak Dimah di sini. Simak pulang saja sana, kasihan Mbak Endah, dia nangis nunggu-nunggu Simak, kakinya terkilir ndak bisa bangun,”

Dari dialog di atas dapat dilihat perdebatan yang sengit antara Endang dan Mak Darmi, yang ingin mengajak Endang pulang. Namun Endang tetap kukuh ingin menunggu Mak Dimah yang sudah berjanji akan menjemputnya. Perdebatan semakin sengit pada dialog selanjutnya.

“ Kamu jangan ngedan gini to, Nok. Grup sintren Mak Dimah sudah bubar. Para krunya banyak yang hijrah ke Jakarta kerja di sana. Peralatan pentasnyapun sudah dijual untuk keperluan pengobatan Mak Dimah. Ayo, pulang bareng Mak sekarang ya, Nok,” bujuk Simak.

“ Endang pamit dulu ya Mak,” sahutku lalu bergegas berlari menjauh dari Simak.

“ Tunggu Nok.. tunggu ayo pulang bareng Simak!” teriak Simak sambil mengejarku.

Suatu suasana yang begitu sedih, ditengah derai hujan yang lebat. Endang tak ingin kembali bersama Simaknya. Ia tetap menagih janji Mak Dimah. Hanya Mak Dimah yang diinginkannya untuk menjemputnya. Hujan belum berhenti. Payung yang di bawa Endang pun sudah tidak berada bersamanya, karena ia telah tergelincir karena licinnya lumpur di perkuburan Beji.

Hujan masih berlanjut hingga tengah malam. Di sebuah rumah bata yang belum selesai dilepoh itu ramai di datangi tetangga sekampung. Dua jam yang lalu Mak Dimah mendadak bangun dari strokenya. Ia mulai bisa bicara dari sepatah, dua patah, bahkan mulai fasih seperti sedia kala seolah dia lupa setahun ini hanya bisa terbaring kaku di pembaringan. Hal pertama yang ditanyakan Mak Dimah adalah keberadaan Endang Sukmawati. Hal ini dapat di lihat dari percakapan antara Mak Dimah dan Yu Ningsih.

“ I... ini ham... hamper ti... tiba wa... waktunya, di... di mana a... anak i... itu se... sekarang?”

“ Apa Bulik dah lupa peristiwa setahun lalu sebelum Bulik kena stroke, Endang dan bapak mengalami kecelakaan di jalan raya. Ia dan bapaknya meninggal.

“ Innalillahi... Astagfirullahal adzim!”

Mak Darmi menangis tersedu-sedu sesaat lamanya. Tangisnya seolah merontokkan kolesterol-kolesterol yang selama ini membuat Mak Darmi tergeletak tak berdaya. Perlahan-lahan tubuhnya mulai bergerak, dan terbaring kemudian bersandar di pojok tempat tidur dan akhirnya mampu berdiri dengan sempoyongan untuk duduk di kursi reot dekat tempat pembaringannya selama ini.

“ *Duh, Gusti Kang Maha Welas Asih, Matur Nuwun Gusti.* ”

Salah satu alat yang berperan menjadi latar dalam cerita ini adalah kamar Mak Dimah. Banyak orang yang menggunakan kamar sebagai sarana penghubung atau tempat bertukar cerita di antara mereka. Rumah Mak Dimah juga memiliki kamar yang berfungsi menjadi tempat beristirahat bagi banyak orang. Melalui kutipan di atas, dapat diperhatikan bahwa Mak Dimah masih menyimpan kenangan akan apa yang ia janjikan pada Endang. Hal itu dibuktikan dengan upaya yang dengan susah payah dalam kondisi sakit bangkit dari pembaringan lalu duduk di kursi untuk menanyakan kabar Endang. Yu Ningsih kemudian menceritakan dengan mengatakan bahwa setahun yang lalu sebelum Mak Dimah sakit Endang dan ayahnya mengalami kecelakaan dan meninggal. Ia menceritakan hal itu kepada Mak Dimah yang baru pulih dari sakitnya. Suasana yang tergambar dalam penggalan kutipan di atas adalah rasa kesedihan dan haru karena kehilangan Endang dan kesembuhan Mak Dimah.

Lapangan desa ramai penuh sesak warga kampung yang kangen kepengen menyaksikan pentas sintren. Purnama ketiga puluh tujuh yang dinanti-nanti olehku, kini telah hadir. Malam itu se usai pengajian atas kepergian ku, Mak Dimah mengadakan pentas sintren untuk memenuhi janjinya dulu. Syahdu. Pentas sintren malam itu untukku sungguh syahdu. Mbak Endah telah selesai menari malam itu untukku. Mak Dimah makin tak mampu membendung air mata. Tak terasa malam kian larut. Aku melihat kelebat bayangan-bayangan putih terbang dari angkasa yang gelap.

“ Ooooh, tidaaaakkk!!! Jangan kau ambil Mak Dimah ku. Jangan kau ambil lagi orang-orang yang selama ini tulus mengasihiku.

“ Ayo, Nok kita pergi!” suara Mak Dimah memanggilku lembut. Wanita renta itu telah berdiri gagah seperti sedia kala. Bugar dan muda. Dia mengelus rambutku. Aku mengangguk. Selamat tinggal Mak, Mbak Endah, Yu Ningsih, teman-teman...

Janji purnama ketiga puluh tujuh telah ditepati. Meskipun aku dan Mak Dimah telah pergi sintren ini tak akan pernah mati. Sintren asli milik kota Pekalongan akan abadi. Janji-janji bidadari yang terlahir kembali akan selalu ditepati.

Dari kutipan di atas, pembaca diajak untuk merasakan bagaimana perasaan cemas yang sedang dihadapi oleh Simak ketika mencari Endang yang tidak mau pulang. Ia melakukan apa saja meskipun berbahaya, begitu juga dengan Mak Dimah yang begitu khawatir dengan kepergian Endang yang menunjukkan kecemasannya, misalnya dengan berlari di pekuburan, berdiri, melihat kesana kemari, terjatuh, dan kemudian bertemu dengan Endang. Begitu pun Mak Dimah, ia bangkit dari sakitnya, mencoba berbicara, berdiri, bersandar, lalu duduk dikursi tua di samping tempat tidurnya. Namun sayang, Endang ternyata telah meninggal. Suasana kecemasan dan kesedihan yang terbangun memang menuntun pembaca agar juga dapat merasakan kecemasan dan kesedihan yang tengah dihadapi oleh Simak dan Simak Dimah.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.

Depdikbud. 2014. *Bahasa Indonesia ekspresi diri dan akademik*. Jakarta: Depdiknas

Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Halimah. 2008. Cerpen "Malin Kundang 2000", "Malin Kundang Pulang Kampung", Dan "Si Lugu Dan Malin Kundang" Dalam Tinjauan Intertekstual. *Jurnal. Metasastra*

Herlina, Jujun. 2008. Tokoh Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Kedua: Antara Pendidikan, Karier, Dan Rumah Tangga. *Jurnal. Metasastra*

<http://bayu-xp.blogspot.com/2012/03/pengertian-dan-ciri-ciri-cerpen.html>

Majalah Sastra. "Horison". 2014. Jakarta

Muhyidin, Asep. 2008. Representasi jawara dalam cerpen "pembelaan bah bela" karya moh. Wan anwar. *Jurnal. Metasastra*

Munawaroh, Lailatul. 2008. Aktualisasi Diri Perempuan-Perempuan Odha (Orang Dengan Hiv/Aids) Dalam Kumpulan Cerpen Aku Kartini Bernyawa Sembilan. *Jurnal. Metasastra*

- Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press
- Safi'I, Ahmad. 2011. *Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Pengakuan Pariyem Karya Linus*
- Suryadi A.G: *Tinjauan Psikologi Sastra. Proposal Skripsi*. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sarumpaet, Toha, Riris. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Supriatin, Yeni, Mulyani. 2008. Dominasi ibu terhadap anak dalam cerpen "anak ibu". *Jurnal. Metasastra*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING* DALAM PENINGKATAN
AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATERI POKOK STRUKTUR ATOM
DI KELAS X-5 SMA NEGERI 21 MEDAN**

Helbine Siahaan, S.Pd, M.Si¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran Problem Posing pada mata pelajaran kimia di kelas X-5 semester Ganjil SMA Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014.

Subjek penelitian ini diambil di kelas X-5 SMA Negeri 21 Medan dengan jumlah siswa 35 siswa. Model pembelajaran Problem Posing memiliki dampak positif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (45,71%), siklus II (85,71%) dan aktivitas siswa yang semakin meningkat. Pada siklus I, aktivitas siswa yang paling dominan yaitu menulis/membaca yaitu 41,5% dan mengalami penurunan menjadi 30%. Aktivitas mengerjakan LKS meningkat dari 27,5% menjadi 40%, bertanya teman meningkat dari 13% menjadi 17,5%, bertanya kepada guru menurun dari 12,0% menjadi 6,5% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM masing-masing 6%.

Sebelum dilaksanakan KBM siklus I, maka peneliti memberikan tes hasil belajar sebagai Pretest dengan hasil rata-rata 25 dengan nilai tertinggi 45 dan nilai terendah 15. Peningkatan hasil belajar siswa dari Formatif I dan II menunjukkan rata-rata dari 66 menjadi 76. Dengan nilai terendah Formatif I dan II yaitu 40 dan 50, nilai tertinggi dari 90 menjadi 100. Dengan ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 45,71% dan pada siklus II sebesar 85,71%. Maka dapat dikatakan penelitian tindakan ini berhasil memberikan ketuntasan pada siklus II karena telah melampaui indikator keberhasilan secara klasikal yaitu 85%.

Latar Belakang Masalah

Kimia merupakan ilmu yang termasuk rumpun IPA, oleh karenanya kimia mempunyai karakteristik sama dengan IPA. Karakter tersebut adalah objek ilmu kimia, cara memperoleh, serta kegunaannya. Kimia merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya kimia juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif). Kimia adalah ilmu yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala alam yang berkaitan dengan komposisi, struktur dan sifat, perubahan, dinamika, dan energetika zat. Oleh sebab itu, mata pelajaran kimia mempelajari segala sesuatu tentang zat yang meliputi komposisi, struktur dan sifat, perubahan, dinamika, dan energetika zat yang melibatkan keterampilan dan penalaran. Ada dua hal yang berkaitan dengan kimia yang tidak terpisahkan, yaitu kimia sebagai produk (pengetahuan kimia yang berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori) temuan ilmunan dan kimia sebagai proses (kerja ilmiah). Oleh sebab itu, pembelajaran kimia dan penilaian hasil belajar kimia harus memperhatikan karakteristik ilmu kimia sebagai proses dan produk.

Pembelajaran kimia di sekolah dewasa ini tidak sesuai dengan pemahaman siswa terhadap materi terhadap materi pembelajaran kimia. Banyak siswa yang mempunyai kemampuan menghafal materi yang diterima dengan baik, tetapi mereka tidak memahami secara mendalam apa yang mereka hapalkan khususnya bagi pelajaran kimia

¹ Mata Pelajaran: KIMIA

yang umumnya bersifat abstrak, dan siswa tidak mengetahui pentingnya mereka mempelajari kimia untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena terbiasanya siswa dengan penggunaan sistem pembelajaran yang tradisional yaitu siswa hanya diberi pengetahuan secara lisan (ceramah) tanpa menggunakan media sehingga siswa menerima pengetahuan secara abstrak (hanya membayangkan) tanpa mengalami atau melihat sendiri.

Pada konsep kimia yang kebanyakan bersifat abstrak dan kebanyakan juga perhitungan yang mana guru selalu menyajikan materi kimia dengan menggunakan ceramah saja tanpa menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan hidup. Sehingga bagi siswa pelajaran kimia itu cenderung tidak bermakna dan menakutkan.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian antara lain:

1. Siswa-siswi masih kesulitan untuk menerima dan mempelajari pelajaran kimia.
2. Banyak siswa yang mempunyai kemampuan menghafal materi yang diterima dengan baik, tetapi mereka tidak memahami secara mendalam apa yang mereka hapalkan khususnya bagi pelajaran kimia yang umumnya bersifat abstrak.
3. Menyajikan materi kimia dengan menggunakan ceramah saja tanpa menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan hidup, sehingga bagi siswa pelajaran kimia tu cenderung tidak bermakna.
4. Kualitas rancangan pengajaran yang kurang menarik minat siswa untuk belajar.
5. Aktivitas belajar yang diharapkan peneliti hingga saat ini belum tercapai pada siswa kelas X-5 SMA Negeri 21 Medan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Apakah aktivitas belajar kimia siswa meningkat saat diterapkan model pembelajaran *problem posing* di kelas X-5 SMA Negeri 21 Medan?
2. Apakah hasil belajar kimia siswa dapat meningkat dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing* di kelas X-5 SMA Negeri 21 Medan?

Tinjauan Pustaka

Belajar dan pembelajaran

Menurut teori J. Bruner dalam Slameto (2003:11) belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah. Menurut Gagne dalam Dimiyati (2006:10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar merupakan kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (i) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (ii) proses kognitif yang dilakukan

oleh pembelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan melewati pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru.

Proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Sekolah merupakan lingkungan buatan manusia yang diciptakan dan dikontrol dalam bentuk rekayasa perubahan pola tingkah laku berdasarkan prinsip-prinsip kerja ilmiah dan teknologi, dengan misi melaksanakan dan mengembangkan semangat dan konsep-konsep ilmu dan teknologi dalam diri individu sehingga menghasilkan tenaga-tenaga berkompetensi atau berkemampuan kerja produktif. Dengan demikian, sekolah sebagai lingkungan buatan manusia yang diperlukan didalam membangun masyarakat, menuju kehidupan yang lebih baik. Menurut Lester Frank Ward (dalam Mudyahardjo, 2008:10) bahwa : “setiap anak dilahirkan di dunia, hendaknya dipandang oleh masyarakat ibarat bahan mentah yang harus diolah dalam pabrik. Alam tidak dapat diandalkan untuk mengembangkan kemampuan individu. Pengembangan kemampuan individu harus direncanakan dan sebagian besar rencana tersebut harus dilaksanakan dalam suatu sekolah yang baik”.

Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas adalah melakukan suatu kegiatan tertentu secara aktif. Aktivitas menunjukkan adanya kebutuhan untuk aktif bekerja atau melakukan kegiatan-kegiatan tertentu. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Oleh karena itu, aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi mengajar. Aktivitas belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya perubahan dalam individu seutuhnya.

Trinandita (Yasa Doantara, 2008) menyatakan bahwa “hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa”. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi kondusif, dan semua siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin.

Usman (2004:22) menggolongkan aktivitas belajar sebagai berikut:

- a. Aktivitas visual (visual activities) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi.
- b. Aktivitas lisan (oral activities) seperti bercerita, membaca sajak, tanya-jawab, diskusi, menyanyi.
- c. Aktivitas mendengarkan (listening activities) seperti mendengarkan penjelasan guru.
- d. Aktivitas gerak (motor activities) seperti senam, atletik, menari, melukis.
- e. Aktivitas menulis (writing activities) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat.

Pengertian Hasil Belajar

Hasil adalah kemampuan atau sesuatu yang telah dicapai seseorang setelah melakukan sesuatu. Berarti hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah belajar dan dapat juga dikatakan sebagai suatu prestasi dari apa yang telah dilakukan yaitu belajar.

Asas pengetahuan tentang hasil belajar kadang-kadang disebut “Umpan Balik Pembelajaran” yang menunjukkan apda sambutan yang cepat dan tepat terhadap siswa agar mereka mengetahui bagaimana mereka sedang bekerja. Moh. Surya mengemukakan bahwa hasil belajar akan tampak dalam:

1. Kebiasaan; seperti: peserta didik belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar.
2. Keterampilan; seperti: menulis dan berolah raga yang meskipun sifatnya motorik, keterampilan-keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.
3. Pengamatan; yakni proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera secara objektif sehingga peserta didik mampu mencapai pengertian yang benar.
4. Berfikir asosiatif; yakni berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya dengan menggunakan daya ingat.
5. Berfikir rasional dan kritis; yakni menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis seperti “bagaimana (how)” dan “mengapa (why)”.
6. Sikap; yakni kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan.
7. Inhibisi (menghindari hal yang mubazir).
8. Apresiasi (menghargai karya-karya bermutu)
9. Perilaku afektif; yakni perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-wasan dan sebagainya.

Motivasi Belajar

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2002:28).

Sedangkan menurut Djamarah (2002:114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur (2001:3) bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik.

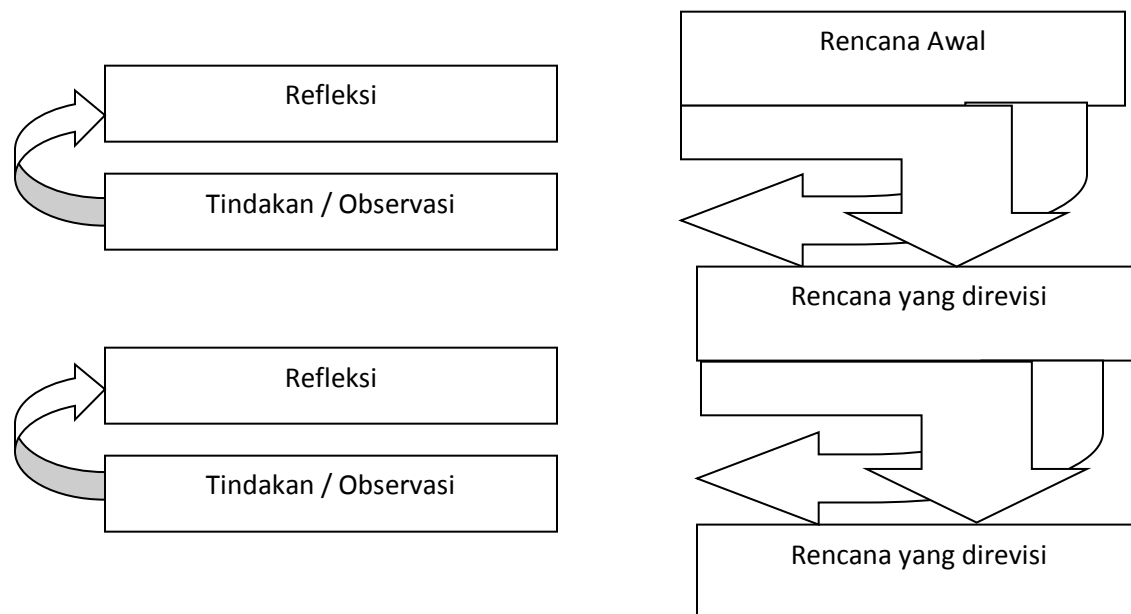
Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Dalam penelitian ini, menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Rencana Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:

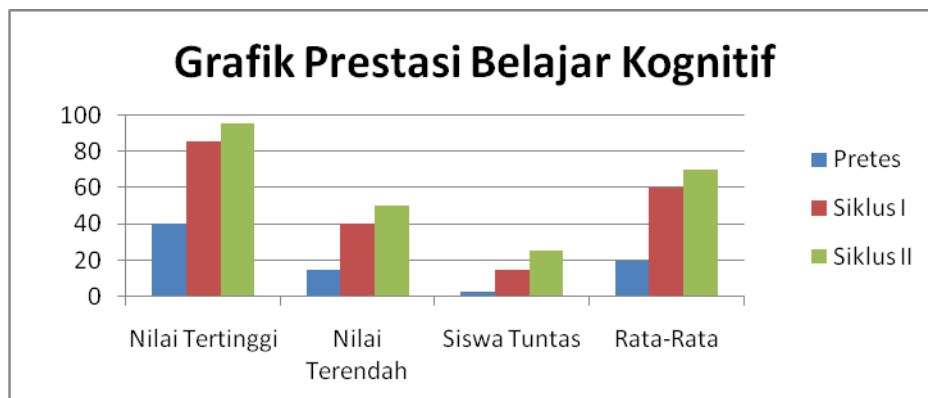


Gambar 1. Penelitian Tindakan Model Kemmis dan Mc. Taggart
(Tim Pelatih Proyek PGSM, 1999:27)

Pembahasan

1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran model *Problem posing* memiliki dampak positif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari pretes, siklus I, dan siklus II) yaitu masing-masing 0%, 45,71% dan 85,71%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.



Gambar 2. Grafik presentasi Belajar Kognitif

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran *Problem posing* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kimia pokok bahasan struktur atom paing dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi, dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Siswa mulai aktif dalam diskusi dengan ditunjukkan oleh prestasi observasi aktivitas belajarnya yang sedikit lebih baik dari pada Siklus I. Peningkatan aktivitas siswa ini disajikan dalam Gambar 3.



Ket:

1. Menulis, Membaca
2. Mengerjakan
3. Bertanya pada teman
4. Bertanya pada guru
5. Yang tidak relevan

Dari hasil observasi, pada siklus I rata-rata skor aktivitas membaca dan menulis adalah 41,5% dan pada siklus II rata-rata skor aktivitas membaca dan menulis mencapai 30%, pada aktivitas ini mengalami penurunan karena siswa lebih banya melakukan aktivitas mengerjakan LKS. Hal ini terlihat dari meningkatnya aktivitas mengerjakan dari 27,5% menjadi 40%. Sedangkan bertanya sesama siswa meningkat dari 13% menjadi 17,5%. Aktivitas bertanya pada guru menurun dari 12% menjadi 6,5% pada siklus II. Sedangkan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM stabil dengan angka 6% di semua siklus.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran metode tanya jawab dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberikan umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana presentasi untuk aktivitas di atas cukup besar.

Kesimpulan dan Saran

Data-data tes hasil belajar dan aktivitas belajar siswa, terhadap model pembelajaran *Problem Posing* selama kegiatan belajar mengajar tersusun, kemudian dianalisis, sehingga dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah.

1. Data aktivitas siswa menurut kedua pengamatan pengamat pada siklus I antara lain: menulis/membaca (41,5%), mengerjakan LKS (27,5%), bertanya sesama teman (13%), bertanya pada guru (12%) dan yang tidak relevan dengan KBM (6%). Dan data aktivitas siswa menurut pengamatan pada siklus II antara lain: menulis/membaca (30%), mengerjakan LKS (40%), bertanya sesama teman (17,5%), bertanya kepada guru (6,5%) dan yang tidak relevan dengan KBM (6%).

2. Dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Posing* hasil belajar siswa dari siklus I ke Siklus II mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem posing* pada Formatif I Menunjukkan 16 orang siswa tuntas dengan presentasi kelulusan 45,71% yang artinya pembelajaran belum berhasil. Formatif II menunjukkan 30 orang siswa tuntas secara individu 85,71%. Dengan rata-rata kelas siklus I adalah 66 dan siklus II adalah 76.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi , 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsh. 1972. *Models of Teaching Model*. Boston: a Liyn dan Bacon.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Soedjadi, dkk. 2000. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Surabaya, Unesa Universitas Press.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA
MATERI POKOK PERBANDINGAN DI KELAS VII-6
SMP NEGERI 15 MEDAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Mahmani¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan aktivitas belajar siswa pada materi pokok perbandingan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di Kelas VII-6 SMP Negeri 15 Medan tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-6 SMP Negeri 15 Medan tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang. Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah di kelas VII-6 SMP Negeri 15 Medan tahun pelajaran 2016/2017 disimpulkan bahwa; 1) pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan ketuntasan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, terbukti dari hasil tes siswa ketuntasan pembelajaran naik sebesar 28%. Pada Siklus I rata-rata nilai tes 72 dengan ketuntasan pembelajaran sebesar 58% dan pada Siklus II rata-rata nilai tes 80 dengan ketuntasan pembelajaran naik menjadi 86%, dan berhasil memberikan ketuntasan kemampuan pemecahan masalah matematika secara klasikal; 2) pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, pada Siklus I aktivitas menulis dan membaca 32%, mengerjakan LKS 38%, bertanya sesama teman 18%, bertanya kepada guru 6%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 5%. Sedangkan pada Siklus II aktivitas menulis dan membaca 32%, mengerjakan LKS 40%, bertanya sesama teman 18%, bertanya kepada guru 6%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 4%.

Kata Kunci : Pembelajaran Berbasis Masalah, Perbandingan

Pendahuluan

Pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Bahkan tercermin dalam konsep kurikulum berbasis kompetensi. Tuntutan akan kemampuan pemecahan masalah dipertegas secara eksplisit dalam kurikulum tersebut yaitu, sebagai kompetensi dasar yang harus dikembangkan dan diintegrasikan pada sejumlah materi yang sesuai. Pandangan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika, mengandung pengertian bahwa matematika dapat membantu dalam memecahkan persoalan baik dalam pelajaran lain maupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya kemampuan pemecahan masalah ini menjadi tujuan umum pembelajaran matematika. Pandangan pemecahan masalah sebagai proses inti dan utama dalam kurikulum matematika, berarti pembelajaran pemecahan masalah lebih mengutamakan proses dan strategi yang dilakukan siswa dalam menyelesaikannya daripada hanya sekedar hasil. Sehingga keterampilan poses dan strategi dalam memecahkan masalah tersebut menjadi kemampuan dasar dalam belajar matematika.

Tuntutan pemecahan masalah dan aktivitas berpikir dalam pembelajaran matematika ini banyak didukung para ahli. Diantaranya Hudoyo (1994:5) yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika hendaknya diarahkan untuk membantu anak didik untuk berpikir, karena matematika memungkinkan penyelesaian masalah dengan benar. Sedangkan menurut Stein (2001:307), belajar matematika pada hakikatnya adalah belajar yang berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur yang diatur menurut urutan logis.

¹ Guru SMP Negeri 15 Medan

Gambaran yang tampak dalam bidang pendidikan di Indonesia selama ini bertolak belakang dengan tuntutan tersebut. Pembelajaran matematika masih menekankan pada hafalan-hafalan dan latihan-latihan soal yang bersifat algoritma dan rutin saja. Kondisi ini seperti ini yang terjadi pada kegiatan pembelajaran matematika kelas VII SMP Negeri 15 Medan. Hal ini dikarenakan aktivitas pemecahan masalah merupakan aktivitas mental tingkat tinggi sehingga sulit untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Siswono (2008:308) menyebutkan salah satu penyebab rendahnya kemampuan memecahkan masalah adalah dalam merencanakan penyelesaian masalah tidak diajarkan strategi-strategi yang bervariasi atau yang mendorong kemampuan berpikir kreatif untuk menemukan jawaban masalah.

Penulis selaku guru menyadari sepenuhnya bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan selama ini masih jauh dari upaya mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Berbagai kendala yang dihadapi adalah ketidaksiapan dalam menguasai strategi-strategi bervariasi yang mendorong kemampuan siswa berpikir kreatif dalam pemecahan masalah. Karenanya perlu untuk melakukan sebuah penelitian yang memperkaya dan memantapkan kemampuan guru dalam menerapkan strategi yang bervariasi tersebut.

Bentuk dari rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran matematika adalah rendahnya hasil belajar siswa yang berakitan dengan pemecahan masalah. Salah satu materi yang memiliki karakteristik pemecahan masalah adalah materi perbandingan. Hasil belajar siswa tahun pelajaran sebelumnya dalam materi perbandingan diperoleh rata-rata 53 dengan ketuntasan klasikal hanya mencapai 47% dengan KKM 70.

Tentu saja ini memberikan konsekuensi bahwa guru harus menggeser cara pandanginya terhadap tugas guru dari membelajarkan siswa untuk memahami materi menjadi berusaha memampukan siswa memecahkan masalah dalam kesehariannya, sehingga kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap siswa adalah standar minimal tentang pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai-nilai yang terefleksi pada pembelajaran matematika dengan kebiasaan berfikir dan bertindak memecahkan masalah.

Tuntutan untuk menggeser cara pandang ini tidaklah mudah bagi guru. Kebanyakan dari kita tidak begitu yakin bahwa siswa mampu membangun pengetahuan matematika melalui masalah yang diajukan. Guru lebih yakin akan berhasil dengan membelajarkan siswa berdasarkan pengalaman sebelumnya yakni mengajar berorientasi pada hasil belajar yang dapat diamati dan diukur. Guru cukup memindahkan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada siswa. Aktivitas siswa sangat terbatas, tidak memicu keinginan bertanya dan berinteraksi pada guru dan temannya (khususnya siswa yang lemah) walaupun diberikan dorongan dan motivasi. Siswa yang pintar lebih senang belajar sendiri dan jika mengalami kesulitan langsung bertanya pada guru tanpa ada interaksi antar siswa.

Mengatasi permasalahan ini, kita perlu berlandas pada filosofi konstruktivisme. Salah satunya pembelajaran berbasis masalah (*Problem Base Instruction*) yang dapat ditawarkan menjadi salah satu alternatif untuk memberikan pemahaman pada siswa dengan mengkonstruksi pengetahuan dalam memecahkan masalah. Dengan alasan dapat menumbuhkan keberanian siswa dalam mengemukakan dan menerima pendapat orang lain melalui diskusi serta dapat menumbuhkan suasana kelas menjadi lebih dinamis, demokratis dan menimbulkan rasa senang dalam belajar matematika. Pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan dengan syarat kemampuan anggota kelompok harus berbeda, setiap anggota dapat berinteraksi sosial, serta diberikan kepada siswa yang belajar pada tahap operasi

konkrit menuju abstrak sehingga siswa lebih mudah memahami suatu konsep dalam membangun kemampuan memecahkan masalah matematika.

Menurut Trianto (2010 : 91) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Ciri-ciri khusus pengajaran berdasarkan masalah, menurut Arends (2008:349) bahwa pengajaran pertanyaan atau masalah. Bukannya mengorganisasikan di sekitar prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi pokok perbandingan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di Kelas VII-6 SMP Negeri 15 Medan tahun pelajaran 2016/2017 dan mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa pada materi pokok perbandingan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di Kelas VII-6 SMP Negeri 15 Medan tahun pelajaran 2016/2017.

Metode Penelitian

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 15 Medan dan pelaksanaannya selama empat bulan mulai dari bulan September 2016 sampai dengan Desember 2016.

B. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII-6 SMP Negeri 15 Medan tahun pelajaran 2016/2017, dengan jumlah 36 siswa.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Perbandingan
2. Lembar observasi aktivitas belajar siswa

D. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006 :13). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

E. Indikator Pencapaian

Indikator pencapaian penelitian ini apabila nilai kemampuan pemecahan masalah siswa secara individu mencapai KKM matematika yang ditetapkan sekolah sebesar 70 dan secara klasikal $\geq 85\%$ siswa mencapai KKM tersebut.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan untuk pembelajaran. Setiap pertemuan siswa diberi Lembar Kerja Siswa (LKS) selanjutnya dikerjakan siswa secara bersama dalam satu kelompok, tiap anggota saling membantu dalam mengerjakan LKS. Pada akhir pelajaran siswa mengerjakan soal tes. Tindakan yang dilaksanakan pada Siklus I adalah sebagai berikut:

a) Tahap Perencanaan

Siklus pertama diawali dengan perencanaan meliputi pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pembuatan LKS, pembuatan lembar observasi, pembuatan angket, pembuatan LKS dan soal formatif. Seperangkat instrumen-instrumen tersebut kemudian didiskusikan bersama teman sejawat.

b) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 7 Oktober 2016 dengan diikuti 36 siswa. Materi yang disampaikan adalah perbandingan. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 8 Oktober 2016 dengan diikuti 36 siswa. Materi yang disampaikan adalah skala dan perbandingan. Dalam pembelajaran peneliti bertindak sebagai guru dibantu dua teman sejawat sebagai pengamat.

c) Tahap Observasi

Tes formatif untuk melihat kemampuan pemecahan masalah siswa dilakukan setelah pembelajaran pertemuan II, hasil formatif I disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif I

No	Uraian	Hasil
1	Nilai rata-rata tes formatif	72
2	KKM	70
3	Jumlah siswa yang tuntas belajar	21
4	Jumlah siswa seluruhnya	36
5	Persentase ketuntasan belajar	58%

Merujuk pada Tabel 1, diperoleh nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah perbandingan siswa adalah 72 dan ketuntasan kemampuan pemecahan masalah siswa hanya mencapai 58% atau ada 21 siswa dari 36 siswa sudah tuntas kemampuan pemecahan masalahnya. Hasil ini menunjukkan bahwa pada Siklus I ini ketuntasan belajar secara klasikal tidak tercapai. Dengan demikian penerapan model pembelajaran berbasis masalah belum berhasil memberi ketuntasan kemampuan pemecahan masalah perbandingan pada Siklus I. Sehingga perlu dilakukan revisi tindakan pada Siklus berikutnya agar rumusan masalah dalam penelitian dapat tercapai.

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas dilakukan pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi. Hasil pengamatan aktivitas siswa ditunjukkan pada Tabel 2

Tabel 2. Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Proporsi
1	Menulis dan membaca	38%
2	Mengerjakan LKS	32%
3	Bertanya pada teman	19%
4	Bertanya pada guru	6%
5	Yang tidak relevan	5%
	Jumlah	100%

d) Tahap Refleksi I

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan siswa memecahkan masalah dalam pokok bahasan perbandingan secara klasikal menunjukkan 43% siswa dapat memecahkan masalah dengan model pembelajaran berbasis masalah, sementara 57% siswa belum mampu memecahkan masalah. Hasil tersebut menunjukkan belum memenuhi salah satu kriteria yang ditetapkan dalam penelitian yang menyatakan siklus berhenti apabila 85% dari seluruh pengikut tes telah dapat memecahkan masalah mencapai KKM. Dengan alasan ini maka penelitian ini berlanjut ke Siklus II.

Merujuk pada Tabel 2. aktivitas mengerjakan LKS mendapatkan proporsi aktivitas 32%. Ini sesuai dengan tuntutan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang menekankan sosio-kultur dalam menghimpun pengetahuan dengan bermodal pada zona perkembangan terdekat siswa. Namun aktivitas menulis dan membaca masih dominan dengan proporsi 38% sehingga masih terasa menghambat pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, disusul bertanya kepada teman 19%, kemudian bertanya pada guru 6%. Muncul pula aktivitas tidak relevan sebesar 5%.

Uraian tersebut menjadi pemikiran bagi guru untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan menganalisa kelemahan-kelemahan yang ada dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan beberapa hal tersebut diatas maka dapat disimpulkan hasil dari refleksi Siklus I antara lain:

- a) Kebanyakan siswa masih kesulitan dalam memahami bahasa dalam LKS maupun soal sehingga siswa kesulitan merumuskan permasalahan yang berujung pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa.
- b) Alokasi waktu yang direncanakan belum dapat terlaksana sesuai dengan yang dialokasikan. Guru akan memantau lebih jauh lagi saat siswa melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
- c) Banyak siswa menggunakan alat bantu hitung seperti kalkulator sehingga keterampilan berpikir dan menghitungnya tidak terlatih selama pembelajaran.

Merujuk pada permasalahan ini, maka sebelum melakukan pembelajaran pada Siklus II ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa yang mengakibatkan sebagian dari mereka tidak dapat memecahkan masalah yang terdapat pada tes kemampuan memecahkan masalah pada siklus I diantaranya:

- a) Merevisi penggunaan bahasa dalam tes kemampuan memecahkan masalah dengan tujuan mempermudah pemahaman siswa terhadap masalah matematika.

- b) Mengingatkan penggunaan waktu dalam menjawab/menyelesaikan masalah matematika.
- c) Memberikan pengawasan yang lebih ketat, untuk menghindari kecurangan dalam ujian, dengan mengumpulkan buku/tas kedepan kelas.
- d) Berkelilig mengamati kerja siswa.
- e) Mengumpulkan semua alat hitung seperti kalkulator yang dibawa siswa di meja guru selama kegiatan belajar mengajar (KBM).

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Dalam dua kali pertemuan untuk pembelajaran, siswa diberikan LKS. Pada akhir siklus siswa mengerjakan soal tes. Tindakan yang dilaksanakan pada Siklus II adalah sebagai berikut:

a) Tahap Perencanaan

Siklus kedua ini semua kegiatan tetap sama seperti pada Siklus I, hanya saja materi yang disampaikan berbeda dan dilakukan perbaikan kelemahan kelemahan pada Siklus I.

Kegiatan diawali dengan perencanaan meliputi menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKS, lembar observasi, dan soal tes. Seperangkat instrumen-instrumen tersebut disusun dalam diskusi peneliti bersama pembimbing dan pendamping penelitian beserta guru sejawat sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

b) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 14 Oktober 2016 dengan diikuti 36 siswa. Materi yang disampaikan adalah perbandingan senilai. Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 15 Oktober 2016 dengan diikuti 36 siswa. Materi yang disampaikan adalah perbandingan berbalik nilai. Dalam pembelajaran peneliti bertindak sebagai guru dibantu dua teman sejawat sebagai pengamat.

c) Tahap Observasi

Data hasil belajar siswa Siklus II merujuk pada Tabel 3, menunjukkan kemampuan pemecahan masalah perbandingan siswa pada Siklus II. Dengan KKM sebesar 70 untuk matematika maka siswa dikatakan tuntas sebanyak 31 dari 36 siswa atau ketuntasan klasikal sebesar 86%. Karena ketuntasan pemecahan masalah secara klasikal mencapai 86% maka Siklus II berhasil memberi ketuntasan pemecahan masalah perbandingan secara klasikal meski masih meninggalkan lima siswa tidak tuntas. Nilai rata-rata siswa sebesar 80 juga sudah diatas KKM. Data Formatif II disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Hasil Formatif II

No	Uraian	Hasil
1	Nilai rata-rata tes formatif	80
2	KKM	70
3	Jumlah siswa yang tuntas belajar	31
4	Jumlah siswa seluruhnya	36
5	Persentase ketuntasan belajar	86%

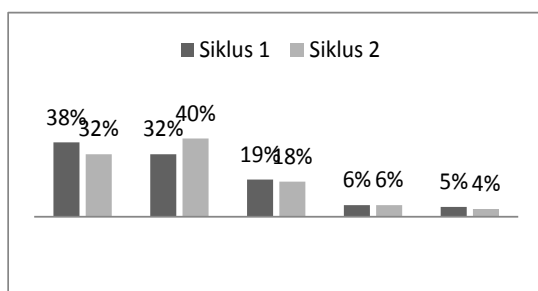
Data hasil observasi Siklus II ditunjukkan dalam Tabel 4, merujuk pada tabel tersebut, terjadi perubahan aktivitas belajar siswa dibandingkan Siklus I karena perubahan yang terjadi cukup signifikan. Kegiatan mengerjakan LKS masih mendominasi dengan 40% ini sudah sesuai harapan dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah dimana siswa diharapkan aktif dalam kegiatan berkelompok sehingga saling melengkapi dalam membangun pemahaman matematika dan menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah matematika. Aktivitas menulis dan membaca menyusul dengan proporsi 32%. Kemudian aktivitas bertanya pada teman 18% yang juga mencirikan sosio-kulture meningkat, sedangkan ketergantungan pada guru menurun ditandai dengan aktivitas bertanya pada guru sebesar 6%. Sedangkan kegiatan tidak relevan masih muncul dengan proporsi 4%.

Tabel 4. Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Proporsi
1	Menulis dan membaca	32%
2	Mengerjakan LKS	40%
3	Bertanya pada teman	18%
4	Bertanya pada guru	6%
5	Yang tidak relevan	4%
JUMLAH		100%

d) Tahap Refleksi II

Sampai akhir Siklus II telah terlihat perubahan interaksi antara sesama siswa yang lebih baik dibandingkan Siklus I. Hal ini terlihat dari peningkatan aktivitas siswa maupun pada peningkatan perolehan nilai formatif Siklus selama pembelajaran yang signifikan. Meski materi pada Siklus II ini lebih rumit dibandingkan dengan materi pada Siklus I. Aktivitas menulis dan membaca turun sedikit dari 38% menjadi 32%. Aktivitas mengerjakan LKS naik dari 32% menjadi 40% dan menjadi aktivitas dominan. Sementara aktivitas bertanya pada teman tidak mengalami penurunan dari 19% menjadi 18%. Bertanya pada guru justru tetap 6%. Dan aktivitas tidak relevan berkurang dari 5% menjadi 4%. Perubahan aktivitas Siklus I dan II disajikan dalam Gambar 1.

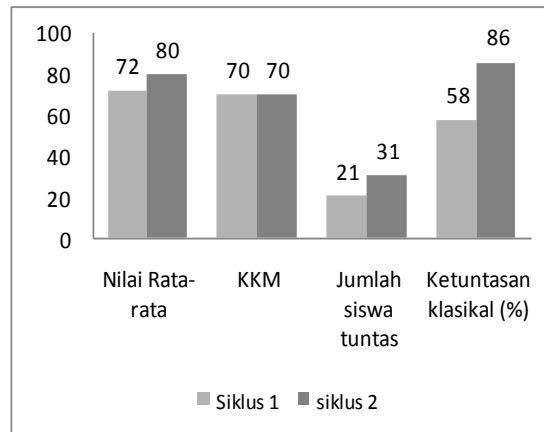


Keterangan: 1. Menulis dan membaca
 2. Mengerjakan LKS
 3. Bertanya pada teman
 4. Bertanya pada guru
 5. Yang tidak relevan

Gambar 1. Grafik aktivitas siswa Siklus I dan Siklus II

Merujuk pada Gambar 2, peningkatan kemampuan pemecahan masalah perbandingan siswa dari Formatif I dan II menunjukkan rata-rata dari 72 menjadi 80. Dengan ketuntasan klasikal pada Siklus I sebesar 58% dan pada

Siklus II sebesar 86%, selain terjadi peningkatan pada Siklus II menunjukkan kualitas tuntas secara klasikal karena mencapai 85% atau dengan kata lain pembelajaran pada kedua Siklus berhasil meningkatkan kualitas kemampuan pemecahan masalah siswa dan Siklus II mampu atau berhasil mencapai kualitas yang diharapkan. Grafik perubahan hasil belajar siswa dari Siklus I sampai Siklus II ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2: Grafik Perubahan Kemampuan Pemecahan Masalah Tiap Siklus

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah matematika. Berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah pemberian masalah setelah materi prasyarat dikuasai oleh siswa. Artinya siswa sudah berada pada Tahap Perkembangan Aktual (TPA) sehingga untuk sampai ke Tahap Perkembangan Potensial (TPP) diberikanlah *scaffolding*. Hal ini perlu diketahui sesuai pendapat Ausubel (Suparno, 1997: 54) mengatakan bahwa belajar bermakna adalah suatu proses dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang dimiliki seseorang, artinya materi prasyarat sangat penting diketahui sebelum materi baru diberikan.

Dari hasil analisis siklus I dan siklus II terjadi peningkatan kemampuan siswa memecahkan masalah matematika secara klasikal sebesar 28%. Hal ini dimungkinkan karena penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah menekankan pada sosio kultur diterapkan ketika proses pembentukan kelompok, dimana siswa berasal dari budaya yang berbeda disatukan dalam satu kelompok dengan kemampuan yang heterogen, pemberian masalah harus sesuai dengan ZPD siswa, ketika siswa kurang mampu memecahkan masalah diberikanlah *scaffolding*, dan interaksi sosial diterapkan ketika siswa diberikan masalah, untuk membantu siswa memecahkan masalah dipadukanlah dengan penggunaan alat peraga. Tentu dalam hal ini siswa bekerja bersama-sama berarti terjadi interaksi sosial.

Namun demikian keberhasilan penelitian ini baru tercapai pada Siklus II. Berdasarkan hasil analisis Siklus I data menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan siswa memecahkan masalah dalam pokok bahasan perbandingan secara klasikal menunjukkan 58% siswa dapat memecahkan masalah dengan model pembelajaran berbasis masalah, sementara 42% siswa belum mampu memecahkan masalah. Hasil tersebut menunjukkan belum memenuhi salah satu kriteria yang ditetapkan dalam penelitian yang menyatakan siklus berhenti apabila 85% dari seluruh pengikut tes telah dapat memecahkan masalah mencapai KKM. Dengan alasan ini maka penelitian ini berlanjut ke Siklus II.

Ketidaktuntasan kemampuan pemecahan masalah perbandingan siswa pada Siklus I ini sesuai dengan aktivitas belajar siswa yang masih rendah. Pada Siklus I aktivitas mengerjakan LKS mendapatkan proporsi 32%. Ini sesuai dengan tuntutan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang menekankan sosio-kultur dalam menghimpun pengetahuan dengan bermodal pada zona perkembangan terdekat siswa. Namun aktivitas menulis dan membaca masih cukup besar dengan 38% sehingga masih terasa menghambat pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, disusul bertanya kepada teman 19%, kemudian bertanya pada guru 6%. Muncul pula aktivitas tidak relevan sebesar 5%. Uraian tersebut menjadi pemikiran bagi guru untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan menganalisa kelemahan-kelemahan yang ada dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan beberapa hal tersebut diatas maka dapat disimpulkan hasil dari refleksi Siklus I antara lain; a) kebanyakan siswa masih kesulitan dalam memahami bahasa dalam LKS maupun soal sehingga siswa kesulitan merumuskan permasalahan yang berujung pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa; b) alokasi waktu yang direncanakan belum dapat terlaksana sesuai dengan yang dialokasikan. Guru akan memantau lebih jauh lagi saat siswa melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas; c) banyak siswa menggunakan alat bantu hitung seperti kalkulator sehingga keterampilan berpikir dan menghitungnya tidak terlatih selama pembelajaran.

Merujuk pada permasalahan ini, maka sebelum melakukan pembelajaran pada Siklus II ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa yang mengakibatkan sebagian dari mereka tidak dapat memecahkan masalah yang terdapat pada tes kemampuan memecahkan masalah pada siklus I diantaranya; a) merevisi penggunaan bahasa dalam tes kemampuan memecahkan masalah dengan tujuan mempermudah pemahaman siswa terhadap masalah matematika; b) mengingatkan penggunaan waktu dalam menjawab/menyelesaikan masalah matematika; c) memberikan pengawasan yang lebih ketat, untuk menghindari kecurangan dalam ujian, dengan mengumpulkan buku/tas kedepan kelas; d) berkeliling mengamati kerja siswa; dn e) mengumpulkan semua alat hitung seperti kalkulator di meja guru selama kegiatan belajar mengajar (KBM).

Pembelajaran pertemuan pertama pada Siklus II dikondisikan sama seperti pada Siklus I, namun ada beberapa perbaikan pada kelemahan-kelemahan yang terjadi saat pembelajaran pada Siklus I. Kegiatan diawali dengan pengelompokkan pada masing-masing siswa. Guru lebih memantau semua kegiatan siswa dan melakukan pendampingan dengan berkeliling kelas. Guru juga lebih berperan aktif untuk menegur siswa yang bercanda dan memberi masukan kepada siswa jika dalam bertukar pendapat siswa mengalami perselisihan. Namun kegiatan pembelajaran siswa masih belum dapat berjalan secara mandiri meskipun aktivitas belajar siswa membaik. Beberapa siswa mulai aktif dalam berdiskusi, bertukar pikiran, bertanya sesama teman (18%), dan saling memberi masukan antara kelompok satu dengan kelompok yang lain dengan aktivitas mengerjakan 40%. Sementara siswa lain masih banyak terlihat menulis-nulis dan membaca buku 32%, sehingga tidak terlihat situasi belajar kooperatifnya. Hal ini membuat manajemen waktu tidak terkondisikan dengan baik. Aktivitas tidak relevan masih muncul dengan 4%.

Perolehan nilai pada Siklus II menunjukkan perolehan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa dalam kelas sebesar 80. Ketuntasan kelas pada Siklus II juga meningkat menjadi 86%. Terjadi peningkatan baik nilai rata-rata maupun ketuntasan klasikal yang mencapai keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Dengan demikian secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi perbandingan di Kelas VII-6 SMP Negeri 15 Medan tahun pelajaran 2016/2017 dan berhasil memberi ketuntasan klasikal sampai pada akhir Siklus II. Keadaan tersebut dapat dijadikan sebagai kajian bahwa dengan Siklus yang berulang dan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah memungkinkan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Namun demikian masih tersisa enam siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam pemecahan masalah perbandingan karena berbagai keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya waktu, tenaga dan biaya serta kurangnya soal-soal pemecahan masalah pada LKS yang diberikan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran materi pokok perbandingan di Kelas VII-6 SMP Negeri 15 Medan tahun pelajaran 2016/2017 disimpulkan bahwa :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan ketuntasan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, terbukti dari hasil tes siswa ketuntasan pembelajaran naik sebesar 28%. Pada Siklus I rata-rata nilai tes 72 dengan ketuntasan pembelajaran sebesar 58% dan pada Siklus II rata-rata nilai tes 80 dengan ketuntasan pembelajaran naik menjadi 86%, dan berhasil memberikan ketuntasan kemampuan pemecahan masalah matematika secara klasikal.
- b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, pada Siklus I aktivitas menulis dan membaca 32%, mengerjakan LKS 38%, bertanya sesama teman 18%, bertanya kepada guru 6%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 5%. Sedangkan pada Siklus II aktivitas menulis dan membaca 32%, mengerjakan LKS 40%, bertanya sesama teman 18%, bertanya kepada guru 6%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 4%.

Daftar Pustaka

- Arends. 2008. *Learning To Teach (Terjemahan Belajar Untuk Mengajar)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas Bagi Pengembangan Guru*. Bandung: Irama Widya.
- Hudoyo. 1994. *Stratgi Belajar Mengajar*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Siswono. 2008. *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran Masalah dan Peemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Surabaya : Unesa University Press.
- Stein, S. 2001. Encouraging Mathematical Thinking. *Journal for Research in Mathematics*. 28, 525-549.
- Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Jakarta: Kanisius.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progesif*. Jakarta : Kencana.

KEANEKARAGAMAN VEGETASI MANGROVE DI DESA PANGKALAN SIATA KECAMATAN PANGKALAN SUSU KABUPATEN LANGKAT
(*Mangrove Vegetation Diversity In Pangkalan Siata Village, Pangkalan Susu Subdistrict, Langkat Regency*)

Elisabeth Ika Herawati¹, Agus Purwoko² dan Delvian³

ABSTRAK

*Hutan mangrove di Desa Pangkalan Siata, Kecamatan Pangkalan Susu merupakan salah satu kawasan hutan mangrove dengan pengelolaan yang masih relatif baik di Kabupaten Langkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman vegetasi mangrove di Desa Pangkalan Siata. Penelitian dilakukan pada bulan Juni sampai September 2016. Lokasi penelitian adalah hutan mangrove pada Areal Penggunaan Lain seluas 170 ha dan Hutan Produksi yang telah mendapatkan ijin pengelolaan Hutan Tanaman Rakyat (HTR) seluas 524 ha. Hasil analisis vegetasi diperoleh bahwa tingkat pertumbuhan vegetasi mangrove yang ada adalah tingkat semai dan pancang. Jenis vegetasi mangrove yang ada adalah *Rhizophora apiculata*, *Bruguiera gymnorhiza*, *Sonneratia alba*, *Avicennia marina*, *Scyphiphora hydrophyllacea*, *Xylocarpus granatum*, *Ceriops tagal*, *Bruguiera parviflora* dan *Acanthus ilicifolius* L. Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi adalah *Rhizophora apiculata*, pada Hutan Produksi tingkat pertumbuhan semai 146,40 dan pancang 145,17 serta pada Areal Penggunaan Lain semai 105,72 dan pancang 141,99. Nilai indeks keanekaragaman hutan mangrove termasuk kriteria rendah, sehingga perlu penanaman dan pengkayaan jenis vegetasi mangrove.*

Kata kunci : Hutan mangrove, Areal Penggunaan Lain (APL), Hutan Produksi (HP), Hutan Tanaman Rakyat (HTR), Desa Pangkalan Siata

I. Pendahuluan

Hutan mangrove sangat penting sebagai penghubung antara daratan dan lautan, tumbuhan, hewan serta benda lainnya yang ada di darat maupun yang berada di laut (Tambunan *et al*, 2005). Oleh karena itu, ekosistem mangrove merupakan salah satu ekosistem pendukung kehidupan yang perlu diperhatikan kelestariannya untuk menunjang keberlanjutan dalam proses pembangunan yang berwawasan lingkungan.

Konversi dan pemanfaatan hutan mangrove dengan cara menebang hutan dan mengalihkan fungsinya ke penggunaan lain akan membawa dampak yang sangat luas. Di mana penyusutan hutan mangrove pada gilirannya dapat mengganggu ekosistem perairan kawasan sekitarnya (Mayudin, 2012). Sebagian besar hutan mangrove pada Desa Pangkalan Siata, Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat telah mengalami alih fungsi lahan dan penebangan untuk dimanfaatkan kayunya, sehingga dimungkinkan telah terjadi gangguan terhadap keanekaragaman vegetasi hutan mangrove. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui keanekaragaman vegetasi hutan mangrove di Desa Pangkalan Siata, Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat, agar dapat dilakukan upaya pengelolaan hutan mangrove yang lestari dan berkelanjutan.

II. Metodologi

A. Waktu dan Lokasi

Lokasi penelitian adalah hutan mangrove Desa Pangkalan Siata, Kecamatan Pangkalan Susu. Lokasi penelitian seluas 694 Ha, yang terdiri dari Areal Penggunaan Lain (APL) berupa Hutan Rakyat seluas 170 Ha dan

¹ Mahasiswa Prodi Magister Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Sekolah Pascasarjana USU e-mail: beth1251ikasitepu@gmail.com

² Dosen Fakultas Kehutanan, Universitas Sumatera Utara

³ Dosen Fakultas Kehutanan, Universitas Sumatera Utara

Hutan Produksi (HP) yang telah diberikan ijin pengelolaan Hutan Tanaman Rakyat (HTR) oleh Bupati Langkat seluas 524 Ha. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Juni sampai dengan September 2016.

B. Metode Penelitian

Metode sampling yang digunakan adalah kombinasi metode jalur dan metode garis berpetak. Pengambilan sampel dilakukan sebagai berikut : 1) Intensitas sampling yang digunakan adalah 0,2% dari luas hutan mangrove lokasi penelitian. Luas hutan mangrove adalah 694 ha, sehingga luas plot penelitian adalah 13.880 m². 2) Jumlah plot petak ukur adalah sebanyak 139 plot.

Parameter vegetasi yang dihitung (Kusmana *et al.*, 2015) adalah Kerapatan (K), Kerapatan Relatif (KR), Frekuensi (F), Frekuensi Relatif (FR), Dominansi (D) dan Indeks Nilai Penting (INP). Untuk mengetahui keanekaragaman jenis di setiap tingkat pertumbuhan digunakan Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener. Menurut Barbour *et al.* (1987), nilai H' berkisar antara 0-7 dengan kriteria (a) 0-2 tergolong rendah, (b) 2-3 tergolong sedang, dan (c) 3 atau lebih yang tergolong tinggi.

III. Hasil Dan Pembahasan

Analisis vegetasi hutan mangrove

Hasil analisis vegetasi pada Desa Pangkalan Siata disajikan pada Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Hasil analisis vegetasi pada Desa Pangkalan Siata

No	Jenis	KR (%)		FR (%)		INP	
		Semai	Pancang	Semai	Pancang	Semai	Pancang
Lokasi HP							
1.	<i>Rhizophora apiculata</i>	69,23	88,99	77,17	56,18	146,40	145,17
2.	<i>Bruguiera gymnorhiza</i>	28,51	8,78	20,65	34,83	49,16	43,61
3.	<i>Sonneratia alba</i>	-	0,29	-	2,25	-	5,94
4.	<i>Avicennia marina</i>	-	1,45	-	4,49	-	2,54
5.	<i>Scyphiphora hydrophyllacea</i>	-	0,10	-	0,56	-	1,41
6.	<i>Xylocarpus granatum</i>	2,26	0,10	2,18	0,56	4,44	0,66
7.	<i>Ceriops tagal</i>	-	0,29	-	1,12	-	0,66
Jumlah		100	100	100	100	200	200
Lokasi APL							
1.	<i>Rhizophora apiculata</i>	59,44	87,94	46,28	54,05	105,72	141,99
2.	<i>Bruguiera gymnorhiza</i>	4,89	3,78	9,92	10,81	14,81	14,59
3.	<i>Avicennia marina</i>	-	1,16	-	4,86	-	6,02
4.	<i>Xylocarpus granatum</i>	7,69	6,83	12,40	28,65	20,09	35,48
5.	<i>Bruguiera parviflora</i>	14,69	0,29	16,53	1,62	31,22	1,91
6.	<i>Acanthus ilicifolius L</i>	13,29	-	14,87	-	28,16	-
Jumlah		100	100	100	100	200	200

Sumber : Data primer, 2016

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, vegetasi hutan mangrove yang terdapat di Desa Pangkalan Siata Kecamatan Pangkalan Susu adalah tingkat pertumbuhan semai dan pancang. Keadaan ekosistem hutan mangrove tanpa tingkat pertumbuhan pohon seperti ini mengimplementasikan bahwa ekosistem hutan mangrove Desa

Pangkalan Siata ini sudah mengalami perubahan yang disebabkan oleh kegiatan manusia, yang dapat menjadi ancaman untuk kelestarian ekosistem hutan mangrove (Dairiana *et al*, 2008).

KR tertinggi adalah *Rhizophora apiculata*, dimana pada HP untuk tingkat semai 69,23% dan tingkat pancang 88,99% serta pada APL tingkat semai 59,44% dan tingkat pancang 87,94%. Bengen (1999) menyatakan bahwa jenis *Rhizophora* sp umumnya tumbuh di daerah yang bersubstrat lunak dan memiliki penyebaran yang luas. Kondisi ini dikarenakan kondisi hutan mangrove yang secara umum ditumbuhi paling banyak oleh vegetasi jenis *Rhizophora apiculata*, sehingga benih yang berbentuk propagul menyebar ke tempat lain dengan adanya pengaruh pasang surut air laut (Supardjo, 2008). KR terendah pada lokasi HP, tingkat pancang adalah *Scyphiphora hydrophyllacea* dan *Xylocarpus granatum* yaitu masing – masing sebesar 0,1%. Kedua jenis ini biasanya tumbuh pada tanah yang cenderung lebih kering, sehingga tidak cocok tumbuh pada jenis tanah berlumpur seperti jenis tanah yang secara umum terdapat pada hutan mangrove Desa Pangkalan Siata. Pada lokasi APL, KR terendah pada jenis *Bruguiera gymnorhiza* yaitu 4,89%.

FR tertinggi adalah *Rhizophora apiculata*, baik pada HP maupun APL. FR pada lokasi HP adalah tingkat semai 77,17% dan pancang 56,18%, serta pada lokasi APL untuk tingkat semai 46,28% dan pancang 54,05%. Hal ini menunjukkan bahwa jenis *Rhizophora apiculata* merupakan jenis yang memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap kondisi lingkungan. Menurut Simbala (2007), jenis yang memiliki nilai frekuensi dan nilai kerapatan tertinggi merupakan kategori jenis yang memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap kondisi lingkungan.

INP menunjukkan kisaran indeks yang menggambarkan struktur komunitas dan pola penyebaran mangrove (Supriharyono, 2007). INP tertinggi adalah *Rhizophora apiculata*, dimana pada HP, tingkat semai adalah 146,40 dan pancang 145,17 serta pada APL, tingkat semai 105,72 dan pancang 141,99. Jenis *Bruguiera parviflora*, pada lokasi APL untuk tingkat pancang mempunyai INP terendah yaitu 1,91, tetapi untuk tingkat semai merupakan tertinggi kedua setelah *Rhizophora apiculata* yaitu 31,22. Perbedaan INP vegetasi mangrove ini dikarenakan adanya kompetisi pada setiap jenis untuk mendapatkan unsur hara dan sinar cahaya matahari pada lokasi penelitian. Selain dari unsur hara dan matahari, faktor lain yang menyebabkan perbedaan ini adalah jenis substrat dan pasang surut air laut (Parmadi *et al*, 2016).

Indeks Keanekaragaman (H')

Menurut Magurran (1988), semakin tinggi nilai indeks keanekaragaman (H') maka semakin tinggi pula keanekaragaman spesies, produktivitas ekosistem, tekanan pada ekosistem dan kestabilan ekosistem. Berdasarkan hasil perhitungan, indeks keanekaragaman pada tingkat pertumbuhan semai dan pancang baik pada lokasi HP maupun APL < 2, sehingga termasuk kriteria rendah. Hal ini karena telah terjadi tekanan oleh faktor luar yang menyebabkan hilangnya jenis tanaman tertentu pada hutan mangrove Desa Pangkalan Siata yang disebabkan pada tahun – tahun sebelumnya, hutan mangrove banyak ditebang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, baik untuk kayu bakar, bahan bangunan maupun sebagai bahan baku arang bakau. Penebangan dilakukan tanpa melakukan penanaman, sehingga hutan mangrove mengalami penyusutan dan kerusakan ekosistem. Menurut Ningsih (2008), hilangnya jenis tumbuhan tertentu dalam ekosistem diakibatkan karena adanya penebangan, tumbangnya pohon akibat gangguan angin, rendahnya persentase perkecambahan biji akibat tingginya genangan air atau naiknya suhu tanah akibat tingginya intensitas matahari yang masuk ke lantai hutan.

Menurut Wiharja (2013), hasil penelitian di Kecamatan Pangkalan Susu, jenis tumbuhan mangrove yang ditemukan adalah 16 jenis yaitu *Avicennia marina*, *Avicennia officinalis*, *Sonneratia alba*, *Sonneratia ovata*, *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora stylosa*, *Bruguiera sexangula*, *Bruguiera cylindrica*, *Ceriops tagal*, *Ceriops decandra*, *Lumnitzera littorea*, *Excoecaria agallocha*, *Nypa fruticans*, *Xylocarpus granatum*, dan *Acanthus ilicifolius*. Dengan demikian vegetasi hutan mangrove di Desa Pangkalan Siata, Kecamatan Pangkalan Susu, memiliki jenis vegetasi yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan semua jenis vegetasi yang tumbuh di hutan mangrove Kecamatan Pangkalan Susu. Dengan demikian, upaya pengelolaan hutan mangrove yang perlu dilakukan adalah penanaman dan pengkayaan dengan berbagai jenis vegetasi mangrove yang sesuai untuk tumbuh di hutan mangrove tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan keanekaragaman spesies vegetasi mangrove agar ekosistem hutan mangrove stabil dan terjaga kelestariannya.

IV. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Pada hutan mangrove di Desa Pangkalan Siata Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat terdapat 9 (sembilan) spesies vegetasi mangrove yaitu *Rhizophora apiculata*, *Bruguiera gymnorhiza*, *Sonneratia alba*, *Avicennia marina*, *Scyphiphora hydrophyllacea*, *Xylocarpus granatum*, *Ceriops tagal*, *Bruguiera parviflora*, serta *Acanthus ilicifolius* L. Nilai indeks keanekaragaman hutan mangrove < 2 , menunjukkan keanekaragaman jenis termasuk dalam kriteria rendah.

B. Saran

Perlu dilakukan upaya penanaman dan pengkayaan jenis vegetasi mangrove oleh lembaga yang terkait dengan pengelolaan hutan mangrove Desa Pangkalan Siata, Kecamatan Pangkalan Susu, Kabupaten Langkat.

Daftar Pustaka

- Barbour, G.M., J.K. Burk and W.D. Pitts. (1987). *Terrestrial Plant Ecology*. New York: The Benjamin/Cummings Publishing Company, Inc.
- Bengen, D.G. (1999). *Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Dairiana, A., N. Illiyyina, S. Nurroh, dan R.R. Ghufrona. (2008). *Analisis Vegetasi Ekosistem Hutan Mangrove KPH Banyumas Barat*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Kusmana, C. (1996). Nilai Ekologis Ekosistem Hutan Mangrove. *Media Konservasi*. Volume V (1). April 1996 : 17 – 24.
- Kusmana, C., I. Setyobudiandi, S. Hariyadi dan A. Sembiring. (2015). *Sampling dan Analisis Bioekologi Sumber Daya Hayati Pesisir dan Laut*. IPB Press. Bogor.
- Magurran AE. (1988). *Ecological Diversity and Its Measurement*. New Jersey : Princeton University Press.
- Ningsih, S.S. (2008). *Inventarisasi Hutan Mangrove sebagai Bagian dari Upaya Pengelolaan Wilayah Pesisir Kabupaten Deli Serdang*. USU e-Repository. Medan: Universitas Sumatera Utara.

- Parmadi, E.H., I. Dewiyanti dan S. Karina. (2016). Indeks Nilai Penting Vegetasi Mangrove di Kawasan Kuala Idi, Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kelautan dan Perikanan Unsyiah*. Volume 1 Nomor 1 : 82 – 95. Januari – April 2016.
- Simbala, H.E.I. (2007). Keanekaragaman Floristik dan Pemanfaatannya sebagai Tumbuhan Obat di Kawasan Konservasi II Taman Nasional Bogani Nani Wartabone (Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara). Disertasi. Sekolah Pascasarjana. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Supardjo, M.N. (2008). Identifikasi Vegetasi Mangrove di Segoro Anak Selatan, Taman Nasional Alas Purwo, Banyuwangi, Jawa Timur. *Jurnal Saintek Perikanan* Vol.3 No.2. 2008 : 9-15.
- Supriharyono. (2007). Konservasi Ekosistem Sumberdaya Hayati di Wilayah Pesisir dan Laut Tropis. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Tambunan, R., R.H. Harahap, dan Z. Lubis. (2005). Pengelolaan Hutan Mangrove di Kabupaten Asahan (Studi Kasus Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Kecamatan Lima Puluh kabupaten Asahan). *Jurnal Studi Pembangunan* Volume 1 Nomor 1, Oktober 2005 : 55-69.
- Wiharja, P. (2013). Struktur Komunitas Mangrove di Kawasan Pesisir Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat Sumatera Utara. [Tesis]. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, Ilmu Kehutanan.

ASPEK HUKUM PENANAMAN MODAL ASING DI INDONESIA

Lily Maryam Nasution, SH, M.Hum¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek hukum penanaman modal asing di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (UUPM) dikemukakan, penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan penanaman modal, baik oleh penanaman dalam negeri maupun penanaman modal asing untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia. Dalam berbagai pengertian penanaman modal diartikan dengan investasi karena tidak ada perbedaan yang prinsipil antara penanaman modal dengan investasi. Makna dari investasi atau penanaman modal adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau badan hukum, menyisihkan sebagian pendapatannya agar dapat digunakan untuk melakukan usaha dengan harapan pada suatu waktu tertentu akan mendapatkan hasil (keuntungan).

Kata kunci : hukum dan penanaman modal asing

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Dalam Pasal 33 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 merupakan amanat konstitusi yang mendasari pembentukan seluruh peraturan perundang-undangan di bidang perekonomian. Konstitusi mengamanatkan agar pembangunan ekonomi nasional harus berdasarkan prinsip demokrasi yang mampu menciptakan terwujudnya kedaulatan ekonomi Indonesia. Keterkaitan pembangunan ekonomi dengan pelaku ekonomi kerakyatan dimantapkan lagi dengan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor XVI Tahun 1998 tentang Politik Ekonomi Dalam Rangka Demokrasi Ekonomi sebagai sumber hukum materil. Dengan demikian, pengembangan penanaman modal bagi usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi menjadi bagian dari kebijakan dasar penanaman modal.

Berkaitan dengan hal tersebut, penanaman modal harus menjadi bagian dari penyelenggaraan perekonomian nasional dan ditempatkan sebagai upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan, meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional, mendorong pembangunan ekonomi kerakyatan, serta mewujudkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu sistem perekonomian yang berdaya saing.

Usaha tersebut dilakukan dengan berbagai cara yang berbeda antara satu negara dengan negara lainnya. Salah satu usaha yang selalu dilakukan oleh negara adalah menarik sebanyak mungkin investasi asing masuk ke negaranya. Menarik investasi masuk sebanyak mungkin ke dalam suatu negara didasarkan pada suatu mitos yang menyatakan bahwa untuk menjadi suatu negara yang makmur, pembangunan nasional harus diarahkan ke bidang industri. Untuk mengarah kesana, sejak awal negara-negara tersebut dihadapkan kepada permasalahan minimnya modal dan teknologi yang merupakan elemen dasar dalam menuju industrialisasi. Jalan yang ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut adalah mengundang masuknya modal asing dari negara-negara maju ke dalam negeri. Masuknya modal asing bagi perekonomian Indonesia merupakan tuntutan keadaan baik ekonomi maupun politik

¹ Dosen Politeknik Negeri Medan

Indonesia. Alternatif penghimpunan dana pembangunan perekonomian Indonesia melalui investasi modal secara langsung jauh lebih baik dibandingkan dengan penarikan dana internasional lainnya seperti pinjaman luar negeri.

Penanaman modal harus menjadi bagian dari penyelenggaraan perekonomian nasional dan ditempatkan sebagai upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional, mewujudkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu sistem perekonomian yang berdaya saing.

Modal asing yang dibawa oleh investor merupakan hal yang sangat penting sebagai alat untuk mengintegrasikan ekonomi global. Selain itu, kegiatan investasi akan memberikan dampak positif bagi negara penerima modal, seperti mendorong pertumbuhan bisnis, adanya supply teknologi dari investor baik dalam bentuk proses produksi maupun teknologi permesinan, dan menciptakan lapangan kerja.

Penanaman modal asing merupakan salah satu bentuk utama transaksi bisnis internasional, di banyak negara, peraturan pemerintah tentang penanaman modal asing mensyaratkan adanya joint venture, yaitu ketentuan bahwa penanaman modal asing harus membentuk joint venture dengan perusahaan lokal untuk melaksanakan kegiatan ekonomi yang mereka inginkan.

Dibukanya peluang bagi investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia, maka dengan sendirinya dibutuhkan perangkat hukum untuk mengatur pelaksanaannya, agar investasi yang diharapkan memberikan keuntungan yang besar dan meningkatkan perekonomian Indonesia. Sejarah Orde Baru selama periode 1966-1997 telah membuktikan betapa pentingnya peran investasi langsung khususnya asing (Penanaman Modal Asing) sebagai salah satu motor penggerak pembangunan dan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi Negara Indonesia.

Landasan hukum penanaman modal di Indonesia diatur dalam peraturan perundang-undangan dan peraturan lain yang mengikutinya. Diantaranya adalah Undang-undang No 1 Tahun 1967 Tentang Penanaman Modal Asing jo Undang-undang No. 11 tahun 1970, Undang-undang No. 6 Tahun 1968 jo Undang-undang No. 12 Tahun 1970 Tentang Penanaman Modal Dalam Negeri, kemudian diubah dengan Undang-undang Undang-undang No. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal. Dalam ketentuan Pasal 5 ayat 2 Undang-undang No. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman modal selanjutnya disebut UUPM, menyatakan bahwa: "Penanaman Modal Asing wajib dalam bentuk perseroan terbatas berdasarkan hukum Indonesia dan berkedudukan di dalam wilayah Negara Republik Indonesia, kecuali ditentukan lain oleh undang-undang".

Mengadakan joint venture agreement merupakan langkah awal dalam membentuk perusahaan joint venture. Di mana di dalam perjanjian joint venture agreement berisikan kesepakatan para pihak tentang kepemilikan modal, saham, peningkatan kepemilikan saham penyertaan, keuangan, kepengurusan, teknologi dan tenaga ahli, penyelesaian sengketa yang mungkin akan terjadi, dan berakhirnya perjanjian joint venture. Pengusaha asing dan pengusaha lokal membentuk suatu perusahaan baru yang disebut perusahaan joint venture di mana mereka menjadi pemegang saham yang besarnya sesuai dengan kesepakatan bersama.

Landasan pembentukan perusahaan joint venture tersebut adalah joint venture agreement dan ketentuan umum perjanjian yang diatur di dalam Kitab Undang-undang Hukum Perdata (KUHPerdata). UUPM memberikan wewenang kepada Badan Koordinasi Penanaman Modal untuk melakukan koordinasi di dalam pelaksanaan penanaman modal, wewenang tersebut tercantum dalam pasal 27 ayat 2 UUPM. Namun ketentuan pelaksanaannya

belum dikeluarkan oleh pemerintah, termasuk ketentuan-ketentuan lainnya dari UUPM. Dampak dari kondisi ini maka peraturan-peraturan sebelumnya yang mengatur mengenai pelaksanaan penanaman modal masih diberlakukan ketentuan terdahulu yang bersumber dari Undang-undang Penanaman Modal Asing dan Undang-undang Penanaman Modal Dalam Negeri (UUPA dan UUPMD) yang didasari oleh ketentuan peralihan pasal 37 UUPM No. 25 Tahun 2007. Keputusan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) No. 10/SK/1985 Jo Keputusan Kepala BKPM No. 6/SK/1987 jo Keputusan BKPM No. 57/SK/2004 jo Peraturan Kepala BKPM No. 1/P/2008, mensyaratkan bahwa salah satu syarat permohonan penanaman modal asing adalah Arrangement of Joint Venture Agreement yang harus disertakan dalam permohonan. Joint Venture Agreement yang dijadikan salah satu syarat dalam penanaman modal asing oleh BKPM digunakan sebagai dasar dibentuknya Joint Venture Company. Artinya Joint Venture Company tunduk kepada hukum perjanjian. Namun dalam UUPM pasal 5 ayat 2, joint venture company harus berbentuk perseroan terbatas berdasarkan hukum Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa Joint Venture Company tunduk kepada hukum perusahaan dalam hal ini Undang-undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UUPT).

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek hukum penanaman modal asing di Indonesia.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur (*library research*), dimana pembahasan dan pemecahan masalah didasarkan pada teori-teori hukum dan pendapat-pendapat ahli hukum tentang penanaman modal asing.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pengertian Hukum Penanaman Modal

Dalam berbagai kepustakaan hukum ekonomi atau hukum bisnis, terminologi penanaman modal dapat berarti penanaman modal yang dilakukan secara langsung oleh investor lokal (*domestic investor*), investor asing (*Foreign Direct Investment, FDI*), dan penanaman modal yang dilakukan secara tidak langsung oleh pihak asing (*Foreign Indirect Investment, FII*). Untuk yang terakhir dikenal dengan istilah penanaman modal dalam bentuk portofolio, yakni pembelian efek lewat Lembaga Pasar Modal (*Capital Market*).

Dalam Undang-Undang Nomer 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (UUPM) dikemukakan, penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan penanaman modal, baik oleh penanaman dalam negeri maupun penanaman modal asing untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia.

Dalam berbagai pengertian penanaman modal diartikan dengan investasi karena tidak ada perbedaan yang prinsipil antara penanaman modal dengan investasi. Makna dari investasi atau penanaman modal adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau badan hukum, menyisihkan sebagian pendapatannya agar dapat digunakan untuk melakukan usaha dengan harapan pada suatu waktu tertentu akan mendapatkan hasil (keuntungan). Untuk lebih memahami arti penanaman modal, maka perlu batasan yang jelas terhadap pengertian apa yang dimaksudkan penanaman modal, khususnya terhadap Penanaman Modal Asing (PMA), seperti yang dinyatakan dalam pasal 1 UU Nomor 1 Tahun 1967 tentang penanaman modal asing.

Menurut Hymer penanaman modal asing adalah seorang monopolis atau oligopolis di pasar-pasar produksi suatu negara dimana ia melakukan usahanya. Oleh karenanya bilamana penanaman modal asing bisa benar-benar menghancurkan kekuatan produksi suatu negara maka pemerintah harus siap melakukan pengawasan pada penanaman modal asing tersebut.

Kemudian setelah kita ketahui tentang penanaman modal perlu kita ketahui istilah-istilah lain terkait tentang penanaman modal dalam UUPM pasal 1 yaitu antara lain :

Penanaman modal dalam negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.

Penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

Penanam modal adalah perseorangan atau badan usaha yang melakukan penanaman modal yang dapat berupa penanam modal dalam negeri dan penanam modal asing. Penanam modal dalam negeri adalah perseorangan warga negara Indonesia, badan usaha Indonesia, negara Republik Indonesia, atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia.

2.2. Penanaman Modal dan Penanaman Modal Asing

Dalam ketentuan umum Bab I Pasal 1 Undang-undang No. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman modal (UUPM) mendefinisikan Penanaman Modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia.

Lebih lanjut untuk pengaturan penanaman modal asing yang melakukan kegiatan di wilayah Negara Republik Indonesia dalam pelaksanaannya dapat menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanaman modal dalam negeri. Ketentuan mengenai penanaman modal asing merujuk pada ketentuan dalam pasal lain dalam UUPM, yaitu pasal 5 ayat 2 yang menyatakan bahwa Penanam modal asing wajib dalam bentuk perseroan terbatas berdasarkan hukum Indonesia dan berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia. Kecuali ditentukan lain oleh undang-undang. Adapun mekanisme permodalannya dapat dilakukan dengan cara: a. Mengambil bagian saham pada saat pendirian perseroan terbatas; b. Membeli saham; dan c. Melakukan cara lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pengertian penanaman modal asing dalam UUPM No. 25 Tahun 2007, hanyalah mencakupi penanaman modal asing yang bersifat langsung (*foreign direct investment*). Penanaman modal langsung diartikan bahwa pemilik modal menanggung resiko dari investasi tersebut dan pemilik modal secara langsung menjalankan perusahaannya yang bersangkutan di Wilayah Republik Indonesia.

Pasal 37 ayat 1 UUPM mengisyaratkan bahwa ketentuan-ketentuan lain yang ditetapkan berdasarkan peraturan sebelumnya masih diberlakukan sepanjang tidak bertentangan dengan UUPM yang baru dan selama belum diaturnya ketentuan yang berdasarkan UUPM yang baru. Pasal ini membawa pengaruh penting, karena peraturan-peraturan pelaksana yang didasari oleh undang-undang sebelumnya masih dapat diberlakukan. Salah satunya adalah Keputusan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) No. 10/SK/1985 Jo

Keputusan Kepala BKPM No. 6/SK/1987 jo Keputusan BKPM No. 57/SK/2004 jo Peraturan Kepala BKPM No. 1/P/2008, mensyaratkan bahwa salah satu syarat permohonan penanaman modal asing adalah Arrangement of Joint venture Agreement yang harus disertakan dalam permohonan. Joint venture Partisipasi modal nasional dalam perusahaan penanaman modal asing telah menjadi kecenderungan umum baik di negara-negara yang sedang berkembang maupun negara-negara maju. Hal tersebut merupakan pencerminan nasionalisme di bidang ekonomi dan merupakan keinginan untuk menghindari ketergantungan pada dan kontrol asing terhadap perekonomian mereka.

Strategi termudah untuk dapat melakukan hak tersebut adalah pemberlakuan ketentuan keharusan adanya joint venture. Bagi pelaku usaha sendiri, joint venture merupakan salah satu cara efektif untuk mengembangkan dan meningkatkan usaha. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ian Hewitt dalam bukunya *Joint Venture: Joint venture are vital to business. They have become an important strategic option for many companies, particularly those operating internationally. Even the largest companies do not have capital, skill or market access necessary to achieve their commercial objectives entirely through their own recourse. Rarely a day passes without an announcement of a significant new joint venture or alliance.*

Sedangkan istilah joint venture menurut Peter Muchlinski dalam bukunya yang berjudul *Multinational Enterprise and the Law* adalah sebagai berikut : “The term ‘joint venture’ has no precise legal meaning, it can refer to any agreement or undertaking between two independent firms. However, certain features are commonly associated with the concept. In particular, the joint venture involves the cooperation of two or more otherwise independent parent undertakings which are linked, through the venture, in the pursuit of a common commercial, financial or technical activity”.

Perjanjian joint venture tunduk dengan berbagai persyaratan yang diatur oleh hukum yang mengatur joint venture tersebut, sedangkan bentuk hukum dari joint venture tersebut dapat saja mengambil model perjanjian, persekutuan perdata, ataupun perseroan terbatas.

2.3. Joint Venture agreement

Istilah Joint Venture Agreement sengaja tidak diterjemahkan menjadi usaha patungan sebagaimana telah dikenal di Indonesia, hal tersebut bertujuan untuk tidak terjadi salah pengertian, karena usaha patungan sendiri dapat saja berbentuk joint venture, joint enterprise, kontrak karya, production sharing, penanaman modal dengan DICS-rupiah (*Debt Investment Conversion Schema*), penanaman modal dengan kredit investasi dan portofolio investment. Joint venture agreement atau biasa disebut perjanjian kerjasama patungan adalah suatu kontrak yang mengawali kerjasama joint venture, kontrak ini menjadi dasar pembentukan atau pendirian joint venture company.

Joint venture agreement dalam praktek lebih sering digunakan jika hal tersebut mengandung ketentuan yang lebih luas yang berkaitan dengan pendirian awal joint venture company, condition precedent, dan kontribusi business para pihak. Lebih lanjut dijelaskan Muchlinski, bahwa joint venture agreement antara perusahaan mengatur mengenai pengendalian perusahaan, proporsi modal, pengaturan pembagian keuntungan, bentuk hukum dari joint venture, serta pengaturan mengenai pengakhiran perjanjian. Joint Venture Company Henry Campbell Black mengartikan Joint Venture Company merupakan sebuah asosiasi dari orang-orang untuk melakukan sebuah usaha

bisnis untuk memperoleh keuntungan, untuk mengkombinasikan aset mereka berupa uang, saham, keahlian dan pengetahuan yang dimiliki.

Joint Venture Company merupakan perusahaan yang pemegang sahamnya dimiliki oleh mereka yang mengadakan perjanjian joint venture. Perjanjian Suatu perjanjian adalah suatu peristiwa dimana seseorang berjanji kepada seorang lain atau dimana dua orang itu saling berjanji untuk melaksanakan suatu hal. Dari peristiwa ini timbul suatu hubungan antara dua orang tersebut yang dinamakan perikatan. Perjanjian menerbitkan suatu perikatan antara dua orang yang membuatnya. Dalam bentuknya, perjanjian itu berupa suatu rangkaian perkataan yang mengandung janji-janji atau kesanggupan yang diucapkan atau ditulis.

Memperjelas mengenai definisi perjanjian, M Yahya Harahap menyatakan bahwa perjanjian adalah suatu hubungan hukum kekayaan atau harta benda antara dua orang atau lebih, yang memberikan kekuatan hak pada suatu pihak untuk memperoleh prestasi dan sekaligus mewajibkan pada pihak lain untuk menunaikan prestasi.

Definisi perjanjian juga dapat ditemui dalam pasal 1313 KUHPerdata. Menurut pasal 1320 KHUPerdata, suatu perjanjian harus memenuhi persyaratan sebagai berikut : a. Kata Sepakat: adalah terjadinya pertemuan atau kesesuaian kehendak yang terjadi diantara para pihak dan kesepakatan tersebut harus diberikan secara bebas, artinya bebas dari paksaan, kekhilafan, dan penipuan sebagaimana dicantumkan dalam pasal 1321 KUHPerdata. b. Kecakapan: adalah seseorang memiliki kewenangan dalam bertindak secara hukum baik untuk kepentingan sendiri ataupun orang lain yang diwakili, pasal 1330 KUHPerdata menentukan pihak-pihak yang tidak cakap, yaitu 1). orang-orang yang belum dewasa, 2) mereka yang ditaruh dibawah pengampuan 3) orang-orang perempuan atau orang-orang yang dilarang untuk membuat perjanjian. Akan tetapi ketentuan ini berdasarkan Undang-undang No. 1 Tahun 1974 Tentang perkawinan menyatakan bahwa istri adalah cakap membuat perjanjian. c. Hal Tertentu: adalah objek perjanjian atau prestasi yang diperjanjikan harus jelas, dapat dihitung dan dapat diketahui jenisnya. d. Sebab Yang Halal: adalah isi perjanjian tidak boleh bertentangan dengan undang-undang, ketertiban umum dan kesusilaan. Pengertian tidak boleh bertentangan dengan undang-undang disini adalah undang-undang yang bersifat mengganggu kepentingan umum, sehingga jika dilanggar dapat mengganggu kepentingan umum.

3. Pembahasan

Dalam Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal telah ditentukan secara jelas tentang bentuk hukum perusahaan penanaman modal asing. Penanaman modal asing wajib dalam bentuk perseroan terbatas. Secara lengkap, bunyi Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman modal: “penanaman modal asing wajib dalam bentuk perseroan terbatas berdasarkan hukum di Indonesia dan berkedudukan di wilayah negara Republik Indonesia, kecuali ditentukan oleh undang-undang”.

Unsur yang melekat dalam ketentuan ini meliputi:

1. Bentuk hukum dari perusahaan penanaman modal asing adalah perseroan terbatas (PT);
2. Didasarkan pada hukum Indonesia;
3. Berkedudukan di wilayah Negara Republik Indonesia.

Penanaman modal asing di Indonesia dapat dilakukan oleh pihak asing/perorangan atau badan hukum ke dalam suatu perusahaan yang seratus persen diusahakan oleh pihak asing atau dengan menggabungkan modal asing itu dengan modal nasional.

Sebagai bagian dari satu sistem hukum nasional, maka Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal (UUPM) bukanlah satu peraturan perundang-undangan yang berdiri sendiri atau sebagai Undang-Undang yang mampu untuk mengatur segala hal yang menyangkut pengaturan penanaman modal di Indonesia. UUPM tidak dapat dipisahkan, apabila dipisahkan dengan berbagai peraturan perundang-undangan lainnya, demikian juga sebaliknya. Misalnya: UUPM. dan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UUPT), kedua UU tersebut merupakan satu rangkaian yang tidak terpisahkan dalam pengaturan penanaman modal di Indonesia. Demikian juga hubungannya dengan ketentuan-ketentuan internasional yang menyangkut penanaman modal, merupakan hal yang harus diperhatikan.

Konvensi-konvensi atau perjanjian-perjanjian internasional yang telah di ratifikasi oleh Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam penyusunan dan pemberlakuan perundang-undangan di Indonesia. Hal ini selain Indonesia tidak dapat memisahkan diri dari globalisasi, juga karena dalam perdagangan dan investasi, Indonesia tidak dapat membuat peraturan yang lepas dan kepentingan negara-negara lain, utamanya yang berhubungan dengan Indonesia dan dunia internasional.

Pengkajian hukum dalam kaitan dengan pembaruan hukum yang diharmonisasikan dengan era globalisasi tersebut sesuai dengan prinsip globalisasi. Prinsip globalisasi menuntut negara-negara melakukan harmonisasi hukumnya sesuai dengan tuntutan era globalisasi dengan cara melakukan berbagai *structural adjustment policies* yang berupa serangkaian deregulasi, liberalisasi, debirokratisasi dan swastanisasi.

Sebagai negara berkembang, Indonesia sangat membutuhkan penanaman modal asing untuk mengolah potensi ekonomi dan sumber daya yang dimilikinya, dan Indonesia tidak mungkin menolak pengaruh dan ketentuan-ketentuan internasional, terutama di bidang perdagangan dan penanaman modal asing, namun pada sisi lain harus mampu membuat aturanaturan yang tetap melindungi kepentingan nasional. Hal ini ditegaskan dalam Pembukaan UUD 1945 yang berbunyi : “...dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial...”. kalimat yang sebagian dikutip dari Pembukaan HUD 1945, merupakan pegangan negara Indonesia untuk tetap tegak dalam melindungi kepentingan nasional yang selaras dengan ketentuan-ketentuan internasional.

4. Penutup

Dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (UUPM) dikemukakan, penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan penanaman modal, baik oleh penanaman dalam negeri maupun penanaman modal asing untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia.

Dalam berbagai pengertian penanaman modal diartikan dengan investasi karena tidak ada perbedaan yang prinsipil antara penanaman modal dengan investasi. Makna dari investasi atau penanaman modal adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau badan hukum, menyisihkan sebagian pendapatannya agar dapat digunakan untuk melakukan usaha dengan harapan pada suatu waktu tertentu akan mendapatkan hasil (keuntungan).

Daftar Pustaka

Ahmad Yulianto, 2003. Peranan Multilateral Investment Guarantee Agency (MIGA) dalam Kegiatan Investasi. *Jurnal Hukum Bisnis*, Vol 22, No. 5, Tahun 2003.

- Ridwan Khairandy, 2003. Peranan Perusahaan Penanaman Modal Asing Joint Venture dalam Ahli Teknologi di Indonesia. *Jurnal Hukum Bisnis*, Vol 22, No. 5, Tahun 2003.
- Yulianto Syahyu, 2003. Pertumbuhan Investasi Asing Di Kepulauan Batam: Antara Dualisme Kepemimpinan dan Ketidakpastian Hukum. *Jurnal Hukum Bisnis*, Vol 22, No. 5, Tahun 2003.
- Indonesia, Undang-undang Nomor. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal, Penjelasan umum alenia ke 2. Lembar Negara Nomor 67. Tahun 2007.
- Delisa A. Ridgway dan Mariya A.Talib, 2003. Globalization and Development: Free Trade, Foreign Aid, Investment and The Rule of Law. *California Western International Law Journal*, Vol 33, Spring 2003.
- Jonh W. Head, 1997. Pengantar Umum Hukum Ekonomi. Proyek Elips, Jakarta.
- Tulus Tambunan, 2007. Kendala Perizinan Dalam Kegiatan Penanaman Modal Di Indonesia dan Upaya Perbaikan Yang Perlu di Lakukan Pemerintah. *Jurnal Hukum Bisnis*, Vol 26 No. 4, Tahun 2007.
- Indonesia, Undang-undang Nomor. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal, Lembar Negara Nomor 67. Tahun 2007. Pasal 5 ayat 2.
- Erman Radjagukguk, 2006. Modul Hukum Investasi di Indonesia: Pokok Bahasan. Fakultas Hukum UI, Jakarta.
- Indonesia, Undang-undang Nomor. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal, Lembar Negara Nomor 67. Tahun 2007. Ps 5 ayat 2
- Ian Hewitt, 201. Joint Ventures, Second edition, Sweet and Maxwell A Thomson Company.
- Peter Muchlinski, 1997. Multinational Enterprise and The Law. Blackwell, Oxford.
- Aminudin, 1990. Hukum Penanaman Modal Asing di Indonesia. Lembaga Penerbit Universitas Hasanudin, Ujung Pandang.
- Ridwan Khairandy, 2007. Kompetensi Absolut Dalam Penyelesaian Sengketa Di Perusahaan Joint Venture. *Jurnal Hukum Bisnis*, Vol 26, No. 4, Tahun 2007.
- Subekti, 2005. Hukum Perjanjian, 2005. Intermasa, Jakarta.
- M. Yahya Harahap, 1986. Segi-segi Hukum Perjanjian. Alumni, Bandung.

**PENGARUH TRAIT KEPERIBADIAN TERHADAP WORK ENGAGEMENT DOSEN
UNIVERSITAS MUSLIM NUSANTARA (UMN) AL-WASHLIYAH**

Widya Utami Lubis, M.Si¹ dan Muhammad Iqbal Syarif, MA²

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini akan melihat seberapa pengaruh trait kepribadian terhadap work engagement. Subyek penelitian ini dosen Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan yang berstatus dosen tetap dan telah bekerja tetap selama minimal satu tahun. Tujuan penelitian ini adalah (1). mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh trait kepribadian terhadap work engagement dosen Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan, (2). mengetahui tingkat work engagement dosen Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trait kepribadian pada aspek extraversion, agreeableness dan conscientiousness berpengaruh terhadap work engagement ($r_{xy} = 0.630, 0.866$ dan $0.947, r^2 = 0.3969, 0.7499$ dan $0.8968, Sig. = 0.000; P < 0.05$). Sedangkan trait kepribadian pada aspek neuroticism dan openness to experience tidak berpengaruh terhadap work engagement ($r_{xy} = -0.141$ dan $-0.201, r^2 = 0.0198$ dan $0.0404, Sig. = 0.282$ dan $0.124; P < 0.05$). Dan work engagement pada dosen Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 98.3%.

Kata kunci: *Big five personality, extraversion, agreeableness, neuroticism, openness to experience, conscientiousness, work engagement.*

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu sarana untuk menjawab berbagai tantangan yang berkaitan dengan perkembangan informasi, globalisasi, serta pasar bebas yang terjadi pada saat ini. Pendidikan merupakan sesuatu yang berlangsung secara berkelanjutan sejak seseorang masih berada dalam lingkungan keluarga. Pendidikan formal dimulai ketika seorang anak memasuki sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi (UUD-RI No. 12 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat (2) tentang Pendidikan Tinggi).

Berbicara mengenai pendidikan tinggi, hal ini berkaitan dengan tenaga pengajar yang merupakan instrumen yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan. Beberapa pemerhati perguruan tinggi seperti Richard Miller (1980) dan Edward Salis (2006) mengemukakan bahwa dosen merupakan salah satu komponen vital penggerak utama sebagai faktor kesuksesan dari sistem pendidikan dan pengajaran yang akhirnya akan mempengaruhi produktivitas lembaga.

Keterlibatan peran dosen dalam belajar-mengajar membutuhkan keterikatan (*engagement*) antara dosen dan universitas. Kinerja organisasi akan berkualitas jika sumber daya manusia yang melakukan pekerjaan tersebut memiliki keterikatan (*engagement*) yang tinggi baik secara fisik, kognitif, maupun emosional terhadap pekerjaan dan organisasinya.

Menurut Bakker & Leiter (2010) bahwa karyawan yang mempunyai tingkat keterlibatan yang tinggi akan menunjukkan performa yang terbaik mereka, karena karyawan tersebut menikmati pekerjaan yang mereka lakukan. Tingkat keterlibatan kerja seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak hal, salah satu diantaranya adalah kepribadian. Kepribadian karyawan dalam suatu organisasi akan memberikan sumbangsih dalam proses kinerja. Kepribadian

¹ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

² Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

karyawan juga dapat dianggap variabel penting untuk mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka. Littauer (2011) mengungkapkan bahwa ketika individu sudah mengetahui kepribadian, maka ia akan mudah dan mengerti cara menggunakan aset-aset Tuhan dengan sebaik-baiknya untuk mendatangkan keserasian dalam hidupnya.

Dalam rangka otonomi perguruan tinggi negeri serta pengembangan perguruan tinggi secara umum, diperlukan penelitian mengenai tingkat keterikatan dosen pada universitas serta faktor-faktor yang mempengaruhi keterikatan dosen pada universitas, sehingga universitas dapat melakukan berbagai kegiatan dan kebijakan untuk mempertahankan dan meningkatkan keterikatan dosen pada universitas. Secara khusus, penelitian mengenai *work engagement* perlu dilakukan pada dosen, karena *work engagement* dosen pada universitas dapat mempengaruhi tingkah laku dosen dalam proses belajar-mengajar, dalam berinteraksi dengan mahasiswa, rekan kerja dan pimpinan fakultas ataupun universitas, serta mempengaruhi produktivitas dosen dalam melakukan penelitian, menulis artikel ilmiah, serta memberikan pelayanan pada masyarakat. Berbagai tingkah laku ini merupakan sebagian dari ukuran keberhasilan universitas (Peterson & Mets, 1987; Proposal-proposal QUE Universitas Indonesia, batch III, 1999).

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat *work engagement* dosen serta mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh *trait* kepribadian terhadap *work engagement* dosen Universitas Muslin Nusantara Al-Washliyah Medan.

Landasan Teori

1. Work Engagement

Maslach, Schaufeli dan Leiter (2001) mengkonseptualisasikan *work engagement* sebagai lawan dari *burnout* dan mendefinisikan *work engagement* sebagai keadaan emosional yang persisten, dikarakteristikan dengan adanya level yang tinggi dalam aktivasi dan kesenangan. Schaufeli, Salanova, Gonzales-Roma dan Bakker (2002) mendefinisikan *work engagement* sebagai keadaan positif, pemenuhan, pandangan terhadap kondisi kerja dikarakteristikan dengan adanya *vigor*, *dedication* dan *absorption*.

2. Trait Kepribadian

Feist dan Feist (2010) menyimpulkan bahwa kepribadian adalah pola dari *trait* dan karakteristik yang unik dan relatif menetap sehingga perilaku seseorang sangat individual dan konsisten. *Trait* menunjukkan perbedaan individu dalam perilaku, konsistensi perilaku dari waktu ke waktu dan stabilitas perilaku pada seluruh situasi. Taksonomi *Big Five* bukan bertujuan untuk mengganti sistem yang terdahulu, melainkan sebagai penyatu karena dapat memberikan penjelasan sistem kepribadian secara umum (John & Srivastava, 1999; Sulistyawati, 2014).

Penilaian dalam *big five personality* tidak menghasilkan satu *trait* tunggal yang dominan, tetapi menunjukkan seberapa kuat setiap *trait* dalam diri seseorang. Kelima *trait* kepribadian tersebut adalah: *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness* serta *conscientiousness* (Pervin, Cervone, John, 2005; Sulistyawati, 2014).

Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 223 dosen tetap program studi sarjana Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah Medan. Sedangkan sampel penelitian berjumlah 60 dosen tetap program studi sarjana Universitas Muslim Nusantara Al-Wasliyah Medan yang berstatus dosen tetap dan telah bekerja tetap selama minimal satu tahun.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penskalaan. Model skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Likert* untuk skala *work engagement* dan *trait* kepribadian, dengan rentang penilaian 1-4. Skala *work engagement* yang digunakan untuk penelitian ini adalah *Utrecht Work Engagement Scale (UWES)* yang disusun dan dikembangkan oleh Schaufeli & Bakker (2003) dan berjumlah 27 aitem setelah uji coba. Sedangkan skala kepribadian dalam penelitian ini disusun berdasarkan *big five inventory* (BFI) yang dikemukakan oleh John dan Srivastava (1999) berdasarkan *big five personality* dari Goldberg dan berjumlah 39 aitem setelah uji coba.

Analisa Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisa statistika, yaitu metode korelasi *product moment* dari Karl Pearson (Sugiyono, 2013). Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu, yaitu uji normalitas, uji linearitas dan uji heterokedastisitas.

Hasil Penelitian

1. Analisis Korelasi antara Aspek Kepribadian dengan *Work Engagement*

Tabel 1.1 Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Product Moment

Aspek Kepribadian	Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koefisien Determinasi (r^2)	Sig.	BE%	Keterangan
<i>Extraversion</i>	X-Y	0.630	0.3969	0.000	39.69%	Signifikan
<i>Agreeableness</i>	X-Y	0.866	0.7499	0.000	74.99%	Signifikan
<i>Conscientiousness</i>	X-Y	0.947	0.8968	0.000	89.68%	Signifikan
<i>Neuroticism</i>	X-Y	-0.141	0.0198	0.282	1.98	Tidak Signifikan
<i>Opennes to Experience</i>	X-Y	-0.201	0.0404	0.124	4.04%	Tidak Signifikan

2. Nilai Empirik dan Nilai Hipotetik *Work Engagement*

Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran *work engagement* berdasarkan subjek penelitian. Untuk itu, peneliti menggunakan alat penelitian berupa skala *work engagement*. Setelah dilakukan uji reliabilitas digunakan 27 aitem yang memenuhi persyaratan untuk kemudian dianalisis menjadi data penelitian dengan rentang 1-4 sehingga dihasil total skor minimum hipotetik adalah 27 dan total skor maksimum hipotetik adalah 108.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh total skor maksimum empirik adalah 118 dan skor minimum empirik adalah 74. Hasil perhitungan rata-rata empirik dan rata-rata hipotetik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Perbandingan Data Hipotetik dan Empirik *Work Engagement*

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
<i>work engagement</i>	27	108	67.5	13.5	74	118	96.02	9.238

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai rata-rata hipotetik *work engagement* adalah 67.5 dengan standar deviasi sebesar 13.5 dan nilai rata-rata empirik sebesar 96.02 dengan standar deviasi 9.238.

3. Kategorisasi Data Penelitian Variabel *Work Engagement*

Norma kategorisasi *work engagement* yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Norma Kategorisasi *Work Engagement*

Rentang Nilai	Kategorisasi
$X < (\mu - 1.0 \text{ SD})$	Rendah
$(\mu - 1.0 \text{ SD}) \leq X < (\mu + 1.0 \text{ SD})$	Sedang
$X \geq (\mu + 1.0 \text{ SD})$	Tinggi

Berdasarkan nilai rata-rata hipotetik *work engagement* adalah 67.5 dengan standar deviasi 103.5. Sehingga kategorisasi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4 Kategorisasi *Work Engagement*

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)
$X < 54$	Rendah	0	0%
$54 \leq X < 81$	Sedang	1	1.7%
$X \geq 81$	Tinggi	59	98.3%
	Total	60	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 59 subjek penelitian memiliki *work engagement* pada kategori tinggi, 1 subjek penelitian pada kategori sedang dan sebanyak 0 subjek penelitian memiliki *work engagement* pada kategori rendah.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, tingkat signifikansi korelasi $\rho=0.000$ ($\rho < 0.05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aspek *extraversion*, *agreeableness* dan *conscientiousness* dengan *work engagement* dosen UMN AI-Washliyah. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Selanjutnya berdasarkan tabel 1.1 diatas, maka dapat dinyatakan bahwa masing-masing aspek secara berurutan yaitu aspek *extraversion*, *agreeableness* dan *conscientiousness* memberikan andil sebesar 39.69%, 74.99% dan 89.68% terhadap *work engagement*. Dari hasil diketahui bahwa masih terdapat 60.31%, 25.01% dan 10.32% peran dari faktor lain terhadap *work engagement*, dimana faktor-faktor tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat.

Sedangkan pada aspek *neuroticism* tingkat signifikansi korelasi $\rho=0.282$ ($\rho > 0.05$) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aspek *neuroticism* dengan *work engagement* dosen UMN AI-Washliyah.

Selanjutnya pada aspek *openness to experience* tingkat signifikansi korelasi $\rho = 0.124$ ($\rho > 0.05$) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aspek *openness to experience* dengan *work engagement* dosen UMN Al-Washliyah. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dinyatakan ditolak. Selanjutnya masih berdasarkan tabel 1.1 diatas, maka dapat dinyatakan bahwa masing-masing aspek secara berurutan yaitu aspek *neuroticism* dan *openness to experience* memberikan andil sebesar 1.98% dan 4.04% terhadap *work engagement*. Dari hasil diketahui bahwa masih terdapat 98.02% dan 95.96% peran dari faktor lain terhadap *work engagement*, dimana faktor-faktor tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat.

Dari hasil analisis penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa aspek *extraversion* mengukur kuantitas dan intensitas dari interaksi interpersonal, level aktivitas, kebutuhan untuk stimulasi dan kapasitas kesenangan (Pervin, Cervone dan John, 2005). Aspek *agreeableness* mengukur kualitas interpersonal yang berorientasi secara berkelanjutan dari belas kasihan hingga antagonis dalam pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan langkah-langkah (Pervin, Cervone dan John, 2005). Dan aspek *conscientiousness* mengukur pendidikan seseorang dalam organisasi, keras hati, motivasi diri dalam mencapai tujuan, ketergantungan yang berbeda, memilih orang-orang dengan sentimental (Pervin, Cervone dan John, 2005).

Sedangkan aspek *neuroticism* mengukur emosi yang tidak stabil. Identifikasi rata-rata individu penyebab stress psikologis, ide-ide yang tidak realistis, dorongan hati dan mengatasi respon-respon penyesuaian yang buruk (Pervin, Cervone dan John, 2005). Dan aspek *openness to experience* mengukur secara proaktif, apresiatif terhadap pengalaman untuk pencarian, toleransi untuk eksplorasi terhadap sesuatu yang belum dikenal (Pervin, Cervone dan John, 2005).

Karyawan yang *engaged* akan memiliki karakteristik personal yang berbeda dengan karyawan lainnya karena memiliki skor *extraversion*, *agreeableness* dan *conscientiousness* yang lebih tinggi serta memiliki skor *neuroticism* dan *openness to experience* yang lebih rendah. Pada penelitian ini skor *extraversion*, *agreeableness* dan *conscientiousness* tinggi, maka dapat dinyatakan dosen memiliki *work engagement* terhadap universitas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah dijabarkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara aspek *extraversion*, *agreeableness* dan *conscientiousness* terhadap *work engagement* dosen Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan. Sedangkan terdapat pengaruh negatif pada aspek *neuroticism* dan *openness to experience* terhadap *work engagement* dosen Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan. Dan tingkat *work engagement* Dosen Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah berada pada kategori tinggi.

Daftar Pustaka

- Bakker, A.B. & Leiter, M.P. (Ed). (2010). *Work Engagement: A Handbook of Essential Theory and Research*, New York: Psychology Press.
- Edward, S. (2006). *Total Quality Management In Education: Manajemen Mutu Pendidikan*: Alih Bahasa: Ali Riyadi. Jogjakarta: Ircisod
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Theories of Personality* (7th ed). USA: Mc Graw Hill Companies, Inc.

- John, O. P & Srivastava, S. (1999). The big five trait taxonomy: History measurement and theoretical perspectives. In L. A. Pervin & O. P. John (Eds.), *Handbook of Personality: Theory and Research* (2nd ed) (pp. 102-138). USA: Guilford Publications.
- Littauer, F. (2011). *Personality Plus (ed.rev)*. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group.
- Maslach, C., Schaufeli, W.B. & Leiter, M.P. (2001). Job burnout. *Annual Review of Psychology*.52, 397-422.
- Pervin, L. A., Cervone, D & John, O. P. (2005) *Personalitytheory and research*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Richard I. M. (1980). *The Assessment of College Perform ance*. San Francissco: Jossey-Bass Publishers.
- Schaufeli, W.B., Salanova, M., Gonza´lez-Roma´, V. & Bakker, A. (2002). The measurement of engagement and burnout: A two-sample confirmatory factor-analytic approach. *Journal of Happiness Studies*, 3(1), 71-92.
- Schaufeli, W.B. & Bakker, A.B. (2003). *UWES – Utrecht Work Engagement Scale: Test Manual*, Utrecht: Utrecht University, Department of Psychology.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sulistiyawati, E. (2014). Kecemasan menghadapi Assessment Centre berdasarkan kepribadian big five dan persepsi dukungan organisasi. *Thesis*. Universitas Sumatera Utara.
- Undang-Undang-Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat (2) tentang Pendidikan Tinggi).

PEMAHAMAN PEMAKAIAN OBAT GENERIK DAN PATEN BAGI MASYARAKAT AWAM

Sofia Rahmi, S. Farm., M.Si., Apt¹

ABSTRAK

Di Indonesia obat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu generik dan obat generik bermerk (obat paten). Obat generik adalah sediaan farmasi yang telah memenuhi persyaratan farmakope serta melewati proses pembuatan sesuai cara pembuatan obat yang baik (CPOB). Obat paten adalah obat yang dipasarkan pertama kali oleh produsen yang menemukan senyawa atau zat aktif obat tersebut melalui proses riset. Bagi masyarakat awam obat generik sering dianggap obat yang memiliki kualitas rendah. Masyarakat menganggap bahwa obat generik sebagai obat yang kurang dapat dimanfaatkan. Masyarakat masih sering memandang sebelah mata khasiat dari obat generik. Hal ini disebabkan oleh baik dokter maupun pasien masih menganggap obat generik merupakan obat murah dan tidak berkualitas. Obat Generik merupakan jenis obat yang memiliki komposisi yang sama dengan obat patennya, namun tidak memiliki nama dagang. Obat generik ini dipasarkan dengan menggunakan nama zat aktifnya sebagai nama produk. Khasiat atau mutu Obat generik tidak perlu diragukan lagi karena selalu dipantau oleh BPOM RI. Harga obat generik lebih ekonomis berhubung biaya iklan/promosi tidak sebesar obat paten.

Kata Kunci: Obat Generik, Obat Paten, CPOB, BPOM

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

PerMenKes 917/Menkes/Per/x/1993 menyatakan bahwa obat adalah sediaan atau paduan-paduan yang siap digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki secara fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosa, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi. Sementara Ansel (1985) menyatakan bahwa obat adalah zat yang digunakan untuk diagnosis, mengurangi rasa sakit, serta mengobati atau mencegah penyakit pada manusia atau hewan.

Dalam arti luas, obat diartikan sebagai zat kimia yang dapat mempengaruhi proses hidup, maka farmakologi merupakan ilmu yang sangat luas cakupannya. Namun untuk seorang dokter, ilmu ini dibatasi tujuannya yaitu agar dapat menggunakan obat untuk maksud pencegahan, diagnosis, dan pengobatan penyakit.

Chaerunnisa (2009) menyatakan bahwa secara umum obat memiliki beberapa peran. Diantaranya (a) penetapan diagnose, (b) pencegahan penyakit, (c) menyembuhkan penyakit, (d) memulihkan (rehabilitasi) kesehatan, (e) mengubah fungsi normal tubuh untuk tujuan tertentu, (f) peningkatan kesehatan, (g) mengurangi rasa sakit.

Di Indonesia obat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu generik dan obat generik bermerk (obat paten). Obat generik adalah sediaan farmasi yang telah memenuhi persyaratan farmakope serta melewati proses pembuatan sesuai cara pembuatan obat yang baik (CPOB). Apabila obat generik nama patennya habis masa berlakunya, maka perusahaan farmasi lain dapat memasarkan obat tersebut. Sementara itu, obat paten adalah obat yang dipasarkan

¹ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

pertama kali oleh produsen yang menemukan senyawa atau zat aktif obat tersebut melalui proses riset. Obat-obat ini umumnya dilindungi oleh paten yang berkisar 20 – 25 tahun sejak senyawa obatnya ditemukan dan dipatenkan.

Sebelum dipasarkan, senyawa atau zat aktif obat yang baru ditemukan harus melewati berbagai uji klinik. Selama dalam perlindungan paten, obat jenis ini tidak boleh dibuat oleh produsen lain, kecuali ada perjanjian khusus (Medica, 2008). Obat tersebut relatif baru dan masih dalam masa paten, sehingga belum ada dalam bentuk generiknya dan yang beredar adalah merk dagang dari pemegang paten (Umarjianto, 2007).

Obat generik dan obat paten sebenarnya memiliki aspek formulasi yang berbeda tergantung dari perusahaan farmasi yang memproduksi walaupun kandungan azat berkhasiatnyasama. Aspek formulasi ini meliputi: formula, metode, proses, peralatan dan pengemas. Obat generik dan paten yang diproduksi ini memiliki kandungan bahan tambahan yang berbeda sesuai dengan formula yang telah diteliti oleh perusahaan tersebut. Bahan tambahan yang digunakan ikut memegang peranan penting pada formulasi (Depkes RI, 1979; King, 1984).

Tetapi, bagi masyarakat awam obat generik sering dianggap obat yang memiliki kualitas rendah. Masyarakat menganggap bahwa obat generik sebagai obat yang kurang dapat dimanfaatkan. Masyarakat masih sering memandang sebelah mata khasiat dari obat generik. Hal ini disebabkan oleh baik dokter maupun pasien masih menganggap obat generik merupakan obat murah dan tidak berkualitas.

Persepsi masyarakat, permintaan dan kebutuhan akan obat generik di rumah sakit tidak disebabkan faktor rendahnya penggunaan obat generik, tetapi lebih disebabkan oleh rendahnya pengetahuan masyarakat tentang obat generik itu sendiri. Sehingga kepatuhan pasien untuk mengkonsumsi obat generik tersebut berkurang. Selain itu, ditambah lagi dengan adanya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas suatu obat yang menganggap bahwa obat paten memiliki kualitas yang paling baik dibandingkan obat generik.

Obat Generik merupakan jenis obat yang memiliki komposisi yang sama dengan obat patennya, namun tidak memiliki nama dagang. Obat generik ini dipasarkan dengan menggunakan nama zataktifnya sebagai nama produk. Khasiat atau mutu Obat generik tidak perlu diragukan lagi karena selalu dipantau oleh BPOM RI. Harga obat generik lebih ekonomis berhubung biaya iklan/promosi tidak sebesar obat paten.

Produk obat generik lengkap, berhubung hampir semua obat yang telah habis masa patennya sudah ada obat generiknya, mencakup kelas terapi obat diabetes, hipertensi, antibiotik, antipiretik, analgetik, anti inflamasi, dan sebagainya (Anonim, 2007). Menurut persepsi masyarakat pada umumnya mengira bahwa mutu obat generik kurang dibandingkan obat paten. Padahal generik atau zat berkhasiat yang dikandung obat generik sama dengan obat paten. Kualitas obat generik tidak kalah dengan obat paten karena dalam memproduksinya perusahaan farmasi bersangkutan harus melengkapi persyaratan ketat dalam Cara-Cara Pembuatan Yang Baik (CPOB) yang dikeluarkan oleh BPOM. Selain itu, juga ada persyaratan untuk obat yang disebut uji Bioavailabilitas/Bioekivalensi (BA/BE). Obat generik dan obat paten yang diregristrasikan ke BPOM harus menunjukkan kesetaraan biologi (BE) dengan obat pembeding inovator.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pemakaian obat generic dan obat paten yang beredar di masyarakat bahwa kedua obat ini sebenarnya memiliki kandungan zat berkhasiat yang sama, hanya saja berbeda formulasi dan bahan tambahan lainnya.

2. Pembahasan

Manfaat Obat Generik

Menurut Widodo (2004), secara umum obat generik memiliki manfaat yang sama dengan obat paten yaitu sebagai sarana pelayanan kesehatan masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, dari segi ekonomis obat generik dapat dijangkau masyarakat golongan ekonomi menengah kebawah., dari segi kualitas obat generik memiliki mutu atau khasiat yang sama dengan obat yang obat paten.

Pemakaian obat generik merupakan suatu kebijakan untuk mengendalikan harga obat yang dipasarkan dengan nama bahan aktifnya. Faktor yang menghambat kurangnya pengetahuan tentang obat generik adalah kurangnya akses masyarakat terhadap obat tersebut dikarenakan terkadang dalam hal peresepan tidak dicantumkan obat generik oleh dokter, seandainya ada resep tentang obat generik pihak apotek tidak dapat menyediakan obat generik tersebut sehingga obat digantikan dengan obat lain yang sejenis. Selain faktor di atas ada juga faktor lain yaitu keterbatasan informasi masyarakat akan obat sangat erat kaitannya dengan ketidaktahuan akan pengenalan, penggunaan dan pemanfaatan obat terutama bagi mereka yang ingin memakai obat generik. Informasi obat, antara lain mengenai khasiat, indikasi, kontraindikasi, efek samping, dosis dan aturanpakai, peringatan-peringatan penggunaan suatu obat, serta harga obat, Juga bila perlu informasi mengenai pilihan obat yang tepat bagi konsumen (Widodo, 2004).

Ada juga faktor lain yaitu keterjangkauan obat dapat dipandang dari sudut geografis, ekonomi dan sosial politik. Saat ini sebagian masyarakat Indonesia tinggal di daerah terpencil, daerah tertinggal, dan wilayah perbatasan. Sebagian lagi tinggal di daerah rawan bencana baik bencana alam dan bencana buatan manusia seperti : ketidakstabilan politik dan tingginya tingkat kemiskinan. Dengan pola penyebaran penduduk seperti tersebut di atas, maka diperlukan adanya perbedaan pengelolaan obat sesuai dengan karakteristik masing-masing daerah.

Daftar Pustaka

Anonim, *Farmakologi dan Terapi*. Edisi 5, Jakarta: Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, 2007.

Ansel, H.C, *Pengantar Bentuk Sediaan Farmasi*, diterjemahkan oleh Farida Ibrahim, Edisi Keempat, Jakarta: UI Press, 1985.

Chaerunisaa, Y. A dan Soeryati, S, *Farmasetika Dasar, Konsep Teoritis Dan Aplikasi Pembuatan Obat*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

Dirjen POM Departemen Kesehatan Republik Indonesia, *Farmakope Indonesia, Edisi III*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 1979.

King, R. E, *Dispensing Of Medication*, Pennsylvania: Mack Publishing Company, 1984.

Medica, D, *Mengenal Lebih Dekat Obat Generik Berlogo*, (online) (<http://www.dexa-medica.com>), diakses 20 April 2008.

Umarjianto, A, *Pilih Obat Generik atau Paten*, (online) (<http://www.anjari.biogoletik.com>) diakses 14 April 2008.

Widodo, Rahayu, *Panduan Keluarga Memilih dan Menggunakan Obat*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.

Penerapan Kemampuan Menentukan Fakta Dan Opini Dalam Suatu Berita Pada Siswa Tingkat SMP

Isni Khairina, S.Pd., M.Pd¹

ABSTRAK

Jika siswa kurang mampu memahami isi berita surat kabar maka dikhawatirkan berdampak terhadap kurangnya wawasan terhadap pengetahuan siswa tentang peristiwa yang sedang berkembang. Pada hal Surat kabar merupakan media efektif untuk menyampaikan informasi kepada pembaca dan merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Siswa juga sulit untuk membedakan mana berita yang bersifat fakta dan opini. Teks berita ditulis dalam bentuk deskripsi atau pemaparan kejadian sehingga pembaca atau pendengar mampu mengidentifikasi (menggambarkan) kejadian tanpa melihat langsung. Fakta adalah hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan, sesuatu yang benar-benar terjadi dan dapat dibuktikan kebenarannya serta bersifat objektif. Opini adalah pendapat seseorang tentang sesuatu yang belum tentu kebenarannya. Informasi disebut opini karena informasi tersebut baru berupa pendapat, pikiran, pandangan, dan pendirian seseorang.

Kata Kunci : *Teks Berita, Fakta dan Opini.*

1. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Guru menganggap hal terpenting bagi siswa adalah menguasai pelajaran dibandingkan dengan mengembangkan kemampuan berpikir. Padahal, mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi melatih kemampuan siswa untuk berpikir dan menggunakan struktur kognitifnya secara penuh dan terarah. Materi pembelajaran seharusnya digunakan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir, bukan sebagai tujuan. Mengajar yang hanya menyampaikan informasi akan membuat siswa kehilangan motivasi dan konsentrasinya. Mengajar adalah mengajak berpikir siswa sehingga melalui kemampuan berpikir akan terbentuk siswa yang cerdas dan mampu memecahkan setiap persoalan yang dihadapinya.

Media pembelajaran memiliki banyak jenis dan klasifikasinya. Setiap media memiliki keunggulan dan kelemahan atau keterbatasan. Pengetahuan tentang keunggulan dan keterbatasan setiap jenis media sangat penting manfaatnya. Guru dapat memperkecil kelemahan atas media yang dipilih atau guru sekaligus dapat langsung memilih berdasarkan kriteria yang dikehendaki. Jika siswa kurang mampu memahami isi berita surat kabar maka dikhawatirkan berdampak terhadap kurangnya wawasan terhadap pengetahuan siswa tentang peristiwa yang sedang berkembang. Padahal Surat kabar merupakan media efektif untuk menyampaikan informasi kepada pembaca dan merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Surat kabar memiliki rubrik yang berbeda-beda. Salah satunya adalah tajuk rencana. Tajuk rencana merupakan salah satu rubrik yang sebenarnya sangat menarik untuk dibaca. Karena tajuk rencana dapat memberikan informasi-informasi yang khas sesuai dengan kebutuhan pembaca dalam hal ini siswa.

¹ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan kemampuan siswa membedakan fakta dan opini dalam teks berita dengan menetapkan judul “ Penerapan Kemampuan Menentukan Fakta Dan Opini Dalam Suatu Berita Pada Siswa SMP”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini dalam teks berita.
2. Guru tidak berusaha mencari informasi apakah materi yang disampaikan sudah dipahami siswa atau belum.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimanakah proses penerapan meningkatkan kemampuan menentukan fakta dan opini dalam suatu berita pada siswa SMA ”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah “ Untuk mendeskripsikan proses penerapandalam meningkatkan kemampuan menentukan fakta dan opini dalam suatu berita pada siswa SMP ”.

2. Pembahasan

A. Hakikat Teks Berita

Isi teks berita memuat masalah-masalah yang aktual, fakta dan sistematika penulisan yang baik. Pokok-pokok berita yang harus diperhatikan, antara lain peristiwa apa yang terjadi, siapa saja yang terlibat, mengapa peristiwa terjadi, kapan dan dimana kejadian tersebut, dan bagaimana peristiwa tersebut terjadi (5W+1H). Teks berita ditulis dalam bentuk deskripsi atau pemaparan kejadian sehingga pembaca atau pendengar mampu mengidentifikasi (menggambarkan) kejadian tanpa melihat langsung. Berita, baik untuk surat kabar, radio, maupun televisi memiliki tiga sifat yang harus dipenuhi, Menurut Djuroto (2003:27) tiga sifat tersebut yaitu:

- a. Mengarahkan, artinya berita yang kita buat harus mampu mengarahkan perhatian pembaca, pendengar atau pemirsa sehingga mengikuti alur pemikiran kita.
- b. Menumbuhkan atau membangkitkan semangat, artinya berita harus dapat memberi rangsangan, dorongan, dan semangat bagi pembacanya.
- c. Berita yang bersifat memberi penerangan, artinya berita harus mampu memberi penerangan kepada masyarakat. Memberi penerangan di sini maksudnya adalah memberikan penjelasan atau contoh-contoh kejadian yang tidak baik agar tidak ditiru oleh masyarakat.

B. Hakikat Fakta

Secara fisik fakta dan opini bukanlah sebuah konsep berbentuk ataupun mencitrakan kebendaan. Fakta dan opini adalah sebuah pandangan yang bersifat abstrak yang dalam upayanya menentukan antara sesuatu itu betul-betul nyata atau sesuai itu hanyalah alasan. fakta dalam konteks kalimat ataupun paragraf adalah segala

informasi atau penyampaian yang benar-benar terjadi dan dapat dibuktikan kebenarannya dan bersifat objektif. Menurut Wahyudi (1991) juga menyebutkan bahwa ciri sebuah pernyataan dikatakan fakta apabila : 1) pernyataan tersebut terbukti dan dapat diterima sebagai pernyataan yang benar oleh semua orang, 2) sebuah pernyataan fakta tidak menggunakan kata beratribut (seperti) menggunakan kata modalitas: mungkin, seperti, dsb, 3) pernyataan tersebut berisi kebenaran dengan dilandasi data-data yang aktual, dan 4) pernyataan tersebut disampaikan dengan objektif.

C. Hakikat Opini

Opini merupakan suatu perkiraan, pikiran atau tanggapan terhadap sesuatu hal. Opini adalah pendapat seseorang terhadap sesuatu yang belum tentu kebenarannya. Opini merupakan persatuan pendapat-pendapat yang sedikit banyak didukung banyak orang baik setuju atau tidak setuju, ikatannya dalam bentuk perasaan/emosi, dapat berubah, dan timbul melalui diskusi sosial. Opini dalam tajuk rencana/editorial merupakan pendapat dari pemimpin redaksi atau redaktor senior dalam menyikapi permasalahan yang terdapat dalam masyarakat dan pendapat tersebut harus mempunyai kedalaman analisa.

D. Perbedaan dan Persamaan Fakta Dengan Opini

Apabila ditelusuri lebih jauh tentang fakta dan opini, akan ditemukan perbedaan dan persamaan di antara keduanya. Perbedaan dan persamaan tersebut menurut Suyono (2007:56) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Perbedaan dan Persamaan Fakta Dengan Opini

No	Aspek Yang Dibandingkan	Perbedaan		Persamaan
		Fakta	Opini	
1	Data pendukung	Fakta yang sebanding, benar, dan akurat. Tanggapan terhadap fakta kurang tepat jika ditanggapi hanya dengan opini	Fakta yang relevan atau opini yang relevan	Keduanya memerlukan dukungan atau bukti yang dapat menguatkan tanggapan pembaca atau pendengar
2	Cara	Menunjukkan fakta yang sebanding, kemudian menguraikan tanggapannya	Menunjukkan fakta atau opini yang relevan, kemudian menguraikan tanggapannya	Keduanya memerlukan kecermatan dalam menguraikan agar tanggapan yang diberikan bermutu

3	Tujuan	Mendukung atau melemahkan fakta	Mendukung atau melemahkan opini	Keduanya bertujuan menguatkan atau melemahkan fakta atau opini yang terdapat dalam laporan
---	--------	---------------------------------	---------------------------------	--

3. Metode Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, yaitu proses tindakan pada siklus I dan pada siklus II. Untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum diberikan tindakan, terlebih dahulu diberikan tes awal sebelum siklus I. siklus I bertujuan untuk mengetahui kemampuan membedakan fakta dan opini. Siklus I digunakan sebagai refleksi untuk melaksanakan siklus II. Sedangkan hasil proses tindakan pada siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membedakan fakta dan opini dalam teks berita setelah dilakukan perbaikan dalam kegiatan belajar-mengajar yang didasarkan pada refleksi siklus I. tiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

4. Kesimpulan

Pengetahuan tentang keunggulan dan keterbatasan setiap jenis media sangat penting manfaatnya. Jika siswa kurang mampu memahami isi berita surat kabar maka dikhawatirkan berdampak terhadap kurangnya wawasan terhadap pengetahuan siswa tentang peristiwa yang sedang berkembang. Padahal Surat kabar merupakan media efektif untuk menyampaikan informasi kepada pembaca dan merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Isi teks berita memuat masalah-masalah yang aktual, fakta dan sistematika penulisan yang baik. Berita adalah laporan tentang peristiwa, kejadian, gagasan, fakta yang menarik dan memiliki nilai penting untuk disampaikan kepada masyarakat melalui media massa. Fakta adalah hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan, sesuatu yang benar-benar terjadi dan dapat dibuktikan kebenarannya serta bersifat objektif. Opini adalah pendapat seseorang tentang sesuatu yang belum tentu kebenarannya. Informasi disebut opini karena informasi tersebut baru berupa pendapat, pikiran, pandangan, dan pendirian seseorang. Prosedur penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, yaitu proses tindakan pada siklus I dan pada siklus II.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini. 1987. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Wahyudi. 1991. *Perbedaan Fakta dan Opini Dalam Teks Berita..*
<https://iguhprasetyo.wordpress.com/2014/03/25/fakta-dan-opini/> Di akses pada tanggal 22 Januari 2017.
- Winarti, Lulu. 2008. *SPM Bahasa Indonesia SMA dan MA*. Tangerang: Erlangga.